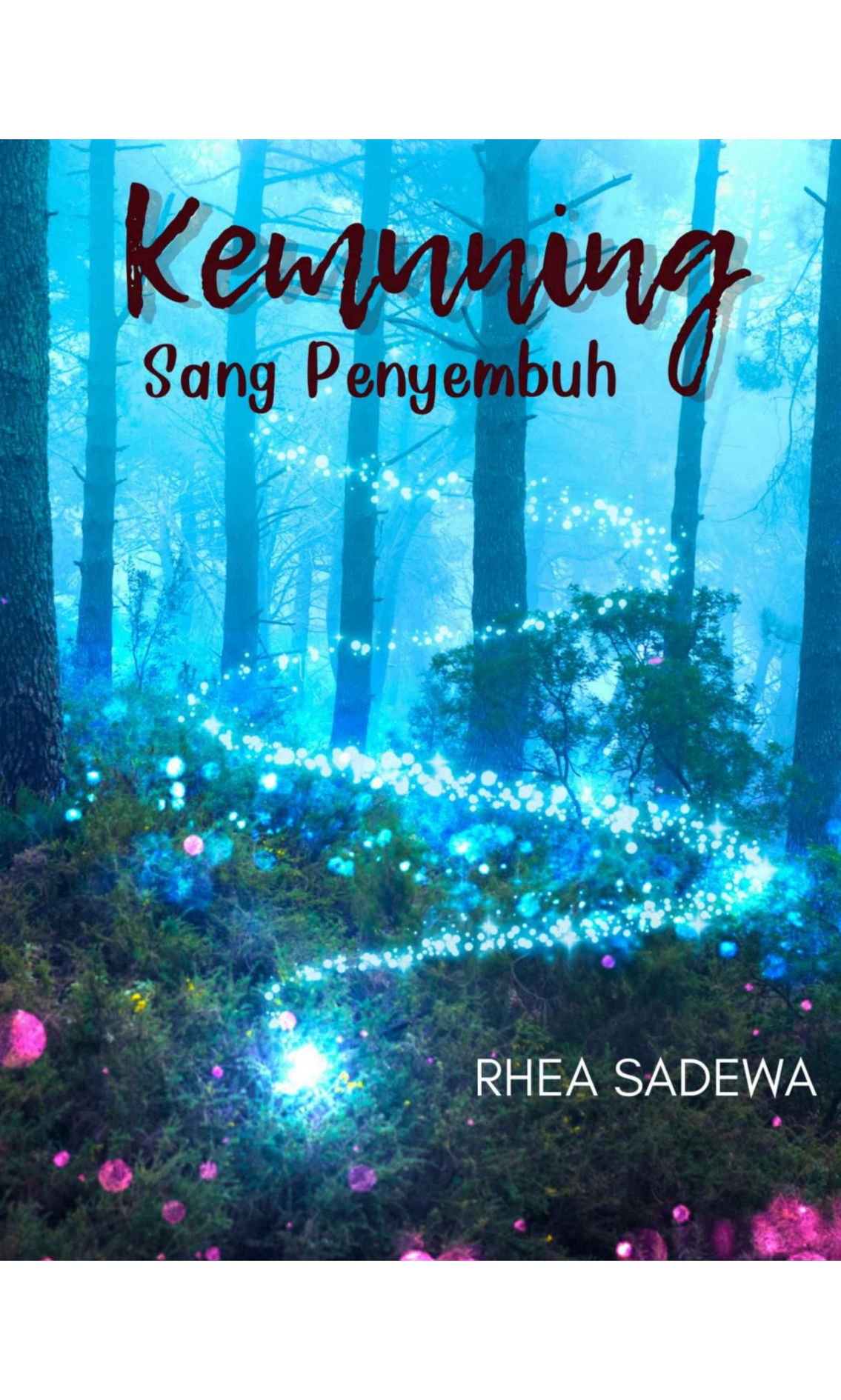




Kewinning

Sang Penyembuh

RHEA SADEWA

Kemuning

Sang Penyembuh

522 halaman, April 2023

Penulis

Rhea Sadewa

Penata Letak

Winda Sevni Yenti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kemuning



Sang Penyembuh

Rhea Sadewa



Bab Satu

Padma Kemuning, nama yang artinya bunga bakung kuning. Nama itu sang nenek yang memberikannya. Kemuning hanya tahu jika Hutan Ganpati adalah rumahnya dan Yatri, neneknya adalah satu-satunya keluarganya yang tersisa. Ibu Kemuning meninggal setelah seminggu melahirkannya, sedang sang ayah meninggal karena wabah kolera ketika Kemuning masih di dalam perut. Sebagai seorang anak tentu rindu pada orang tua kerap mendera tapi apa daya . Bahkan wajah keduanya tak pernah tahu. Foto ayah dan ibu Kemuning tak pernah neneknya simpan. Terkadang ia penasaran, wajahnya dominan ke mana ayah atau ibunya. Walau

kata sang nenek bentuk wajah Kemuning begitu mirip sang ibu, dengan bola mata bEsar berwarna coklat terang dan hidung mancung yang mirip dengan sang ayah.

Kemuning nyaris tak pernah keluar rumah. Kata nenek di luar sana banyak orang jahat, selain itu Kemuning tak punya teman. Para penduduk desa memandangnya aneh. Kemuning mempunyai kekuatan sihir atau orang-orang di sini menyebutnya tukang sihir atau dukun. Tentu saja Kemuning bukan dukun seperti yang orang-orang ceritakan. Ia tak bisa mencelakai orang atau mengirim teluh. Kemuning menggunakan sihirnya untuk mengobati luka orang lain, menyembuhkan luka. Tapi kekuatannya itu harus dibayar mahal, jika Kemuning bisa menyembuhkan orang makan ia akan kehabisan tenaga dan pingsan. Lamanya ia pingsan tergantung seberapa parah luka orang yang Kemuning tolong. Pernah ia pingsan selama dua hari karena mencoba menghidupkan kucing kEsayangannya. Kucingnya hidup tapi ia

harus pingsan lama. Mungkin alasan inilah kenapa Kemuning tak diizinkan terlalu sering berinteraksi dengan manusia, takut akan ada orang yang akan memanfaatkan kemampuannya.

Selain memiliki kekuatan penyembuh, Kemuning juga punya kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan dan juga tumbuhan. Dia bisa mengendalikan keduanya, menjinakkan hewan buas dan juga memerintah tumbuhan untuk menggerakkan ranting-rantingnya. Mungkin karena alasan itu juga nenek melarang Kemuning untuk berdekatan dengan orang, takutnya nanti Kemuning di bilang gila karena berbicara sendirian. Sebenarnya kemampuan itu ia miliki bukan tanpa sebab, kemampuan turun temurun dari keluarganya. Keluarga Kemuning memang di embankan tugas untuk menjaga hutan, memelihara keseimbangan ekosistem di dalam Hutan Ganpati.

Hari ini cuaca tak bersahabat, ada hujan badai yang sangat lebat membuat nenek



Yatri pulang terlambat. Rumah Kemuning yang biasanya terang berubah gelap gulita, ia menggunakan lilin untuk menerangi buku yang sedang dibacanya. Kemuning memang tak mengenyam pendidikan formal tapi untuk membaca, menulis dan berhitung ia bisa. Kali ini ia membaca buku tentang pengobatan, cara membuat obat-obatan tradisional. Memang ada buku lain yang neneknya punya tapi Kemuning tak suka. Buku-buku nenek Yatri berisi tentang mantra-mantra sihir. Kemuning tak mau memperdalam ilmu sihir, baginya punya kekuatan penyembuh dan berbicara dengan hewan juga tumbuhan itu saja sudah jadi beban.

Dok... dok... dok...

Pintu kayu tua-nya ada yang mengetuk. Ketukannya keras sekali, tak tahu apa kalau pintu itu sudah hampir roboh.

"Sebentar..."

Ceklek

"Nenek!!" Kemuning ter jingkat kaget saat mengetahui kalau neneknya pulang

dengan keadaan basah kuyup dan sang nenek tidak sendirian. Ia menyeret seorang laki-laki yang tengah pingsan.

"Siapa ini Nek?"

"Sudah kamu jangan banyak bertanya Padma, cepat bantu nenek bawa orang ini." Dengan cekatan Kemuning mengambil tempat di samping laki-laki tak dikenalnya itu, membantu sang nenek mengangkat lelaki asing itu menu di kursi panjang tuanya. Mata Kemuning membola saat melihat darah merembes dari dalam kemeja laki-laki ini yang basah. Lelaki ini sepertinya menderita luka yang cukup parah.

"Dia kenapa Nek?"

"Sudah jangan banyak bertanya Kemuning. Nenek akan jelaskan nanti. Sekarang kamu ambil peralatan medis nenek di kamar dan rebus alat-alat itu." Mau tak mau Kemuning menuruti apa yang neneknya perintahkan. Mengambil peralatan medis kemudian merebusnya dalam kuali tembaga besar. Ada alat-alat berbentuk seperti gunting, pisau kecil dan



penjepit yang biasa neneknya gunakan untuk mengobati orang yang sakit parah. Apa orang yang ditolong neneknya itu terluka parah juga?

Setelah selesai dengan tugasnya Kemuning berdiri di samping sang nenek. Mengamati apa yang neneknya lakukan. Beberapa wanita yang telah membesarkannya mengelap dahi saat mengeluarkan benda bulat kecil dari tubuh pria asing ini.

"Itu apa Nek?" tanya Kemuning yang penasaran melihat besi bulat kecil yang dapat menembus daging dan membuat orang terluka tak sadarkan diri.

"Ini peluru,, orang ini mengalami luka tembak."

"Pe.. lu... ru? Apa itu peluru Nek? Apa benda itu berbahaya."

"Bukan peluru yang berbahaya tapi pistol si pelatuk peluru yang berbahaya tapi tidak... tidak... keduanya sangat berbahaya." Kemuning membayangkan bagaimana rupa pistol. Jujur ia sedikit

bodoh tentang benda-benda modern. Maklum di rumahnya tak ada televisi yang ada hanya radio tua dan usang. Itu pun suka hilang gelombang frekuensinya.

"Nenek, apakah pria ini akan mati?" Yatri hanya diam. Ia mencoba mengambil alat untuk mengeluarkan peluru terakhir yang bersarang di dada laki-laki ini. Nampaknya Yatri kesulitan, peluru terakhir bersarang agak dalam dekat jantung. Salah sedikit ia bergerak bisa saja laki-laki ini malah meregang nyawa.

"Kita berdoa saja agar ia segera sadar dan nyawanya tertolong." Kemuning yang tengah memegang baskom air. Mengamati relief wajah orang asing ini. Pria asing ini berwajah tampan tapi yang menarik perhatiannya. Di sepanjang lengan kanan sampai ke pinggang bawah dipenuhi tato bersymbol naga. Kata orang kalau ada orang yang mentato tubuhnya berarti dia orang jahat. Itu yang orang Desa bilang.

"Kenapa kamu masih berdiam di sini terus? Bawa alat-alat itu ke belakang untuk



di bersihkan." Kemuning gelagapan, dengan tergesa-gesa ia membereskan alat-alat yang tadi neneknya pakai," Kamu tak berniat menggunakan kekuatanmu untuk menolong orang ini kan?" Kemuning menggeleng keras. Neneknya selalu berpesan kalau ia tak boleh dekat-dekat atau menunjukkan kekuatannya kepada orang asing.

"Tidak... Nek. Padma mana berani melakukannya." Kemuning segera bergegas meninggalkan ruang tamu. Begitu Kemuning tak terlihat, Yatri mendesah lega. Jangan sampai cucunya itu menggunakan kekuatannya karena ia khawatir kekuatan di dalam diri Kemuning akan dimanfaatkan oleh orang jahat. Karena pada dasarnya Padma Kemuning hanyalah seorang anak perempuan dengan keinginan tahuan tinggi. Kemuning tak tahu bagaimana bahayanya dunia luar. Anak itu begitu polos, tak pernah melihat kotornya dunia di luar sana. Apakah keputusan Yatri sudah benar untuk menolong pria asing ini. Pria yang terbaring

tak berdaya ini mungkin saja penjahat yang berbahaya atau bahkan buronan polisi tapi bukannya Yatri harus menolong siapa pun tak peduli jika yang diselamatkannya adalah raja iblis.



Kemuning tak bisa tidur hatinya gelisah. Ia jadi memikirkan laki-laki yang dibawa neneknya pulang tadi. Apa tidak apa-apa meninggalkan laki-laki itu di kursi ruang tamu. Udara malam sangatlah dingin. Kemuning khawatir kalau pria itu tambah sakit atau bahkan meregang nyawa. Dengan pelan-pelan dan mengendap-endap turun dari ranjang. Kemuning keluar kamar. Berjalan berjinjit-jinjit ke ruang tamu agar neneknya tak terbangun. Benar saja kekhawatirannya terbukti. Laki-laki yang neneknya tolong menggigil kedinginan. Saat Kemuning menyentuh keningnya, badan laki-laki panas. Lelaki ini tak bisa dibiarkan terus menggigil.



Kemuning berjalan mondar-mandir, ia bingung. Apa yang harus ia lakukan? Membangunkan neneknya? Oh pilihan yang buruk neneknya sudah cukup kelelahan karena sehabis menolong orang melahirkan dan menolong nyawa laki-laki ini. Haruskah ia membuat ramuan obat penurun panas? Tapi itu akan makan waktu. Pilihan terakhirnya adalah menggunakan kekuatan penyembuh yang ia miliki tapi bagaimana kalau neneknya tahu? Oh...itu tak boleh terjadi. Bagaimana kalau dia hanya menurunkan panas laki-laki ini dengan kekuatannya. Hanya menormalkan suhu tubuh tak akan menguras tenaga bukan? Setelah laki-laki ini panasnya turun ia akan kembali ke kamar untuk tidur.

Dengan perlahan-lahan Kemuning meletakkan telapak tangannya ke dada laki-laki asing ini. Ia mulai menyalurkan kekuatan penyembuhnya, hanya sedikit sampai suhu tubuh laki-laki ini turun. Ia hanya butuh sedikit kekuatannya, hanya sedikit. Tapi Kemuning tidak tahu kalau

menurunkan suhu tubuh orang yang terkena peradangan akibat luka tembak membutuhkan tenaga yang sangat besar. Jadilah saat suhu tubuh laki-laki itu kembali normal, Kemuning lemas dan pingsan di sampingnya.



Kemuning mendesah sebal pandangannya melongok ke bawah. Tampak dedaunan yang kering dan ranting-ranting pohon yang patah. Hutan ini ia kenal sejak lahir, Hutan Ganpati. Orang-orang menamai seperti itu karena siapa pun yang masuk ke dalam hutan ini akan menemui ajal. Mitos itu bukan tanpa sebab, hanya sedikit orang tahu kalau di dalam hutan terlarang ini berisi makhluk-makhluk buas nan mistis. Bagi orang hutan ini menakutkan tapi bagi Kemuning, Hutan Ganpati adalah rumahnya. Tempat ia harusnya berada. Tempat yang mesti ia jaga sekaligus lindungi hingga akhir hayat.



Sebab kekuatannya memberinya keistimewaan sebagai penjaga Hutan Ganpati.

"Padma, Kenapa kamu di sini?" Kemuning menoleh, kali ini binatang apa yang bicara dengannya. Seekor burung pipit yang cantik, kakinya menggenggam sebuah biji. Burung itu cuma mengepak-gepakkan sayap namun enggan bertengger. *"Apa kau di hukum sehingga di suruh merenung di rumah pohon. Kali ini apa kesalahanmu?"*

"Aku menggunakan kekuatan ku untuk menolong orang asing." Yah dia berada di rumah pohon bukan untuk piknik, tapi dihukum karena ketahuan menolong lelaki asing di rumahnya. Bukan salahnya, pria itu butuh ditolong. Nenek pernah bilang Kemuning dapat menggunakan kekuatannya jika terpaksa. Mungkin saja kalau Kemuning tak menggunakan kekuatannya laki-laki itu akan tewas.

Burung pipit bersiul dengan senang sambil menari-nari. Karena merasa di ejek

Kemuning menghempaskan burung kecil itu dengan tangannya. "Rasakan!!"

"Kenapa nona?" Kemuning tentu tak sendirian berada di rumah pohon. Siapa yang mengurus kebutuhannya kalau bukan seorang perempuan kerdil bernama Layon.

"Tak apa Layon, Apa makan siangku sudah siap?"

"Sudah nona, Ayo kita makan".

Kemuning duduk bersila di atas sebuah alas debog (pelepah pisang yang sudah di keringkan dan di anyam). Walau makanannya hanya sederhana, nasi dan juga sayur asem tapi memang masakan Layon terkenal enak.

"Setelah makan aku akan pulang mengambil buku dan juga penerangan. Di sini kalau malam pasti gelap," ujarnya beralasan. Kemuning bosan, Ia ingin berjalan-jalan mengintip para gadis yang sedang belajar menjahit. Kemuning kan juga ingin punya ketrampilan, mau juga bermain dengan sebayanya. Walau setelah sampai di desa para gadis akan tetap



menjauhinya layaknya gadis yang terkena kudi

"Tapi kata nenek nona, nona tak boleh keluar dari rumah pohon sampai nyonya Yatri mengijinkan."

"Maka jangan bilang nenek, Jangan jadi tukang ngadu!! Aku pergi dan akan segera kembali dengan cepat." Layon tak bisa melarang nonanya yang keras kepala ini. Sudah jadi tugas orang-orang kerdil seperti Layon untuk menjaga dan mengabdikan pada para 'Padma'. Padma adalah sebutan bagi perempuan penjaga hutan, Padma berarti bunga bakung, bunga jantung hutan. Sedikit orang yang tahu jika di tengah hutan Ganpati terdapat sebuah bunga bakung besar yang dikelilingi peri dan dijaga para orang kerdil. Bunga itu merekah saat bulan purnama dan akan berwujud pohon beringin besar pada siang hari.

Setahu Layon sudah hampir pasti 50 tahun Yatri menjadi Padma penjaga hutan tanpa seorang pun pengganti padahal ia punya dua orang putri. Padma

Kemuning hanyalah seorang cucu dari putri pertamanya tapi ia di embankan tugas untuk menjadi Padma berikutnya. Gadis itu baru berusia 19 tahun. Pengalamannya minim tentang hutan walau ia punya kelebihan mempunyai kekuatan penyembuh tapi tetap saja Layon ragu. Kemuning bisa menjadi Padma berikutnya. Apalagi Kemuning gadis pintar, rasa ingin tahunya terhadap dunia luar sangat tinggi dan gadis itu suka sekali membangkang.



Sial untuk Kemuning hari ini para gadis libur, tak belajar menjahit. Jadilah ia hanya mendapatkan hasil yang kosong. Dengan kesal Kemuning mencabuti daun keladi sambil berjalan. Ia melangkah pulang ke gubuk neneknya, kemudian berhenti karena terhadang sesuatu.

"Padma,,, nenekmu telah pergi ke desa di balik bukit untuk membantu orang yang tulangnya patah."



"Terima kasih Momo." Momo adalah kucing hutan peliharaan Kemuning. Kucing paling setia, Karena ia ada semenjak Kemuning berusia 10 tahun. Dengan sayang dan hati-hati ia menggendong Momo untuk berjalan pulang tapi Kemuning ingat di rumah sang nenek ada orang asing. Ia berputar arah, masuk rumah lewat pintu belakang seperti pencuri. Mengendap-endap masuk ke kamarnya mencari-cari buku yang biasa ia baca dan kemudian mengambil sebuah pelita. Tapi saat akan kabur pulang melalui pintu yang sama saat datang.

"Siapa kau?" Kemuning terkejut, ia hampir menjatuhkan dua benda yang dibawanya . Laki-laki asing itu menatapnya tajam, satu tangannya masih d perban tapi ia malah terlihat lebih tampan dari pertama kali Kemuning jumpai. "Kau!! Kau gadis semalam yang menolongku?" Kenapa dia bisa mengingat wajah Kemuning. Memang tadi malam Pria itu sedikit sadar saat Kemuning menolongnya.

"Iya... Aku bukan pencuri jadi jangan memandanguku seperti itu. Ini juga rumahku," jawabnya ketus tanpa ekspresi.

"Hmmm... maaf tapi kenapa kamu baru muncul sekarang?"

"Aku.. tidak tinggal di sini.. cepatlah sembuh supaya aku bisa kembali." ungkap Kemuning begitu lirih. Membuat pria asing itu menajamkan telinga. Kemuning berjalan mundur ketika jarak mereka yang semakin dekat.

"Siapa namamu?"

"Kemuning, Padma Kemuning. Panggil saja Padma." Kemuning berlalu tapi sebelum ia sampai di depan pintu. Langkahnya terhenti. "Jangan katakan kepada nenek kalau aku kemari. Kamu bisa menjaga rahasia bukan?!"

"Tentu... Namaku Elang Abimana. Panggil saja Elang." Kemuning sudah menutup pintu belakang. Bukannya ia tak mendengar nama lelaki itu hanya apa pentingnya tahu toh kalau lelaki itu sembuh. Ia juga akan pergi.



Dilihat dari mana pun Elang benar-benar tampan. Kemuning takut bila ia akan terpesona. Untuk pertama kalinya setelah hampir 19 tahun ia melihat lelaki yang begitu sempurna, wajahnya tampan, hidungnya mancung dan badannya tegap kokoh berisi . Bagaimana ia bisa melihat pria tampan kalau hanya bergaul di Desa dan juga hutan. Kebanyakan laki-laki di sini sudah dikirim ke kota saat berusia 15 tahun. Jadi jangan salahkan Kemuning kalau sampai tertarik.

Kemuning yang tengah berjalan menyusuri jalan hutan tiba-tiba merasakan bulu kuduknya berdiri seperti ada makhluk yang tengah mengawasinya.

Padma... Padma... Padma....

"Kau dengar itu Momo, ada yang berbisik memanggilku?"

"Iya, aku juga mendengar. Siapa yang memanggilmu Padma?"

Mereka waspada, seperti menangkap sinyal bahaya tapi apa ada makhluk mistis di dalam hutan yang akan mengganggunya.

Ia merasakan Momo yang melompat turun dari pangkuan, mencakar seekor ular di atas ranting pohon.

"Momo!!"

"Hentikan kucing sialan mu itu atau aku akan melilitnya sampai mati." Kemuning sesungguhnya takut, tapi ia seorang Padma penjaga hutan. Seekor ular piton lurik kembang menghadang jalan mereka maka Kemuning akan melawan.

"Momo kemari!!" Perintahnya dan kucing hutan peliharaannya langsung berjaga di depan Kemuning. "Berani-beraninya kau menghadang jalan seorang Padma."

"Maaf Padma, aku hanya mengucapkan salam selamat datang padamu. Namaku Sina, ratu para ular di dalam hutan". Pelajaran pertama bagi seorang Padma. Mengenal sifat alami para hewan terutama hewan buas. Buaya memang bahaya tapi mereka tak akan menyakiti Padma, mereka pernah berhutang nyawa pada Padma terdahulu. Harimau lebih berbahaya tapi dia bukan hewan manipulatif. Harimau tak bisa

bersikap manis dan cenderung dungu. Singa, si raja hutan. Dia memang buas tapi dia hewan yang bisa memegang ucapannya tak suka menipu atau bermain muslihat. Lain lagi dengan ular, Dia paling kecil di antara hewan berbahaya lainnya. Dia pengabdikan penyihir jahat. Lidahnya yang bercabang dua menandakan perkataannya yang tak bisa dipercaya. Dia penipu dan juga sangat licik. Kemuning tentu tak akan percaya begitu saja yang Sina ucap.

"Sudahkan, kalau begitu minggirilah! Beri kami jalan."

"*Saya heran kenapa gadis kecil seperti kamu bisa jadi Padma berikutnya*". Kemuning sadar Sina meremehkan kemampuannya wajar kan dia barun berusia 19 tahun dan tak tahu apa-apa tentang dunia luar.

"Lalu? Siapa yang lebih pantas? Lidahmu belum pernah aku bakar dengan mantra." Ancamnya untuk menakuti Sina padahal Kemuning saja tak hafal mantra yang diajarkan neneknya. Kemuning tak tahu

kenapa ia begitu bodoh kalau disuruh menghafal mantra padahal mantra-mantra itu begitu penting untuk perlindungan diri.

"Mana berani saya dengan mantra para Padma. Saya hanya heran bukankah Padma Yatri masih punya dua puteri. Padma Kenanga dan juga Padma Kemala?" tanyanya sambil mendekati Kemuning perlahan-lahan. Ia hanya ingin menghirup aroma Padma dengan kemampuan khusus. Gadis terpilih, penyelamat Hutan Ganpati. Kembang Padma kehidupan sekaligus tuan bagi orang kerdil, mangsanya. kulit Sina yang bersisik dan licin bergesekkan dengan kulit pohon yang keras. Ular benar-benar binatang buas nan licik. Gerakannya tak terdengar tapi mematikan.

"Siapa mereka, nenek tak pernah bercerita." Sina berdesis, Kemuning tak akan pernah tahu mereka berdua karena tentu Yatri tak akan bercerita tentang dua orang putri pembangkangnya itu.

"saya dengar mereka sudah pergi cukup lama. Lebih tepatnya diusir." Telinga

Kemuning menajam mendengar kata terusir. Apa kesalahan yang mereka buat begitu fatal sampai neneknya tega mengusir putrinya sendiri.

"Mereka berbuat apa sampai bisa di usir".

"Memakan buah terlarang, buah itu bisa membuat manusia jadi gila dan kehilangan kendali. Buah kesenangan duniawi." Sina berdesis di samping telinga Kemuning membuat gadis itu menjauhkan kepalanya dan membuat momo kembali menajamkan cakar. Taring ular memang kecil tapi sanggup membunuh manusia dengan sedikit racunnya.

"Buah terlarang, bagaimana bentuknya? Bagaimana rasanya? Apa buah itu ada di hutan ini?" tanyanya beruntun karena penasaran. Buah itu sepertinya berbahaya sekali. "Kalau aku melihatnya aku akan menghindar."

"Buah itu tak ada didalam Hutan Ganpati, buah itu rasanya manis sampai membuat orang lupa akan kesedihan tapi buah terlarang juga bisa membuat manusia

merasakan kesedihan yang berkepanjangan." Kemuning semakin mengerutkan dahi, ia tak mengerti buah apa yang Sina maksud. Momo mulai menyalak galak walau Kemuning sedang waspada tingkat dewa tapi ia merasa penasaran dengan hal yang telah Sina ceritakan.

"Pergilah kau Sina Jangan ganggu Padma atau aku akan mencakarmu."

"Jangan Momo!!"

"Buah itu sebentar lagi juga akan Anda makan Padma."

"Bagaimana aku bisa makan buah terlarang kalau buahnya tak ada di hutan ini."

"Buah terlarang nama lain dari cinta! Dan sebentar lagi Anda juga akan merasakannya." Sepertinya sudah cukup Sina bercakap-cakap, Ia melilitkan tubuhnya pada akar pohon dan merayap dengan cepat. *"Saat cinta itu datang bahkan Kekuatan penyembuhmu bisa jadi pemusnah."*



Kemuning terpaku dengan ucapan Sina. Apakah cinta semengerikan itu membuat para anak neneknya melanggar aturan dan meninggalkan hutan. Kemuning tahu apa itu cinta, diam-diam ia punya buku novel yang diduplikatkannya dari salah satu buku mantra sang nenek. Tapi merasakan cinta? Kemuning belum pernah atau bahkan tidak akan pernah.

"Apa yang kau pikirkan Padma, Jangan percaya ucapan Sina. Lidahnya saja bercabang. Lebih baik kita kembali ke rumah pohon sebelum nenekmu tahu kalau kamu kabur. Aku akan kembali pulang setelah mengantarmu," ujar Momo menasihati karena melihat pemiliknya melamun selama perjalanan ke rumah pohon. Ular memang hewan pandai menipu dan bermain muslihat tapi entah kenapa Kemuning rasa Sina tak berbohong. Yang dikatakannya sebuah kebenaran.



*P*adma menyantap makan malamnya dengan malas-malasan. Ada yang mengganggu pikirannya, perkataan Sina tadi siang tentang dua putri nenek Yatri yang terusir dari hutan. Apakah kalau ia bertanya pada Layon, perempuan pendek ini akan menjawabnya? Kalau bertanya pada sang nenek pastilah Yatri tak akan menjawab lebih parahnya bakal marah.

"Hmm... hmm aku boleh bertanya sesuatu padamu?" tanyanya hati-hati. Entah kenapa perasaannya mengatakan kalau jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan akan sulit untuk dicari. Neneknya tak pernah bercerita bahkan menyebutkan punya keluarga lain selain dirinya.

"Tanya apa nona?"

"Apa nenekku pernah punya dua anak perempuan?"

"Iya, bukankah satu adalah ibu anda dan satunya bibi anda?" Kemuning mengerutkan dahi. Bukankah kata nenek dia adalah cucu perempuan dari anak lelakinya yang bernama Darsa.



"Ibuku?? Kata nenek aku cucu dari anak lelakinya, Darsa." Layon yang semula menyendok makanan tiba-tiba berhenti. Darsa? Darsa sudah mati semenjak umur 10 tahun. Bagaimana bisa Darsa punya anak? Apakah selama ini nyonya Yatri tak bercerita siapa ibu Kemuning.

"Maaf, aku salah bicara nona!!" Layon mengerti kalau nyonya Yatri tak akan pernah menceritakan ibu kandung Kemuning yang meninggalkan bayinya karena ingin memperdalam ilmu sesat atau bibi nonanya yang meninggalkan hutan karena ingin mengejar kesenangan duniawi. Tapi kenapa nyonya Yatri bercerita kalau nonanya anak Darsa.

"Apa yang kau sembunyikan? Kenapa kau tidak melanjutkan ceritamu?" Layon gamang, kalau ia membuka mulut pastilah nonanya yang punya rasa ke ingin tahuan tinggi itu akan tahu asal usulnya yang tentu nyonya Yatri telah simpan rapat-rapat. Mencari aman Layon memilih membereskan piring dan mencucinya di belakang.

Menghiraukan panggilan nonanya yang menyebut namanya berkali-kali. Layon menggigit bibir karena membongkar sebuah rahasia besar. Ia kira nonanya tahu dari mana asal-usulnya. Tapi mana mungkin Yatri bilang bahwa Kemuning lahir dari sebuah kesalahan.



"*D*or... dor... dor..."

Suara tembakan tepat menggema di belakangnya. Musuhnya tak berhenti mengejar malah kini mereka semakin mempercepat laju mobil. Elang sudah pasrah jika ia menemui ajal sekarang. Tiga luka tembakan yang musuhnya beri bukan main-main. Satu di lengan kiri, dua bersarang di dada dan ketiga dekat tulang iga. Sial, ini hari ternaasnya. Membuat kesepakatan bisnis di luar kota dengan anak buah minim tentunya riskan bahaya. Harusnya ia mendengar nasehat Derrick supaya tak percaya pada mafia Jepang.



Darahnya sudah mengucur banyak. Kesadarannya mulai hilang tapi ia masih bisa mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi dengan menggunakan tangan kiri. Persetan dengan keselamatannya, Elang sudah siap jika malaikat maut mencabut nyawanya tapi tiba-tiba saja mobilnya oleng sehingga terperosok ke jurang, berguling-guling turun dan melempar tubuh Elang ke luar. Ia merasakan tubuhnya remuk tapi Elang beruntung masih bisa selamat. Semak-semak belukar yang rimbun melindungi tubuhnya dari patah tulang.

Elang bangun dari tidur dengan nafas terengah-engah. Mimpi buruk itu lagi? Tak terasa punggungnya sudah basah akan keringat. Elang melihat jam dinding usang yang terpampang jelas ketika ia mendongak, baru jam 11. Kalau ini di kota pastilah masih ramai tapi di sini jam 7 malam saja orang-orang sudah masuk ke rumah untuk beristirahat.

Elang dengan perlahan-lahan berjalan meninggalkan rumah nenek Yatri. Rumah

itu begitu kecil dan tua, kalau ia sudah kembali ke kota. Elang akan memberi uang untuk perempuan tua itu agar bisa memperbaiki rumah. Tanpa sengaja matanya menangkap cahaya terang di dalam hutan. Cahaya itu menarik perhatiannya, cahaya putih kebiruan begitu indah bersanding dengan pekatnya malam. Dengan langkah yang yakin, Elang mendekati. Nampaklah beratus Kunang-kunang berterbangan, mengelilingi sebuah objek tapi tunggu itu bukan objek biasa tapi seorang gadis. Gadis yang dilihatnya tadi siang di rumah sang wanita tua.

Gadis itu begitu cantik, cemerlang dan berhiaskan cahaya kunang-kunang malam. Sekumpulan kunang-kunang mengelilinginya. Kalau tidak salah gadis itu bernama Padma Kemuning, dengan ujung jarinya yang lentik ia menyentuh sebuah kunang-kunang lalu membiarkannya terbang. Elang melihat senyum Kemuning mengembang, entah mengapa senyum itu menghangatkan sanubarinya.



Karena merasa di awasi, Kemuning menoleh. " Kau!!?" Tunjuk Kemuning dengan jari. "Sedang apa kau di sini? Bagaimana kau bisa kemari?"

"Aku mengikuti cahaya kunang-kunang dan mereka ternyata mengarah kemari." Kemuning langsung berbalik pergi tapi Elang melihatnya semakin aneh. Karena para kunang-kunang mengikuti ke mana Kemuning berjalan seperti penerang penunjuk jalan.

"Apakah kamu manusia?"

"Hah? Pertanyaan apa itu? Memang kau anggap apa aku?" Kemuning marah jelas marah, Apa laki-laki itu kira Kemuning hantu.

"Aku melihat kamu seperti bidadari atau peri?"

"Kau merayuku?"

"Bukan, aku hanya jujur. Pertama kau menolongku sehingga luka tembak di dadaku menghilang tanpa bekas." Dahi Kemuning berkerut, pantas dia pingsan karena terlalu menghabiskan tenaga.

"Kedua aku melihatmu menyentuh kunang-kunang itu seperti memerintah mereka dan saat kau pergi, mereka mengikutimu. Tentu kau bukan manusia, kau terlalu cantik untuk jadi manusia."

"Jujur? Orang-orang mengataiku penyihir. Kau malah menyebutku bidadari. Bukankah itu hanya sebuah tipuan?"

"Kau lebih suka di sebut penyihir."

"Apa kau pantas menyebut penolongmu penyihir?" Elang terkekeh mendengar jawaban Kemuning. Ia jadi berpikir, berapa usia gadis ini. Gampang sekali tersulut emosi. Melihat Kemuning mengentak-hentakkan kaki ke tanah rasanya imut sekali.

"Hey, kamu mau ke mana?" Elang mengejar Kemuning hingga masuk ke dalam hutan terlalu jauh. "Jangan marah!! Ada yang ingin aku tanyakan?" Akhirnya dengan bersusah payah, Elang berhasil meraih lengan Kemuning.

"Apa!!?" Bentuknya dengan galak.



"Aku hanya ingin bertanya, Aku sudah sehari-hari tak mandi. Aku ingin mandi. Dimana tempat agar aku bisa mandi?" Kemuning meletakkan kedua tangannya di depan dada. Menekuknya kemudian memutar bola matanya dengan malas.

"Di dekat rumah kan ada sungai, kamu bisa mandi di sanaa!!"

"Aku takut kalau ada yang mengintip!!" Mata Kemuning mendelik.

"Siapa yang mau mengintipmu? Kalau kau takut diintip, kau mandi saja di sungai ini." Elang melongok ke bawah. Ia baru sadar kalau kakinya menapak pada jembatan di atas sebuah sungai. Kemuning yang jengah memutar tubuhnya untuk pergi.

"Tunggu!!"

"Apalagi?" tanyanya bosan, kenapa pria ini tak segera pergi.

"Aku tak tahu jalan pulang, maukah kamu mengantarku?" Kemuning terdiam cukup lama sampai akhirnya berjalan ke arah Elang, menyeret satu tangannya.

"Ikut aku!! Hafalkan jalan yang kita tapaki, karena suatu saat kalau kau kemari lagi. Aku tak mau mengantarmu!!" Elang tersenyum. Padma Kemuning, Ia akan ingat nama gadis dengan kekuatan luar biasa ini. Ia juga akan memberi Kemuning uang yang banyak karena telah menyelamatkan nyawanya. Sedang Kemuning tak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Kenapa ia berbuat baik pada orang asing padahal sang nenek sudah melarangnya berkali-kali.

Tanpa mereka ketahui. Sina mengamati mereka dari atas dahan sebuah pohon. Ular paling culas itu tersenyum, tak ada yang bisa menolak perasaan yang disebut cinta. "Cinta itu segera datang dan sama seperti penjaga hutan Ganpati lainnya. Padma akan segera memakan buah terlarang. Saat itu tiba pohon kehidupan di tengah hutan akan kehilangan cahaya dan para keparat kerdil itu bisa aku santap."



Padma menyisir rambutnya sambil bercermin dengan kaca kecil. Ia tersenyum mengamati wajahnya yang cantik. Membayangkan rupa Elang yang tampan di bawah cahaya rembulan membuatnya tersipu malu-malu. Ia sedikit tertarik pada pemuda itu hanya sedikit, ingat cuma seujung kuku tak lebih. Kemuning memaklumi dirinya sendiri, mungkin karena ini pertama kalinya dia melihat pria tampan dewasa dan rayuan Elang semalam dirasa cukup menyenangkan juga. Tiba-tiba Kemuning memegang pipinya yang panas karena malu. Ada apa gerakan dengan dirinya. Tapi derap langkah kecil layon mengubah perasaannya. Dengan kesal ia meletakkan cerminnya dengan kasar di meja kayu.

"Nona akan kabur lagi?" tanyanya penasaran karena Kemuning sudah mandi dan menyisir rambut. Gadis itu juga sudah mengenakan pakaian rapi.

"Iya, aku akan pergi. Seperti biasa tutup mulutmu!" ancam Kemuning.

"Tapi nona...".

"Jangan bicara lagi Layon, kau tahu aku tak akan mendengarkanmu." Kemuning memang gadis paling sulit diatur. Hanya kepada nenek Yatri, dia patuh dan takut. Karena Kemuning sangat menghormati dan menyayangi neneknya. Yatri satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Dengan langkah lebar dan cepat ia berjalan menyusuri jalan setapak di tengah hutan diikuti momo, kucing peliharaannya. Hatinya berbunga-bunga, ia berjalan dengan tak sabaran. Segera ingin bertemu Elang. Kemuning yakin kalau Elang kini sedang berada di sungai untuk mandi tapi kemudian jalannya terhenti. Kemuning berpikir kalau dia melihat Elang mandi sama saja dengan mengintip. Bukankah mengintip, sebuah tindakan yang tak sopan.

Kemuning memelankan langkahnya. Ia kemudian berpikir belum tentu juga Elang akan datang. Dia kan tidak tahu jalan kemari, memang Kemuning kemarin memberitahunya tapi mana mungkin

dengan sekali jalan Elang hafal. Karena terlalu sibuk dengan terkaannya. Kemuning tak sadar kalau langkah kakinya membawanya ke pinggir sungai. Suara gemercik air membuatnya terkejut, itu pertanda jika ada orang lain selain dirinya. Sadar jika Elang sedang mandi. Kemuning segera menyembunyikan dirinya di balik pohon.

"Aku sudah melihatmu." Kemuning memejamkan mata sambil menggigit bibir. Mampus Ia ketahuan. "Keluirlah atau aku siram air." Dengan malu-malu dan muka merahnya. Kemuning keluar dari tempat persembunyiannya sedang Elang malah dengan santai memakai pakaian dan celananya kembali.

"Kalau ingin melihat kau bisa langsung melihat. Kenapa mengintip?".

"Siapa yang mengintip? Aku tak mengintip. Kebetulan aku mau pergi dan lewat sini". Mendengar alasan Kemuning yang mengada-ada. Elang hanya tersenyum. Di pandang dari sudut manapun, Kemuning

bukanlah gadis yang pandai berbohong. Ia seperti sebuah buku yang mudah di baca dengan melihat sampulnya saja.

"Sudahlah. Bantu aku naik, Kemuning". Kemuning terhenyak saat mendengar panggilan itu. Tak ada seorang pun yang memanggilnya dengan nama Kemuning. Kadang karena terlalu sering orang memanggilnya Padma, ia jadi lupa bahwa dia hanya Kemuning. Gadis biasa berusia 19 tahun bukan Padma penjaga hutan Ganpati.

"Hey, kamu kenapa? Bantu aku naik."

Tangan Elang terulur bermaksud minta bantuan tapi Kemuning enggan bergeming. Ia gamang, tak pernah ia terlibat kontak fisik dengan pria sedekat ini. Tangannya dengan ragu terulur menyambut tangan Elang yang menariknya begitu kuat. Ketika mereka bertabrakan, jantung Kemuning rasanya mau copot. Jantungnya berdebar-debar dengan sangat kencang . Menyadari ada yang salah, Kemuning langsung

melepas tangannya. Mengalihkan pandangan matanya ke arah lain.

"Kamu tahu di mana aku bisa menjumpai ponsel atau telepon rumah untuk menghubungi keluargaku?"

"Hah?" Karena terlalu sibuk menenangkan debar jantungnya. Ia tak memahami yang Elang tanyakan.

"Kau tahu di mana aku bisa mendapatkan ponsel atau telepon rumah?"

"Oh itu.. di rumah ketua desa ada telepon rumah. Kau mau aku mengantarmu ke sana? Tak terlalu jauh dari sini!" Tapi Kemuning kemudian mengatupkan bibir. Kalau ia membawa Elang ke ketua desa. Pasti ketua desa akan melaporkan Kemuning pada neneknya. "Tunggu.. Kita jangan ke ketua dEsa. Ada telepon umum di desa sebelah. Kita ke sana saja."

"Kenapa tidak ke ketua desa saja yang lebih dekat?"

"Nanti aku ketahuan nenek kalau aku mengantarmu dan meninggalkan rumah pohon. Pasti aku akan dihukum." Elang

menyipitkan mata. Bisakah gadis ini bisa di percaya tapi Kemuning sudah menyelamatkan nyawanya tak mungkin dia akan mencelakakannya bukan?

"Baiklah, tapi tempat itu jauh tidak?"

"Agak jauh tapi aku akan mengantarkanmu, aku tahu jalan pintasnya." Elang mengangguk yakin. "Ikuti jalanku."

Elang mengikuti langkah Kemuning yang tak begitu lebar. Ia baru sadar kalau Kemuning tak memakai alas kaki tapi telapak kaki gadis itu begitu halus. Elang mulai mengamati Kemuning dari ujung kaki sampai kepala. Gadis yang menolongnya itu memakai dress berwarna biru laut yang warnanya sudah agak memudar. Dress dengan model sederhana itu begitu cocok dengan bentuk tubuh Kemuning yang kurus. Helaian demi helaian rambut Kemuning yang berwarna hitam kecokelatan beterbangan searah dengan hembusan angin. Dilihat dari sudut mana pun Kemuning menarik sayangkan kalau

kecantikan murni gadis ini harus di sembunyikan di dalam lebatnya hutan rimba.

Tanaman yang di lalui Kemuning dengan kaki telanjangnya seolah tahu kalau penjaga hutannya datang. Mereka memberi jalan untuk Kemuning, menyibakkan ranting atau sekedar membelokkan dahan.

Elang sudah beratus-ratus melihat perempuan cantik tapi Kemuning lain. Ia seperti perawan suci Maryam yang harus di jaga kemurniannya. Mungkin kalau di kota asalnya Elang terkenal sebagai orang brengsek tapi lain jika di sini. Kemuning penyelamatnya, bahkan untuk sekedar menaruh hati saja Elang merasa tak pantas.

"Kenapa kamu ingin mencari telepon rumah?" tanya Kemuning tiba-tiba setelah mereka menghabiskan waktu 1 jam untuk berjalan.

"Aku akan menghubungi keluarga untuk menjemputku."

"Oh... Begitu."

Ngomong-ngomong soal keluarga Elang tersenyum simpul. Dari lahir ia sudah berada di panti asuhan tak tahu menahu siapa keluarganya. Saat berusia 7 tahun ia di angkat anak oleh tuan Abraham Montana, seorang mafia asal Italia. Ia di besarkan bagai anjing peliharaan , diajari untuk patuh, diajari berkelahi dengan hewan buas bahkan ia juga diajari untuk menggunakan senjata. Hidup Elang bagai hewan pemburu, beruntunglah ia juga di beri pendidikan yang tinggi. Hingga Elang bukan hanya saja mafia kuat tapi juga berotak pintar.

"Kamu berapa bersaudara?" tanya Kemuning lagi.

"Aku? Ehmm tiga bersaudara. Aku punya adik laki-laki dan adik perempuan." Yang di maksud saudara adalah Derrick, tangan kanannya dan Sabrina adik kandung Derrick.

"Apa menyenangkan punya saudara?"

"Lumayan, saat,, kita sendiri dan semua orang tak mau mendekat ke kita. Orang yang di sebut sebagai saudara selalu ada untuk kita."



"Oh.. begitukah?"

"Apa kau tidak punya saudara?"

"Apa kau melihat ada orang lain yang selain aku dan nenek tinggal di rumah. Tidakkah?"

"Ada, aku juga tinggal di sana! Boleh kan aku kan jadi saudaramu?"

"Akan ku pertimbangkan nanti."

Langkah Kemuning tiba-tiba saja berhenti sehingga Elang yang berada di belakangnya menubruk tubuhnya .

"Auw...".

"Maaf, kenapa kamu mau berhenti tidak bilang-bilang?"

"Kau tak sadar kita sudah berada di pinggir jalan raya perbatasan hutan?" Elang mengamati jalan beraspal yang di pijaknya. Mereka ternyata sudah berada di jalan Raya yang keadaannya lumayan sepi.

"Apakah perjalanan kita masih jauh?".

"Sebentar lagi kita akan sampai tinggal jalan beberapa langkah lagi." Elang cukup kelelahan di samping luka di perutnya yang belum sembuh sempurna, ia juga tidak

terbiasa dengan jalan hutan yang terjal, naik-turun.

Tidak berapa jauh dari mereka terlihat warung kelontong agak besar dan beberapa tukang ojek yang sedang mangkal.

"Kamu bisa menghubungi keluargamu lewat telepon di warung itu. Oh iya kamu bawa uang?" Elang bersyukur ia memang hampir mati terlempar dari dalam mobil, terjun berjungkal-jungkal. Untunglah dompetnya masih terselip rapi di kantong celana belakangnya.

"Aku membawa uang."

"Untunglah, aku kira kita sudah jalan sejauh ini. Kamu tak membawa uang kan percuma!" Kemuning menarik lengan Elang untuk masuk ke warung kelontong itu. "Masuklah aku akan menunggumu di bawah pohon." Tunjuknya pada sebuah pohon mangga yang sedang berbuah. Letak pohon itu Cuma lima meter dari warung. Kemuning tidak dapat masuk ke warung karena sang pemilik warung tentu mengenalinya.





Kemuning dan Elang, pulang tak melewati jalan yang dilalui saat mereka berangkat tadi. Keduanya berjalan agak memutar jauh, lewat padang stepa yang di tumbuhil ilalang perdu. Padang itu tak hanya ditumbuhi ilalang saja, ada juga bunga rumput berwarna kuning yang sedang bersemi yang mendominasi ladang. Mereka sengaja mengulur waktu untuk menghabiskan makanan ringan yang dibeli Elang di warung.

"Aku baru melihat padang bunga seindah ini," ucap Elang sambil menghirup udara segar dari sekitarnya. Tanpa Kemuning tahu kalau sedari tadi laki-laki tampan ini tengah mengumpulkan bunga dan merangkainya menjadi satu. Sedang Kemuning sendiri memilih memejamkan mata meniup aroma bunga kuning yang ditanamnya dulu.

"Bunga nya cantik bukan? Aku yang menanamnya, meniupkan kemampuanku ke padang ini. Aku menyukai bunga, segala jenis bunga." Di mata Elang, Kemuning lebih cantik dari semua bunga yang ada di muka bumi. Jujur, Elang mengagumi kepolosan gadis ini namun untuk menaruh rasa suka ia merasa tak pantas. Kemuning bak air jernih yang di wadah kendi kaca. Sungguh menyejukkan yang melihat namun juga rentan untuk pecah .

"Kemampuanmu pernahkah kamu gunakan untuk menolong orang?" Kemuning berhenti melangkah ia berbalik arah menatap Elang lekat-lekat.

"Pernah, waktu aku kecil aku sering melakukannya namun nenek tahu dan melarangku. Terakhir bukankah aku menolongmu?" tanya Kemuning balik, dan Elang tak akan melupakan jasa Kemuning yang telah menyelamatkan nyawanya. Gadis itu Cuma butuh waktu sekejap menutup luka tembakannya seperti

sediakala. Walau anehnya gadis itu malah pingsan.

"Terima kasih mau menolongku." Kemuning tersenyum, senyumnya begitu teduh mampu membuat waktu berhenti sejenak. Elang tak dapat memungkiri kalau gadis ini begitu menarik namun untuk dapat membawa Kemuning ke dunianya, rasanya mustahil. Dunia yang Elang tempati begitu pekat, minim cahaya sedang Kemuning dikelilingi oleh cahaya kehidupan yang begitu terang sinar pijarnya. "Untuk membalas rasa terima kasihku, maukah kamu ikut jalan-jalan ke pasar malam besok". Inilah hal terakhir yang hanya bisa Elang lakukan untuk membalas budi. Karena ia rasa setumpuk uang juga tak ada gunanya untuk gadis ini.

Mata Kemuning berbinar saat diajak oleh Elang ke pasar malam. Ia tadi sempat melihat kertas pengumuman yang di tempel di dekat warung. Apa Elang melihatnya? Melihat Kemuning ingin sekali pergi ke pasar malam. Terakhir ia melihat pasar

malam ketika berusia 11 tahun dan itu pun melihat dari jarak yang lumayan jauh. Neneknya tak mengizinkannya untuk ke sana.

"Tapi nenek akan tahu."

"Tenanglah, kita perginya malam sehabis petang!!"

Pergi tidak, ya? Kemuning ingin sekali namun ia takut ketahuan. Tapi pasar malam hanya ada setiap 4 tahun sekali, itu pun berlangsung cuma 1 minggu. Kemuning menggigit bibir, karena ragu-ragu tapi bayangan aneka permainan dan makanan di pasar malam menari-nari di benaknya.

"Apa kamu tak ingin melihat-lihat pasar malam. Mencoba permainan di sana?"

"Baiklah, aku mau pergi." Tanpa diduga Elang memberi Kemuning sebuah mahkota bunga dan menghiasi kepala Kemuning dengan benda itu. Senyum di bibir Kemuning terbit kemudian. Hadiah ini benar-benar istimewa.



"Begini lebih cantik, kan?" Di puji seperti itu, pipi Kemuning bersemu merah. Ia tersipu malu-malu.

Respon alami Kemuning membuat Elang terkekeh sendiri. Begitu polosnya gadis ini. Karena terlalu malu, Kemuning sampai tak sadar kalau pergi cepat-cepat meninggalkan Elang yang berjalan di belakangnya.

"Besok aku akan menemuimu di pinggir hutan jam 7 malam."



Kemuning sebisa mungkin memakai pakaian terbaiknya. Malam ini ia akan berjalan-jalan dengan Elang. Sungguh bahagia sekali hatinya. Ia mengepang rambutnya menjadi satu, menempatkan sebuah pita cantik berwarna merah di ujung suraunya yang berwarna sepakat malam. Kemuning mengambil sepasang anting mutiara di kotak perhiasan. Anting ini begitu indah dan menambah kecantikannya. Anting ini peninggalan sang

ibu, Kemuning tak berani sering memakainya karena takut akan hilang.

"Nona mau ke mana? Ini sudah malam."

"Terus kenapa? Tak ada binatang yang akan berani menggigitku." Layon punya kekhawatiran lain yang akan ia sampaikan. Laki-laki asing yang berjalan bersama nona mudanya, auranya begitu abu-abu mengarah ke gelap. Mungkin dengan nona, ia tak punya niat jahat namun yang jelas asal muasal laki-laki itu tentu berbeda dengan mereka.

"Nona, akan pergi bersama pria muda yang berada di rumah nyonya Yatri?" tanyanya ingin tahu. Layon ingin memastikan kalau nonanya tak akan berbohong.

"Iya memang kenapa?"

"Sebaiknya nona tak mengepang rambut, rambut nona lebih indah jika digeraï."

"Begitukah? "

"Heem mengepang rambut sudah ketinggalan jaman, mari saya bantu berdandan." Kemuning kira Layon akan

melarang dan memberi banyak nasihat namun ternyata orang kepercayaan neneknya baik juga. Perempuan kerdil itu mencoba untuk memberi kepercayaan pada nonanya. Nanti ia akan tempatkan beberapa temannya untuk mengawasi Kemuning. Berjaga-jaga kalau pemuda bernama Elang itu berniat tak baik.



Elang menunggu Kemuning di pinggir hutan sambil memainkan tumbuhan ilalang yang tumbuh setinggi pinggang. Ia sebenarnya agak ngeri melihat hutan Ganpati yang gelap di telan malam. Hawa di sini begitu dingin menusuk tulang. Beberapa kali Elang mengeratkan pegangan pada kedua lengannya yang nampak kokoh namun harus tunduk dengan hawa dingin hutan Ganpati.

"Kamu kedinginan?" tanya Kemuning yang baru saja datang. Gadis itu terlihat sangat cantik walau wajahnya tak di poles

make up sama sekali. Elang melihat kaki Kemuning yang beralaskan sandal kulit yang modelnya sederhana. Rambutnya tergerai rapi, tak dihiasi apa pun.

"Sedikit, kita berangkat sekarang?"

Ketika tangan Kemuning terulur untuk di gandeng. Elang dengan cuek berjalan. Kemuning kecewa, ia membolak-balikkan telapak tangan sambil memajukan bibirnya beberapa centi. Kemuning kesal, namun apa yang ia kesalkan? Mereka berjalan dalam keheningan malam. Elang merasa tangannya hampa namun ia tak punya keberanian menggandeng tangan Kemuning. Perjalanan mereka ke pasar malam hanya di selimuti kebisuan tanpa ada yang mau membuka suara atau memulai pembicaraan.

Sampai di sana, Kemuning takjub dengan keramaian suasana pasar malam. Ia seperti anak kecil yang pertama kali melihat pesawat terbang. Heran dan hampir berlari kalau saja tangan Elang tak buru-buru mencekalnya.

"Tenanglah, kita akan mencoba permainan satu-satu. Apa kau tak pernah main ke sini?" Kemuning menggeleng. "Seumur hidup? Sampai umurmu yang sekarang?" Kemuning menggeleng lagi. Sebenarnya kehidupan yang Kemuning jalani. Di dalam sangkar seperti manusia berpenyakit mematikan sehingga harus di karantina? Dia tak diperlakukan bagai putri, kemampuannya seperti penyakit tanpa obat sehingga harus disembunyikan rapat-rapat.

"Nenek selalu melarangku, katanya kemampuanku tak boleh ditunjukkan kepada siapa pun sebelum aku menjadi Padma penjaga hutan selanjutnya."

"Aku lihat nenekmu seperti dukun, membantu orang yang melahirkan dan membuat ramuan obat untuk orang sakit." Kemuning menggigit bibir, Elang orang ke sekian yang mengatakan kalau neneknya itu seorang dukun. "Apakah nenekmu punya kemampuan seperti dirimu?"

"Tidak, nenek punya kemampuan membaca masa depan tapi setiap Padma

punya kemampuan berbicara dengan binatang dan juga tumbuhan. Begitu pun nenek." Kemuning merasa pertanyaan Elang begitu mengganggunya. "Apa kau akan bertanya lagi?"

Elang lupa ia mengajak Kemuning ke sini untuk bersenang-senang. "Ayo kita naiki semua wahana yang kamu inginkan.

Hal yang di nantikan Kemuning akhirnya tiba. Elang menggenggam tangannya, mengajaknya bermain di beberapa wahana. Ekspektasi Kemuning, permainan-permainan itu sangat menyenangkan namun ternyata tak sesuai harapan. Perutnya terasa teraduk-aduk dan kepalanya pening saat menaiki komidi putar. Elang yang melihatnya, berusaha untuk tak tertawa.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Aku tak mau naik wahana lagi."

"Sebaiknya kita beli minum dan camilan untuk mengganjal perut." Mereka berjalan menuju stan makanan. Kemuning tak peduli

Elang akan memberinya makan apa. Perutnya kini tak bisa diajak kerja sama.

"Minumlah ini!!" Elang menyodorkan se cup teh manis hangat dan juga jagung manis bakar. Kemuning menyeruput teh hangat itu pelan-pelan. Jagung bakarnya hanya ia pegang, tak niat dimakan.

"Apa kau tak mau naik lagi? Kita bisa jalan-jalan saja menikmati pasar malam ini." Kemuning menarik nafas sebentar, ia butuh ancang-ancang untuk melangkahakan kaki.

"Kita jalan-jalan saja." Elang menggenggam tangan Kemuning erat. Tak tahukah genggam tangan Elang mampu membuat hati Kemuning melompat kegirangan. Jantungnya berdetak sangat cepat, ia senang diperlakukan begini namun Kemuning tak bisa memelihara perasaan aneh yang ia rasakan. Elang dan ia punya perbedaan yang sangat kental. Kemuning hanyalah gadis kampung penjaga hutan sedang Elang, dia pemuda kota yang tak mungkin Kemuning gapai. Kebahagiaan

yang ia cecap saat ini akan jadi kenangan manis yang akan selalu Kemuning ingat.

Saat tangan Elang menggenggam tangan Kemuning. Pemuda itu hanya merasa kalau gadis polos ini harus dilindungi dari kejamnya dunia. Jiwanya begitu murni, tak boleh dinodai. Tiba-tiba langkahnya berhenti di stan penjual aksesoris wanita. Elang mengambil jepit bermotif bunga anggrek, memasangkannya pada rambut Kemuning. Lihatlah betapa manisnya reaksi Kemuning. Pipinya bersemu merah, kontras sekali dengan warna kulitnya yang putih.

"Kamu terlihat manis saat memakai ini."

Senyum Kemuning seketika mengembang dalam hati ia ingin melompat-lompat dan berteriak menyatakan senang. Ini pertama kalinya ia mendapat sebuah hadiah dari seorang laki-laki.

"Jepitnya bagus." Tanpa menunda lagi, Elang membayar jepit rambut itu.

Hari sudah semakin larut mereka bergegas pulang. Kemuning senang sekali

hari ini, tangan Elang selalu menggenggam tangannya. Bolehkah berharap kalau waktu akan berhenti, ia memimpikan bisa bahagia selamanya dengan pasangan seperti Elang namun Kemuning sadar. Mungkin saat Elang kembali ke kota. Laki-laki itu akan melupakan kenangan mereka. Kemuning mungkin cuma salah satu gadis yang Elang kenal dan akan dilupakan cepat oleh pria itu setelah kembali ke tempatnya berasal. Dada Kemuning terserang nyeri. Perasaan ini sungguh tak enak tapi Kemuning juga tak paham namanya.

Duarr

Kembang api dari pasar malam sudah dinyalakan. Cahayanya menghias langit yang begitu gelap. Kemuning dan Elang masih bisa melihatnya dalam perjalanan mereka pulang. Kembang api yang cantik

"Dulu Aku hanya bisa melihat kembang api tanpa pernah mengunjungi pasar malam, terima kasih untuk hari ini," ucap Kemuning sambil menundukkan wajah. Ia senang sekaligus sedih.

Duarr

Kembang api kedua dinyalakan namun mereka tak melihat pijarnya di angkasa. Dahi Kemuning berkerut bingung namun Elang seperti menyadari sesuatu. Pegangan tangannya pada Kemuning ia lepas. Elang tiba-tiba berlari dengan sangat cepat, diikuti oleh Kemuning dari belakang walau lari gadis itu kalah cepat. Elang tahu bunyi suara itu berasal dari senjata api yang ditembakkan ke udara. Semoga ia tidak terlambat.





Bab Dua

Elang berusaha berlari secepat yang ia bisa, namun terlambat. Nenek Yatri sudah tergeletak bersimbah darah di dekat tangga rumah karena tertembak oleh peluru panas. Harusnya Elang tak gegabah, menelepon ke rumah dan dengan bodohnya menghubungi Derrick melalui telepon rumahnya yang dapat disadap sewaktu-waktu.

"Nenek!!"

Teriakan histeris Kemuning menyadarkan Elang kalau dirinya tak sendiri. Kemuning ternyata mengikuti dirinya. Gadis 19 tahun itu shock saat melihat neneknya tergeletak memejamkan mata semabari memegang

dada. Parahnya lagi mereka tak hanya berdua. Ada beberapa orang yang berpakaian serba hitam sedang mengepung kediaman Kemuning. Elang dengan cepat menarik tangan Kemuning, menyembunyikan gadis itu di belakang tubuhnya. Elang tahu yang dihadapkannya saat ini adalah anak buah Issac.

"Wow, Elang Abimana ternyata masih hidup? Benar kata orang kalau kamu punya nyawa cadangan?" ucap seorang pria yang memiliki luka sayatan di wajahnya yang membentang dari pelipis ke pipi kanannya. Ia membawa sebuah shortgun, dan Elang tahu senjata api itu yang melukai nenek Kemuning. Elang tidak boleh gegabah, salah-salah nyawa Kemuning juga tak bisa diselamatkan.

"Iya ini aku!! Kau tak perlu membunuh orang tak berdosa untuk menemukanku, Alfonso." Orang yang dipanggil dengan sebutan Alfonso itu malah tertawa sampai menengadahkan wajahnya yang congkak



ke atas. Tujuannya kemari memang untuk memburu Elang.

"Dia sudah terlalu tua untuk hidup, aku hanya membantunya agar cepat bertemu dengan Tuhan." Elang geram namun ia tak bisa gegabah. Apalagi kini ia juga bersama Kemuning.

"Kau yang membunuh nenekku? Bagaimana bisa kau melakukan itu pada nenekku? Apa salahnya?" Kemuning memandang Alfonso penuh kebencian. Perasaan sedih sekaligus amarah berbaur jadi satu ketika melihat nyawa sang nenek di ujung tanduk tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Tapi kepalang tanggung, Orang Jahat ini tidak bisa dibiarkan. Kemuning hendak maju menerjang tapi tanagnElang begitu kuat menahan pinggangnya

Alfonso tertawa lebih keras dari pada tadi. "Dengar nona, di dunia kami. Nyawa seorang nenek tak ada harganya. Lagi pula kau harusnya berterima kasih padaku. Kau tak perlu mengurus nenek tua yang merepotkan itu."

"Baraninya kau berkata seperti itu pada nenekku!!" Kemuning yang sudah berderai air mata semakin sesak ketika tahu yang membuat neneknya celaka malah tak menyesal sama sekali. Ia geram, sekaligus marah tapi pikirannya masih berada di tempat. Ia melihat ranting pohon yang ada di sampingnya bisa menjangkau leher Alfonso.

"Apa kau masih menganggap nyawa orang lain tak berharga. Bagaimana kalau dirimu yang berada di ujung kematian?"

Alfonso terkejut ketika merasakan sesuatu yang keras mulai merambat di leher dan dadanya lalu menekan serta membelitnya keras. Lehernya tercekik ranting pohon. Karena merasa tak bisa bernafas, Alfonso menembakkan pistolnya ke sembarang arah. Menyadari berada di dalam bahaya. Elang mengajak Kemuning untuk lari kabur masuk ke dalam gelapnya hutan.

Dorr... dorr... dorr...



Suara letusan senjata api menggema di udara. Elang dan Kemuning secepat mungkin berlari menerobos ranting, semak belukar dan juga tanaman rambat. Mereka tak bisa terus menghindar dan tak melakukan perlawanan. Pengejar mereka memegang pistol sedang mereka tak memegang senjata apa pun. Pertarungan ini hanya bisa dimenangkan dengan memanfaatkan Kemuning serta kegelapan hutan.

Keduanya akhirnya berhenti dan menyembunyikan tubuh di balik pohon besar. "Dengar aku, kita sembunyi dulu. Mereka memiliki senjata api. Kita tak mungkin melawan dengan tangan kosong!!" Kemuning membekap mulutnya kuat-kuat. Ia masih mengingat bagaimana neneknya tergeletak berdarah-darah. Harusnya ia menyelamatkan neneknya dengan kekuatannya bukan malah kabur.

"Kita harus menyelamatkan nenek! Aku tak mau bersembunyi!!"

"Kita tidak bisa keluar, kita bisa mati Kemuning!!" Elang memutar otak, ia melihat orang-orang yang mencari mereka sedang waspada dan mulai menyalakan senter. Ia jadi punya sebuah ide. "Dengarkan aku, gunakan kekuatanmu untuk merebut senjata mereka dan aku akan mengambilnya supaya kita bisa cepat keluar dari sini, bisakan?" Kemuning mengangguk, ia menempelkan telapak tangannya. Ia lupa ajaran neneknya kalau kekuatannya tak boleh di gunakan untuk membunuh manusia. Tapi mereka kan yang mencelakai nenek, tak apa kan membalasnya sendiri.

Dahan pohon yang kaku jadi lentur, mereka membelit dan mengikat kaki salah satu orang jahat yang berada di dekat pohon. Menariknya ke atas dengan posisi terbalik, beberapa orang juga mulai panik karena mendadak ranting-ranting pohon bergerak menyerang mereka. Elang tak menyiakan Kesempatan ini untuk mendapatkan senjata api dengan mudah.



Elang seorang penembak yang terlatih melumpuhkan empat orang dengan tembakannya perkara yang gampang. Namun ia tetap saja kewalahan karena hutan terlalu gelap hingga tak dapat mematikan berapa banyak jumlah anak buah Alfons

"Menyerahlah!!" Seseorang menempelkan pistol tepat di belakang kepalanya. Elang sadar nyawanya akan segera tercabut. "Sebuah kehormatan bisa membunuh mafia hebat dan putra mahkota Montana." Elang sudah pasrah. Ia memejamkan mata siap untuk kehilangan nyawa.

Dorr....

Namun Elang tak merasakan apa pun, malah tubuh orang di belakangnya yang ambruk menimpa punggungnya.

"Untung aku tak terlambat!!"

"Derrick?"

"Hai *brother*... lama tak bertemu." Tanpa basa-basi, Derrick memeluk tubuh Elang karena merasakan rindu sekaligus haru.

Bosnya ternyata masih hidup namun dengan kasar Elang malah memukul pipinya dengan agak sedikit keras.

"Kau cerobohh!! Bagaimana Alfonso dengan anak buahnya bisa kemari?"

"Ada yang berkhianat di dalam kelompok kita. Tapi tenang aku sudah memusnahkannya!"

Elang mengesampingkan masalah kelompoknya dulu yang terpenting adalah keselamatan Kemuning. Tapi ketika ia kembali ke balik pohon, Kemuning sudah raib. "Kemana Kemuning?"

"Kau mencari siapa? Kemuning siapa?"

Menyadari jika kemungkinan besar Kemuning tertangkap. Elang segera berlari meninggalkan hutan dan segera menuju pondok gadis itu

"Sialan!!" Derrick mengumpat, laju larinya tak sebanding dengan Elang. Ia kesal hanya karena orang asing ia ditinggal. Bahkan saat Derrick berhasil menolong Elang, kakak laki-lakinya itu mengucapkan terima kasih saja tidak.



Laju lari Elang semakin kencang ketika melihat kobaran api yang begitu besar. Ia hanya menduga, sialnya dugaannya tepat sasaran. Rumah nenek Yatri terbakar atau lebih tepatnya dibakar. Anak buah Alfonso memang keparat tak cukup membunuh saja, mereka juga merusak.

"NENEK!!" Elang tersentak ketika tiba di sana. Kemuning berjongkok sembari menangis memanggil sang nenek yang mungkin sudah terbakar api di dalam rumah. Anak buah Alfonso benar-benar tak punya belas kasihan.

"Kemuning?"

"Aku mau menyelamatkan nenek tapi bukannya hujan yang datang tapi malah apinya jadi semakin bEsar," ungkapnya sambil terus menangis. Siapa yang tidak terpukul dan sedih, satu-satunya anggota keluarga mati di depan mata dalam keadaan tragis. Kemuning terlalu shock, kehilangan satu-satunya anggota keluarganya, kehilangan satu-satunya yang ia punya. "Mereka belum cukup membunuh

nenekku namun juga membakarnya!" Kemuning menangis histeris di dalam dekapan Elang. "Apa salah nenekku, sehingga mereka membunuhnya?"

Kemuning dan neneknya tak salah apa-apa. Mereka orang baik yang salah menolong orang. Elang di sini yang jahat, Elang yang bersalah. Mereka mengincar nyawa Elang. Mereka anak buah Issac Zeldan, seorang mafia tua yang menjadi rival abadi keluarga Montana. Mereka yang datang hanya menginginkan nyawa Elang tapi seorang wanita tua yang menjadi korbannya.

"Maaf Kemuning, seharusnya aku bisa melindungi kalian!!"

Derrick datang terlambat, ia mendapati pemandangan yang membuatnya mengernyit heran. Elang memeluk gadis asing, siapakah gadis malang itu? Apa dia pemilik rumah yang terbakar ini. Namun saat ia akan menghampiri keduanya, seorang pria mendekat membisikkan sesuatu ke telinga Derrick.



"Kita harus pergi dari sini. Alfonso selamat dan dia akan membawa lebih banyak anak buah untuk menangkapmu!!" Elang mendongak ketika mendengar ucapan Derrick. "Aku heran Alfonso harusnya kabur saja malah kembali dengan banyak anak buahnya. Apa dia tak sayang nyawa?"

Elang sadar sesuatu, Alfonso tak hanya menginginkannya namun juga Kemuning. Tangan kanan Issac itu pasti telah menyadari kekuatan Kemuning. Kalau begitu keadaannya berarti ia tak bisa meninggalkan Kemuning sendirian.

"Aku akan pergi tapi Kemuning juga akan ikut denganku." Mata Kemuning mengerjap-ngerjap tak percaya. Elang akan membawanya juga tapi kenapa?

"Tidak bisa ini rumahku, takdirku ada di hutan. Aku tak bisa meninggalkan tempat ini!!"

"Jangan keras kepala, kau dalam bahaya. Kemungkinan Alfonso juga mengincarmu!!" ucap Elang agak meninggikan suara. "Dan

aku tak bisa menjagamu kalau kamu berada di sini." imbuhnya lirih. Elang kehilangan nenek Yatri jangan sampai Kemuning juga dicelakai.

"Aku bisa di berlindung di dalam hutan rumah keduaku. Aku akan baik-baik saja."

"Aku tak bisa mengambil resiko kehilanganmu. Ikutlah denganku, aku janji kau akan kembali ke sini kalau keadaan sudah aman." Tangan Elang terulur, mengajak Kemuning untuk ikut dengannya.

Kemuning meragu, Ia baru saja melihat neneknya yang tergeletak tak bernyawa di hadapannya, ia juga hampir mati, kini rumahnya yang ia tinggali dari lahir hangus terbakar. Harusnya Kemuning marah pada Elang yang menjadi penyebab nasib tragisnya ini namun ia tak bisa marah. Elang satu-satunya orang yang peduli dan akan melindunginya.

"Aku akan ikut denganmu, namun setelah semua aman. Tolong kembalikan aku ke rumahku." Kemuning menerima uluran tangan Elang.



Sedang Derrick hanya geleng-geleng kepala melihat drama di depannya. Elang membawa pulang gadis hutan ini ke rumah. Seru jika Sabrina akan melihatnya nanti. Pasti adik manjanya itu akan sangat murka. Gadis menyebalkan itu sudah lama sekali tak punya saingan setelah Elena tiada.



Sabrina berada di depan cermin meneliti, adakah yang salah dengan penampilannya. Make upnya masih rapi, Bajunya sopan dan juga baru, rambut coklatnya tergerai indah. Penampilan Sabrina bisa dikatakan sempurna untuk menyambut kepulangan Elang. Samar_samar ia mendengar bunyi klakson keras. Elang dan Derrick telah datang. Gadis itu segera turun menuju pintu depan.

Mobil alphard yang Elang tumpangi sudah memasuki pelaTaran mansion. Sabrina merapikan diri, menyuruh pelayan berbaris untuk menyambut para tuannya.

Senyum tak berhenti ia sunggingkan, tangan Sabrina rentangkan lebar-lebar, senyum cemerlangnya ia ukir. Elang menghilang hampir dua minggu, membuat klan montana pecah menjadi dua kubu. Hati Sabrina remuk ketika tahu jika kemungkinan Elang mati, tapi doa-doanya selama ini terjawab sudah.

"Selamat datang tuan!" ucap para pelayan serempak sambil membungkukkan badan, Sabrina sudah tak sabaran hendak menerjang. Sayang niat awalnya harus terhenti di undakan pertama. Elang membawa seorang perempuan asing pulang. Sabrina terpaksa di temapt, seolah mendapatkan saingan.

"Sabrina, kemarilah!!" panggil Elang sembari merentangkan tangannya. Sabrina tersenyum ia memeluk Elang dengan sangat erat. Masak bodoh dengan sosok tambahan itu.

"Kakak, selamat datang!!"

"Kamu sehat-sehat saja?"



"Harusnya aku yang tanya itu setelah kakak menghilang tanpa kabar," jawab Sabrina manja lalu melirik ke arah gadis asing yang sedari tadi hanya menunduk.

Mengetahui jika Sabrina melirik ke arah Kemuning sejak tadi, Elang meraih tangan gadis itu untuk diperkenalkan. "Oh iya aku kenalkan. Ini Kemuning, orang yang telah menolongku."

Kemuning mengulurkan tangan takut-takut. Ia menyadari pandangan Sabrina yang menatap sinis padanya. "Kemuning."

"Sabrina," jawabnya tanpa mau repot-repot membalas tangan Kemuning. Gadis dengan gaun kuning kumal ini tak sederajat dengannya. Lagi pula masih ada orang memakai gaun jelek dengan potongan sederhana seperti itu. Benar-benar ketinggalan jaman.

"Oh iya Kemuning, Sabrina ini adalah adikku." Sabrina melotot tak terima. Demi Tuhan dia bukan adik Elang, Sabrina memang saudara Derrick namun bukan saudara Elang. Untuk apa menunjukkan

kalau mereka punya hubungan saudara. Seolah gadis dengan nama Kemuning itu akan salah paham. "Kemuning akan tinggal di sini untuk sementara. Dia tamuku maka berlakulah baik padanya." Sabrina tahu yang baru saja ia lakukan adalah sebuah tindakan tidak sopan tapi sudahlah Sabrina tak berminat untuk menyapa gadis itu.

Elang memerintahkan seorang pelayannya untuk menunjukkan kamar tamu untuk Kemuning. Elang memperlakukan Kemuning dengan baik selayaknya seorang teman namun tetap saja Kemuning merasa asing. Rumah ini terlalu besar dan juga mewah, tak cocok untuknya. Kemuning lebih nyaman berada di rumah pohon berteman dengan dedaunan dan burung.

Begitu Elang sudah tak nampak lagi karena masuk ke dalam rumah, Sabrina menarik lengan Derrick dengan kasar. "Siapa perempuan itu? Dia berasal dari mana? Kenapa dia harus tinggal bersama kita?"



"Dia orang yang menyelamatkan nyawa Elang, dia jadi incaran Alfonso karena menolong Elang makanya tinggal di sini." Derrick melepas paksa cengkeraman tangan sang adik. Ia tak habis pikir, Sabrina kenapa selalu bersikap begitu ketus pada setiap perempuan yang Elang bawa. Derrick tahu Sabrina menyukai Elang namun saudara angkatnya itu tak pernah merasakan hal yang sama.

"Apa perempuan itu begitu penting bagi Elang?"

"Sabrina, dengarkan aku. Penting atau tidak. Dia tetap tamu Elang jadi kita harus menghormatinya." Derrick meninggalkan Sabrina yang mengentak-entakkan kaki karena kesal. Elang sudah memberi segalanya untuk dua saudara itu. Apa Sabrina masih kurang hingga meminta cinta Elang? Sudah lama Sabrina bersikap seperti nyonya rumah, Elang tak mempermasalahkan toh nyonya rumah yang sebenarnya juga tak ada di tempat.



Sumpah tubuh Kemuning sudah lelah sekali namun matanya enggan terpejam. Ia ingat bagaimana api membakar rumahnya dan menghanguskan sang nenek. Kini pastilah neneknya sudah menjadi abu dan tak dimakamkan dengan layak. Harusnya ia belajar dengan giat menghafal mantra, bodohnya Kemuning yang harusnya mendatangkan hujan malah mendatangkan api yang lebih besar. Inilah akibatnya tak mengindahkan pesan sang nenek. Kalau saja ia tetap di rumah pohon sampai hukumannya selesai mungkin sekarang neneknya akan tetap hidup.

Apa dia pelajari saja buku mantra kegelapan agar bisa membuat neneknya hidup kembali paling tidak jasadnya utuh agar bisa Kemuning kuburkan. Namun ia ingat neneknya selalu mewanti-wanti agar ia tak pernah mempelajari buku mantra kegelapan. Kemuning jadi penasaran,



selama ini ia tak pernah melihat buku itu. Dimana ya neneknya simpan atau lebih parahnya buku itu ikut hangus terbakar.

Tok... tok.... tok...

Ketukan pintu mengalihkan konsentrasi Kemuning.

"Apa aku mengganggu?" Sabrina tersenyum, namun kenapa Kemuning merasakan tak enak dengan sikap ramah gadis itu.

"Tidak, masuklah!!"

Sabrina kemari pastilah punya maksud. Tangannya tak kosong, dia membawa beberapa pakaian. Gaun-Gaun yang indah. Tak mungkin Gadis itu mau meminjamkan Kemuning pakaian. "Ini ada baju untukmu, kau pasti belum mandi dan setelah mandi turunlah ke bawah untuk makan malam."

Sabrina meninggalkan Kemuning di dalam kamar sambil tersenyum culas. Gadis udik itu harus ia singkirkan, gadis yang tak jelas asal usulnya mana bisa bersanding dengan Elang. Hanya Sabrina yang pantas. Sedang Kemuning mengamati beberapa

potong gaun yang sederhana berwarna Biru, kuning dan juga jingga. Gaun tertutup dengan model leher berpotongan pas. Gaun indah, apakah Kemuning pantas mengenakannya.

Kemuning mendesah sebelum membaringkan tubuhnya yang lemas ke atas kasur empuk. Jadi ke pikiran dengan rumah pondok, layon dan pohon kehidupan. Sampai kapan ia berada di sini. Bagaimana keadaan hutan apabila ia tinggal terlalu lama.



Bagaimana keadaan klan sejak aku tinggal?" tanya Elang pada Derrick saat mereka kini sudah ada di meja makan. Tentu saja para anggotanya akan saling berebut kursi yang Elang jabat. Walau mereka mafia tapi pemilihan ketua dilakukan dengan pengambilan serta adu kekuatan. Elang dulu menang di adu kekuatan, tapi untunglah Tuan Montana



mau memberikan suaranya sehingga memilihnya sebagai penerus.

"Tak begitu baik, klan ribut karena mengira kamu sudah mati. Mereka sibuk mengambil suara untuk mendapatkan penggantinya!" Sudah ia duga. Elang mengusap wajahnya dengan tangan. Begitu ia muncul keadaan klan akan balik seperti semula.

"Sepertinya mereka akan kecewa karena aku masih hidup."

"Pasti!! Apa kau yakin yang menginginkan kematianmu hanya Issac saja tak ada yang lain?"

"Entahlah, kita terlalu banyak musuh di dalam atau luar klan."

"Sayangnya aku telah membunuh seorang pengkhianat di dalam klan tanpa tahu siapa biang keladinya."

"Apa yang kalian bahas? Pekerjaan?" Derrick berusaha menutup mulut ketika Sabrina datang. Ia malas membahas masalah pekerjaan di depan wanita terutama Sabrina. Sabrina akan bertanya

terus atau mungkin malah bersikap sok tahu.

"Seperti itulah."

"Aku sudah menyuruh gadis yang kau bawa untuk turun namun ia lambat sekali. Kita makan malam tak akan menunggu dia bukan!?"

"Kita menunggunya." Derrick terkejut dengan ucapan tegas Elang. Sebenarnya Derrick ingin bertanya, akan di apakah Kemuning setelah tinggal di sini. Sampai kapan gadis itu berada di bawah perlindungan mereka. Apa yang Elang lakukan dirasa terlalu berlebihan namun hendak membahasnya pun Sabrina masih di sini.

Sabrina pura-pura menguap ngantuk. "Gadis itu lama sekali." Ia jelas berupaya menjatuhkan Kemuning. Di saat semua orang sudah duduk tenang di meja makan. Kemuning turun ke bawah melalui Tangga. Semua orang terkejut di buatnya, pasalnya baju yang dipakai Kemuning begitu indah. Gadis itu pun terlihat lebih cantik malam ini.

"Kenapa dia lancang sekali memakai pakaian..." Sabrina hendak menghardik Kemuning namun tangan Elang menahannya untuk tetap duduk.

"Biarkan saja, baju-baju itu sudah tak terpakai lagi." Dua orang di meja makan menatap Elang dengan seribu tanda tanya. Selama ini tak ada yang berani mengambil gaun-gaun di kamar rahasia yang dulu di tempati Elena, Tunangan Elang.

"Tapi..."

"Orangnya juga tak akan mungkin memakainya lagi." Semua diam, tak ada yang berani membantah. Kemuning yang baru datang tersenyum menatap ketiganya.

"Maaf aku terlambat."

"Duduklah."

Elang menarik kursi yang ada di samping kanannya. Sabrina tentu saja sewot. Ia yang harusnya duduk di situ. Adik Derrick itu lebih terkejut bahwa jebakannya pada Kemuning luput. Elang tak memarahi si anak kampung. Derrick hanya diam namun ia juga sama terkejutnya. Elang itu jarang

memperlakukan gadis dengan lembut namun sikapnya begitu hangat jika menyangkut Kemuning. Apalagi ini tentang barang Elena yang tak pernah di sentuh atau di pakai siapa pun. Apa rasa bersalah dan balas budi membuat Elang melemah.



Ruangan yang di cat dengan warna gelap itu nampak sunyi walau beberapa orang telah mengisi kursi di dalamnya. Orang-orang itu tak berani berbisik apalagi bersin, ketika suara derap langkah beberapa orang terdengar. Elang, sekaligus ketua klan telah datang diikuti dengan Derrik dan beberapa anak buahnya. Pria itu memang masih muda, baru memasuki usia tiga puluhan namun aura kekuasaan serta mematikannya menguar memenuhi ruangan, membuat bawahannya bergidik ngeri. Elang seorang pemimpin yang tak banyak bicara, ia lebih suka menggunakan

tangannya untuk berbicara. Sikapnya tegas, namun jarang menunjukkan ekspresi.

Para anggota klan membungkukkan badan ketika Elang mengambil duduk di ujung meja. Ia meletakkan sikunya di atas meja untuk menumpukkan dagu. Para anggota klan menatapnya takjub, Desas-desus Elang diserang Jepang ketika melakukan transaksi. Lelaki itu dikabarkan mati tapi nyatanya Elang itu peranakan kucing yang punya sembilan nyawa.

"Kalian sudah tahu apa yang terjadi padaku kemarin 'kan? Klan Zeldan dan klanku sendiri telah mengincar nyawaku," ucapannya memang terdengar santai namun beberapa anggota klan gemetaran bahkan ada yang mengelap keringat. Elang bukan tipe pemimpin yang menyerang dari belakang, ia bahkan tak ragu langsung menebas anggota klan di tempat apabila terbukti berkhianat.

"Segeralah lari atau mencari perlindungan jika di antara kalian ada yang berkhianat." Elang menatap anggota senior

klannya satu- satu. Mereka terdiri dari bajingan tua yang tak mau mati dan mempercayakan keselamatan pada anak buah. Klan mereka tak murni melakukan perdagangan senjata atau narkoba, beberapa anggota klan malah pemilik bisnis real estate, klub malam, property, pertambangan, atau perdagangan. Elang tak mau jadi bodoh seperti pemimpin terdahulu yang dengan mudahnya mati di tangan polisi saat melakukan perdagangan narkoba.

"Kami setia." Ucap anggota klan serempak walau Elang tentu menyimpan seribu ragu dan kewaspadaan tinggi.

"Aku pegang ucapan kalian."

Pertemuan sudah selesai, saatnya mengurus pekerjaan lainnya. Elang rasa kehadirannya membuat beberapa orang licik takut dan beberapa anak buahnya yang setia mulai mendapatkan semangatnya kembali.



*K*emuning tak tahu apa yang harus dilakukan di tempat asing ini. Ia mencoba berkeliling kediaman Elang namun dirinya takut tersesat. Mansion ini begitu besar, banyak lorong serta ruangan yang pintunya tertutup. Karena tak mau dianggap lancang, ia memutuskan untuk pergi ke dapur membantu menyiapkan makan. Walau kemampuan memasaknya payah tapi mengiris bawang atau mencuci piring, dia juga bisa.

Sabrina datang ke dapur untuk mengambil jus mengernyitkan dahi ketika gadis kampung tamu Elang sedang mengobrol dengan salah satu pelayan. Ia mengamati Kemuning dari atas sampai bawah. Gadis itu punya wajah biasa, tubuh rata dan juga penampilan minus. Kemuning tak ada bedanya dengan pelayan lainnya.

"Hey Kemuning!" Panggilnya keras hingga yang dipanggil menoleh bingung.

"Iya. aDa apa?"

"Kamu belum cerita bagaimana caramu menolong Elang dan kenapa kau bisa

dibawa kemari?" Sabrina sangat ingin tahu. Ia bisa mengukur seberapa dekat keduanya dengan mengorek informasi. Kemuning diserang ambigu, butuh tidak ia bercerita dengan Sabrina.

"Bukan aku yang menolong Elang tapi nenekku. Dia menemukan Elang di pinggir tebing saat hujan deras dan membawanya ke rumah lalu mengobatinya."

"Terus? Kenapa kau bisa di bawa kemari? Apa kau memanfaatkan kebaikan Elang untuk memberimu tumpangan dan pekerjaan?" Nada bicara Sabrina begitu terasa menyinggung. Kemuning jadi tak paham, apa ia salah telah datang kemari? Elang sendiri yang mengajaknya setelah neneknya tiada.

"Tidak, Elang sendiri yang membawaku kemari setelah nenekku meninggal." Raut wajah Sabrina yang judes berubah agak lembut. Ia tak menyangka kalau gadis yang dibawa Elang kemarin baru saja kehilangan anggota keluarganya. Seperti Derrick dan juga dirinya dulu. Harus kehilangan ibu

sehingga berada di jalanan dan berjumpa dengan Elang. Namun bukan berarti nasib mereka sama terus Sabrina harus bersimpati. Gadis kumal ini tetap saja rivalnya.

"Oh hanya karena kasihan Elang membawamu kemari?"

Sabrina rasa sudah cukup ia menginterogasi Kemuning. Tak ada informasi yang penting tentang gadis itu. Lebih baik ia menyiapkan sarapan untuk Elang.

Interaksi keduanya diam-diam di lirik Derrick melalui meja makan. Dasar Sabrina, ia terus saja mengharapakan Elang padahal ia jelas tahu siapa perempuan yang telah mencuri hati Elang. Dan soal Kemuning, perempuan itu sampai kapan akan berada di sini? Bukankah rumahnya dan keluarganya telah dibunuh Alfonso. Apa Elang akan memberi tumpangan pada gadis itu selamanya?



Seorang perempuan berpakaian serba hitam sedang merias diri di depan cermin besar. Wajahnya yang cantik walau di hiasi kerutan tipis. Ia memoleskan lipstik merah darah di bibirnya sebelum menyuruh seorang pelayan mengambilkan gaun hitamnya. Helga Zeldan, Di usianya yang menginjak angka 39 tahun, ia tetaplah perempuan paling cantik di klan Zeldan. Perempuan itu yang memegang peranan penting dalam kesuksesan Issac.

Ia mengenakan gaun malam panjang berbahan sutra, bertali tipis dilengkapi belahan lurus yang memperlihatkan pahanya yang mulus. Helga mematutkan penampilannya pada sebuah cermin sebadan. Lihat wajahnya masih menawan, badannya ramping berlekuk padahal usianya sudah memasuki angka tiga puluh delapan tahun.

"Nyonya tuan sedang menunggu anda." Si tua Issac yang tak sabaran. Ia mengambil tas berwarna rosegold keluaran



channel serta memakai sepatu High heelsnya sebelum menuruni tangga.

Tak biasanya Issac mengajaknya untuk datang ke perkumpulan dunia hitam, ada apa gerangan dengan suaminya itu? Issac duduk di salah satu sofa di ruang tamu sembari mengerutkan dahi dan meletakkan tangannya di wajah. "Malam sayang." Helga mengecup pipi suaminya sebelum ikut duduk.

"Kenapa kau mengajakku ikut?"

"Pimpinan klan Montana masih hidup setelah dua kali percobaan pembunuhan."

"Itukah yang membuatmu resah?" Issac menatapnya murung, sembari menarik nafas berat. Issac selalu takut malaikat maut mencabut nyawanya padahal pembunuhan bukan satu-satunya cara menuju kematian di usia Issac yang hampir enam puluh tahun.

"Aku ingin kau membacanya? Aku curiga dia punya nyawa cadangan."

Helga malah tertawa lepas hingga kepalanya ditengadahkan ke atas

menghadap lampu kristal yang terpasang tinggi di ruang tamu. "Tidak ada manusia yang punya nyawa lebih dari satu, kecuali memang hidupnya yang beruntung."

"Jika kalian bertemu, kau bisa membacanya?"

"Akan ku usahakan tapi kau tak pernah begitu resah sampai seperti ini menghadapi rivalmu."

"Elang berbeda, dia kuat, pintar, punya cara sendiri dan tentu masih sangat muda. Dia baru berusia 30 tahun. Menjadi pemimpin di usia segitu tentu dia punya kelebihan yang sangat banyak. Dia bisa mengantarkan klan Montana dalam kejayaan dan aku khawatir klanku akan kalah pamor, mengingat usiaku juga sudah tidak muda lagi. Aku ragu bisa melindungi klan ini."

Helga mencoba mengerti dengan dunia Issac hidup. Suaminya tak punya pewaris laki-laki, Anak perempuan Issac diperlakukan bak porselin dan tak tahu kalau kemewahan yang didapatnya dari



sesuatu yang tercela. "Klan Zeldan butuh regenerasi. Mungkin putrimu bisa membantumu."

"Jangan libatkan Naya dalam hal ini."

Helga mulai mendengus jengkel, Naya adalah sumber pertengkaran keduanya. "Carikan Naya suami yang pantas memimpin klan."

"Naya tak akan aku libatkan dalam dunia hitam. Anak itu bisa kuliah, punya suami orang baik dan punya anak-anak yang jauh dari mara bahaya." Umur Issac sudah tua, sampai kapan ia bisa melindungi Naya dan juga klan. Untuk itu sebenarnya Helga juga tak peduli, Naya bukan putrinya. Gadis itu menganggap Helga musuh, karena telah menyingkirkan nyonya Zeldan tanpa Naya tahu kenyataan yang sebenarnya.



Keduanya telah sampai di sebuah klub malam elit. Issac keluar terlebih dulu lalu mengulurkan tangan ke istrinya,

membantu Helga keluar dari mobil Lemoisin mereka. Para pelayan klub menyambutnya bagai raja dan juga ratu. Penampilan keduanya kontras sekali. Issac sudah terlihat beruban walau masih gagah dalam balutan jas, sedang Helga masih muda dan juga cantik dalam balutan gaun seksi. Banyak yang menebak kalau Helga hanyalah perempuan mata duitan pengincar harta dan kedudukan Issac tapi kenyataannya tidak sepenuhnya benar. Helga butuh kehormatan dan juga koneksi, sedang Issac butuh perempuan cantik yang memiliki kemampuan khusus ini untuk memperkuatnya.

"Ada apa?" tanyanya ketika langkah sang suami berhenti.

"Itu Elang." Mata Helga mengikuti arah pandangan Issac. Pada arah jam sepuluh tepat di tempat mereka berdiri ada seorang pria muda yang Cuma mengenakan celana kain mengkilap hitam dengan kemeja yang berwarna senada. Lengan kemejanya digulung sampai ke siku, memperlihatkan



tangannya yang dipenuhi otot. Yang lebih mencengangkan lagi, dua kancing teratasnya sengaja dilepas mempertontonkan dada bidang dihiasi tato yang tak terlihat motifnya.

"Bagaimana dia?"

"Dia cukup tampan dengan aura yang begitu gelap." Helga memejamkan mata sejenak, seolah ada sesuatu yang menghantamnya dengan begitu keras. "Pantas saja kamu iri. Kamu benar dia lebih hebat darimu. Elang punya masa lalu yang mengajarkan dia bertahan hidup dan selalu dekat dengan kematian. Apa kita perlu menyapanya?"

"Tak perlu, aku lebih tua biar dia menyapaku terlebih dahulu."

Kebetulan juga Elang berjalan ke arah mereka beserta beberapa orang kepercayaannya.

"Selamat malam tuan dan nyonya Zeldan," sapa Derrick dengan pantas dan hormat sedang Elang hanya tersenyum pelit lalu menundukkan kepalanya untuk

memberi penghormatan kepada Issac yang lebih senior. Elang tak mungkin beramah tamah pada orang yang berencana menghilangkan nyawanya.

"Malam."

"Bagaimana kalau kita bergabung satu meja untuk membicarakan bisnis?" Tawaran Helga cukup menarik namun dapat membuat Elang menjauhkan diri. Senyum perempuan itu mendatangkan peringatan bahaya. Mungkin Helga tampak seperti perempuan cantik, lemah selalu membutuhkan perlindungan lelaki tapi Elang yakin jika Helga bisa lebih kejam daripada suaminya.

"Tidak, terima kasih. Kebetulan kami ada urusan lain." Tanpa mengurangi kesopanan, Elang pamit pergi sedang Derrick tersenyum canggung.

Issac hampir meludah kalau tak ingat tempat. "Dia begitu sombong, tidak menganggap kalau aku seniornya."

"Tapi aura gelap Elang menarik. Setelah didekati, ada semburat emas mengitari sisi



Rhea Sadewa

gelapnya. Dia mungkin punya pelindung juga atau menggunakan jimat perlindungan diri.”

“Itulah sebabnya dia tak berhasil dibunuh Alfonso kemarin. Alfonso juga berkata aneh kemarin, dia bercerita saat menangkap Elang di hutan. Pohon-pohon bergerak membantu pria itu meloloskan diri bahkan beberapa anak buahku di temukan tewas dengan kaki terjatuh ranting. Mungkin itu kekuatan jimat Elang.” Setahu Helga tak ada jimat sesakti itu kecuali jika jimatnya berwujud manusia hidup. Ia jadi penasaran sekarang, semburat emas itu berasal dari mana?

“Bisakah Besok kamu suruh Alfonso datang menemuiku?” Tentu saja bisa, Zeldan tak akan menolak apa pun keinginan sang istri.



*A*pi melahap dengan sangat dahsyat.
Semuanya jadi merah membara, asap

mengepul dimana-mana. Rumah yang semuanya terbuat dari bahan kayu itu, lama-lama terkikis habis jadi abu yang menyala merah walau sebagian apinya juga belum padam sepenuhnya.

Uhuk... uhuk....

Kemuning terbatuk-batuk, ia mulai kehabisan nafas. Pemandangan di sekitarnya hanya ada api namun ia harus tetap mencari keberadaan sang nenek. Ia tak peduli jika nyawanya juga terancam, yang terpenting ia harus menemukan neneknya. Menari sang nenek keluar dari rumahnya yang terbakar hangus.

"Padma..." Panggil neneknya lirih dan lemah sekali. Perempuan paruh baya itu tergeletak di lantai kayu, di kelilingi oleh kobaran api. Akhirnya Kemuning bisa lega, melihat neneknya masih bernafas. Dengan bersusah payah ia menembus kepulan asap. Neneknya harus ia selamatkan. Namun sepertinya kematian lebih dekat dengan sang nenek. Sebuah kayu penyangga rumah roboh dan menimpa sang nenek



tanpa belas kasihan. Selanjutnya ada sebuah ledakan dasyat yang tak bisa Kemuning hindari.

"NENEK!!"

Teriaknya keras lalu tubuhnya dipaksa sadar dari mimpi buruk. Ini semua hanya mimpi namun Kemuning meminta jadi nyata, andai dia ada bersama neneknya, andai ia bisa menyelamatkan nyawa orang yang membesarkannya itu atau lebih baik jika Kemuning ikut mati saja dari pada hidup sebatang kara. Semua hanya angannya, nyatanya Kemuning duduk di atas ranjang empuk dengan nyawa yang masih menempel. Kemuning bisa tidur enak, makan enak sedang neneknya tak ada lagi di dunia ini. Air matanya mulai luruh membasahi pipi, ia rindu neneknya, rindu hutannya. Andai saja ia tak kabur, mau mendengarkan apa kata neneknya.

Kemuning lalu menuju balkon, memandang langit malam melalui jendela kamarnya. Mendung terlalu pekat hingga sang rembulan tak tampak atau ia memang

enggan muncul sebab di sini terlalu banyak cahaya lampu. Kemuning merasa kesepian sekarang, ia duduk menekuk lutut di atas lantai marmer balkon yang dingin. Jemari kakinya ia sembunyikan di balik gaun tidurnya.

Di saat ia merasa sendiri, seekor kunang-kunang datang mendekatinya, cahayanya tak begitu terang karena kalah dengan merahnya cahaya lampu. Kemuning heran masih bisa menemui binatang itu di kota.

"Hai, bisa kau ajak kawan-kawanmu kemari?" Kemuning mencoba berbicara dengan binatang itu. Seperti mengerti, hewan bercahaya itu lalu terbang pergi, datang kembali bersama beberapa temannya. Kemuning tersenyum lalu menggerakkan jari telunjuknya. Para kunang-kunang itu mengikuti arah gerakan yang Kemuning buat. Sungguh menyenangkan, setidaknya kehadiran mereka bisa mengobati rindu Kemuning kepada hutan.



"Kau belum tidur?" Kemuning kaget ketika mendengar seseorang menyapanya. Ia menoleh ke belakang, ada Elang yang sedang berdiri tepat di depan pintu balkon dan kunang-kunang yang mengelilinginya mendadak pergi.

Elang yang baru saja pulang dari perkumpulan, melihat jendela kamar Kemuning masih terbuka. Ia kira ada bahaya yang mengintai nyawa Kemuning. Kenyataannya, gadis berparas Ayu itu malah bermain dengan para kunang-kunang. Pemandangan ini persis sama ketika keduanya pertama kali bertemu dalam gelapnya malam.

"Sudah, tapi aku terjaga karena haus," jawabnya sebagai alasan logis. Tak mungkin menceritakan mimpi buruknya. Memang nasib sialnya, kemalangan sang nenek penyebabnya Elang namun Kemuning tak bisa membenci laki-laki ini, mencaci makinya atau sekedar menyalahkan.

"Jangan pergunakan kekuatanmu sembarangan, tak semua orang di luar sana baik." Elang mendekat, mengikis jarak. Ikut berjongkok di samping Kemuning.

"Apakah aku tak punya kegiatan selain harus berdiam diri di rumah?" Elang tersenyum walau tubuhnya lelah sekali. Memandang wajah Kemuning sedikit mengobati rasa lelahnya. Kegiatan untuk gadis ini yang seperti apa, kalau Sabrina mungkin akan lebih suka berbelanja."Kau punya kebun bunga yang tak terawat di belakang rumah, bolehkah aku merawatnya?"

"Tentu saja boleh, pergunakanlah kebun itu." Mata Kemuning yang sebulat bola kelereng itu berbinar. Hampir saja ia melompat menerjang Elang karena saking senangnya diizinkan mengurus kebun. "Aku sebenarnya akan mendatangkan seorang guru untukmu"

"Untuk apa? Aku sudah bisa membaca dan menulis."

"Untuk hidup menulis dan membaca saja tak cukup. Ada banyak hal yang mesti kau pelajari dalam hidup."

"Seperti?"

"Berbicara dengan sopan, makan garpu dan sendok dengan benar lalu belajar mengenal teknologi misal menggunakan ponsel, komputer, dan peralatan rumah tangga modern."

"Tapi aku hidup di hutan. Hal seperti itu tidak dibutuhkan."

Elang menggelengkan kepalanya pelan. "Apa kamu tidak ingin memiliki suami, rumah yang layak serta bergaul dengan sebayamu?"

"Aku akan mengambil pemuda desa sebagai suami."

Mata Elang menyipit, lalu senyum meremehkannya timbul. "Dengan pemuda desa yang menganggapmu sebagai dukun?"

"Itu lebihhanku, aku bisa memaksa salah satu pemuda untuk jadi suamiku. Aku bisa mengancam mereka dengan mantra."

Elang tertawa keras hingga memegang perut, jawaban Kemuning polos namun juga lucu. "Apa kamu tidak pernah berpikir jika akan menikah dengan pria baik yang kamu inginkan?"

Setelah bertemu Elang pikiran itu sempat timbul tapi begitu datang ke sini lalu melihat rumah yang begitu besar ini, Kemuning jadi tersadar jika Elang dan dirinya begitu berbeda. Apalagi Sabrina menyadarkannya bahwa Elang membawanya kemari karena merasa kasihan melihat Kemuning yang sebatang kara. "Tidak pernah, karena aku akan sangat egois jika melakukan hal itu. Aku punya tugas menjaga hutan."

"Cobalah jadi egois sebentar. Bayangkan jika dirimu gadis biasa yang punya pernikahan impian."

Kemuning mendadak menarik diri, jarak mereka bicara terlalu dekat mendatangkan perasaan canggung disertai hati yang berdebar. Kemuning tak boleh mengembangkan perasaannya terlalu

dalam. Gadis penjaga hutan tak boleh jatuh cinta, cinta adalah buah terlarang yang menggiring seseorang ke jurang penderitaan seperti kedua bibinya. Ah jadi ingat sekarang kalau ternyata ia tak sebatang kara.

"Sebaiknya kita sama-sama tidur. Selamat malam."

Kemuning memutuskan kontak keduanya terlebih dulu, Elang pun cukup tahu diri untuk segera pergi keluar kamar. Aneh rasanya membicarakan pernikahan dengan gadis ingusan itu. Pekerjaan Rumah Kemuning sebelum menikah tentu banyak. Menikah dengan seorang pemuda desa, merupakan pilihan tepat tapi kenapa Elang yang jadi tak rela.

"Kau begitu perhatian pada gadis itu?" tanya Derrick yang tiba-tiba muncul dari lorong menuju kamarnya. Elang lupa karena terlalu fokus memikirkan keselamatan Kemuning, ia jadi melupakan Derrick yang masih tertinggal di dalam mobil.

"Dia telah banyak menolongku, neneknya meninggal karena diriku".

"Iya aku tahu itu namun sampai kau akan terus menjaganya? Sampai dia menikah dan punya pasangan lain? Atau kau sendiri yang akan menikah dengannya?" Elang memalingkan wajahnya dari Derrick sambil berkacak pinggang galak. Ia mengecap lidahnya sebelum membasahi bibir. Pikiran itu sungguh ngawur, tapi terasa masuk akal.

"Omong kosong apa yang kau katakan, tentu aku akan mencarikan pasangan untuknya." Derrick menggeleng sedikit lalu menyalahkan pematik sebelum menghembuskan asap ke udara dengan menghisap sebatang rokok filter.

"Jujur kalian cocok, Kemuning di butuhkan dalam hidupmu. Dia bisa memberimu sedikit warna putih."

Elang menganggap omongan Derrick hanya bualan. Ia tahu Derrick terlalu sering membahas masalah perkawinan, pengganti untuk Elena. Baginya sebuah pernikahan



hanya akan memperumit keadaan, menghasilkan anak yang sama liarnya seperti Elang. Masa kecil Elang begitu mengerikan. Ia pernah menjadi mencuri, merampok, membunuh hanya demi sesuap nasi. Ia bahkan jadi anjing tuan Montana, menjilat kakinya agar tetap hidup. Sungguh jika Elang bisa, ia sudah meminta amnesia saja. Memulai kehidupannya dari awal tanpa catatan kriminal dan memilih keluar dari dunia hitam.

"Si putih tak akan bisa bernapas jika di tempatkan ke area yang gelap tanpa cahaya."

Derrick tahu saat mata Elang melihat Kemuning ada sebuah pandangan yang aneh di sana. Pandangan yang tak pernah ia temui atau Derrick lewatkan saat Elang bersama Elena dulu. Entahlah Elang selalu menghindar dengan rasa yang dinamakan cinta. Dengan Elena mungkin Elang sekedar suka atau hanya sebatas balas budi.

Tanpa mereka sadari, Sabrina menguping pembicaraan keduanya. Ia

mengepalkan jarinya jadi satu. Tak bisa dibiarkan jika nanti hati Elang condong ke arah gadis itu. Elena sudah tak ada namun kenapa tetap saja Sabrina tak bisa masuk ke hati Elang. Apa usahanya kurang keras, atau Elang saja yang tak mau membuka hatinya. Dulu ia mengalah pada Elena karena rasa balas budi, merasa Elang memang benar-benar mencintai perempuan yang sudah dia anggap kakak itu tapi kini Elena tak ada, apa Sabrina akan melepas Elang kembali? Tentu tidak, ia akan memisahkan Kemuning dan Elang dengan berbagai cara termasuk cara kotor.





Bab Tiga

Kemuning hari ini punya kegiatan baru yaitu mengurus kebun bunga milik Elang. Kebun yang cukup luas namun sayang bunga mawarnya banyak yang tak terurus dan mati. Kalau saja para manusia tahu kalau mawar ini juga bisa menangis jika tak dihiraukan dan dapat mati mengenaskan jika tak disiram. Kemuning memegang batang mawar yang sudah layu namun karena tak hati-hati ia tertusuk durinya yang menghitam. "Sudah mati saja, kau masih menyakiti orang."

Kemuning mulai mengaduk pupuk kandang dengan air lalu dicampur sekam

dan sedikit tanah hitam. Ramuan paling ampuh untuk merawat tanah serta tanaman. Bisa saja ia menggunakan kekuatannya untuk memekarkan mawar atau menyegarkan tanaman layu agar hidup kembali namun Kemuning ingat kata-kata Elang. Dia tak boleh sembarangan menggunakan kekuatannya atau menunjukkannya pada orang lain. Salah-salah kekuatannya akan dimanfaatkan. Jadi ingat nenek kan? Beliau juga selalu berpesan begitu. Apa Elang seperti neneknya, keduanya sama-sama menyayangnya?

Untuk menghalau perasaan anehnya pada Elang. Kemuning mengalihkannya dengan mengambil sekop untuk mengaduk tanah. Terik matahari mulai menyengat dan panasnya membuat dahinya berkeringat. "Semangat Kemuning, setidaknya kamu berguna. Tak hanya menumpang makan saja!!"

Seekor cacing tercukil keluar secara tak sengaja olehnya. "Eh maaf, untung



tubuhmu tak terbelah." Dia kembalikan hewan menjijikkan itu ke tanah.

Kemuning mulai mencabut rumput dan bunga yang mati serta tak bisa ditumbuhkan lagi. Sebenarnya ia cukup menekan tanah lalu bunga-bunga itu akan hidup kembali namun apa tidak menakutkan kebun bunga mekar dalam waktu sehari.

"Ternyata merawat tanaman secara manual itu melelahkan." Terlalu sibuk dengan pekerjaan barunya. Kemuning tak menyadari jika seekor kupu-kupu berwarna kuning hinggap di atas kepalanya.

"Hey, kawan apa yang kau lakukan?"

"Aku? Aku menanam bunga."

"Kau bisa berbicara Denganku?"

"Iya"

Kupu-kupu itu tak menyahut malah terbang lebih tinggi. Hampir saja Kemuning memukul kepalanya sendiri dengan sekop. Ia tersadar jika sudah berjanji untuk tak menggunakan kekuatannya. Namun mulutnya refleks berucap ketika melihat

hewan atau tumbuhan. Kemuning melanjutkan pekerjaannya kembali sebelum sekumpulan kupu-kupu datang lagi untuk mengelilinginya. Ia berusaha diam tak menanggapi namun beberapa kupu-kupu itu malah seakan mengejeknya. Kemuning ingat pesan Elang supaya tak mempergunakan kekuatannya namun kupu-kupu yang datang kian lama kian banyak. Mereka membentuk barikade mengelilingi Kemuning dari segala arah.

Kemuning tahu sekawanan kupu-kupu itu mengajaknya bermain. Inginnya ia abai, namun setelah melihat sekeliling, tak ada orang. Kemuning bangkit berdiri, lalu memutar tubuhnya . Para kupu-kupu mengelilinginya, membuat barikade yang indah dan berwarna-warni. Gaunnya yang juga ikut mengembang seperti dikerubungi kupu-kupu indah berwarna-warni. Pemandangan itu begitu menakjubkan hingga membuat seseorang tertarik.

Mata seseorang menatap tajam ke arah Kemuning melalui tirai jendela lantai dua.



"Cantik," gumamnya lirih. "Tapi kenapa kupu-kupu itu bertebaran mengelilinginya?" Derrick berdecak. Ia heran siapa sebenarnya gadis yang di bawa pulang Elang itu?



Helga memotong daging di piring tanpa mau menyuapkan ke mulutnya. Ia biarkan garpu menusuk tanpa ia niatkan untuk makan. Helga masih memikirkan pertemuannya kemarin malam dengan pemimpin klan Montana. Anak muda itu kental dengan Aura yang ia ingat-ingat lupa warnanya. Helga memikirkannya sampai tak bisa tidur nyenyak. Dimana ia pernah melihat warna Aura kuning kehijau-hijauan dan ada emasnya sedikit. Helga menggeleng pelan, untuk melepas pening karena memikirkannya.

"Nyonya, Tuan Alfonso ingin bertemu dengan anda?"

"Suruh dia masuk." Setelah pelayan Helga undur diri dan tak terlihat lagi. Nampaklah seorang laki-laki dewasa dan matang masuk lalu memberi hormat pada Helga dengan menundukkan kepala. Terlihat bekas lukanya yang terlihat seram berbaur dengan senyuman.

"Kau sudah sarapan? Bergabunglah, duduk!" perintahnya hanya dengan menggerakkan tangan dan Alfonso pun menurutinya. Lelaki yang terdapat luka codet di pipi kirinya itu mengambil makanan yang ada di meja. Jarang-jarang bisa makan bersama nyonya rumah.

"Aku dengar Anda ingin tahu tentang Elang Abimana?" tanya Alfonso sambil meletakkan selai coklat di atas roti.

Helga yang semula acuh kini mencondongkan badan. Ia tampak memicingkan mata melihat ke arah tangan kanan suaminya. "Apa yang kau tahu tentang pemuda itu?"

"Dia ketua klan Montana yang baru dan juga laki-laki dengan seribu nyawa. Kemarin

aku pasti sudah menghabisinya kalau bukan karena gadis sialan itu." Helga mengangguk paham dengan apa yang Alfonso sampaikan. Ia tahu hubungan Issac dengan klan Montana tak baik malah dapat dikatakan buruk. Mereka berebut lahan kekuasaan, saingan bisnis dan juga saingan dalam hal penyelundupan senjata dan juga obat terlarang. Namun Helga lebih tertarik dengan kata 'gadis itu' yang Alfonso ungkapkan.

"Gadis itu siapa?"

"Gadis yang aneh, dia bisa mengendalikan ranting pohon untuk mencekikku." Helga semakin penasaran dengan gadis yang di maksud Alfonso. Seorang perempuan yang punya kemampuan mengendalikan pepohonan. Apa dia juga penyihir seperti Helga. Tapi kalau senjatanya adalah pohon berarti gadis itu punya kekuatan murni dan alam merestuinnya. Kekuatan putih hampir sudah tidak ada di muka bumi.

"Kau masih di sini, utuh tak mati."

"Saya hampir mati. Saya mengincar perempuan itu, sepertinya kekuatannya berguna untuk kita," ungkap Alfonso santai sambil mengunyah roti. Tak tahu kah Helga malah melamun. Ia teringat pertemuan pertamanya dengan Issac. Issac lebih tertarik pada kekuatannya di banding dirinya. Issac dulu hanya menjadikannya seorang gundik namun dengan kelicikan Helga, istri sah Issac tersingkir. Lalu kalau gadsu itu datang, kemana posisinya? Akankah tergantikan.

"Ceritakan padaku kenapa kau hampir membunuh Elang dan hampir tercekik," tanyanya penasaran.

"Elang terluka parah dan kecelakaan. Dia ditolong seorang wanita tua, saya berhasil menemukannya. Saya harusnya bisa membunuhnya kalau saja gadis itu tak mencekik saya dengan ranting pohon." Helga jadi teringat sesuatu.

"Dimana lokasi kau menemukan Elang?"

"Saya menemukannya di sebuah desa terpencil dekat dengan Hutan Ganpati."



Mendengar kata Ganpati tiba-tiba bulu kuduk Helga berdiri, wajahnya pucat pasi. Ia jadi teringat sesuatu yang amat terang dan masa kecilnya yang dihiasi tawa bahagia. Sesuatu yang amat indah juga, dan sebuah pohon bunga bakung yang akan muncul tatkala bulan purnama.

"Cari gadis itu untukku, tangkap dia hidup-hidup." Mendengar perintah Helga, Alfonso sampai tersedak makanan.

"Anda juga menginginkan gadis itu?"

"Iya, aku mau kamu antar dia ke tempatku. Ingat tangkap dia hidup-hidup." Helga kemudian berdiri dari kursi yang ia duduki, lalu menarik kerah baju Alfonso dengan kasar. Agar jarak mereka kian dekat. "Jangan beritahu Issac tentang perintahku ini dan jangan pernah mengkhianatiku. Kamu tahu aku bisa membunuh orang dalam hitungan detik tanpa menyentuhnya bukan?"

"Baik... ba... ik... lah. Aku tak akan berkhianat." Siapa yang tak takut dengan penyihir sekaligus ratu dari klan Zeldan.

Helga sudah terbukti bisa melindungi Issac dari berbagai serangan namun kenapa penyihir itu menginginkan juga pelindung Elang? Dalam keadaan hidup-hidup pula.

Sedang Helga menaiki undakan tangga dengan perasaan campur aduk. Ia pernah melihat Aura itu. Helga ingat itu adalah aura milik penjaga hutan Ganpati. Ini sudah hampir 19 tahun ia meninggalkan hutan Ganpati dan Helga yakin gadis yang dimaksud Alfonso adalah Padma selanjutnya. Padma selanjutnya adalah Kemuning, putrinya sendiri. Bayi merah yang ia tinggalkan demi mempelajari ilmu hitam, putri yang pastinya tak akan pernah tahu siapa yang telah melahirkannya, putri yang selama ini ia ingkari keberadaannya, putri yang akan jadi malaikat maut Helga.



Kemuning hanya mengangguk paham ketika gurunya sibuk menjelaskan. Hari ini, hari pertama dirinya belajar tentang

tata krama dan makan menggunakan berbagai macam peralatan.

"Jangan bersendawa, berdecak, tak boleh memotong daging sampai mengeluarkan bunyi. Kemuning paham?" Kemuning mengangguk namun tetap saja bergerak gelisah. Untuk apa semua ini jika makan dengan tangan tetap yang terbaik.

"Kalau begitu, kita coba praktekan."

Guru Kemuning yang bernama Anita meletakkan sepotong daging dalam piring dengan garpu serta pisau, tak lupa juga menyiapkan serbet. Kemuning sampai bergetar saat memegang garpu dan pisau, ia takut salah. "Garpu di kiri dan pisau di kanan, potonglah daging dengan tenang dan menjadi potongan kecil sehingga pas ketika dimasukkan ke dalam mulut."

Kemuning paham, dengan hati-hati ia mengiris daging. Memang mudah kelihatannya tapi potongan Kemuning terlalu bEsar. "Cobalah memotongnya dengan potongan yang lebih kecil."

"Apa kau tak berlebihan mendatangkannya seorang guru?" tanya Derrick yang baru saja datang melihat Elang mengawasi Kemuning yang baru belajar.

"Tentu tidak, aku sudah bilang aku akan mengajarkannya menjadi layak sehingga bisa menikah dengan orang baik." Derrick hanya melengos ketika Elang mengatakan sebuah pernikahan. Apa perhatian Elang tak terlalu jauh, Kemuning bukan saudara mereka.

"Kenapa tak aku saja yang menikah dengannya?" Elang malah menatapnya tajam, Derrick sendiri heran apa yang salah dengannya. Kemarin Elang menolak untuk menikahi Kemuning, kenapa tak Derrick sendiri saja yang mencalonkan diri.

"Dunia kita tak sesuai dengan Kemuning, dunia kita terlalu gelap."

"Lalu kau mau carikan siapa untuk menikah dengannya? Kita tak punya kenalan orang baik lagi pula Kemuning itu menarik."



"Menarik sebagai apa? Perempuan atau kau mau sesuatu dari dia," tanya Elang dengan nada bicara yang tak ramah sama sekali sembari tak mengalihkan pandangannya dari Derrick.

"Sesuatu itu juga yang membuat kamu melindunginya dengan begitu baik."

"Apa maksudmu?"

"Dia itu istimewa."

Tiba-tiba Elang mencengkeram kerah kemeja Derrick, ia tahu nada bicara Derrick berubah jadi orang yang tahu sesuatu.

"Apa yang kau lihat?"

"Aku melihatnya di kelilingi kupu-kupu. Dia gadis yang punya sesuatu, aku tahu itu." Cengkeraman Elang mengendur, Pandangan yang tadi menajam kini berubah agak lembut walau Derrick yakin sang pemimpin menyimpan sesuatu.

"Cukup tutup mulut dan lupakan hal yang pernah kamu lihat itu." Derrick tahu Elang akan membagi apa pun dengannya namun Kemuning itu pengecualian. Sebenarnya apa yang disembunyikan Elang.

Tak tahukah Elang kalau Derrick semakin dilarang akan semakin penasaran. Ia akan tetap mencari tahu, siapa sebenarnya Kemuning. Kenapa Alfonso mengejarnya. Kenapa Elang memperlakukan gadis itu begitu istimewa.



Sabrina meremas kain tirai jendela kuat-kuat, ia selalu mengawasi Kemuning. Apa yang diperbuat gadis itu hingga Elang selalu diam-diam menatapnya. Yang membuat Sabrina dengki, kenapa Elang menatap gadis itu dengan tatapan lembut nan sayu. Sabrina harus menyusun suatu rencana agar gadis itu akhirnya tersingkir dari rumah ini. Ia terpaksa bergabung sarapan satu meja dengan Kemuning. Kalau tak ada Derrick atau Elang mana mau dia. Kemuning hanya gadis kampung yang beruntung boleh tinggal di sini.

"Kapan jadwalmu belajar lagi Kemuning?" tanya Elang.



"Besok. Kapan aku boleh kembali ke hutan?" Kemuning rasa keadaan sudah aman. Ia rindu dengan hutannya serta Layon dan tak mau menjadi benalu pada hidup orang lain.

"Keadaan masih belum aman, aku tahu pasti kau ingin kembali ke rumahmu tapi maaf. Aku takut dengan keselamatanmu." Apa hanya keselamatan gadis itu. Elang tidak menahannya karena hal pribadi bukan.

Mendengar jawaban Elang yang begitu terus. Kemuning langsung murung dan Sabrina yang tengah mengunyah makanan menyadari jika Kemuning tak senang berada terlalu lama di sini. Kesempatan Bagus untuk dirinya, Sabrina dapat menyusun rencana untuk menyingkirkan gadis itu dari pandangan Elang.

"Apa kau sangat merindukan hutanmu?" Pertanyaan Sabrina yang membuat Derrick memutar bola matanya malas. Apa yang sebenarnya direncanakan saudara perempuannya. Bersikap sok peduli, jika

akhirnya hanya akan menusuk dari belakang.

"Aku dari kecil hidup di sana. Aku tak pernah meninggalkan hutan dalam jangka waktu lama, aku tak begitu nyaman tinggal di kota." Elang menghembuskan nafas lelah. Ia jadi merasa bersalah gara-gara dirinya, Kemuning kehilangan hidupnya. Harus tinggal di sini dan tak bisa ke mana-mana

"Aku tahu kau mungkin belum terbiasa hidup di sini, yah hutan udaranya lebih bersih." Sabrina sepertinya menemukan sebuah celah kesempatan. "Apa kau mau jalan-jalan, menghirup udara segar atau berbelanja mungkin. Aku bisa mengantarkan," tawarnya ceria, semua orang tak akan curiga kalau Sabrina sedang menyusun rencana.

"Ikutlah dengan Sabrina, kalau-kalau bisa bersenang-senang atau berbelanja. Para wanita lebih mengerti kaumnya." Kemuning menggeleng lemah namun Elang sepertinya memaksa dirinya untuk keluar dari rumah. Elang mengeluarkan beberapa

kartu yang Kemuning tak paham fungsinya untuk apa. Dia tak ingin merepotkan siapa pun, namun kenapa keluarga Elang begitu baik padanya.

"Kita berangkat setelah ini, sebaiknya kita bersiap dari sekarang." Sabrina sangat senang sampai mau menarik Kemuning untuk berdandan juga. Akhirnya ia bisa membuat gadis itu keluar rumah juga.

Setelah Sabrina dan Kemuning menghilang di uliran tangga, Derrick mencondongkan tubuhnya ke arah Elang. "Apa kau yakin mereka akan aman? Alfonso mengincar Kemuning." Derrick mencium bau busuk dari kebaikan adiknya. Ia mencurigai kalau Sabrina tengah menyusun rencana.

"Aku akan mengirimkan beberapa orang untuk mengawal mereka berdua. Kemuning butuh hiburan, dan menghirup udara luar bagus untuknya." Derrick mengedikkan bahu sambil meminum segelas kopi. Derrick tak mau ambil pusing dengan keputusan Elang. Masalah Sabrina, Derrick yakin

Kemuning tak akan selemah yang ia pikirkan. Sabrina berani benar jika sampai membuat Kemuning celaka.

"Terserah dirimu saja, kita berangkat sekarang!!"



"Ini bagus untukmu," Ucap Sabrina yang tengah memilih pakaian. "Warnanya cocok, cobalah." Keduanya kini telah sampai di butik terkenal di kota, Tempat Sabrina biasanya belanja. Gadis culas itu membuat Kemuning kesusahan karena mengangkat beberapa potong baju. Namun Sabrina lagi-lagi malah mendorong dirinya untuk masuk ke bilik ganti. "Aku tunggu di sini." Dengan bodohnya Kemuning hanya mengiyakan, tak berani membantah. Ia masuk ke dalam bilik ganti. Yah memang Sabrina membenci Kemuning namun sebagai kenang-kenangan dia akan memilihkan gadis itu pakaian terbaik. Setelah ini ia tak akan melihat si udik di



dekat Elang. Gadis itu akan benar-benar hilang dari pandangannya. "Benar kan bagus, coba yang lain lagi." Kemuning hanya diam lalu berbalik masuk ruang ganti kembali begitu seterusnya hingga beberapa potong baju yang telah ia coba.

Kemuning mengerutkan dahinya bingung saat semua pakaian yang begitu banyak dan sepatu berpasang-pasangan hanya dibayar dengan sebuah kartu berwarna platinum. "Itu apa?"

Sabrina bingung, matanya mengikuti ke mana jari telunjuk Kemuning terarah. "Ini?" Sabrina membolak-balik kartu yang ia pegang. Kemuning mengangguk layaknya anak anjing yang baru melihat tulang. "Namanya kartu debit, aku menggunakannya karena bebas pajak. Bisa sih pakai credit card tapi sayangnya aku tak suka berhutang."

"Apa itu berharga?"

"Tentu, jika kau tahu nomor passwordnya namun untuk gadis sepertimu, benda itu tidak ada gunanya." Kemuning

langsung kecewa, pengetahuannya tentang dunia luar begitu sempit. Ia tak tahu apa pun. Mulai besok ia akan belajar giat. Bagaimana pun ia tak mau mengecewakan Elang yang telah membayar guru mahal-mahal.

"Setelah ini kita ke mana?"

"Kita akan ke taman pusat kota. Aku baik, aku akan menunjukkanmu bagaimana indahnya kota." Dan di sana Sabrina akan mengatur siasat agar Kemuning bisa ia tinggalkan, layaknya ke tidak sengaja. Gadis itu mana tahu jalan. Kemuning pasti tersesat karena tak tahu jalan pulang dan menjadi gelandangan.

"Seperti apa itu taman kota?" tanyanya ketika keduanya telah masuk mobil

"Seperti hutan namun lebih kecil dan semak-semaknya lebih pendek karena sering dipangkas." Mata Kemuning yang sangat indah itu berbinar. Tidak ia sangka di kota akan menemukan tempat indah seperti Hutan Ganpati. Kemuning tak menyangkal jika merindukan hutannya,

merindukan pohon besar dan sumber mata air jernih.

"Antarkan aku segera ke sana."

Sabrina tersenyum culas, tentu saja ia akan dengan senang hati mengantarkan Kemuning ke pusat kota. Gadis itu akan jadi apa ya jika tersesat di sana? Ini namanya melempar satu kali tapi mendapatkan sasaran dua buah.

"Ya... ya kita berangkat sekarang."

Mereka naik mobil yang di sopiri oleh salah satu anak buah Elang. Sabrina sendiri agak heran, mereka hanya berdua kenapa membutuhkan setidaknya 6 anak buah Elang untuk mengawal. Apa sebegitu pentingkah Kemuning untuk hidup Elang. Apa Elang menaruh hati pada perempuan udik ini. Jelas hal itu tak boleh terjadi. Sejak kecil Sabrina selalu mengagumi Elang. Lelaki itu membuatnya tetap bertahan hidup di jalanan. Elang berbuat banyak untuk dirinya dan Derrick. Perasaan Sabrina tak salah bukan? Sayang saja, Elang hanya menganggapnya seorang adik perempuan.

Pernahkah terbesit sedetik saja dalam pikiran ketua klan Montana itu menjadikan dirinya seorang pasangan atau istri mungkin.

Dorr.. dorr.. dorr...

Suara tembakan terdengar. Mobil mereka dilengkapi kaca anti peluru tapi getarannya masih terasa. Mobil yang mereka tumpangi oleng karena peluru menembus salah satu bannya. Sepertinya yang menyerang mereka salah paham. Ini memang mobil khusus pemimpin klan tapi Elang tak bersama mereka.

"Nona, jangan pernah keluar!!" Sopir yang merangkap bodyguard memperingatkan dua orang perempuan yang harus mereka jaga. Kemuning jelas ketakutan, suara tembakan terakhir yang ia dengar mengantarkan neneknya pada kematian. Sabrina lebih waspada, karena dibesarkan dalam situasi seperti ini. Ia tak gentar apalagi takut.

"Apa kita dalam bahaya?" tanya Kemuning khawatir. Sabrina diam lalu



meraba sesuatu di bawah jok belakang yang mereka tengah diduduki. Dugaannya benar, ada pistol di bawah sini. Mobil mereka pasti menyimpan senjata.

"Tidak. Aku akan keluar!!" Sabrina tahu ketika menengok ke belakang. Beberapa orang dalam jumlah banyak, tengah mengepung mereka. Bodyguard yang berjumlah enam orang iru terlalu sedikit. Mereka keburu mati sebelum bantuan datang. Sebenarnya siapa Kemuning, karena beberapa orang mengejar gadis itu dan Elang juga mati-matian melindunginya.

"Kamu pegang ini!!" Sabrina memberi Kemuning sebuah pistol juga.

"Aku tidak mau, benda ini begitu jahat!!" Tangan Kemuning bergetar hebat tatkala menerima pistol. Benda ini menewaskan neneknya. Benda ini juga pernah membuat Elang sekarat. Benda ini terlalu berbahaya.

"Tergantung, jika kau pandai menggunakannya. Benda ini akan menyelamatkan nyawamu!! Jadi kita keluar

sekarang dan jangan jadi pengecut." Sabrina membuka pintu mobil duluan. Tak memedulikan jika Kemuning tertinggal di belakang. Baginya tembakan bukanlah sesuatu yang menakutkan. Tapi jika Kemuning tewas dalam penyerangan ini alangkah lebih baiknya.

Dorr

Satu penjahat Sabrina lumpuhkan, Kemuning yang ketakutan bersembunyi di belakangnya. Namun hal itu tak berlangsung lama, mereka harus berlari kabur saat beberapa anak buah Elang telah dilumpuhkan. Mereka berlari tak tentu arah dan akhirnya terpisah. Sabrina berhasil menghindar dengan bersembunyi di balik pilar bangunan yang lumayan besar Dan Kemuning mungkin masih terus berlari.

"Kejar gadis itu, ia yang kita cari!!" Sabrina merasa bodoh, ia lolos atau pada penjahat memang tidak mengejanya. Mereka lebih tertarik dengan Kemuning. Baguslah, ia tak perlu repot-repot untuk menyingkirkannya namun apa sih

istimewanya Kemuning sampai beberapa orang nekat memburunya. Masak bodoh yang penting dia selamat.

Tahu dirinya di kejar, Kemuning berlari seperti kesetanan. Beberapa kali ia menembak tak tentu arah karena di picu ketakutan, untunglah mereka jauh dari pemukiman warga hingga tak ada korban jiwa akibat peluru nyasar. Dasar bodoh, harusnya ia bisa melindungi dirinya sendiri. Mana di sekitar sini isinya bangunan semua tak ada pepohonan atau tanaman yang bisa ia manfaatkan. Kemuning terpojok di sebuah lorong buntu yang di kelilingi tembok beton.

"Mau ke mana gadis cantik, sebaiknya kau menyerah saja. Kami tak akan menyakitimu." Kemuning tersengal-sengal serta memandang sekeliling ketika para penjahat memasukkan senjata yang mereka bawa ke belakang pinggang. Ini kesempatan Kemuning untuk melawan namun sayang peluru di dalam pistol telah

habis. "Kamu sudah terpojok, ikutlah dengan suka rela!!

"Aku tidak mau!! Pergi kalian dari sini!! Pergi!!" teriaknya keras. Kemuning tak bisa melawan, di sini hanya ada bangunan yang terbuat dari beton. Tak ada tanaman besar yang bisa ia gunakan. Kemuning jelas ketakutan, tubuhnya bergetar, mimik mukanya ingin menangis tapi ia tak boleh menyerah.

"Sudahlah cepat tangkap dia!!" Dua penjahat maju ingin menangkap Kemuning.

"Mundur kalian atau aku akan berteriak!!" Mereka malah tertawa, mana ada yang mau berkorban nyawa untuk menolong orang lain yang terancam dengan pistol apalagi suara tembakan jelas menakutkan orang untuk datang. Para penjahat masih tak bergeming kemudian salah satu dari mereka langsung menyeret satu tangan Kemuning untuk ikut.

"Tolong... tolong!!" Tanpa disangka seorang laki-laki meloncat turun dari pagar pembatas karena mendengar teriaknya.



Menghajar dengan cepat beberapa orang berpakaian hitam yang tengah menyeret Kemuning. Gerakan lelaki itu begitu gesit, terlatih dan kuat. Dengan tangan kosong si lelaki asing melumpuhkan beberapa penjahat. Gerakan laki-laki itu begitu cepat, seperti sudah mahir dalam bela diri. Orang-orang yang menangkap Kemuning tadi satu persatu tumbang pingsan dipukuli. Kemuning sangat berterima kasih karena masih ada orang yang peduli padanya. Namun keberuntungan selalu tak berpihak padanya terlalu lama. Orang yang menyelamatkan Kemuning tumbang karena terkena tembakan pada pinggang kirinya.

"Tidak!!" Kemuning berteriak nyaring. Jangan sampai ada satu orang lagi yang meninggal karena melindunginya. Kemuning langsung berlari menghampiri laki-laki asing yang kini tergeletak tak berdaya. Ia mengguncang tubuh pemuda itu sembari menangis

"Hey... bangunlah!!"

"Kau milik kami gadis cantik!!" Salah satu penjahat yang menembak penolongnya tadi ternyata tak pingsan dan masih bisa menggunakan pistol. Kemuning tak takut pada penjahat yang sempoyongan menghampirinya meski pria itu memegang pistol. Yang tersisa darinya hanya sebuah rasa emosi yang meledak karena melihat orang lain yang tak bersalah tertembak lagi karenanya. Kemuning menatap nyalang ke arah penjahat yang siap membawanya pergi, matanya berubah jadi merah. Emosinya mengumpul jadi satu mendatangkan sebuah kekuatan yang membuat tubuhnya terasa panas terbakar api, kemudian tembok-tembok beton yang ada di sekitarnya tiba-tiba bergetar hebat, mengguncang keras lalu ambruk. Tembok itu ambruk, Beruntunlah tembok itu cuma menimpa orang-orang yang mencelakainya. Kemuning tak sadar jika warna matanya pun berangsur normal. Emosinya mulai turun, dan ia ingat harus segera menolong

pahlawannya yang sekarat karena tembakan.

"Hey bangun, bertahanlah. Aku akan menolongmu!!"

Cukup neneknya saja yang mati tanpa ia bisa menyelamatkan. Kemuning meletakkan kedua telapaknya di atas pinggang kiri penolongnya yang berlumuran darah. Ia meniupkan kemampuan penyembuhannya agar luka tembak milik penyelamatnya menutup dan tak berbekas. Dulu ia tak berguna karena tak bisa menyelamatkan sang nenek, sekarang tak akan lagi. Ia mengerahkan semua tenaga dalamnya. Tak peduli jika ia akan pingsan sehari-hari setelah ini.

"Syukurlah."

Luka tembak itu langsung sembuh dan menutup sempurna namun sayang ketika pemuda itu sadar serta sehat. Kemuning malah tergeletak, tak sadarkan diri.





Bab Empat

"APA??" Teriak marah Elang ketika mengangkat telepon dari seseorang. Derrick yang sedang mengecek kelengkapan gudang senjata menyatukan alis. Ada apa gerakan, apa yang membuat ketuanya marah? Apa ada pengiriman narkoba yang di endus polisi. Tak mungkin, mereka telah menyuap aparat dengan bayaran yang amat tinggi. "Bagaimana bisa terjadi?" Elang menyugar rambutnya frustrasi. "Jangan menangis, tenanglah aku akan ke sana!!" Siapa yang menangis? Anak buahnya tak mungkin menangis karena mereka semua laki-laki atau adiknya



yang manja. Apalagi yang ulah Sabrina untuk menarik perhatian Elang.

"Ada apa?" tanya Derrick ketika Elang menyimpan ponselnya di saku jasanya.

"Anak buah klan Zeldan berhasil menangkap Kemuning." Kemarahan tercetak jelas di wajah Elang yang kusut. Harusnya ia tak gegabah mengizinkan Kemuning pergi keluar bersama Sabrina saja Cuma berdua tanpa memaksimalkan penjagaan.

"Aku sudah bilang, kita harus hati-hati!!"

Elang tak pernah se khawatir ini, ia menendang beberapa keranjang balok kayu yang ada di depannya untuk melampiaskan rasa frustrasi. Setahu Derrick, Elang pribadi yang tenang. Tak akan menunjukkan emosinya terang-terangan. Balok kayu itu sampai hancur. Para anak buahnya yang lain yang sedang menyusun senapan terpaksa pergi. Salah-salah mereka yang dijadikan pelampiasan kemarahan.

"Mereka dari awal mengincar Kemuning." Dan Elang tahu alasannya apa. Ini ada

hubungannya dengan kekuatan Kemuning yang istimewa. Klan Zeldan mengincarnya. Apa keberadaan penyihir Helga saja tak cukup. Masih menambah penyihir lain.

"Lalu bagaimana Sabrina? Bukannya dia bersama dengan Kemuning?"

"Dia selamat, dia yang tadi meneleponku." Elang tak berbicara lagi, ia memilih berjalan menuju pintu keluar gudang senjata. Derrick hanya bisa mengikutinya dari belakang. Elang berjalan tergesa-gesa ke mobilnya. Kehilangan Kemuning memukul telak egonya. Bagaimana mungkin ia membiarkan gadis penyelamatnya, terancam nyawanya. Anak buahnya yang ditugaskan juga ke mana saja hingga bisa membuat Kemuning ditangkap.



"Dia cantik 'kan ibu?" tanya seorang pemuda tampan kepada ibunya yang sedang meracik obat-obatan. Pemuda

itu memandang terus ke perempuan muda berkulit kuning langsung, berambut panjang sepunggung serta memakai gaun kuning bersepuh bunga emas yang terlelap di atas dipan. Wanita paruh baya itu Cuma menggeleng sembari terus menumbuk tanaman herbal di dalam lumpang, malas menanggapi anak laki-lakinya yang sedari tadi tak berpindah dari dipan.

Sang anak tiba-tiba pulang menggendong seorang gadis asing yang katanya pingsan karena menolongnya. Tentu sang ibu terkejut bukan main sebab Esa seperti menculik seorang gadis lalu disembunyikan di dalam rumah.

"Esha, jangan kamu pandangi terus wajahnya. Dia pingsan lama sekali, ini sudah hampir 12 jam."

"Ibu... tadi kan aku sudah cerita. Perempuan itu yang telah menolongku." Untuk kesekian kalinya ibu Esa hanya memutar bola matanya dengan malas. Berpuluh-puluh kali Esa selalu memanggil gadis ini dengan nama dewi penolong.

Putranya sangat menyukai gadis asing itu hingga mengarang cerita tak masuk di akal. Gadis ini menutup luka tembak Esa hanya dalam hitungan detik. Putranya memang bengal, sering terlibat perkelahian kalau berurusan dengan pistol rasanya Esa sedikit keterlaluan.

"Iya, kamu kena luka tembak dan gadis ini menutup lukamu dengan sihir?" Ibu Esa jengah, putranya memang kadang menipunya namun kali ini Esa terlalu berlebihan mengarang cerita. Jaman sudah canggih, sihir sudah tersingkir. Tara memang berprofesi sebagai peramal, tapi itu pun berdasarkan intuisinya saja. Semakin hari juga pelanggannya tak banyak lagi. Karena orang jaman sekarang lebih memegang keyakinan hingga tak percaya dengan ramalan.

"Aku tidak berbohong, yang aku ceritakan sungguh-sungguh!" Esa membantah tak terima. Dia sering menipu ibunya, sering juga mengambil uang di dalam kotak ramal sang ibu tapi kali ini Esa

berkata jujur. " Aku berani mati digantung pohon kalau aku berbohong, "ucapnya sembari memegang leher.

"Siapa yang bilang kau berbohong. Dengar Esa, kau terlalu menyukai gadis ini. Bukannya ibu tak suka, hanya kita tak tahu asal usulnya dari mana."

Esa berdiri, ia tak duduk lagi di sisi Kemuning. Ia menghampiri ibunya dan memilih memeluk wanita paruh baya itu dari samping. Menekan tubuh tua itu rapat lalu mendaratkan kecupan. Jurus yang ampuh untuk membujuk Tara.

"Dia wanita baik, dia dewi penolongku." Ibu Esa hanya diam, bahunya melorot putus asa. Pekerjaan Esa memang pembuat komik namun jangan sampai dunia khayalan dicampur aduk dengan kenyataan.

"Terserah namun jika ada yang mencari gadis ini. Aku akan mengembalikannya!!"

"Ibu..." Esa merengek, janganlah dikembalikan. Esa menyukai gadis ini.

Pembicaraan mereka harus terhenti tatkala mendengar suara lenguhan yang

berasal dari gadis asing yang terbaring di dipan. Esa yang sudah menunggu Kemuning sadar sejak berjam-jam lalu, langsung mengambil posisi di samping Kemuning lagi. Pokoknya begitu gadis itu bangun, wajah Esa yang dilihat pertama kalinya. Siapa tahu gadis itu hilang ingatan dan tak mengenali jati dirinya. Mungkin Esa bisa berperan sebagai kekasih atau pun suami.

"Aku di mana?" Pertanyaan pertama yang Kemuning lontarkan ketika terjaga. Esa jadi semakin terpesona ketika melihat mata Kemuning yang indah dan berwarna coklat terang kehijauan menatapnya lekat-lekat. Gadis ini benar-benar mempesona.

"Tenang saja, kau di tempat aman." Kemuning mengamati seorang laki-laki yang berada tepat di hadapannya. Matanya yang semula tak terjaga maksimal kini terbelalak kaget, jarak mereka yang begitu dekat membuat Kemuning takut. Namun ingatan sekelebatnya tadi saat para penjahat menyerangnya datang.



"Kau yang menolongku dari penjahat tadi bukan?" Esa tersenyum cerah. Gadis ini mengingat dirinya, walau si gadis semakin bergerak mundur.

"Iya itu aku, kau ingat?"

"Bagaimana aku bisa lupa, terima kasih." Kemuning berkata tulus. Esa membalasnya dengan senyuman

"Aku yang harusnya berterima kasih. Karena kekuatanmu, nyawaku tertolong." Kemuning menggigit bibir serta memejamkan mata. Ia ceroboh menunjukkan kekuatannya pada orang lain. Ia tak ingat pesan sang nenek, jika harus hati-hati menggunakan kemampuan penyembuhnya. Nasi telah jadi bubur, tak ada gunanya menyangkal. Kemuning ada di mana saja tak tahu, yang ia pahami laki-laki di depannya ini adalah orang baik walau ia harus tetap menjaga kewaspadaan.

"Ehm... ehm.... maaf sekali mengganggu kalian ngobrol." Tara menyela kedua anak muda itu bicara. Ia membawa semangkuk bubur, dua belas jam lebih pingsan pasti

tamunya sudah sangat lapar. Sedang Kemuning agak tenang, ternyata dia dan penolongnya tak sendiri. ada seorang perempuan paruh baya, berdandan ala perempuan gypsy memakai gaun panjang berwarna hitam dipadukan dengan kain ikat kepala senada.

"Ini ibuku, kenalkan namanya Tara panggil saja dia Madam Tara lalu namamu siapa?" tanya Esa bingung karena sejujurnya mereka belum sempat berkenalan.

"Namaku Kemuning, kamu siapa?"

"Namaku Ganesa panggil saja Esa."

"Kau berasal dari mana? Apa kau punya keluarga yang bisa aku hubungi?" tanya Tara yang kini sudah meletakkan mangkuknya di meja samping tempat tidur. Air liur Kemuning menetes jika tidak ada orang di sini. Perutnya amat sangat lapar karena pastinya belum makan sejak kemarin. Tara tak bisa acuh dengan tatapan Kemuning yang melirik ke mangkuk buburnya. "Kamu makanlah dulu." Tanpa

disuruh pun Kemuning langsung menyambar tawaran Tara. Tanpa sungkan ia mengambil mangkuk yang ada di maja samping Tempat tidur. Kemuning memakan buburnya dengan lahap. Esa yang melihatnya sampai meringis kasihan.

"Kenapa orang-orang itu menyerangmu?"

"Esa...Dia sedang makan jangan ajak dia bicara."

"Tidak apa-apa." Kemuning memakan buburnya dengan perlahan, tahu jika jadi pusat perhatian. "Aku tidak tahu para penjahat itu dari mana. Aku sedang berjalan-jalan dengan temanku saat aku diserang." Tara mengangguk samar, seakan paham kondisi Kemuning sebelum pingsan.

"Siapa nama temanmu. Apa kamu tahu dimana alamat rumahnya?" Esa mendelik tajam. Ibunya ingin segera membawa pulang gadis ini. Esa belum puas mengenal serta mengobrol dengan Kemuning.

"Sabrina yang mengajakku jalan-jalan tapi selama ini aku tinggal di tempat kakak

Sabrina. Elang Abimana, tapi aku tak tahu alamat lengkapnya dimana?"

"Nama itu sangat familier sekali di kota ini dan jumlahnya banyak."

Esa tersenyum puas, dalam hatinya bersorak gembira. Ia menemukan gadis manis tersesat, mungkin Tuhan mengantarkan pasangannya dengan cara ini. Sedang Tara Cuma bisa menghembuskan nafas lelah sembari berdiri. Nampaknya gadis ini akan tinggal di rumahnya agak lama.

"Beristirahatlah yang cukup," ucap Tara ketika hendak pergi.

"Tidak apa-apa jika kamu tidak ingat alamatnya. Kamu boleh tinggal di sini selama yang kamu inginkan." Tara menatap jengah ke arah sang putra semata wayang. Kalau dibiarkan berdua saja pastilah anaknya akan berbuat macam-macam. Ia tarik lengan Esa mengikutinya keluar. Ada yang Tara ingin bicarakan berdua dengan Esa.

"Kau sudah tahu nama temannya sekarang cari dia, Alamat rumahnya di mana ." Perintah Tara begitu mereka berdua keluar ruangan. Gadis itu harus pulang ke rumahnya sendiri. Esa sendiri tak mau Kemuning di kembalikan ke keluarganya. Ia akan menahan gadis itu selama ia bisa walau pada akhirnya menantang Tara.

"Elang Abimana, banyak yang namanya seperti itu ibu. Aku mau cari ke mana? Jaman sekarang sudah tak ada buku telepon sehingga kita mudah menemukan orang!!" Sanggahnya beralasan. "Lagi pula biarkan gadis itu di sini, siapa tahu dia bermanfaat menambah pelanggan stan peramal ibu."

Tara melipat kedua tangannya di depan dada lalu menatap tajam ke arah sang putra yang tengah berdiri santai. Ini soal cerita ngawur Esa tentang kekuatan penyembuh gadis itu. "Aku peramal bukan penyihir."

"Ibu jaman sekarang menyembuhkan orang akan membaut heboh dan jadi terkenal. Bayangkan berapa banyak uang yang kita dapatkan dari kelebihan itu. Uang itu akan bisa digunakan untuk memperbaiki rumah dan menambah koleksi tanaman ibu yang mati."

Bukannya Tara setuju dengan keinginannya tapi ibunya malah menarik telinga Esa keras-keras. Menyeretnya sampai pintu depan. Esa kira Tara akan serendah itu memanfaatkan kemampuan orang lain.

"Cari keluarganya, ini perintah!!"



"**K**akak!!" Teriak Sabrina begitu melihat Sabrina Elang dan Derrick ketika keduanya sampai di teras rumah. Gadis itu menangis dan langsung menghambur dalam pelukan Elang. Walau terlihat kuat, Sabrina nampaknya juga ketakutan.



"Dimana Kemuning?" Apa Elang tidak khawatir padanya. Pertama mereka bertemu setelah insiden penembakan itu. Nama Kemuning yang ditanyakan.

"Dia berlari bersamaku tapi kemudian kami berpisah jalan." Pelukan Elang terlepas. Sabrina merasakan kehampaan. Ia masih butuh dekapan Elang, memanfaatkan sebanyak mungkin kesempatan yang ada. Selagi Kemuning tak ada, semoga gadis itu hilang selamanya.

"Apa benar dia tertangkap?"

"Aku tak tahu, para penjahat itu mungkin menangkapnya,"

"Kau kenal siapa mereka? Kau mengenali orang yang telah mencelakakan kalian?" Sabrina hanya menjawabnya dengan sebuah gelengan. Ia tak tahu siapa yang menyerangnya. Semua penjahat memakai pakaian serba hitam. Wajah mereka asing, bisa saja yang menyerang mereka adalah musuh atau malah orang dalam. Elang punya musuh di kedua sisi.

"Sialan...sialan mereka semua. Pasti Issac yang mendalangi ini semua. Pria tua itu keterlaluan. Berani-beraninya dia menculik seseorang di bawah perlindunganku."

Sabrina terpaksa mundur, ketika Elang marah. Pria itu sampai mengacungkan senjata yang di simpannya di belakang pinggang. "Apa kerja kalian!!Sialan!" Sabrina makin takut, ketika Elang meraih kepala satu orang anak buahnya untuk dijadikan sasaran tembak.

"Elang tenanglah!!" Anak buahnya ketakutan. Kepalanya siap meletus jika Elang menarik pelatuk pistolnya. Untung Derrick memegang kuat tangan Pemimpin klan Montana itu. "Semua tidak bisa diselesaikan dengan emosi. Kita kehilangan beberapa anak buah dan Kemuning belum ditemukan."

"Bagaimana aku bisa tenang!! Aku mengambil kehidupan gadis itu, gara-gara aku kehidupan Kemuning yang tenang harus terusik oleh penjahat!!" Amuknya

marah. Elang terpuruk, matanya merah seperti siap menangis. Elang lemah jika menyangkut perempuan hutan itu.

"Kalau Issac benar menginginkan Kemuning untuk apa dia menginginkannya? Kalau Issac berniat mencelakai keluarga kita kenapa anak buahnya membiarkan Sabrina lari?"

Elang diam seribu bahasa. Untuk alasan apa, Derrick tak boleh tahu. Kekuatan Kemuning harus tetap disembunyikan sampai gadis itu kembali ke hutan. Derrick merasa Elang merahasiakan sesuatu yang besar dari dirinya. Issac tak akan mengincar seseorang jika orang itu tak bermanfaat. Kecurigaannya semakin kentara tatkala melihat Elang bergegas pergi meninggalkan rumah tanpa mau repot menengok ke belakang. Elang tak boleh pergi dengan kepala di penuh emosi dan juga sikap yang siap membunuh siapa saja.

"Kau mau ke mana?"

"Ke sarang Zeldan."

"Kau gila!!" pekik Derrick kaget lalu mau tak mau berjalan mengikuti Elang

Sabrina hanya terpaksa ketika mendengar teriakan Elang. Sarang Zeldan bukan tempat yang aman bahkan bisa dikatakan tempat paling bahaya untuk seorang Montana. Kenapa Elang mau repot-repot ke sana menghadapi Issac sendirian. Apa Kemuning begitu berarti hingga Elang ingin menukar nyawanya. Apa jika Sabrina yang tertangkap, Elang juga akan menjemputnya sendiri, mengamuk seperti tadi. Tapi membayangkan reaksi Elang yang berbeda, hatinya mendadak jadi sakit.



"Apa kau mau ke sarang Zeldan dengan menodongkan senjata." Tanya Derrick ketika Keduanya sudah berada di dalam mobil ferari menuju ke sarang Zeldan. Derrick sebagai sopir jelas merasa cemas, Elang kalau emosi itu menakutkan. Sulit dilarang. Derrick semakin

ketar-ketir ketika Elang mulai mengisi pistol cadangan di bawah jok. Berapa pistol yang ketuanya bawa tiga atau mungkin lebih.

"Apa aku harus merentangkan tangan berkata hai lalu menjabat tangan Issac kemudian bertanya di mana Kemuning berada?" Derrick mendelik karena ekspresi Elang berubah jadi berang. "Akan lebih mudah jika kepala Issac ditodongkan senjata. Issac pasti mau bicara."

"Kau boleh emosi tapi tetaplah waras. Simpanlah pistol itu di belakang pinggang. Tak perlu menggunakan senjata untuk membuka mulut seseorang. Lagi pula anak buah Zeldan akan curiga kalau kita membawa senjata."

"Itu tak akan terjadi. Aku akan ke sana sebagai ketua klan Montana bukan pembunuh. Masuk ke sarang mereka mudah. Mungkin Issac mengira kalau aku akan mengajaknya bekerja sama."

"Semoga saja."

Walau kemungkinan kecil tapi perlu dicoba. Jalan-jalan dihiasi pohon mahoni di

sisinya sudah mereka lewati. Sarang Zeldan berada di pinggir kota jauh dari keramaian. Derrick tak pernah berdoa lagi sejak ia kecil. Tapi kali ini ia butuh keberuntungan dan keajaiban dari Tuhan. Semoga saja ia bisa menghentikan ketuanya tepat waktu.

Mobil mereka kini berhenti di gerbang besi besar dengan kepala lucifer sebagai hiasannya. Zeldan menjaga markasnya dengan sangat ketat. Terlihat empat penjaga gerbang mendekati mereka.

"Siapa kalian?" para penjaga bertanya sembari mengacungkan pistol.

Elang menurunkan kaca mobilnya pelan, ia meredam emosi dan berusaha terlihat santai. Ia membenahi kerah kemeja hitamnya serta menata rambutnya sedikit. "kalian tak kenal aku?"

Empat orang itu membelalakkan mata, lalu menurunkan senjatanya. "Tuan Elang ada urusan apa kemari?"

"Hubungi bos kalian. Bilang saja aku datang."

Satu anak buah langsung berlari ke pos pengamanan. Elang duga penjaga itu melaporkan kedatangannya lewat telepon. Derrick tak banyak bicara, ia menduga rencana Elang akan berhasil. Terlepas Elang itu keras, kasar dan juga kejam tapi kecerdasannya tak bisa diremehkan.

"Kalian boleh masuk." Pintu gerbang dibuka, Mobil mereka melenggang masuk tanpa dihalangi. Ketika menginjakkan kaki ke halaman. Elang menelisik, mulai menghitung berapa anak buah yang berjaga di rumah. Bangunan itu terdiri dari tiga lantai dan tentunya ruangan Issac berada di lantai paling atas. Di setiap lantai tentu terdapat penjaga, jumlahnya berapa Elang sedang menganalisisnya .

"Pistolku cukup untuk membunuh mereka semua?" tanyanya berbisik tepat ke telinga Derrick.

"Jangan berpikir membunuh seorang pun sebelum mengetahui dimana Kemuning."

Elang mengangguk paham, karena jika mereka gegabah Kemuning bisa saja dalam

keadaan bahaya. Ketika mereka siap masuk, seorang perempuan berpakaian formal dan beberapa lelaki berperawakan besar menyambut mereka. Jebakan apa lagi ini tapi Elang memilih terlihat santai. Posturnya yang setinggi 180cm cukup untuk merobohkan dua orang penjaga dengan satu pukulan telak.

"Tuan Issac sudah menunggu Anda di lantai atas." Elang dan Derrick mengikuti langkah si perempuan menuju lift. Dua penjaga juga ikut mereka masuk. Suasana hening tercipta, Elang menyembunyikan raut amarahnya dengan menyembunyikan kedua tangan di kantong celana. Untunglah badannya tak diperiksa, Elang membawa dua pistol dengan isi peluru penuh.

"Silakan masuk, Tuan Issac sudah menunggu Anda."

Si perempuan menunjuk ke pintu doble besar yang berbahan kayu. Rupanya Issac begitu berani ingin menemuinya sendiri. Si tua bangka itu berkurang kewaspadaannya. Si perempuan membukakan pintu untuknya,

Issac sudah berdiri di sana menyambutnya dengan wajah pongah.

"kalian kemari sendiri tanpa anak buah. Ceroboh sekali."

"Kami ke sini ingin membicarakan pekerjaan."

Issac tersenyum menang, lalu dengan satu ayunan tangan ringan. Ia mengisyaratkan sekretarisnya keluar dan segera menutup pintu. Elang menyeringai, amarahnya yang mendidih dikumpulkan dan ditunjukkan ketika pintu sudah tertutup.

Pistol yang Elang simpan di pinggang, ia keluarkan dan langsung ia todongkan tepat ke kepala Issac. Rupanya gerakan Elang begitu cepat hingga Issac tak sempat berteriak. "kalau kau bersuara maka kepalamu akan pecah."

"Mau apa sebenarnya kalian kemari?"

"kami kehilangan satu anggota keluarga karena diculik. Mungkin kau tahu di mana orangku itu berada?"

"Kau terlalu lembek Derrick!!" Elang semakin menekan moncong pistol ke pelipis Issac.

"Dimana Kau sembunyikan Kemuning? Dimana!!"

"Bicara apa kamu! Aku tidak tahu siapa Kemuning!!"

"Jangan bohong!!" Sial bagi Issac ruangnya kedap suara hingga teriakan sekeras apa pun tak akan terdengar dari luar. Anak buahnya tak bisa menolongnya. Pistolnya juga terletak jauh di laci. "Alfonso mengincarnya, dia menginginkan Kemuning dan itu pasti dengan perintahmu."

Sialan!! Setelah rencana pembunuhan terhadap Elang. Ia tak pernah memberi perintah pada Alfonso untuk menyingkirkan siapa pun. Bisa saja berbohong tapi kemari lalu menodongkan senjata tanpa alasan kuat, rasanya Elang bukan tipe orang seperti itu. "Aku tidak menyuruh siapa pun menculik keluargamu. Aku bersumpah!"

"Tidak ada yang mempercayai pembunuh," sahut Elang dingin.



Rhea Sadewa

"Aku sungguh-sungguh! Kalau aku menculik keluargamu, tidak mungkin kamu bisa masuk ke mari tanpa dicurigai!!"

"Pertanyaan Issac ada benarnya. Turunkan senjatamu" Elang belum mau mundur. Omongan Derrick hanya direspons dengan lirikan tajam. Derrick tahu Elang khawatir, tapi jangan sampai pria ini menggali kuburnya sendiri.

"lalu dimana Alfonso?"

"Alfonso ku beri perintah untuk mengawasi bisnis kokain di pelabuhan."

"Dia tak berbohong, turunkan senjatamu."

Elang menimbang-nimbang, selama ini Derrick sangat cerdas. Ia bisa membaca situasi dan bahas tubuh lawan bicaranya. Derrick selama ini tak pernah salah menganalisis bahasa tubuh seseorang. Elang mengalah dengan menurunkan senjatanya. Issac bisa bernafas lega sekarang, hampir saja ia terkena serangan jantung dan sesak nafas. Di usia senja, berbagai penyakit sering menghampirinya

dan penyakit-penyakit itu bisa mengantarkannya pada liang lahat.

"Aku tidak kenal dan tidak menculik Kemuning." Issac diam sebentar untuk mengambil nafas, suasana di ruangan masih tegang. Walau Elang sudah menyimpan senjatanya. "Mungkin anggota geng lain. Musuhmu juga banyak."

"Yang menginginkan Kemuning hanya Alfonso." Issac menimang sebentar. Alfonso tidak bisa dipercaya tapi dia bukan tipe anak buah yang berani menusuk majikannya dari belakang.

"Tanyakan padanya sendiri dan jangan pernah kemari lagi!!"

"Itu pasti. Aku akan menemukan anak buahmu dan mengulitinya hidup-hidup lalu mengirim mayatnya kemari." Masak bodoh apa yang terjadi dengan Alfonso. Anak buah Issac banyak yang mau menggantikan posisi Alfonso. "Dan untuk kejadian tadi aku tak menyesal. Anggap saja kita impas."

Elang berjalan ke pintu diikuti Derrick. Pemuda awal tiga puluhan itu membuka



lalu menutup pintu dengan kasar. Issac terpaksa karena memikirkan kedudukannya kembali. Elang masih muda berani, tegas, tangguh dan juga kuat. Issac yakin singa-singa tua montana berubah jadi kucing bila berhadapan dengan Elang. Ia masih bergidik merasakan bekas pistol yang tadi menempel. Salah bicara sedikit saja kepalanya pasti meletus.



*K*emuning berjalan turun melalui undakan pendek, kemudian dirinya sampai di halaman. Dilihat dari depan rumah Esa nampak asri, mungil dan juga sederhana. Rumah Esa diwarnai dengan cat berwarna coklat muda. Di teras dan halaman dipenuhi berbagai macam tanaman muli dari tanaman hias, apotek hidup dan juga beberapa buah mini seperti tomat dan kelengkeng. Kemuning mendekat ke arah jajaran pot yang diisi tanaman ramuan langka. Kemuning tertarik melihat serta

menciumnya tapi yang lebih menarik dari kebun ibu Esa adalah tidak ditemukannya tanaman bunga. Ada di sudut taman, beberapa bunga mawar yang mulai layu karena tidak dirawat.

“kasihan sekali,” gumamnya pada dirinya sendiri.

Kemuning berjongkok lalu mengulurkan tangan untuk membelai daun mawar yang sudah berubah kecokelatan dan mengering. Andai bunga ini bermekaran pastilah menambah kecantikan taman. Ia pasti bisa berbuat sesuatu lalu Kemuning memejamkan mata, menyentuh daun kering itu lalu meniupkan kekuatannya di sana. Lama-kelamaan daun itu berubah warna menjadi hijau tua dan mengembang segar. Kemuning bersorak dalam hati kemudian memindahkan tangannya ke tangkai bunga yang lain. Keajaiban pun terjadi, berangsur-angsur beberapa bunga mawar kembali merekah indah.

Prankk



Rhea Sadewa

Kemuning berjingkat kaget dan langsung menjauhi tanaman. Di undakan teratas tangga ada Tara yang tengah menumpahkan rengkot makanan. Ibu Esa tentu terkejut, melihatnya menghidupkan bunga layu. Kemuning benar-benar ceroboh. Tamat sudah riwayatnya.

"Apa yang Esa katakan benar, jika kamu adalah penyihir. Bisa menyembuhkan orang?" Hati Kemuning serasa tertonjok, kata keji itu kenapa mesti ter tuduhkan padanya. Penyihir yang dimaksud Tara adalah sesuatu yang jahat.

"Aku bukan penyihir. Aku punya kemampuan menyembuhkan luka tapi aku tak bisa melukai orang atau mengirim teluh." Jelasnya singkat, agar Tara tak salah paham.

"Aku tak akan percaya!! Mungkin saja kau bisa membunuh orang atau menghidupkan orang mati!!"

Tara tetap ngotot dengan pendiriannya. Untuk orang awam kemampuan Kemuning bisa dipandang aneh, ajaib atau yang

paling buruk membahayakan. Kemuning menarik nafas dalam-dalam, ingatannya ketika dilempari kerikil oleh beberapa anak perempuan menyeruak ke permukaan. Ia tak mau mendapat penolakan lagi setelah berusaha melupakan peristiwa mengerikan itu.

"Percayalah padaku, aku tak mungkin mampu mencelakai orang." Pandangan Tara mulai melunak. Dilihat secara kasat mata Kemuning adalah gadis lembut, pucat dan rapuh tapi Tara tak mungkin mempercayainya begitu saja. Sejauh ia hidup, Tara pernah bertemu satu orang penyihir dan sangat jahat.

"Lalu siapa kau, asal usulmu dari mana? Kenapa kau punya kemampuan itu?" Haruskah ia mengaku pada wanita ini. Tara bisa dipercayai tidak memegang rahasia tapi kalau Kemuning tetap menyembunyikan identitasnya lantas ia akan bergantung pada siapa. Saat ini Elang belum menemukannya atau pria itu memang tak niat mencarinya.



"Kalau aku jujur dan mengatakan asal usulku dari mana. Apa Bibi mau menjaga rahasia?" Tara mengangguk yakin. Sebab ia penasaran dengan asal muasal gadis yang dibawa Esa pulang. Kemuning memang terlihat seperti manusia tapi siapa tahu kalau Kemuning adalah makhluk goib.

"Aku Kemuning atau lebih tepatnya Padma Kemuning. Asalku memang bukan dari kota ini, asalku dari sebuah hutan jauh di utara. Kemampuanku didapatkan turun temurun. Aku memang bisa menyembuhkan orang, menghidupkan tanaman dan berbicara pada hewan tapi percayalah aku tidak akan bisa melukai siapa pun."

"lalu bagaimana kamu bisa sampai di sini?" Tara bertanya tapi sikap berdirinya, mengungkapkan kalau Kemuning tak boleh dulu menginjak teras rumah.

"Rumahku di sebuah pondok di pinggir hutan, Orang tuaku sudah meninggal lama ketika aku kecil. Aku tinggal di sana dengan nenekku sampai akhirnya..." Kemuning

menunduk sejenak, mengumpulkan keberanian. Mengingat bagaimana neneknya sampai meninggal, membuat dadanya terasa nyeri. "Nenekku pulang membawa seorang pria yang terluka dan menyembuhkannya. Pria itu ternyata punya musuh yang amat berbahaya dan mencoba membunuhnya. Pria itu selamat tapi nenekku yang meninggal. Rumahku terbakar, nenekku tiada, lalu pria itu membawaku ke kota ini."

Hati Tara seolah tertonjok, ia mencurigai seorang gadis yatim piatu. Perlahan ia bergerak turun lalu mencoba menggapai rambut Kemuning yang panjang dengan tangannya. Tara mengusapnya lembut karena merasa prihatin. "Maaf seharusnya aku tidak mengataimu penyihir."

"Aku sudah biasa dikatai seperti itu," ucapnya sambil mencoba tersenyum.

"Katakan dari hutan mana kau berasal?"

"Hutan Ganpati, di daerah utara dekat Sungai besar. Apa Bibi tahu hutan itu?"



Mata Tara membola sempurna, sebab ia mengenal betul hutan yang Kemuning sebut.

"Aku harusnya tahu itu kamu,,, harusnya aku sadar ketika melihatmu pertama kali!!" Kemuning kaget, kedua tangannya Tara genggam erat. Ibu Esa itu menatapnya lekat-lekat. Di mata Tara ada sinar pijar semangat seperti baru mendapatkan kotak pandora.

"Kau Padma Kemuning, anak yang dilahirkan Kenanga kakak perempuanku!!"

"Nenekku tidak punya anak perempuan, setahuku."

Tara malah menundukkan kepala, sesuatu telah meninju ulu hatinya dengan sangat keras. Pantas ia dan kakaknya tak mendapat pengakuan atau kisah mereka diceritakan. "aku sudah dianggap nenekmu mati." Tangis Tara meluncur karena ingat belum minta maaf kepada ibunya, perempuan tua itu keburu meninggal.

"kenapa begitu? Nenek juga selalu bilang kalau aku putri anak lelakinya Darsa."

Tara menggeleng keras, lalu menarik tangan keponakannya untuk duduk di anak tangga. Kebenaran harus diungkap walau pahit pada ujungnya. "Nenekmu punya anak tiga, Darsa, Kenanga dan aku Kemala. Darsa sudah lama meninggal, fisik Darsa lemah sejak bayi, tentu kamu bukan putri Darsa. Mengingat kakak laki-lakiku itu meninggal pada usia 10 tahun. Aku pergi dari hutan bersama seorang pemuda. Ibu tahu dan berkata tidak akan menerimaku kembali. Aku sempat membantu merawatmu beberapa tahun."

"Apa pemuda itu ayah Esa?" Tara menggeleng. Ibunya benar, tentang lelaki pilihannya.

"Dia suami pertamaku yang suka menyiksa dan juga mencoba menjualku." Kemuning terlonjak kaget, mana ada pria yang memperlakukan istrinya dengan rendah. "Esa putra suami keduaku. Ibunya meninggal beberapa bulan setelah melahirkannya. Nasibnya sama dengan

dirimu. Aku mengganti namaku menjadi Tara setelah menikah dengan ayah Esa”

“Apakah ibuku juga sudah tiada?”

Tara menarik nafas pelan. Dirasanya perlu tidak menceritakan tentang Kenanga tapi gadis ini berhak tahu apa yang ibu kandungnya telah lakukan. “Ibumu mungkin masih hidup dan berada di suatu tempat. Dia meninggalkanmu ketika masih bayi merah.”

“Kenapa begitu?” Betapa banyak orang jahat di dunia ini. Satu sisi ada suami yang tega pada istrinya, di sisi lain ada seorang ibu yang menelantarkan anaknya. Kemuning seharusnya sakit hati tapi tahu jika ibunya tak layak dipanggil ibu. Entah kenapa Kemuning malah bernafas lega, untunglah ia tak dibesarkan oleh perempuan egois itu.

“Dia ingin jadi kuat dengan mendalami ilmu hitam dan juga mengambil buku mantra kegelapan makanya dia meninggalkanmu.” Pantas buku itu seolah hilang ditelan bumi. Tidak ditemui dimana

pun. Kemuning kira buku itu terbakar bersama rumahnya.

"Lalu untuk apa ia mempelajari ilmu hitam." Tara mengedikkan

D:bahu, pura-pura tak tahu. Kenanga mempelajari ilmu sesat untuk membuat perhitungan dengan mantan kekasihnya yang meninggalkannya ketika hamil, Tara dengar pria tampan itu meninggal di tangan Kenanga. Tara tak mungkin menceritakan jika ayah kandungnya telah dibunuh oleh ibunya sendiri.

"Kau begitu mirip dengan ibumu, kau begitu cantik tapi matamu itu sangat mirip dengan ayahmu. Kenanga akan sangat menyesal telah meninggalkan anaknya."

Dulu Kemuning sangat senang jika dipuji mirip ibunya tapi setelah tahu fakta yang ada pujian itu terasa masam. Orang yang Kemuning sangat rindukan ternyata hanyalah seorang perempuan tamak dan egois. Menukar dirinya dengan ilmu hitam yang mengantarkan pada kegelapan. Kemuning pantas membenci Kenanga tapi



lebih baik Kemuning melupakan jika wanita itu ada. Lebih baik mengingat sosok ibunya yang berkorban nyawa agar dirinya mendapat kehidupan.

"Aku tahu kenyataan ini menyakitkan tapi tidak adil jika kamu tidak tahu siapa kedua orang tuamu. Ibuku mungkin tak pernah bercerita karena tak mau membuatmu terluka"

"Tidak apa-apa Bik. Aku tahu nenek menyayangi."

Kemuning mendekap bibinya erat-erat. Setidaknya ia masih punya keluarga. Kemuning memang penasaran dengan keberadaan sang ibu kandung tapi wanita itu pasti kini telah menjadi jahat karena mempelajari buku mantra kegelapan

"Kenapa kalian pelukan, aku tidak di ajak?" Pelukan mereka terlepas. Tara buru-buru menghapus air matanya agar Esa tak curiga. Anaknya juga kenapa jam segini sudah pulang.

"Kenapa kamu sudah pulang?"

Esa melirik ke arah Kemuning lalu tersenyum malu-malu. Ia pulang karena mengkhawatirkan keadaan gadis itu. Awalnya dia cemas jika Kemuning akan diusir, sebab Tara tak menyukai kedatangan Kemuning yang tiba-tiba. Tapi ketika melihat keduanya akur bahkan saling berpelukan. Kekhawatiran Esa sirna. "Karena lapar, aku belum makan ibu, " Esa pandai kalau sudah beralasan. Dia sengaja kembali hanya untuk memandangi kecantikan Kemuning. "Ibu masak apa?"

"Umurmu berapa, bertanya ibu masak apa?" Esa hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Makanlah, ajak temanmu sekalian." Esa tersenyum mengiyakan permintaan ibunya kemudian mengedipkan satu matanya ke arah Kemuning yang manis. Di belakangnya ada seorang pemuda yang mengikutinya masuk ke dalam rumah. Tara mengenal semua kawan anaknya, rumah ini juga sering ramai karena kehadiran teman-teman Esa.



Elang harusnya tahu kalau dia tak akan mendapati keberadaan Alfonso do dermaga. Pria itu seperti belut, keberadaannya sulit terlacak. "Sial... sial...." Elang memukul setir mobil dengan emosi keberadaan Kemuning tak menemui titik terang, malah buntu. "Harusnya aku tembak saja kepala Issac." Karena Elang masih yakin jika Issac terlibat.

"Alfonso sudah dua hari tak ke dermaga. Orang-orang itu berkata jika Alfonso memang harusnya berada di sini. Issac tidak berbohong tapi Alfonso yang mungkin sengaja menghilang. Ada desas-desus mengatakan jika Alfonso terluka. Apa keadaan Alfonso ada hubungannya dengan penculikan Kemuning?"

Elang teringat dulu Alfonso sempat Kemuning cekik dengan ranting pohon. Apakah luka lelaki itu ada hubungannya dengan Kemuning? Tentu saja Elang

melewatkannya, Kemuning bukan gadis biasa. Dia dulu mendatangkan api lebih besar ketika neneknya meninggal. Kemungkinan gadis itu melukai penculiknya dan lari, tapi ke mana Kemuning lari?

"Tentu ada." Mungkin sementara ini Elang bisa bernafas lega tapi tak melonggarkan pencariannya. "Kita harus ke tempat terakhir Kemuning berada. Kita cari gadis itu di sekitar sana."

Derrick menengok cukup lama, matanya menyipit. Dia tak mengerti tadi Elang yang panik berubah tenang, ada apa sebenarnya ini. Apa yang Elang rahasiakan tentang gadis itu yang harus Derrick selidiki. Gadis yang bEsar di pinggir hutan, menguasai pedalaman hutan tentu bukanlah gadis sembarangan. Alfonso mengincarnya dan Derrick dengar kalau penculikan itu gagal, beberapa anak buah klan Zeldan terluka parah. Cuma gadis istimewa yang bisa membuat segerombolan gangster kewalahan.



Elang hampir putus asa selama seminggu ini mencari keberadaan Kemuning. Gadis itu menghilang, tanpa memberi kabar apapun. Elang merasa bersalah, mengambil keluarga terakhir gadis itu dan juga hidupnya. Janjinya memberi perlindungan tetapi tak ia tepati. Gadis itu di luaran sedang apa dan berada dimana. Kemuning terbiasa dengan hutan, kota bukan tempat yang bersahabat untuknya.

"Sudah kalian temukan?" tanyanya pada beberapa anak buahnya yang berjajar menundukkan pandangan. Elang memang masih muda namun sikap tegas serta kejamnya sebagai ketua klan membuat anak buahnya takut sekaligus takjub.

"Belum bos tapi...."

"Tapi apa?" bentaknya kasar serta tak sabaran.

"Ada seorang anak dari street art mengatakan kalau di rumah tetangganya

ada gadis yang sama ciri-cirinya dengan Nona Kemuning."

"Dimana alamatnya?" tanyanya tak sabaran.

Salah satu anak buahnya yang memiliki codet di pipi kirinya menyebutkan sebuah alamat. Setelah mendapatkan alamat lengkapnya, ia segera mengambil kunci mobil dan menuju garasi tapi begitu Elang menyentuh pintu mobil range rover hitamnya. Pergelangan tangannya dicekal Derrick

"Kau ke sana sendirian? Tak mengajak anak buahmu? Ceroboh sekali. Kau bisa saja hanya di jebak!!" Elang diam lama. Kemungkinan itu bisa terjadi namun keinginannya untuk menemukan Kemuning sangatlah besar hingga tak memedulikan keselamatannya sendiri.

"Ikutlah, ajak beberapa anak buah kita." perintahnya tenang pada Derrick yang berdiri di belakangnya. Sabrina tertegun di samping pintu garasi tanpa bisa berbuat apa pun. Hatinya terlalu sakit melihat kegusaran Elang untuk Kemuning. Sampai



kapan cintanya akan bertepuk sebelah tangan. Apa impiannya salah? Sabrina bukan gadis lemah, bukan saatnya menyerah apalagi kehilangan harapan.

"Aku juga ikut." Sabrina tidak akan menang kalau tak nekat tapi Elang malah melirikinya tajam. Isyarat jika Sabrina di larang ikut serta namun Sabrina menemukan alasan kuat, alasan agar ia bisa ikut serta. "Dia hilang waktu bersamaku, aku khawatir. Aku Ingin melihat keadaannya dengan mata kepalaku sendiri."

"Baiklah, ikutlah." Elang Melarang pun percuma, jika Derrick sebagai kakak sudah mengizinkan. Ia biarkan Sabrina duduk di kursi belakang. Elang tak mau pada akhirnya Sabrina akan jadi beban ketika bahaya menyerang. Lebih baik perempuan ini di rumah namun ia tahu sekali tabiat buruk adik Derrick itu yang ngeyel. Tak menerima penolakan atau larangan jika punya mau.



Esha lari, sejak turun tadi dari angkot ke rumahnya. Semoga ia tidak terlambat. Kemuning tak di jemput ketika ia datang. Semua ini terjadi karena Tito, teman sesama kartunisnya memberitahukan kalau ada seorang gadis di rumahnya kepada orang tegap, tinggi, besar yang memakai jas hitam. Esha tahu Kemuning bukan gadis biasa, selain punya kekuatan istimewa. Ternyata gadis itu sebenarnya bisa di bilang sepupunya. Ah menyebut itu tiba-tiba dadanya nyeri, Esha tak rela mereka bersaudara. Tapi Esha kan anak tiri bunda Tara, mana bisa mereka punya hubungan darah.

Mengingat itu ia tersenyum menang. Jalan menjadikan Kemuning miliknya masih terbuka lebar namun lengkungan bibirnya di paksa turun. Rumahnya sudah di kepung oleh orang berjas hitam serta

berperawakan kekar. Penjemput Kemuning sudah datang. Ck... Esha telat.

"Kapan-kapan kamu boleh main ke sini lagi!" Tara memeluk ponakannya dengan erat. Tiga hari ini mereka bernostalgia layaknya keluarga lalu mempelajari mantra baru. Semuanya terasa singkat dengan perpisahan yang mengharukan. Tara awalnya nekat ingin membawa Kemuning tinggal bersamanya. Namun cerita seorang laki-laki bernama Elang membuatnya sadar. Nyawa ponakannya dalam bahaya.

"Kalau anda ingin menjenguk Kemuning. Nanti bisa telepon ke rumah. Biar anak buah saya yang menjemput nyonya." Tara tersenyum tak enak. Elang berwajah seram namun memiliki hati yang baik, tulus menjaga keponakannya.

"Panggil aku bibi," ujar Tara yang merasa jika panggilan nyonya terlalu mulia. Walau berat melepas keponakannya tapi apa mau dikata.

Kemuning berat melepas pelukan bibinya. Setelah beberapa hari bernostalgia dan

berbagi cerita saatnya mereka terpisah. Walau di dalam hati kecil Kemuning merasa nyaman berada di sini tapi sayangnya bahaya selalu mengintainya dan dia butuh perlindungan Elang.

"Kenapa hanya ibu yang di peluk?"

"Esha?" Kemuning tersenyum lebar menyambut kedatangan sang sepupu. Pemuda menggaruk rambutnya yang gondrong sembari mendekat.

"Kau tak ingin juga memelukku?" Esa merentangkan tangan, bermaksud menggoda namun tak menolak jika mendapatkan pelukan juga. Tapi Bukannya pelukan hangat yang ia terima, sebuah pukulan keras mengenai bagian belakang kepalanya. "Aduh ibu...!"

Kemuning yang harusnya sedih tapi malah terkikik geli. "Aku pasti akan merindukanmu Esha."

"Itu harus. Rindukan aku, mimpikan aku, pikirkan aku!!"

Pemuda itu benar-benar lucu namun Elang meneliti penampilan Esha dari atas

sampai bawah. Pemuda berwajah lumayan, berpakaian kemeja kotak-kotak biru hitam di padukan dengan jeans belel berwarna biru muda. Anak muda ini begitu berani dan pandangannya pada Kemuning bukan tatapan saudara tapi mengarah ke lawan jenis. Bukannya Elang cemburu. Ia malah berpikir kalau sudah menemukan pasangan yang tepat untuk Kemuning. Sekilas Esa terlihat sebagai anak baik-baik yang bisa dipercayai untuk menjaga seorang istri.

"Kami pulang, Bi."

Elang mengambil tangan Kemuning yang di genggam Esha. Pemuda yang punya hobi melukis itu berdecak sebal. Kemuning harusnya kan tinggal bersamanya. Namun langkah Elang harus terhenti di dasar tangga kala anak buahnya membisikkan sesuatu.

"Sabrina kau bisa berpindah mobil?" perintahnya pada Sabrina yang sedari tadi hanya sebagai pengikut yang berdiri di sebelah Derrick. Sabrian tampak enggan menurut, ia ingin protes dengan nada keras

bahwa Sabrina lebih dulu mengenal Elang hingga tak pantas disingkirkan. Namun lagi-lagi saudara lelakinya memaksakan kehendak

"Sabrina pindah mobil."

Derrick cepat tanggap, ia memaksa Sabrina berpindah ke mobil lain yang dikendarai salah satu anak buah kepercayaannya. Walau Sabrina mengumpat marah serta memakinya. Derrick tahu sepertinya mereka tengah diintai oleh seseorang. Lebih aman bila Sabrina dibiarkan pulang terlebih dulu.

Derrick, Elang dan Kemuning berada di satu mobil, lebih aman begitu. Karena bila terjadi sesuatu ada dua orang bersenjata yang mengawal. "Ada yang mengikuti kita?"

"Sepertinya benar memang ada pengkhianat di antara klan. Kita diikuti sejak keluar rumah. Anehnya lagi penculikan Kemuning yang pertama gagal, penculikan kedua tetap dilakukan padahal ada Elang dan juga Derrick. Sepertinya

dalang dari semua ini orang yang ditakuti dan juga berkuasa lebih dari Issac.

“Aku mengawasi beberapa anggota klan. Kalau mungkin membunuhku mereka semua punya motif tapi menggunakan Kemuning? Ku rasa bukan kelompok kita yang melakukannya.”

Kemuning Cuma bisa menjadi pendengar karena tak tahu apa yang terjadi. Derrick mengambil ponsel dan nampak menghubungi seseorang. “Sabrina aman, sudah beda jalur dari kita.” Satu nyawa perlu di amankan dan satu nyawa perlu perlindungan. Apa yang menarik dari diri Kemuning masih menjadi misteri untuk Derrick.

Mobil yang mereka tumpangi melaju dengan ritme biasa namun orang-orang di dalamnya tengah mempersenjatai diri mereka. Elang mengambil beberapa pistol yang di simpan di bawah jok lalu mengisi pelurunya penuh begitu juga dengan anak buahnya yang lain.

“Kau sudah meminta bantuan?”

"Bantuan sudah siap berangkat."

"Apa yang akan kalian lakukan?"
Pertempuran terakhirnya sebelum di culik membuat Kemuning trauma. Jangan ada lagi, bunyi suara pistol yang meletup-letup atau lebih parahnya ia yang amatir di suruh memegang senjata.

"Kita diikuti, tetap bersamaku." Elang memegang tangan Kemuning sebelum suara tembakan pistol membuat mobil mereka berhenti. Mobil mereka anti peluru begitu pun peleknya namun karena musuh mereka menyerang duluan. Mereka harus menyambutnya dengan hangat.

"Aku keluar duluan, mengecoh mereka!!"
Derrick membuka pintu mobil dengan waspada sedang Elang terpaksa menghindar lari. Bukan karena dia pengecut namun nyawa Kemuning perlu ia selamatkan.

Elang berlari sambil menggandeng tangan Kemuning. Sialnya, Kemuning itu bukan tipe gadis pelari cepat. Acara kabur mereka akan mudah terkejar.

Dorr... dor.. dor...

Kemuning menutup telinga sembari berlari. Bunyi pistol memang familiar di telinganya namun tetap saja mampu membuat Indera pendengarannya itu tuli. "Kau masih kuat berlari?"

Dua mata Kemuning itu melotot keluar layaknya mata kucing Anggora. Ia mengangguk cepat-cepat sambil mengatupkan bibir. Hidup bersama Elang ternyata bahaya. Ia jadi ingin sekali kembali ke hutan. Elang mengajaknya berlari melintasi gang kumuh serta tempat asing. Mereka menembak ke segala arah tanpa takut akan mengenai orang atau lebih buruknya anak kecil.

Dorr

"Ah..." Elang berteriak kesakitan ketika bahu kanannya terserempet peluru. "Sialan!!" Namun ia masih kuat berlari. Walau mereka akhirnya masuk ke sebuah bangunan setengah jadi untuk bersembunyi di balik tembok beton.

"Berikan pistolmu!!" Perintah Kemuning setengah berbisik karena tangan kanan Elang sudah tak bisa digunakan. Menembak dengan tangan kiri, tentunya lebih banyak meleset. Apalagi darah Elang menetes cukup banyak.

"Kau mau apa. Kau tidak bisa menggunakan pistol." Kemuning yang tak sabaran merebut pistol itu dari tangan Elang. Meski takut memegang senjata namun keadaan mereka tak memungkinkan.

"Mana pelurunya?" Elang tak tahu tindakannya benar atau tidak. Ia mengambil selongsong peluru penuh yang ia simpan di pinggang. Anak buahnya juga sedang bertarung, ia yang terluka tak bisa berbuat banyak. Menunggu bantuan datang keburu nyawanya melayang. Kemuning juga harus berjuang mempertahankan nyawanya.

"Tarik pelatuknya dengan yakin. Tepat ke arah sasaran." Kemuning mengangguk paham lalu mengambil mencoba menembak. Ia tadi berusaha merobohkan tembok

namun tidak bisa. Kata bibinya kekuatannya belum stabil serta aliran tenaga dalamnya tak teratur.

Dor... dor... dor...

Sialnya hanya satu musuhnya tumbang. Kemuning harus bersembunyi di balik tembok, dengan resiko di tembaki balik. Kemuning berpikir keras, ia menemukan sebuah pohon besar yang hampir layu. Maklum ini musim kemarau. Semoga pohon ini mau membantunya, semoga rantingnya cukup kuat membelit.

Kemuning tak menyakiti musuhnya hanya memelintir tangan mereka dan mengambil senjata mereka lewat bantuan ranting pohon. Baru kemudian ia keluar. "Menyerahlah kalian!! Angkat tangan!!"

Musuh mereka menatap takut kepadanya, lalu beberapa anak buah Elang datang membantu meringkus. Elang duduk sambil memegang bahunya lalu terkekeh. Kemuning lagi-lagi menyelamatkan nyawanya. Jangan sampai ia berhutang budi terlalu banyak. Karena Elang tak akan

mampu melunasinya. Sedang tubuh Kemuning merosot lalu tangannya gemeteran menjatuhkan pistol.

"Kalian tidak apa-apa?"

Kepala Kemuning mendongak ketika mendengar suara Derrick. "Apa orang yang aku tembak tadi mati?"

"Itu lebih baik. Lebih baik membunuh dari pada di bunuh kan " Mata Kemuning berkaca-kaca, ia baru saja menamatkan nyawa seseorang. Kekuatan tangannya ia gunakan untuk menghilangkan sebuah nyawa.



Mereka menyingkir dahulu ke markas besar. Selain Kemuning masih syok, luka Elang dan para anak buahnya perlu di obati. "Dokter akan datang, aku akan mengambil kotak obat untuk memberimu pertolongan pertama."

Derrick hilang di balik pintu, baru kemudian Kemuning mendekat. Ia khawatir



melihat Elang meringis. "Apa itu sakit?" Ia melongok luka pada bahu kanan Elang yang penuh dengan darah. Walau hanya terserempet namun kulitnya sampai robek.

"Aku masih bisa menahannya."

"Biar aku obati." Sebelum Kemuning meletakkan telapak tangannya, Elang mencegahnya.

"Aku tidak mau kau sakit. Ini hanya perlu di jahit dan sembuh dalam seminggu ."

Nyatanya jiwa penolong Kemuning sangat kuat. Ia tak pernah mengindahkan larangan Elang. Ini hanya luka kecil. Di rumah bibinya ia banyak berlatih meningkatkan kekuatan. Luka robekan tak akan membuatnya pingsan.

"Kemuning!!" Elang merasakan hangat di bahu kirinya. Kemuning membuatnya semakin di gerogoti rasa bersalah serta balas budi. Gadis itu tak bisa dilarang. Dalam hitungan detik luka Elang tertutup sempurna, sendi tangannya bisa digerakkan dengan normal. "Terima kasih."

Namun tanpa mereka berdua sadari. Mata seorang pria melotot kaget menatap mereka di balik pintu yang tak tertutup sempurna. Kemuning sebenarnya makhluk macam apa? Kekuatannya begitu ajaib. Itu alasannya kenapa Alfonso mengincarnya dan Elang berusaha melindunginya mati-matian.





Bab Lima

P lakk

Helga melayangkan tamparan kepada Alfonso, tangan kanan suaminya. Misi mendapatkan Kemuning selalu bisa gagal. Helga tak memperhitungkan kekuatan Kemuning. Alfonso sendiri hanya bisa meringis karena malu jika berteriak padahal ia yakin kalau Helga bukan Cuma menampar biasa namun juga menggunakan tenaga dalamnya.

"Gagal? Apa lagi kali ini alasannya, semoga kamu menjawab dengan tepat."

"Elang ada bersamanya."

"Elang?" Helga mengernyitkan dahi. "Seorang Elang bukan penghalang jika kamu membawa anak buah yang banyak."

"Gadis itu juga berperan. Aku ingat saat melawan mereka di hutan. Gadis itu memanfaatkan pohon."

Helga menarik nafas sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Ia tak memperkirakan kekuatan Kemuning sejauh apa. Terakhir gadis itu bisa merobohkan tembok. Putrinya berkembang dengan amat cepat. Ia terlalu banyak berpikir hingga kehadiran Issac yang membuat Alfonso langsung kebingungan.

"Ada apa ini?" Mata tua Issac menelisik ada sesuatu yang terjadi, Pipi Alfonso berwarna merah seperti habis di terjang. Issac juga mau mencari tahu kenapa tangan kanannya ini susah dihubungi. "Kenapa kau di sini Alfonso?"

"Pergilah." Perintah Helga yang berbanding terbalik dengan suaminya.

"Jangan beranjak ke mana pun."



Alfonso yang hampir berbalik jadi bingung lalu menatap kedua majikannya bergantian.

"Aku sulit menghubungimu lalu kamu di sini untuk menemui istriku. Ada urusan apa kalian?"

"Pergilah! Biar aku yang menjelaskan kepada suamiku."

"Jangan memerintah anak untuk membangkangku!" Helga mendekati suaminya lalu mengulurkan telapak tangannya untuk mengelus dada suaminya yang mulai naik turun. Issac pasti berpikir macam-macam. Kadang tua bangka ini merasakan cemburu yang berlebihan.

"Aku punya tugas untuknya dan aku sedikit menamparnya karena tugas itu gagal. Bolehkan sekarang Alfonso pergi?"

Issac menghela nafas namun dengan isyarat matanya yang melirik jengah. Kebebasan Alfonso sudah di depan mata.

"Tugas apa yang kau berikan padanya?" pertanyaan pertama Issac setelah mereka Cuma berdua.

Tak ada gunanya berbohong, Helga sekarang butuh sekutu. "Ada kabar buruk. Musuhmu Elang punya gadis penyihir sepertiku. Aku menyuruh Alfonso untuk mengambil gadis itu tapi selalu gagal."

"Aku lebih butuh dirimu dan tidak butuh penyihir lain."

"Masalahnya kekuatannya menakjubkan dan dia adalah—putri kandungku."

Mata Issac membola, mulutnya menganga lebar. "Kau punya anak? Kenapa kamu tidak pernah cerita?"

"Aku sudah melupakannya saat menjadi istrimu, maksudku berusaha melupakannya. Namun dia muncul di sisi Elang. Itu membuatku khawatir, kekuatannya tidak terkontrol dan putriku masih begitu muda."

"Apa putrimu bernama Kemuning?"

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Elang mencarinya beberapa hari lalu ke markas. Putrimu pasti sangat berarti untuk Elang, sampai ketua Montana itu sampai menodongkan pistol kepadaku."



Tangan Helga terkepal erat. Sedari bayi, Helga menyegel kekuatan Kemuning karena tahu kekuatan gadis itu akan menghancurkannya. "Kekuatannya sangat penting ku rasa."

"Menculiknya bukan jalan keluar. Kalian sama-sama perempuan, apa kamu tidak rindu padanya?" Tidak mungkin Helga merindukan malaikat mautnya. "Kamu bisa mendekatinya secara halus dan perlahan. Mungkin putrimu itu bisa digunakan untuk menghancurkan Elang dari dalam."

Issac berkata benar, harusnya Helga menggunakan otak pintarnya. Helga memang melahirkan Kemuning, namun ketika menatap mata putrinya rasa bencinya timbul. Mata gadis itu mengingatkannya akan kehancuran dan juga kebodohan masa mudanya.



Elang ter jingkat kaget ketika Derrick melepas paksa kain kasa pada bahu

kanannya. Pasalnya orang kepercayaannya itu datang menatapnya tajam serta di kuasai kobaran amarah.

"Apa-apaan ini!!" Elang murka . Ia menarik kerah kemeja Derrick dengan kesal. Satu tujuan hampir di layangkannya kalau tidak ingat jika hubungan mereka bagi saudara.

"Jangan pura-pura." Derrick melongok bahu kanan Elang. Lukanya benar-benar sembuh, tak berbekas. "Tanganmu kembali normal, luka peluru itu tak ada!! Apa yang di lakukan Kemuning kepadamu? Apa gadis itu menggunakan sihir?"

"Jaga bicaramu Derrick!!"

Derrick menjauh, ia menengadahkan kepalanya ke langit atap ruangan. Merasa jika sang pemimpin banyak menyembunyikan rahasia. Merasa sahabat karib, teman seperjuangan, tumbuh bersama tak cukup membuat Elang menaruh kepercayaan padanya. "Dia bukan gadis biasa. Itu sebabnya kau melindunginya mati-matian."



"Bukan hanya itu alasanmu melindungi dirinya."

"Yah balas budi juga." Derrick berdecak sebal lalu menjauh untuk mengeluarkan sebatang rokok kemudian menyalakan pematik api. "Dia istimewa. Kita bisa menggunakannya."

"Apa maksudmu? Aku tidak mau berbuat rendah dengan memanfaatkannya!!" Namun secara tidak langsung, nyawa Elang selalu selamat jika gadis itu ada di sampingnya. Asap rokok Derrick mengepul ke udara. Derrick tersenyum konyol.

"Lalu? Kenapa kau menahannya di sini?"

"Karena nyawanya terancam." Derrick tertawa kencang.

"Aku yakin hutannya yang liar dan lebat itu cukup melindunginya. Apalagi kekuatannya itu bisa membunuh orang." Derrick menuduh kekuatan Kemuning berbahaya. Elang tak suka itu tapi Derrick wajar berasumsi begitu. Elang juga pernah berpikir demikian. "Atau kau punya perasaan lebih padanya?"

Elang maju mencengkeram kerah kemeja Derrick lagi, mendorong tubuhnya hingga ke dinding. "Jaga bicaramu!!"

"Aku benar." Wajah Derrick maju sambil menyunggingkan senyum. "Kau menyukainya?"

Elang melepas Derrick, entah kata suka begitu mengganggu hatinya. Tentu tidak benar, namun kenapa jantungnya berdetak hebat. "Kenapa tidak kau nikahi dia saja?"

"Derrick..."

"Ide yang bagus. Dengan menikahi Kemuning itu kau bisa memberinya nama Montana sekaligus melindunginya. Kita bisa memanfaatkan kekuatannya untuk melindungi klan. Dia sebatang kara. Menikahi anak yatim piatu, tentu akan mendapatkan banyak pahala."

"Sudah ku bilang, aku tidak mau memanfaatkannya." Derrick paham, tapi ia memikirkan kelangsungan klan. Setidaknya Kemuning bisa menyaingi kekuatan Helga, istri Isaac. Menggenggam Kemuning di dalam klan adalah jalan terbaik.



"Coba kau pikirkan lagi. Gadis itu tak jelek untuk jadi istrimu. Ambil keputusan sebagai Elang, pemimpin klan." Derrick pergi sebelum menepuk punggung ketuanya. "Kalau kau tidak mau, aku berminat menikahnya."

Dahi Elang mengerut lalu dengan matanya ia melirik sadis ke arah Derrick. "Kita bukan orang baik-baik sehingga layak menjadikan Kemuning istri!"

"Lalu siapa?" Jalan pikiran Elang terlalu rumit. Bilang suka apa sulitnya. Menikah hanya butuh rasa tertarik, soal cinta? Apa itu ada di hati dingin mafia seperti mereka.

"Yang jelas bukan kita." Derrick berdecak sebal. Menyangkut Kemuning, Elang mendadak jadi kakak yang sangat mencintai adiknya. "Kemuning harus hidup normal. Menikah dengan orang baik, hidup bahagia, punya anak dan jauh dari jangkauan penjahat seperti kita."

"Selama dia punya kekuatan istimewanya itu, semua penjahat akan mendekatinya." Derrick menemukan jalan buntu. Kenapa

membujuk Elang menikahi Kemuning terasa sulit sekali. Sedang Elang menyadari kekuatan gadis itu seperti magnet yang akan mengundang kejahatan. "Dengan menikahinya kau bisa mengawasi serta memberikan perlindungan kepadanya. Pikirkan ini sebagai ketua klan. Aku yakin gadis itu menyukaimu."

Elang memalingkan muka, menjaga Kemuning ia sanggup sebagai kewajiban layaknya saudara. Namun menikah bukan perihal mudah. Mereka akan terikat seumur hidup. Dunia Elang begitu gelap serta hitam. Dari tangannya ia banyak menumpahkan darah. Apakah ia sanggup jika berbagi apapun dengan Kemuning? Termasuk berbagi tubuh?



Kemuning sedari tadi asyik di dapur. Membantu beberapa pelayan menyiapkan makan siang. Di sebelahnya ada Sabrina yang mengupas bawang sambil menangis. Gadis keras kepala itu betah

merecoki dapur. Mau membuat apa gadis itu hingga mengorbankan kukunya yang panjang.

"Sudah. Letakkan bawangnya." Kemuning melarang, namun Sabrina tetap nekat walau beberapa kali ia juga hampir mengiris jarinya sendiri. Bagi Sabrina, Kemuning adalah saingan tapi Sabrina akan menggunakan cara halus untuk menarik perhatian Elang.

"Aku tidak mau, aku mau belajar masak dan menyenangkan suamiku kelak." Sabrina berdoa dalam hati supaya suaminya nanti Elang saja.

Kemuning berdecak karena sedari tadi Sabrina bukan membantu namun malah membuat dapur berantakan. Lihat saja bekas minyak muncrat kemana-mana serta bekas saus yang berada di balik tutup panci. Kemuning sibuk mencuci sayur dan membereskan pekerjaan yang Sabrina terlantarkan karena asyik praktek memasak.

"Cobalah masakanku?" Sabrina menyodorkan kuah yang di taruhnya di

sendok sayur lalu menjulurkan ke arah Kemuning. Kemuning tak yakin dengan rasanya, sebab kuah itu banyak minyaknya. Namun dengan terpaksa ia menyicip.

"Enak kan?"

"Rasanya aneh," jawab Kemuning jujur.

"Kau bilang masakanku tak enak?"

"Bukan tapi cobalah sendiri." Sabrina memang marah tapi ucapan Kemuning ada benarnya. Dengan terpaksa menyuap sendiri masakannya. Benar rasanya tak pantas di makan manusia.

"Enak kok tapi hanya kurang bumbu," ujarnya membela diri. "Sepertinya aku harus lebih keras belajar masak lagi, aku perlu kursus masak." Sabrina mengambil ponsel di saku celemeknya sebelum berbalik pergi dari dapur. Tanpa mereka sadari Derrick melihat kedua perempuan itu yang sedang beraktivitas. Elang tak mau maju maka dia yang bergerak.

"Ehm... ehmmm."

Kepala Kemuning menoleh ketika mendengar suara seseorang berdehem. "Ada yang kau butuhkan?"

"Aku mau mengambil air minum."

"Biar aku ambilkan." Kemuning bergerak duluan mengambil gelas kosong lalu mengisinya baru kemudian menyodorkannya pada Derrick. "Ini." Derrick tersenyum ramah. "Ada yang kau butuhkan lagi?"

"Tidak, aku hanya ingin duduk."

Kemuning tersenyum tak enak lalu mengambil lap untuk membersihkan tangan. Derrick merasa jika gadis itu bermaksud pergi menghindarinya. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Hah? Bicara soal apa?"

"Duduklah dulu." Derrick menarik satu kursi. Kemuning meletakkan pantatnya di sana dengan ragu.

"Begini. Besok malam kau punya acara tidak?"

"Tidak."

"Baguslah. Aku dan Elang ingin mengajakmu ke suatu tempat." Biarlah kali ini Derrick lancang namun ia lakukan semua ini demi kebaikan bersama.

"Ke mana?"

"Ke pesta kolega kami. Sabrina juga akan ikut." Nampaknya Kemuning hendak menolak. Gadis itu menunduk dalam, sambil menautkan jari telunjuknya.

"Aku tidak pernah ke sana dan aku tidak punya pakaian pesta." Derrick tersenyum simpul sambil menepuk bahu Kemuning.

"Itu mudah. Serahkan padaku. Bagaimana kau mau kan?"

Melihat tatapan Derrick yang begitu ramah, mana tega Kemuning menolak. "Baiklah, aku akan ikut."

Senyum kemenangan Derrick muncul. Kalau Elang hanya diam di tempat maka dia yang akan mulai. Mendekatkan mereka berdua, jodoh memang di tangan Tuhan tapi Derrick lah perantaranya.

"Hey, Kemuning. Gurumu datang!!" Panggil Sabrina yang melonggokkan kepala tepat di dekat pilar pintu dapur. Kemuning segera berdiri pergi setelah berpamitan kepada Derrick.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Sabrina yang penasaran ketika melihat mereka duduk hanya berdua saja.

"Tidak ada yang penting, hanya ngobrol biasa." Mata Sabrina memicing curiga. Ia yakin Derrick tengah merencanakan sesuatu yang dirinya tak suka. Derrick pintar mengamati suasana. Ia tahu jika Sabrina menyukai Elang. Jangan sampai gadis itu tahu kalau Derrick akan mencoba mendekatkan Elang dengan Kemuning.

Kemuning punya kekuatan yang bisa mengantarkan klan pada kejayaan. Derrick yakin jika mereka menikah dan memiliki keturunan. Mungkin sekali kekuatan Kemuning akan menurun pada anak keturunannya, yang tentu saja seorang Montana.

Elang ingin sekali memukul kepala Derrick. ia terbelalak kaget saat melihat Kemuning yang begitu cantik turun dari tangga. Derrick tak bilang kalau Kemuning akan diajak ke pesta. Bukan hanya mereka yang terperangah namun Sabrina Lebih kaget lagi. Dalam hati ia mengakui kalau Kemuning nampak memukau malam ini dengan penampilannya yang memakai dress warna biru laut berlengan tali sepageti yang panjangnya sampai ke bawah serta terdapat belahan pada sisi paha kanannya. Membuat gadis yang biasanya polos tanpa make- up itu begtu seksi nan menawan.

"Kamu cantik malam ini." Kemuning tersipu mendengar pujian Derrick namun ia sedih karena Elang tak memujinya bahkan menatapnya saja tidak. Apa dandanan Kemuning terlihat norak atau menor? Apa yang Kemuning pikirkan, di luaran sana tentu banyak perempuan yang lebih cantik dari dirinya. "Ayo kita berangkat." Kemuning harus menelan pil kekecewaan

saat Derrick menarik tangannya. Kenapa Elang bersikap cuek? Apa salahnya?

Sabrina yang merasa Elang tak merespons atas perubahan gadis ingusan itu tersenyum menang. Namun ia menggeram marah ketika Derrick menariknya agar duduk di depan. Sebenarnya apa yang terjadi dengan saudaranya itu? Apa Derrick salah minum obat? Ia begitu baik dan perhatian pada Kemuning. Sabrina curiga, kalau sebenarnya. Derrick yang me make over Kemuning hingga bisa berdandan layak.

Derrick tersenyum simpul saat melihat reaksi kedua orang yang duduk di belakangnya melalui kaca spion. Elang duduk dekat dengan jendela mobil. Mengambil jarak agar tak bersentuhan dengan Kemuning. Sedang sang gadis hanya diam sambil meremas tangannya. Sejak kapan keduanya sama-sama di serang panik seperti ini. Soal Sabrina, sebenarnya tadi Derrick tak berniat mengajak adiknya namun tahu sendiri

bagaimana sikap gadis keras kepala itu. Sabrina memaksa ikut. Katanya dia harus tahu semua kolega Elang sebelum jadi nyonya Montana. Mimpi saja sana!!

Pesta di adakan di sebuah hotel yang amat megah, mewah, berbintang lima, serta di dominasi warna putih, gold dan krem. Tentu dari luar, tempat ini layak pesta pernikahan namun kenyataannya. malam ini adalah tempat bersenang-senang atau berkumpulnya para gangster untuk membicarakan bisnis ilegal mereka.

Elang tak bisa membiarkan Kemuning berada di tengah-tengah orang-orang jahat yang bisa memanfaatkan kekuatannya. Ia selalu genggam tangan Kemuning agar tak jauh dari jangkauannya. Inginnya menyuruh Derrick menjaga Kemuning namun orang kepercayaan malah sibuk dengan si manja Sabrina.

Kemuning merasakan hangat sanubarinya tatkala Elang memegang tangannya namun ia juga bingung. Kenapa

sikap Elang berubah-ubah padanya. Tadi cuek sekarang mendadak perhatian sekali.

"Apa kabar tuan Elang?" sapa seorang koleganya yang usianya sudah tak muda lagi namun tetap percaya diri menggandeng tangan seorang gadis belia. Kemuning bergidik ngeri harus bersikap mesra pada laki-laki yang lebih pantas jadi ayah atau malah kakek kita.

"Baik Tuan Billy. Bagaimana dengan anda sendiri. Nampaknya sangat sehat dan selalu bahagia." Billy tahu pembicaraan Elang mengarah ke mana. Pasti masalah ia yang sering membawa seorang wanita muda yang tentu tak cuma satu atau dua orang yang berbeda.

"Tentu saja. Di saat usia kita yang semakin senja. tentunya kita harus banyak olahraga dan menyenangkan hati." Mata Kemuning yang sebulat kelereng itu membola ketika mendengar si tua Billy yang malah tertawa terbahak. Apanya yang lucu? "Lalu siapa kini yang kau bawa? Nampaknya aku belum pernah melihatnya?"

"selain tua mata Billy lumayan jeli melihat perempuan yang menarik.

"Ini Kemuning, saudara saya dari jauh." Entah Kemuning merasa apa ketika Elang hanya berkata kalau mereka bersaudara. Demi Tuhan Kemuning tak akan mempermasalahkan jika di akui sebagai kekasih. Masalahnya Elang itu pasti yang malu. Ia kalah cantik dengan perempuan yang berada di pesta ini.

"Saudara ya? Saudara yang bisa kamu ajak ke mana pun. Aku juga mau punya saudara seperti itu." Elang hanya tersenyum tipis. Tentu orang yang telah lama mengenalnya akan tahu kalau dirinya tak pernah main-main soal wanita. "Ya sudahlah. Apa pun hubungan kalian, itu urusan kalian. Ayo kita segera menemui teman kita yang lain." Elang terdiam sejenak. Apa aman membawa Kemuning ke tengah-tengah para kriminal. Secara luar memang Kemuning ia bawa tapi mereka tak punya hubungan yang kuat sehingga kedudukan gadis itu di sana pastilah akan

ada banyak yang melecehkan. Ke mana juga Derrick, di saat di butuhkan malah tidak ada.

Sadang Derrick malah sibuk memegang Sabrina agar tak mengacau rencananya. Ia menghalangi Sabrina yang berniat mencari Elang. "Lo kenapa sih? Dari tadi kayaknya lo coba batasi gerak gue. Kenapa juga lo bolehin Elang sama si gadis kampung?"

"Lo diem aja deh kaau gak tahu apa-apa." Sabrina makin curiga ini. Kenapa sikap Derrick yang sengaja membiarkan Elang dan Kemuning sedang dirinya malah seperti terpasung di tempat.

"Apa yang sebenarnya yang lo mau rencanain? Gue tahu lo lagi atur strategi." Derrick terdiam lama. ia memilih tak menceritakan apa pun pada Sabrina. kepatungan Derrick di manfaat gadis itu untuk kabur dari pengawasan sang kakak.



Helga malas harus berada di kerumunan pesta namun bagaimana lagi. Tugasnya sebagai istri memang menemani Issac di berbagai acara resmi bersama para kolega serta rekan bisnisnya. Beberapa kali ia menguap ngantuk karena kebosanan. namun matanya yang sejernih kristal terjaga tatkala merasakan sebuah aura yang cukup pekat perlahan-lahan masuk dari arah pintu ballroom. Aura siap yang aromanya sangatlah wangi dan juga menarik hati.

Helga mengedarkan pandangan namun ia tak mendapatkan hasil apapun malah tingkahnya yang tak terkontrol itu sedikit membuat Issac malu. "Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau bertingkah aneh dan tak bisa diam."

"Tidak apa-apa. Aku hanya merasakan hawa yang berbeda saja."

"Apa ada orang yang akan mencelakaiku?" Helga memutar bola matanya dengan malas. Tak semuanya berhubungan dengan Issac.

"Tidak ada. Jangan khawatir tubuhmu di lindungi oleh mantraku."

Namun Helga di paksa fokus pada satu titik. Dimana terdapat seorang gadis yang sangat rupawan dan penampilannya sangat elegan. Rupa gadis itu mengingatkannya pada seseorang serta aroma gadis itu begitu segar layaknya daun. Auranya berwarna kuning di hiasi semburat emas yang samar.

"Elang membawa siapa itu?"

"Bukan urusanku. Dia masih muda. wajar bila tak hanya menggandeng satu perempuan saja?"

Helga punya terkaan hubungan istimewa di antara mereka. "Ajaklah Elang bermain kartu."

"Aku tidak mau. Aku tidak mau berteman dengan seseorang yang pernah menodongkan pistol ke arahku."

"Bukannya didunia hitam sudah biasa saling menodongkan senjata. Jangan seperti anak kecil, semakin tua semakin ngambekan." sindirnya agar sang suami

mau terbujuk. Bukan Helga namanya jika tak bisa mengendalikan seorang Isaac.

"Apa seperti biasanya. Aku akan menang?" Helga menyentuh pundak Isaac lembut.

"Jika aku ada di sampingmu. Kau tak akan pernah kalah." Itu yang selalu terjadi. Helga sedikit mengubah kartu dengan sihirnya namun mungkin saat ini nasib berkata lain. Helga akan menguji seberapa kuat ilmu sihir gadis yang bisa di katakan putrinya sendiri itu.

Mengajak Elang berada di lingkaran meja judi tentu mudah. Namun Sabrina membuat semuanya kacau ketika akan mendampingi Elang duduk, untunlah Derrick bertindak cepat menarik lengan adiknya yang sudah menatapnya galak dengan Kemuning. Elang sendiri tak mempermasalahkannya. Mau Sabrina atau Kemuning sama saja asal mereka berdua tak sama-sama mengganggu konsentrasinya.

Helga tersenyum culas nyatanya gadis itu tu mengeluarkan kekuatannya. Sedang

seperti biasa ia mengubah kartu milik Issac. Namun ada keanehan, kartu Issac memang berubah. Berubah menjadi tak seperti perkiraan Helga. Ada sesuatu yang membuat sihirnya kacau.

Sedang Kemuning merasakan hawa asing. Hawa pekat di sertai bau sesak. Apa di tempat ini ada kekuatan mantra juga namun ia sendiri tak bisa mencari sumbernya. Kekuatannya tak pernah ia asah. Selain tak mengerti, nenek sekaligus guru yang mengajarnya sudah tiada.

"Wow, sepertinya ini hari keberuntunganmu." ucap Billy sambil mengeluarkan dua kartu AS. Elang menarik nafas karena kalah sedang Issac menatap tajam istrinya. Helga tak mendukungnya menang.

Mereka lalu main kartu lagi. Namun Helga semakin menggeram kEsal. Sihirnya kacau, kartu Issac malah makin buruk. Kali ini Elang yang menang. Dengan tersenyum pongah ia meraup pundi uang di depannya.

Issac yang kalah lagi sampai memukul meja walau tak begitu keras. "Apa yang kamu kerjakan. Kenapa aku bisa kalah?" tanyanya pada sang istri yang duduk di sisinya.

"Nanti aku jelaskan di rumah." Helga terdiam lama. Ada bagian dari Kemuning yang mengacaukan sihirnya. Apa sang ibu telah memasang mantra pelindung untuk anak itu? Atau segel yang telah Helga pasang ketika bayi telah di lepas? Tidak mungkin kan? Segelnya begitu kuat. Segel itu seperti sebuah kutukan seumur hidup tapi jika gadis itu menikah atau menyerahkan diri pada seorang laki-laki. Segel itu otomatis hancur. Apakah Kemuning jika sama bodohnya seperti dia yang mau menyerahkan segalanya pada laki-laki dungu di luaran sana.



Elang bangun pagi lalu berdandan memakai jas resmi dan juga sepatu



mengkilat. Pesta semalam tak ada hasil yang memuaskan. Buah pikiran mudanya tak diterima oleh tetua malah kemarin ia mendapatkan serangan. Serangan panik ketika melihat Kemuning yang berdandan cantik. Gadis itu jauh dari ekspektasinya, gadis yang polos dan begitu murni bisa berubah menjadi elegan dan menari. Semua itu tak terjadi jika tidak dengan campur tangan pria yang memegang setir mobilnya ini.

"Semalam kamu menang banyak? Kemuning membawa keberuntungan."

Elang Cuma diam sebab tak mau diingatkan.

"Kalian juga terlihat serasi."

"Hentikan omong kosongmu itu."

"Kamu belum juga sadar jika gadis itu bisa sangat bermanfaat."

Elang menatap tajam serta berusaha menekan telapak tangannya untuk tidak melayangkan pukulan. "Aku mengetahuinya dari lama. Dia menolongku dengan

kekuatannya. Apakah tidak keterlaluhan jika aku memanfaatkannya?"

Rupanya Elang belum sadar apa yang mereka harus pertahankan dan cari. Derrick memutar setir mobil. Elang harus ditunjukkan bagaimana bermanfaatnya kekuatan Kemuning. Pemimpinnya itu harus bersikap tega bukannya bodoh dengan terus mempertahankan prinsip. Di dunia yang mereka pilih, harga diri dan niat baik sudah terbangun ke tong sampah.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Elang ketika mobil mereka sudah memasuki pelataran rumah sakit.

"Kunjungan bulanan. Kamu tidak lupa 'kan?"

Elang mendesah lalu berjalan beriringan dengan Derrick. Ia sempat lupa jika ada seorang yang sedang terbaring di rumah sakit dan ditunggu kesembuhannya. Keduanya masuk melalui lift khusus menuju ruangan yang ada di lantai paling atas.

Elang menarik nafas panjang ketika satu persatu lantai terlewati. Ia dulu suka ke sini

tapi semakin lama Elang mulai putus asa sebab harapannya pun semakin terkikis. Mereka sampai di sebuah ruangan dengan transparan di kelilingi kaca tembus pandang. Ada seorang dokter dan suster yang diperkerjakan khusus di sini. Di tengah ruangan ada sesosok tubuh terbaring memejamkan mata sembari dibantu dengan beberapa alat kesehatan. Indikator jantungnya masih berdetak bagus. Orang itu seperti tertidur panjang dan tak pernah mau bangun.

“Elena koma sangat lama. Kemungkinan dia akan sadar selalu ada tapi kapan itu terjadi? Para dokter hanya memberi tahu kalau detak jantungnya normal tapi satu gerakan tak terjadi. Elena bagai mayat hidup. Tak prihatin kah kau dengan keadaannya.”

“Aku tak membiarkan alat itu dilepas padahal para tetua menginginkan Elena mati. Aku memegang janjiku pada Tuan Montana sampai sekarang hingga kamu mengusulkan pernikahan kemarin.”

"Kita berjanji akan menjaga Elena bukan memilikinya. Kamu tidak disuruh menikahnya, kamu bisa menikahi Kemuning sekaligus menyembuhkan Elena."

Elang melotot, ia jelas marah karena tujuan Derrick mulai terlihat arahnya. "Kemuning sudah kehilangan keluarganya karena diriku, dia beberapa kali menyelamatkanmu, sekarang kamu memintanya untuk menyembuhkan Elena juga?"

"Dengan menikahnya kamu memberinya keluarga. Lakukan ini demi Elena yang berjuang untuk bisa bangun. Aku yakin bahwa kondisi Elena tidak bisa dijelaskan secara medis. Dia layaknya putri tidur. Apa kamu tidak mau melihat wanita yang kamu cintai sehat lagi, normal kembali."

Elang mencengkeram kerah kemeja Derrick lalu mendorong tubuhnya ke kaca. "Aku pun ingin tapi tidak dengan menggunakan kemampuan Kemuning. Gadis itu juga punya perasaan. Bagaimana

kalau dia tahu jika pernikahan ini hanya sebuah permainan?"

"Aku menyarankan pernikahan yang sebenarnya, pernikahan yang menghasilkan keturunan. Aku tahu kamu menyukainya dan itu tidak akan sulit! Jangan egois pikirkan klan, pikirkan keturunan terakhir Montana."

Elang melepas Derrick lalu bergerak mundur. Semuanya membuatnya kebingungan. Ia tak ingin berhutang budi lagi, melihat tatapan Kemuning yang polos yang mencekiknya tanpa ampun lalu mata tajamnya menatap ke arah Elena. Ada tunangannya di sana yang perlu diselamatkan. Lalu apa yang mesti dia pilih? Tak ada pilihan yang mudah.





Bab Enam

Elang telah membuat pilihan yang akan di sesalinya di kemudian hari. Hati nuraninya ia kubur dulu ketika mengajak Kemuning untuk berjalan-jalan hanya berdua saja. Melihat senyum, tingkah, tatapan serta pembawaan Kemuning yang terlalu lugu, hatinya seperti terpukul palu. Mampukah ia mengorbankan satu hati untuk keselamatan klan dan tunangannya. Mampukah ia pura-pura memuja sementara hatinya menyangkal keras. Menyukai Kemuning adalah yang mudah namun berbohong pada penyelamatnya, Elang terlalu takut.



“Kau mengajakku ke sini kenapa?”

Mereka berjalan bersama menyusuri pantai, menapak pada pasir putih yang lembut, merasakan tiupan angin sepoi-sepoi serta menikmati pemandangan matahari terbenam.

“Karena ingin saja. Kita tidak pernah kan berjalan-jalan, melihat dunia luar.”

“Hal ini mengingatkanku waktu menyusuri hutan bersamamu dan mengunjungi pasar malam. Kau ingat?” tentu ingat. Elang seperti terpukul galah ketika mengingat peristiwa bahagia sebelum nasib naas Kemuning menerpa.

“Aku ingat itu. Kamu pasti lebih senang pantai daripada menyusuri hutan kan?”

“Terus terang. Baru kali ini aku mengunjungi pantai, itu pun karena ajakanmu.”

Elang mulai berhenti berjalan, memilih menghadap pantai. Inilah saatnya Elang harus membahas tentang usul Derrick kemarin. “Setelah ini apa kamu tetap

kembali ke hutanmu? Dunia luar begitu nyaman 'kan?"

"Takdirku di sana walau aku enggan." Setelah melihat kota seperti apa, Hutan bagi Kemuning adalah tempat yang membosankan yang akan memenjarakannya seumur hidup.

"Selain menjaga hutan. Apakah kamu punya keinginan lain?"

"Tentu saja ada."

Elang mulai menarik nafas karena tahu jika Kemuning selayaknya gadis seusianya. "Apakah kamu ingin punya keluarga. Nenekmu sudah meninggal lalu dengan siapa kamu akan tinggal di hutan?"

"Sebenarnya bibiku menawarkan diri untuk tinggal di sana bersamaku, jadi aku tidak akan kesepian. Esa juga akan sering mengunjungi kami."

"Maksudku, apa kamu tidak ingin memiliki suami dan anak?"

Kemuning diam sembari menggigit pelan bibir bawahnya. Impian itu selalu ada tapi dia selayaknya Padma lain, tak diizinkan



memilih pasangan sendiri tapi bukannya neneknya telah meninggal. Kemuning sekarang bebas memilih. "Itu akan ada saatnya tapi nanti."

"Menikahlah denganku."

Kemuning membelalak mata. "Apa!"

"Kenapa menikah nanti kalau sekarang saja bisa."

"Jangan bercanda. Pernikahan bukan permainan anak-anak. Aku juga tidak mungkin menikah denganmu. Kita dari dunia yang berbeda." Karena jika Kemuning menerima maka ia harus melepas hutannya.

"Aku tidak bercanda. Aku benar-benar memintamu untuk jadi istriku."

"Kenapa kamu melamarku?"

"karena aku menyukaimu, lagi pula kamu tidak punya siapa-siapa saat ini. Mempunyai suami adalah pilihan terbaik."

Dahi Kemuning mengerut karena heran. Ia berharap Elang punya rasa lebih dari suka untuk menikahinya tapi bukankah Kemuning sudah beruntung mengingat neneknya menikah tanpa rasa. Setidaknya

ia menyukai Elang juga. "Tapi aku harus menolaknya. Menikah denganmu sama saja dengan meninggalkan hutan."

"Bibimu bisa menggantikanmu menjaganya 'kan? Kamu terlalu muda untuk terkurung di dalam rimba."

Kemuning menarik nafas panjang lalu pandangannya menelisik matahari yang telah setengah tenggelam. "Sudah ku bilang itu semacam tugasku. Maaf saja lamaranmu aku tolak." Walau hati Kemuning ingin sekali menerimanya.

"Tidak bisakah kamu pertimbangkan, aku memberimu waktu berpikir beberapa hari." Elang harusnya menyerah bukan malah seakan memaksa. Penolakan Kemuning hal yang bagus, setidaknya dia sudah memenuhi keinginan Derrick dan juga menjaga prinsipnya namun ketika dihadapkan dengan gadis ini langsung, keinginan memiliki tiba-tiba timbul tapi perasaan Elang ini seperti pengkhianatan terhadap Elena.

“Baiklah tapi jangan berharap banyak jika keputusanku akan berubah.”



Kemuning pergi ke rumah Tara dengan penjagaan ketat padahal tujuannya ke sini Cuma untuk main dan juga mengobrol. Bibinya sendiri hanya menggelengkan kepalanya lemah ketika tahu ada penjagaan ketat di sekitar rumah sederhananya. Namun kedatangan keponakannya untuk berkunjung lebih membahagiakannya.

“Kenapa kamu kemari tidak mengabari bibi. Harusnya bibi yang ke sana saja.”

Kalau begitu kejadiannya, Kemuning yang tak enak hati. Dia yang lebih muda, sebaiknya mengunjungi orang tua duluan. “Ada yang mau aku bicarakan bibi.”

“Ayo masuk.” Keduanya menaiki tangga untuk masuk ke rumah.

Di dalam Kemuning menceritakan kegundahan hatinya, soal lamaran Elang dan juga hutan tempat asalnya. Tara

mengerti bahwa di umur Kemuning yang sekarang, gadis itu diserang kegundahan. Tak salah jika memilih bahagia. Nasib setiap Padma pasti berbeda, mungkin dia dan ibu Kemuning akan sial soal cinta tapi Kemuning tidak akan bernasib sama.

“Apa yang hatimu inginkan?”

“Aku...ingin menikah dan punya keluarga.” Sebab ia tahu hidup berdua dengan neneknya saja, betapa itu membosankan. “Tapi bagaimana hutan nanti.”

“Aku bisa menjaganya untukmu.”

“Bibi akan pindah ke sana. Meninggalkan kehidupan bibi di sini dan juga Esa.”

“Esa sudah terlalu bEsar untuk di urusi.” Ujar Tara sembari menuang teh. “Lagi pula menjaga hutan juga kewajibanku. Saat aku seumurmu aku kabur dari sana karena lelaki. Kamu lebih terhormat, tidak menjaga Hutan karena dinikahi. Aku juga menyukai Elang. Pria itu memperlakukanmu dengan baik serta menjagamu, kamu juga

mencintainya kan?” Kemuning tersipu malu di todong pertanyaan itu.

“Apa terlihat jelas?”

“Ada pria baik dan tampan yang ingin menikahimu lalu kenapa mempertimbangkan.” Walau Tara ragu dengan profesi Elang tapi ia yakin pria itu akan membahagiakan keponakannya. Apa salahnya saling mencintai lalu hidup bersama dalam ikatan suci. Tuhan merestui, masak Tara menghalangi. “lagi pula hutan bisa di awasi dari jarak jauh juga.”

“Maksud bibi?”

“Setiap Padma di ajari untuk bertelepati dengan Pohon kehidupan.”

“Tapi aku belum pernah melakukannya. Nenek belum mengajari.” Tara menghembuskan nafas pelan. Ibunya tak mengajari pada sang cucu karena terlalu yakin jika Kemuning tidak akan pergi ke luar hutan. “Apa bibi bisa?”

“Dulu bisa tapi karena terlalu lama meninggalkan hutan kemampuan itu memudar. Aku harus kembali ke pohon

kehidupan lalu menautkan batinku di sana. Setiap Padma mampu melakukan itu. Apa selama kamu di kota, kamu pernah memimpikan tentang pohon kehidupan.”

Kemuning ragu menjawab, selama ia di sini tidurnya cuma diisi mimpi buruk. Mimpi tentang neneknya, tentang tembakan itu dan tentang senyum mengerikan seorang wanita. “Tidak. Aku tidak memimpikan apa pun.”

“Hutan masih aman dan terjaga. Tak perlu ada yang dikhawatirkan. Kalau kamu mau menikah, silakan saja tapi jika nanti kamu punya anak perempuan. Anak itu otomatis akan menggantikanku sebagai penjaga hutan. Sebaiknya kamu membuat anak banyak-banyak,” ujar Tara sembari tertawa.

“Bibi, kenapa anak perempuan? Kenapa bukan anak laki-laki?”

“Di garis keturunan kita anak perempuan yang punya kemampuan seorang Padma sedang anak lelaki akan terlahir sebagai manusia biasa.” Tara tidak bisa

mengatakan jika anak lelaki seorang Padma akan berfisik lemah dan tidak dapat hidup lama.

Kemuning mengangguk paham. Ia dan Elang bisa menikah lalu apa sekarang? Kenapa hatinya seperti terganjal sesuatu. "Bibi pernah bertemu ibuku atau tahu dia dimana?" Selayaknya anak gadis lainnya, Kemuning ingin orang tuanya hadir ketika ia menikah nanti.

Tara diam sejenak. Energi Kenanga terasa kuat atau Tara bisa menyebutnya Helga Zeldan. Tara tahu dimana iblis betina itu berada namun akan sangat sedih jika Kemuning tahu bagaimana jahatnya sang ibu sekarang. "Tidak pernah. Aku tidak tahu dia masih hidup atau sudah mati." Berbohong adalah pilihan terbaik walau setelah ini ia iba ketika melihat ponakannya menunduk sedih.

'Kemuning!' Teriak seseorang dari luar yang mencegah pertanyaan Kemuning soal ibunya berlanjut lagi. "Aku mau masuk. Ini rumahku juga!!"

Tara dan Kemuning segera keluar ketika mendengar ribut-ribut di halaman. Esa di pegangi dua penjaga yang berbadan besar. Mereka salah paham mengira Esa penyusup "Lepaskan aku!!" teriak Esa Murka namun bukannya di tolong malah ditertawakan Kemuning dan Tara.



Kata 'ya aku bersedia' mengakhiri sekaligus memulai segalanya. Elang tak bisa bernafas lega meskipun ini berita menggembirakan. Keyakinannya memiliki Kemuning seakan bertumpukan dengan rasa bersalah. Betapa tega ia menawarkan pernikahan tanpa cinta dan disertai niat terselubung. Yang hanya bisa Elang lakukan adalah mengulurkan kedua tangannya lalu menarik tubuh Kemuning ke dalam dekapannya. Elang memeluknya erat. Dibalik senyum sumringah calon mempelainya, Elang menatap Derrick tajam dan dingin ketika melihat orang



kepercayaannya menyunggingkan senyum kemenangan.

Sedang Sabrina terpaksa di undakan tangga terakhir sembari menutup mulut karena terlalu terkejut. Elang menawarkan pernikahan pada gadis hutan itu tanpa memberitahunya lebih dulu. Pandangan kecewanya ia arahkan ke Derrick yang sepertinya terlihat paling bahagia. Kakaknya itu malah cuek lalu berjalan ke arah Elang. Sabrina yang tak kuat mengucapkan selamat lebih memilih membalik badan lalu menaiki tangga untuk menangis di dalam kamar. Setelah penantiannya, ia tetap saja tersingkir.

"Selamat. Aku akan membantu mempersiapkan pernikahan kalian."

"Kami akan menikah sebulan lagi dan resepsinya akan segera menyusul." Ujar Elang setelah melepaskan calon istrinya, menyisakan wajah Kemuning yang menunduk menyembunyikan rona bahagia.

"Resepsinya tentu akan di adakan besar-besaran."

Elang Cuma mengganggu sedang Kemuning memilih pergi. Ia terlalu gembira sehingga tak kuat menyembunyikan senyum. Namun pikirannya yang lancang mengarah ke Sabrina. Gadis itu pasti tidak senang mendengar kabar ini.

Sabrina menangis seharian penuh, ia tak mau keluar kamar dan tidak mau makan terpaksa Derrick menjebol pintu dan memaksa Sabrina turun dari ranjang, sembari membawa nampan makanan. Walau Derrick tak yakin jika adiknya akan berbuat nekat untuk menghilangkan nyawa, tetap saja ia khawatir.

"Makanlah!"

Sabrina bangun Cuma untuk melongok siapa yang datang lalu menatap saudaranya dengan sengit. "Aku tidak akan makan. Kamu kira aku akan makan setelah mendengar pernikahan Elang. Aku lebih baik mati kelaparan."

"Jangan keras kepala. Walau kamu mati, pernikahan Elang tidak akan di batalkan."



Sabrina berdiri hampir menerjang Derrick kalau saja pandangannya tak berkunang-kunang."Kamu saudaraku, kakakku, satu-satunya keluargaku yang tersisa. Kenapa kamu begitu tega padaku? Kenapa kamu tidak membujuk Elang menikahiku dari dulu setelah Elena koma!"

"Jaga ucapanmu Sabrina!"

"Kau menyukai Elena. Kau bisa memilikinya setelah aku jadi istri Elang. Kenapa kau tidak melakukannya."

"Sabrina! Kau tahu mengapa aku tidak dapat melakukannya. Kita bisa besar dan terawat karena kebaikan Elang dan Tuan Montana. Ingat itu!"

Sabrina malah menangis keras sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Aku benci hutang budi ini. Dari dulu aku menahan diri ketika Tuan Montana memilihkan putrinya untuk Elang. Aku tersenyum pada Elena ketika perempuan bermanja pada Elang. Aku lelah Derrick. Setelah Elena koma, Aku mau menggantikan tempatnya namun usahaku

sia-sia. Kemuning datang dan menjadikan Elang miliknya. Dia perempuan perusak segalanya!”

Derrick mencengkeram lengan sang adik perempuan lalu mengguncangnya beberapa kali. “Berhentilah merengek dan menangis. Kami melakukan apa yang terbaik untuk klan.”

“Apa maksudnya itu?”

Derrick memejamkan mata, karena rahasia apa pun jika di bagi dengan Sabrina maka akan mendatangkan boomerang. “Suatu hari nanti kamu akan tahu. Sekarang makan dan ingat kau akan ku awasi. Jangan merencanakan sesuatu yang bisa menghancurkan pernikahan Elang.”

Derrick berjalan keluar lalu menutup pintu sebelum Sabrina melemparnya dengan perabotan yang ada di dalam kamar gadis itu. Derrick berdiam diri sejenak ketika mendengar Sabrina menjerit histeris lalu terdengar juga beberapa barang di lempar. Sejak kecil mereka di ajarkan menahan diri ketika menginginkan

sesuatu. Awalnya memang menyakitkan namun lama-lama akan terbiasa.



*W*aktu sebulan terlalu singkat jika di adakan resepsi besar-besaran tapi apa yang Elang dan uangnya tak bisa lakukan. Kemuning yang kewalahan di tarik ke sana kemari dari mulai mengurus gaun sampai melihat contoh makanan serta dekorasi. Dia tidak tahu banyak soal ini, maka lebih baik meminta pendapat Tara sekaligus mengajaknya.

Tara senang sekali ketika Kemuning mengajaknya mempersiapkan pernikahan gadis itu. Terus terang Tara punya pernikahan impian walau tidak pernah terwujud. Kekasih pertamanya yang berhasil menariknya keluar hutan meninggalkannya dan pernikahan dengan ayah Esa hanya dilangsungkan sederhana.

"Gaunnya sangat indah. Bertatahkan batu swaroski terbaik dan lihatlah kain

sutranya begitu lembut,” ucap Tara ketika tahu gaun yang di pajang merupakan gaun pengantin keponakannya.

“Bagaimana gaun pernikahan bibi dulu?”

Tara meringis getir. “gaunnya simpel, tidak banyak renda, payet ataupun rempelan bunga.”

“Sayangnya gaun milik nenek yang beliau simpan untuk pernikahanku ikut terbakar.”

Tara mendekap ponakannya lembut. Kemuning pasti sedih sekali ketika menikah, perempuan yang membesarkannya dan perempuan yang melahirkannya tak bisa hadir. “Ibu pasti sudah tenang di sana dan turut bahagia dengan pernikahanmu.”

“Tidak ketika tahu yang dinikahi cucunya siapa.” Mereka lupa dengan keberadaan Esa yang duduk tenang di sofa. “mana ada nenek yang mau cucunya menikah dengan penjahat.”

“Esa!” peringatkan Tara.

"Lebih baik Kemuning kembali ke hutan. Aku bersedia tinggal di sana dan aku juga mau jadi suamimu."

Tapi bukannya mendapat jawaban menyenangkan, ibunya malah menjewer telinganya keras. "Usiamu belum genap dua puluh tahun, kamu tidak punya pekerjaan tetap lalu Kemuning akan kau beri makan apa?"

"Hutan banyak menyediakan makanan."

"Tapi kamu tak ahli mencarinya! Kemuning akan bahagia, menikmati pernikahannya lalu berbulan madu ke manca negara. Dia tidak akan terkurung di dalam hutan."

"Ibu tidak khawatir. Akan ada banyak orang yang berniat mencelakainya jika menikah dengan Elang."

"Elang akan menjaganya, memberinya keluarga, perlindungan serta memenuhi kebutuhannya yang lain. Lagi pula Kemuning menyukai lelaki itu." Kemuning tersipu malu, mereka berbicara seperti tak menyadari jika Ia di sini. Esa memalingkan

muka ketika tahu perasaan wanita pujaannya untuk Elang terpampang jelas. Esa tahu jika Elang sangat berbahaya, dia ketua klan Montana. Bisnis klan Montana juga mencakup segalanya, yang legal maupun ilegal. Kemuning dan Elang ibarat kelinci yang di sandingkan dengan Macan lapar. Esa yang mendengar rencana pernikahan keduanya, awalnya serasa tak percaya. Lebih gilanya lagi sang ibu merestui mereka.



Helga memandang tajam ke arah kertas undangan berwarna emas keperakan yang tergeletak di atas meja suaminya. Nama putri dan juga ketua klan Montana terpampang jelas di sana, di sepuh dengan tinta tembaga terang. Rupanya musuh suaminya bergerak cepat, mengklaim putrinya. Helga akan melakukan segalanya untuk mencegah sebab dengan menikah,

segel yang menangui putrinya dari kecil akan terlepas.

Ia membelai pipinya sendiri, meraba kerutan di wajahnya. Takdir tak bisa diubah, garis hidupnya harus dihadapi bukannya di tunda. Helga pada akhirnya akan menghadapi anaknya sendiri tapi sebelum kemampuan Kemuning bertambah kuat, ada baiknya gadis itu diberi tahu siapa musuh sekaligus perempuan yang melahirkannya.

"Undangan pernikahan Elang telah sampai."

"Maaf aku membukanya duluan," ucap Helga sembari mengecup pipi Issac. "Ada kabar buruk yang menyertainya juga. Elang menikah dengan gadis yang memiliki kekuatan istimewa itu."

"Elang cukup pintar bisa memanfaatkan keadaan."

"Kau tidak kecewa atau marah?"

Helga menyusuri kerah kemeja suaminya untuk melepas dasi Issac. "Tidak karena kekuatanmu luar biasa," ujarnya sembari

mengecup lembut istrinya. Helga tahu walau tidak mencintai suaminya, namun gairah Issac cukup memuaskannya.



Pesta pernikahan mereka di adakan di sebuah hotel bintang lima yang besar dan megah. Mereka mengusung tema green nature dengan menghiasi tempat pernikahan dengan tanaman hijau dan juga sulit merambat. Elang menyiapkan ini semua agar istrinya terkesan. Nampaknya Kemuning yang menggandeng lengannya tak lelah untuk memelototkah mata.

"Aku sengaja menciptakan suasana yang kamu rindukan. Pesta ini memang nampak menyejukkan dan pastinya tak terlupakan." Kemuning menatap haru pada suaminya. Janji pernikahan baru di ikrarkan tadi pagi namun Elang sudah membuatnya begitu bahagia.

Tamu undangan memang banyak namun mereka tertib dan tempat yang Elang sewa

ini juga cukup luas. Elang juga sengaja tak menempatkan panggung pernikahan. Di pesta ini sang mempelai tak akan di jadikan pajangan. Kemuning di ajaknya berkeliling, menyalami beberapa teman dan kolega. Walau lelah namun ia bahagia.

Tara yang mengenakan gaun coklat emas menyapukan sapu tangan di kelopak mata. Alangkah harunya ini, melihat keponakannya menikah dan di rayakan dengan pesta besar. Tara maupun kakaknya tidak pernah mengalami pernikahan yang terhormat seperti ini.

“Sudahlah.”

Tara menatap putranya yang menggerutu di sisinya. Semua orang di sini bahagia mungkin hanya Esa yang kEsal. Tapi ternyata Esa pun ada temannya. Sabrina yang tengah memakai gaun merah dan menggerai rambutnya pun Cuma menatap penuh cemburu ketika Elang memperkenalkan Kemuning ke khalayak umum dengan senyum lebarnya. Harusnya Sabrina yang ada di sana namun

rencananya untuk mengacau pun gagal karena ternyata Derrick menempatkan dua penjaga untuk mengawasinya. Sabrina yang di liputi rasa marah dan benci memilih mengambil gelas yang berisi minuman keras.

“Berapa banyak tamu yang kita undang?” tanya Kemuning yang merasa jika Elang sudah mengajaknya terlalu lama untuk berkeliling.

“Lima ratus sampai seribu mungkin.”

“Apa kita akan menyalami mereka dan mengajak ngobrol mereka satu-satu?” Mata Kemuning yang sejernih air telaga itu membulat, Elang pun Cuma tersenyum ketika menyadari istrinya mulai panik.

“Tidak, hanya yang penting-penting saja.” Kebetulan tak jauh dari mereka, ada Issac Zeldan istrinya yang sama-sama mengenakan pakaian senada yang berwarna hitam.

Senyum Elang mulai hilang tergantikan dengan tatapan mata serius. Kemuning

merasakan jika tubuh suaminya menegang, lengan Elang terasa sekeras batu.

“Selamat atas pernikahan kalian.”

Kemuning membalas jabatan tangan Helga namun entah kenapa sentuhan Helga mendatangkan gelegar aneh layaknya medan magnet yang terus menariknya dengan sangat kuat. Kemuning merasakan jika senyuman Helga terlihat mengerikan. Ia seperti terpental saat melepas genggaman Helga. “Terima kasih.”

“Aku tidak menyangka jika pernikahanmu akan terjadi secepat ini.” Kali Issac yang bicara. Elang tak mau membagi kebahagiaannya sama sekali. “Setelah pertunanganmu yang dulu tak ada kabarnya.”

Elang semakin menegang sebab tahu hal ini merupakan sebuah rahasia yang ia sembunyikan dari Kemuning. Perlahan kepalanya ia tolehkan, benar dugaannya. Kemuning menatapnya sembari mengerutkan dahi.

"Malam ini banyak hidangan enak. Sayang jika tidak di nikmati." Elang mengalihkan pembicaraan lalu mengajak istrinya pergi dari hadapan Issac. Masalah Elena sebaiknya di simpan dulu untuk di ceritakan nanti, namun nampaknya Kemuning yang tengah memakai gaun putih tanpa lengan itu sangat ingin tahu.

"Kamu pernah bertunangan?" Kemuning mengiyakan ajakan pernikahan ini tanpa tahu jika Elang mungkin masih menyimpan hati pada gadis lain.

"Iya. Itu terjadi sudah lama sekali." Kemuning ingin bertanya lagi namun sepertinya musik waltz mulai mengalun lembut membuat Elang menatap ke kanan kiri. "Sebaiknya sebagai tuan rumah sekaligus ratu dan raja malam ini. Kita harusnya memimpin dansa."

"Namun aku tak pandai berdansa." Memang Elang telah memberikannya pendidikan sebagai seorang perempuan terhormat namun ketika pelajaran dansa,

Kemuning lebih sering menginjak kaki gurunya.

“Cukup ikuti aku.”

Elang menuntun Kemuning untuk berada di tengah lantai dansa lalu menjadi pusat kebahagiaan. Orang-orang yang tidak tahu pastilah mengira Elang begitu tergila-gila dengan istrinya sampai memilih perempuan itu sebagai pasangan. Musik mengalun lembut membuat beberapa pasang orang mengikuti mempelai untuk berdansa begitu pun Derrick. Ia mengulurkan tangan ke Sabrina namun langsung adiknya tolak. Tara berdansa dengan putranya Esa, wanita paruh baya itu tertawa bahagia menikmati pesta ini. Namun bibirnya yang terbuka lebar terpaksa terkatup saat melihat wajah seseorang yang tengah duduk sebagai tamu.

Kemuning salah tingkah sebab kakinya menginjak kaki Elang hingga membuat barisan para tamu yang berdansa menjadi keteteran. Elang menarik tangan istrinya sebab tahu jika Kemuning akan menjauh.

Ia menarik pinggang Kemuning lalu mengangkat tubuh istrinya agar kaki mereka saling bertumpuan. Elang mencium Kemuning tepat di hadapan tamu undangan, membuat pipi pengantinnya bersemu merah.

Helga yang berada di sisi suaminya hanya bisa melihat dengan iri. Putrinya menemukan kebahagiaan dan status legal yang Helga tak dapat dengan mudah dan Cuma-Cuma. Beruntungnya Kemuning, mendapatk`1an segalanya dengan mudah. Gadis polos yang pertama melihat dunia dan langsung mendapatkan cinta sejatinya. Perasaan risau Helga terpotong oleh kedatangan seorang pelayan yang membawakan lipatan kertas kecil padanya.

Temui aku di dekat lobi.

Kemala.

Helga meremas kertas itu lalu meminum segelas sumpagne sebelum meminta ijin pada suaminya untuk pergi.



Keduanya sudah tidak bertemu lama sekali namun masing-masing mengenal satu sama lain dengan baik. Kemala banyak berubah, wanita yang dulu tak begitu cantik itu kini bertambah semakin tak menarik dengan hiasan uban dan juga kerutan. Helga atau Kenanga bisa menyombongkan diri dengan penampilannya yang sekarang. Meski usianya hampir empat puluh tahun namun wajahnya masih cantik. Penampilannya begitu anggun karena di tunjang oleh kekuatan uang.

"Apa kabar adikku tersayang?" Helga menyapa dengan senyum mengerikannya. Ia melepas sarung tangannya lalu meletakkan benda itu ke dompet lipatnya yang berbahan kulit ular.

Sedang Tara memasang muka penuh permusuhan. "Mau apa kamu ke sini?"

"Aku datang sebagai tamu karena mendapatkan undangan. Aku bukan Kenanga namun Helga Zeldan. Aku selalu di undang di tempat terhormat."

Tara mengeluarkan tawa dengan nada penuh ejekan. "Aku lupa dan kehormatan itu di dapat dengan menggadaikan harga diri dan hati nurani. Ku kira setelah lama hidup enak. Kamu berubah. Nampaknya semakin parah."

"Aku tahu kau berkata begitu karena iri padaku. Apa enaknya hidup dengan pria miskin dan membuka bisnis peramal nasib? Kemampuanmu hanya sebatas itu. Dulu harusnya kamu rajin membaca buku mantra atau buku herbal Ibu," Tara tahu jika sedang diejek. Helga begitu rajin sampai mempelajari buku ilmu terlarang yang dicurinya juga. Itulah keunggulan Kenanga selain berwajah cantik, kakaknya juga kelewat cerdas.

"Biarpun miskin tapi aku bahagia, aku punya suami baik dan anak lelaki andalan. Apa yang kamu dapatkan sekarang?" Kenanga melebarkan mata lalu melempar tatapan malas ke arah sang adik. "Apakah itu alasanmu datang ke pernikahan putrimu? Kamu tahu kan kalau Kemuning

bayi merah yang kamu tinggalkan bersama Ibu."

"Aku tahu."

"Kamu masih berani datang setelah tahu?"

"Yang penting dia tidak tahu."

Tara menggeleng tak percaya. Perangai buruk Kenanga tak berubah, dia tetap perempuan paling egois dan tak punya hati. "Pergilah. Jangan dekati Kemuning. Aku akan ke hutan menggantikannya, biar dia bahagia menjalani pernikahannya."

Kenanga alias Helga malah bertepuk tangan. "Mau menjadi bibi yang baik. Menebus dosa karena meninggalkan ibu?"

"Aku melakukan kewajibanku, yang semula jadi kewajibanmu tapi ilmumu yang sekarang sangat bertentangan dengan Pohon kehidupan."

Helga tersenyum licik. Pohon kehidupan, jantung hutan yang sangat besar menyimpan kekuatan. Kekuatan itu mematikan untuk Helga. Hidupnya juga

terlalu bahagia, jika harus ditukar dengan kesepian menepi di hutan belantara

“Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Kemuning cepat atau lambat akan berhadapan denganku secara langsung. Baguslah kalau kamu menjadi petapa, jadi tak akan mengganggu urusan kami.” Helga melenggang pergi meninggalkan saudara perempuannya yang menggeram layaknya anjing galak. Kenyataan kalau Kemuning adalah buah hatinya tak mengusiknya sama sekali malah ia ingin tahu seberapa besar, kekuatan yang disimpan gadis itu. Kekuatan besar tapi tak terkendali, pasti akan berbuah petaka.



Tidak ada malam pertama di antara keduanya, membuat kemuning lega sekaligus kecewa. Neneknya pernah bilang apa yang dilakukan sepasang suami istri, tapi cerita itu baginya juga cukup ngeri. Pada malam pengantinnya, Kemuning juga

ditinggal sendirian, tak tahu Elang di mana. Katanya pria itu merayakan bersama kawannya dan tentu Kemuning diajak ikut bergabung dengan segerombolan pria.

Paginya, ia disuruh berkemas dan mereka rencananya akan bulan madu ke Jepang. Kemuning tak perlu repot-repot karena Elang sudah menyiapkan sekoper pakaian dan juga alas kaki, tak lupa topi serta tas. Kemuning tidak tahu kenapa harus membawa barang sebanyak ini namun membayangkan apa yang mereka akan lakukan di sana, pipinya berubah menjadi merah.

Setelah tujuh jam keduanya naik pesawat, akhirnya mereka sampai di bandara Narita. Kemuning tak henti-hentinya mendongakkan kepala karena saking takjubnya melihat belahan dunia lain. Jika ia bersikeras hidup di hutan pastilah dunia yang indah tak akan pernah ia saksikan. Rupanya anak buah Elang juga telah menunggu mereka. Elang memperlakukan Kemuning dengan baik

seolah ia adalah putri. Kemuning dibukakan pintu, dibawakan kopernya dan di gandeng layaknya pasangan.

Ia tahu memilih Elang sebagai suami adalah keputusan tepat serta benar walau ia juga ragu akan profesi lelaki ini. Penjaga yang banyak tak membuat Kemuning nyaman, malah ia mawas diri jika ada bahaya. Mereka menyewa sebuah suit room di sebuah hotel bintang lima di Tokyo. Kemuning dimanjakan dengan kemewahan dan juga fasilitas nomor satu.

"Tempat ini begitu indah. Aku tidak mengira bahwa ada tempat lain di dunia ini yang dipenuhi gemerlap lampu," ujarnya sembari menatap pemandangan kota melalui kaca jendela.

"Apa ini membuatmu senang."

Elang bertanya sembari melakukan gerakan tiba-tiba. Pria itu memeluk tubuh Kemuning dari belakang lalu mendaratkan kecupan di bahunya yang masih tertutupi gaun. Bau sabun cologne Elang membuat Kemuning meremang. Apalagi dada Elang

yang bidang menekan keras punggungnya. Kemuning canggung namun berusaha senyaman mungkin.

Bulu kuduk Kemuning berdiri ketika bibir Elang menyusuri leher lalu ke atas menuju cuping telinga. Kemuning mendesah saat bulu-bulu halus suaminya menggelitik bagian belakang telinganya yang sensitif. Kemuning tak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Ia ingin lebih-lebih dan mendambakan bibir Elang menuju ke tempat lain.

Entah apa yang merasuki Kemuning hingga berbalik lalu memegang dagu sang suami dan mendaratkan kecupan amatir. Elang tersenyum menanggapi inisiatif Kemuning namun biarlah ia sebagai suami yang memimpin di malam istimewa mereka. Walau hubungan mereka berdasarkan sesuatu yang rapuh, tapi Elang tak main-main melaksanakan kewajibannya.



Elang bangun terlebih dulu dengan tangan sebagai bantalan istrinya. Kemuning yang tanpa busana meringkuk manja menempel pada badannya yang kokoh. Walau lengannya kebas, Elang tak bermaksud memindah kepala istrinya ini. Dengan perlahan ia menyibak poni yang menutupi wajah Kemuning yang cantik. Elang semakin dihantam rasa bersalah ketika melihat wajah istrinya yang polos tertidur damai.

Awal mulanya ia tak ingin tergesa-gesa mengklaim haknya sebagai suami kalau tidak karena desakan Derrick. Derrick mengatakan jika mereka harus segera menghasilkan keturunan agar mengamankan klan. Ini sungguh tak adil bagi Kemuning, yang tak tahu jika dimanfaatkan. Derrick menyarankan untuk membalas jasa Kemuning, Elang harus memberinya cinta serta kesetiaan. Setia hanya pada satu wanita itu mudah namun cinta? Hati Elang sudah mati akan rasa itu,

hatinya terlalu pekat jika diberi sedikit cahaya.

Kemuning melenguh pelan lalu perlahan matanya terbuka tapi ia terpaksa menjauhkan diri karena luar biasa terkejut.

"Kenapa?" Elang mengerutkan dahi ketika melihat Kemuning ketakutan. Apa wanita ini menyesal dengan kejadian semalam. Tapi kemudian istrinya malah tertawa.

"Aku lupa jika sudah punya suami."

Elang langsung didera lega luar biasa. Kemuning terlalu polos dan suci hingga tidur seranjang dengan lelaki asing begitu mengejutkannya.

"Bagaimana kalau ku ingatkan lagi?"

Kemuning meringis kalau diingatkan soal hubungan intim mereka. Rasanya tubuhnya masih sakit dan merasakan nyeri dimana-mana.

"Tidak perlu. Aku hanya butuh mandi."

Elang lupa, Kemuning masih seorang perawan sebelumnya. Ia saja yang tidak peka.

“Tunggulah di sini, aku akan menyiapkan air hangat untukmu.”

Namun kemudian Kemuning menutup muka, sebab Elang berdiri sampai selimutnya melorot. Kemuning disuguhi pemandangan tak senonoh dan begitu menggoda di pagi hari.



Bulan madu harusnya tak di campuri dengan urusan bisnis tapi perjalanannya ke Jepang memang mempunyai tujuan lain. Elang ingin balas dendam kepada mafia Jepang karena perbuatan mereka dulu. Elang hampir mati kalau saja nenek Kemuning tidak menolongnya. Mereka mengadakan sebuah perjanjian lantas pihak Jepang mengkhianatinya lalu berniat menghilangkan nyawanya, menyerangnya ketika anak buah yang menjaga Elang bisa dibilang sedikit.

Menantang mafia Jepang di tempat sarang mereka memang bukan hal baik, mengingat Elang akan lebih mudah terbunuh. Tapi mereka pantas diperingati setelah apa yang mereka lakukan. Elang sengaja mengebom gudang penyimpanan senjata mereka yang berada di Indonesia lalu terang-terangan memberikan surat peringatan. Memang tak bijak membuat masalah di tengah acara bulan madu namun harga dirinya sebagai seorang Montana akan terlukai apabila tak berani bertindak.

Untuk memberi hadiah pada istrinya karena menunggu urusannya selesai. Ia menyewa sebuah mobil sport hitam dengan atap terbuka. Lalu mengajak Kemuning berkendara berkeliling pinggiran kota. Kemuning berhak dibuat senang dan tertawa lepas, setidaknya perbuatan itu dapat membayar rasa bersalah Elang.

“Mau jalan-jalan?”

Kemuning menatap suaminya yang mengendarai mobil sport hitam dengan

memakai kaca mata berlensa gelap. Kemuning cekikikan ketika melihat Elang membukakan pintu lalu menarik tangannya untuk ikut. Ini seperti bulan madu impian yang penuh dengan kejutan romantis.

"Kita akan makan siang di restoran di dekat air terjun."

"Ku pikir kau mengajaknya makan dengan pemandangan laut."

Sayangnya Elang menggeleng. "Aku tahu kau merindukan hutan. Akan ku bawa kau tempat yang kelihatannya seperti itu."

Kemuning mengerucutkan bibir lalu meletakkan telunjuknya di dagu. "Aku selalu merindukan hutan. Akankah kau juga akan membuatkanku hutan buatan di dekat rumah kita."

"Bisa dipikirkan nanti, setelah kita punya anak tentunya." Kemuning langsung memeluk suaminya dari samping dan memberinya kecupan sayang.

"Oh...menjauhlah, aku sedang berkonsentrasi menyetir." Kemuning bahkan tak peduli kalau mereka akan

ditilang polisi. Ia begitu bahagia dan memilih merangkul satu lengan Elang dan menyandarkan kepalanya di sana.

Elang mengecup puncak kepala istrinya dengan sayang. Semoga saja rumah tangga keduanya bisa selamanya bahagia dan rahasianya akan tetap aman dibawa sampai mati



“*B*agaimana pemandangannya?” tanya Elang pada Kemuning yang sedang menyeruput kuah udon. Makanan jepang ternyata ada yang dimasak dan rasanya lumayan enak.

“Walau ini air terjun buatan tapi ini indah. Pohon-pohon di sini seolah berbisik dan saling berbicara dengan angin.”

Elang tersenyum getir. Ia kadang lupa kemampuan sang istri yang bisa berkomunikasi dengan pohon lalu yang membuatnya terkejut. Sebuah dahan pohon turun menyentuh kepala Kemuning,

membelainya lembut. “Mereka menyambutku datang.” Elang meneguk ludah karena mulai merasa ngeri. “Katanya di air terjun, ada ikan koi pembawa keberuntungan dan mengabulkan permintaan. Bisakah kita ke bawah setelah selesai makan?”

“Sepertinya tidak boleh. Ikan itu dijaga dengan sangat ketat.” Aneh saja membayangkan Kemuning akan menyentuh air dan berkomunikasi dengan ikan. Mereka bisa dianggap gila.

“Iya ku dengar negara ini sangat disiplin menjaga peraturan. Setelah ini kita akan ke mana?”

“Bagaimana kalau ke pusat perbelanjaan?”

“aku ingin memberikan oleh-oleh pada Bibi dan Esa.”

Ada yang mengganggu Elang sebenarnya. Ini tentang sepupu Kemuning yang bernama Esa, yang menatapnya curiga dan seperti menyunggingkan senyum penuh ledakan. “Esa ikut bibimu ke hutan?”

"Iya. Dia sudah membeli senapan dan juga kompas. Katanya setelah sampai Esa juga akan memasang walkie talki. Apakah kita punya walkie talki di rumah?"

Sepertinya Kemuning dan Esa saling mempercayai, dekat dan juga menyimpan rasa tapi rasa itu bukan di pihak Kemuning. "Punya. Ada di ruang kerja."

"Syukurlah..aku akan lebih mudah menghubungi mereka."

"Apa ada yang perlu di khawatirkan dari Hutan Ganpati?"

Kemuning merenung sejenak. Akhir-akhir ini sering bermimpi tentang ular tapi kata orang mimpi bertemu ular artinya akan menemukan jodoh dan terbukti kan. "Entahlah. Semoga semua baik-baik saja."

Mereka kembali ke hotel setelah satu jam menikmati makanan dan pemandangan. Perjalanan mereka seperti tadi saat datang. Melewati hutan hijau, tebing yang dipenuhi pohon rimbun dan juga melewati sungai kecil. Namun kewaspadaan Elang meruncing tatkala melihat ada dua mobil

yang mengikutinya dari belakang. Ia kemudian menyalakan penutup atap agar terlindungi. Untunglah kaca mobil merupakan kaca anti peluru. Atap terbuat dari besi baja yang sulit tertembus peluru.

Dorr

Kemuning was-was ketika mendengar suara tembakan pistol dan Elang mulai menaikkan kecepatan mobilnya. Mereka tengah dikejar dua mobil yang sama-sama mengeluarkan pistol. Kemuning banyak berdoa, bahkan ketika mereka menikah bahaya selalu mengikuti. Sayangnya Elang tak membawa senjata, Kemuning sendiri tak bisa menggunakan kekuatannya karena tak punya perantara.

Dorr

Tembakan selanjutnya mengenai ban mobil yang keduanya tumpangi. Mobil oleng ke samping kiri dan melambat lajunya. Kesempatan itu tak di sia-siakan penjahat untuk menabrak mobil Elang agar terpental masuk jurang.



Kemuning dan Elang sama-sama berteriak karena tahu akan menemui ajal. Di saat keadaan genting dan juga kacau, mobil mereka serasa melamban dan seolah melayang. Di sekitar keduanya terbentuk cahaya biru yang berbentuk lingkaran. Kemuning yang semula memejamkan mata kini melongo tak percaya. Ini adalah kekuatan pelindung yang warnanya sama dengan milik pohon kehidupan. Mereka mendarat di anTara semak-semak dan batuan terjal di pinggiran sungai.

"Kita selamat?" Elang tak menyangka keajaiban terjadi. Kemuning lebih heran lagi kekuatannya akan timbul di saat ia berada di dalam bahaya. "sebaiknya kita ke luar mobil, penjahat itu mungkin sadar jika kita selamat karena suara ledakan mobil tidak terdengar."

Kemuning menurut, bersama Elang ia berlari masuk ke area hutan yang lebat. Di sini memang di rasa cukup menakutkan apalagi ditambah dengan suara burung dan

serangga yang seolah membentuk orkestra pilu.

“Bagaimana kita bisa menemukan jalan ke luar.”

“Agak jauh memang menuju jalan raya tapi pohon-pohon.” Kemuning menyentuh sebuah batang pohon dan memejamkan mata. “Pohon, alam tidak pernah berbohong.” Sungguh Kemuning sangat berguna. Kemampuan gadis itu telah menyelamatkan nyawanya sekali lagi. Elang tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih sebab alasannya menikahi gadis ini menjadikannya seorang bajingan yang tak tahu terima kasih dan tak tahu malu.

“Ikuti aku, kita berjalan saja terus maka jalan raya akan terlihat.”

Ini seperti dejavu saat Kemuning mengantarkannya mencari telepon. Setelah menolongnya Kemuning kehilangan sang nenek. Kalau gadis ini tetap bertahan bersamanya, berapa banyak Kemuning akan kehilangan lagi.



Elang melihat wajah Kemuning dari samping beberapa kali istrinya itu memejamkan mata menghirup udara sekaligus merapalkan mantra. Dahan-dahan bergoyang memberikan mereka cahaya serta mengirim angin sejuk. Elang takjub, tapi dalam hati bertanya pada Tuhan. Bagaimana Tuhan begitu baik pada dirinya yang jahat, mengirimkan Kemuning untuk memperpanjang usianya.

“Lihat itu jalan kan.”

Kemuning benar dan Elang segera mengambil ponsel di saku celana untuk menghubungi orang kepercayaannya guna menjemput mereka. Setelah selamat, ada baiknya mereka segera pulang.



Helga sedang bermeditasi di dalam ruang rahasia di rumahnya tiba-tiba ia seperti disetrum oleh listrik hingga matanya terjaga. Segel Kemuning terlepas, kekuatan tersembunyi gadis itu mulai bermunculan

satu persatu. Helga melihat sebuah kendi tembaga, melongok isinya. Aura biru telah terlepas, kekuatan pelindung telah bangkit. Helga akan sulit menyerang Kemuning dari jauh ketika pelindungnya aktif. Namun ia kemudian tersenyum licik. Pandangannya mengarah ke guci keramik yang ditemplei kertas mantra. Ia telah mengunci sebuah makhluk untuk menidurkan seorang wanita.

Helga meraih guci itu lalu meletakkan telapak tangannya di atas tutupnya. Helga menambah kekuatan mantra. Dengan makhluk itu ia akan menghancurkan Kemuning tapi sebelum itu sebaiknya Helga muncul secara langsung dan mengaku sebagai ibu kandungnya. Dengan begitu, mungkin Kemuning akan bisa terguncang dan sadar akan sesuatu.





Bab Tujuh

Tara datang ke Hutan Ganpati. Hutan ini terlihat biasa dari kaca mata manusia namun Tara merasakan aura biru kelam ketika memasukinya. Esa ia suruh berjaga dengan senapannya, kekuatan Tara tak sehebat ibunya dan lama tak berlatih mungkin kekuatan di bawah Kemuning namun ia masih bisa mendengar gemerisik pohon yang melantunkan lagu kesedihan. Sedari tadi ia tak melihat satu binatang buas pun, mereka seolah bersembunyi dari sesuatu. Suara burung berkicau pun tak terdengar nyaring seolah mereka nyaman bersarang di suatu tempat.

Dorr

Esa menembakkan senapan laras panjangnya ketika seekor ular tiba-tiba menyerang. Ular itu langsung tergeletak di tanah bersimbah darah. Ular bukan hewan istimewa yang dicintai para Padma malah ular cenderung dijaui karena bisanya berbahaya dan sosok ular erat hubungannya dengan ilmu hitam.

“Esa kita berjalan ke dalam hutan dan tetaplah waspada.”

Tara tahu bahaya sedang menghadang, bau tak enak mulai tercium ketika masuk semakin dalam ke kegelapan hutan. Seberapa parahnya keadaan hutan setelah Kemuning tinggal, bahkan penduduk desa mengatakan jika Hutan Ganpati terlihat lebih seram dari sebelumnya. Tara berpikir dalam dan menyimpulkan jika Hutan ini telah dikuasai oleh makhluk menyeramkan. Kalau begitu keadaannya bagaimana kondisi pohon kehidupan. Tara harus segera sampai ke inti hutan dan melihatnya sendiri.



Namun Esa menjerit dan menembakkan pistolnya asal-asalan ketika melihat seekor ular berkepala tiga yang sangat besar. Ular itu tak Cuma menghadang namun menyerang mereka dengan gerakan cepat.

"Ibu..." Jerit Esa berusaha terus lari sedang Tara mencoba mengucapkan mantra untuk meminta bantuan pada penguasa api. Api muncul dan membakar ekor ular itu tapi api tak cukup bEsar untuk membuat ular itu hangus dalam sekejab.

Tenaga dalam Tara tak cukup bEsar untuk memunculkan api biru. Ia tahu ular yang menghadangnya ini Cuma tipuan ilusi namun tetap saja ular itu sanggup membunuhnya.

"Esa arahkan pistolmu ke kepala ular yang ada di tengah, tepat di titik mengkilap di atas mata." Esa membidik dengan gemetar, ia ketakutan. Untung api yang menyambar ekor ular itu mengalihkan perhatian sang ular dari mereka.

Dorr

Bidikan Esa tepat sasaran ular besar itu langsung hangus dan abunya menguap ke udara.

“Mahluk apa itu tadi?”

“Itu ular ilusi, bukan asli. Itu bagian dari ilmu sihir.” Dan Tara menyadari jika yang di hadapinya kini makin berbahaya. Ia kesulitan menjaga dirinya ditambah lagi dengan Esa. Tara menempelkan tangannya pada sebatang pohon lalu meminta seluruh flora hutan melindunginya dari mara bahaya. Ia menegaskan sebagai Padma penjaga berikutnya dan meminta akses di mudahkan menuju ke pohon kehidupan.



Kemuning membelalakkan mata dan memeluk lehernya sendiri. Seekor ular besar datang dan ingin melahapnya utuh-utuh. Kemuning tak tinggal diam, ia memang kesulitan bicara namun dengan pikirannya ia masih mampu membuat ular itu menjerit kesakitan dan melepasnya

namun naas ular itu malah merayap ke bunga Padma dan memutari akarnya. Ular itu berencana melingkarkan tubuhnya untuk meremukkan bunga.

“Jangan!!” teriaknya sampai membuat suaminya terbangun.

“Kamu kenapa?”

Elang khawatir melihat wajah Kemuning bersimbah keringat. Istrinya itu juga bangun dengan nafas terengah-engah layaknya di kejar hantu. Ia dengan sigap mengambilkan Kemuning segelas air putih dan membantu meminumkannya.

“Kau mimpi buruk.”

“Iya, mimpi yang sangat buruk. Apakah Bibi Tara dan Esa sudah mengabari?”

“Belum. Mereka mungkin belum sempat memasang walkie talki-nya. Tidurlah lagi.”

“Aku sangat takut, aku mengkhawatirkan keadaan mereka. Aku bermimpi tentang ular lagi.”

Mungkin jika orang biasa yang bermimpi, itu bisa dianggap bunga tidur tapi untuk Kemuning tidak. Mimpi itu adalah sesuatu

yang akan terjadi atau sedang terjadi di tempat lain. "Besok aku akan menyuruh orang untuk menemui mereka."

Kemuning mengeratkan pelukan ke suaminya, ia meringkuk mencari kehangatan. "Terima kasih."

Elang lalu menepuk punggung Kemuning supaya lekas tertidur lagi. Kasihan istrinya terus memikirkan hutannya yang ia tinggalkan dan pengorbanan Kemuning terlalu besar untuknya. Elang semakin digerogoti rasa bersalah, Kemuning di sini melindungi penjahat sedang hutannya yang suci harus terancam dalam bahaya.



Tara mematikan walkie talkienya setelah mengobrol dengan Kemuning. Ia menyampaikan bahwa keadaan hutan baik-baik saja. Tara tentu saja berbohong. Kemarin saat ia sampai ke tengah hutan atau ke jantung hutan. Pohon suci telah banyak kehilangan daun dan orang kerdil

yang ia temui banyak yang terluka karena serangan dari anak buah Sina, si ratu ular.

Hewan buas lainnya seperti tak peduli dengan kehadirannya. Para hewan itu hanya menghormati Yatri dan Kemuning sebagai penggantinya. Tara harus berusaha lebih keras untuk mengembalikan keseimbangan Hutan Ganpati.

"Ibu sudah menghubungi Kemuning?"

"Sudah." Tara memilih mengacuhkan Esa lalu mengambil tumbukan untuk meracik obat.

"Ibu tidak memintanya untuk mengirim bahan makanan dan beberapa barang-barang."

Esa putus asa. Tinggal beberapa hari ini di sini membuatnya menderita, yang ia makan hanya sayur dan buah kalau beruntung kadang bisa dapat kelinci dan ayam hutan. Itu pun kalau tidak ketahuan ibunya. Tara selalu berpesan Esa tak boleh membunuh binatang.

"Untuk apa semua itu? Hutan sudah cukup memberi kita makan."

"Ibu kira kita hanya makan sayur dan buah saja? Aku ingin makan ayam, daging sapi atau ikan. Ibu tidak bosan makan daun-daunan? Suami Kemuning sangat kaya, dia bisa mengirimkan barang-barang yang kita mau."

Itu sudah renekan Esa ke berapa kali. Putranya juga mengeluhkan tidak ada gadis di sini. "Sudah ibu bilang, harusnya dari awal kau tak usah ikut. Tinggal saja di kota."

Esa menunduk, memilih mengelap senapannya. Almarhum ayahnya berpesan pada Esa agar menjaga ibunya itu. Tapi sebelum ia tahu kalau ibunya keturunan dukun penjaga hutan belantara dan punya tugas seberat ini.

Tara kasihan juga melihat anaknya yang bermuram durja. Hutan bukan tempat yang tepat untuk anak muda Esa begitu juga Kemuning. Andai Tara atau Kenanga tak kabur dulu mungkin anak-anak mereka bisa bahagia. "Ya sudah ibu akan ke pasar membeli apa yang kau inginkan besok."

Esa langsung berdiri dan memeluk erat ibunya tak lupa mendaratkan ciuman pipi berkali-kali. "Terima kasih Ibu. Aku akan menemani ibu ke pasar."

"Maaf, makan siang sudah saya siapkan."

Esa lebih senang lagi ketika Layon datang membawa kabar menggembirakan. Tak perlu menunggu, Esa langsung melEsat pergi mendahului Tara. Walau hanya sayuran tapi masakan Layon terkenal enak.

"Sudah ku bilang. Aku bisa menyiapkannya sendiri. Lukamu belum benar-benar sembuh."

Ketika Tara datang, Layon terluka cukup parah. Banyak lebam dan memar menghiasi tubuhnya, tangannya patah karena di serang ular. Bahkan ayah Layon meninggal dan saudara laki-laki nya harus kehilangan satu kaki.

"Menyiapkan makan dan bersih-bersih bukan hal yang berat. Lagi pula Nyonya pintar membalut tangan saya dan obat dari Nyonya sangat manjur."

"Maafkan aku, aku harusnya tidak meninggalkan ibuku. Kalian jadi kesusahan kan sekarang padahal kami para Padma bertanggung jawab terhadap para makhluk penghuni hutan."

"Tidak apa-apa, lagi pula Nyonya telah kembali."

"Sekarang aku sendiri juga kesulitan menangani ular-ular itu. Ilmuku masih tumpul, belum terasah. Aku merasa tak punya kelebihan apa pun."

Layon tersenyum maklum lalu menghampiri Tara untuk menggenggam tangannya. "Tangan Nyonya sangat ajaib. Itu kelebihan Nyonya. Kami sekarang bukan hanya punya penjaga tapi juga seorang tabib. Lagi pula dia hari lagi bulan purnama akan muncul. Bukannya saat itu roh yang agung turun dan memberkahi hutan dengan sinar bulan."

Tara juga tahu jika ketika bulan penuh, kekuatan pada Padma akan bertambah. Roh yang agung akan menyinari pohon dan memberi para Padma berkah. "Nyonya Yatri

akan mengadakan upacara memohon keselamatan pada roh yang agung. Anda bisa melakukan hal yang sama untuk menambah kekuatan. Roh yang agung bisa memberikan apa pun pada Padma. Tinggal nyonya mau meminta dengan tulus dan bersungguh-sungguh. "

Yang dikatakan Layon benar dan Tara melupakan kenyataan itu. Saat Bunga Bakung hutan mekar maka kekuatan magisnya akan bertambah. Para Padma membagi nyawa serta kesetiaannya pada sang Roh Agung penjaga inti hutan. "Apa Kemuning tahu tentang bulan purnama ini?"

"Tentu saja tahu, sejak usianya 15 tahun. Nona sudah diajak ke jantung hutan."

"Seberapa jauh Kemuning bisa menguasai mantra?"

Layon mengedikkan bahu. "Nona sering membaca buku mantra tapi jarang mempraktikkannya. Nyonya Yatri terlalu sibuk mengobati orang hingga tidak sempat mengajari nona secara pribadi. Bagaimana

kabar nona Kemuning sekarang setelah menikah?"

"Dia sangat bahagia. Suaminya sangat mencintainya."

Rumah tangga Kemuning bukan yang di khawatirkan Tara. Tara lebih khawatir jika sang ponakan bertemu Kenanga. Apakah kekuatan Kemuning sudah cukup mumpuni untuk melawan ibunya sendiri. Kemuning mungkin penguasa hewan dan tumbuhan namun ia bukan penguasa emosi manusia.

Kenanga menyimpan ilmu hitam yang sangat besar. Tara melihat guci-guci dan sesuatu yang berasap. Sebuah segel mantra juga ada namun begitu ingin menelisik lebih dalam, Kenanga atau kini disebut Helga langsung menutup pandangannya. Apa yang Helga sembunyikan dan rencanakan? Tara merasakan sesuatu yang tidak enak tentang hal yang terjadi di masa depan. Semoga masalah itu tidak melibatkan Kemuning.



Kemuning bangun tidur dengan suasana baru selain kini telah menjadi istri Elang Abimana. Ia juga disediakan asisten pribadi yang bernama Mirna untuk membantunya dalam segala hal. Mulai dari memilih baju, aksesoris, menata penampilan, berdandan dan memberinya beberapa jadwal. Hari Kemuning disibukkan dengan berbagai kelas tata krama, pengetahuan ekonomi dan juga beberapa kelas untuk menambah pengetahuannya tentang dunia Elang. Melelahkan memang namun sudah keputusannya meninggalkan dunia hutan menuju ke peradaban.

Kemuning layaknya nyonya besar yang tak perlu bersusah payah jika ingin ke mana pun. Ia sudah disediakan sopir, penjaga dan asisten oleh Elang tapi suaminya itu sayangnya telah pergi sebelum ia bangun. Akhir-akhir ini mereka

jarang bertemu karena Elang punya banyak pekerjaan setelah pulang dari berlibur.

"Nyonya, setelah ini kita di suruh ke kantor Tuan."

Elang rupanya sudah berada di kantor. Kemarin suaminya bilang akan memperkenalkannya pada jajaran direksi. Kemuning adalah wakil Elang jika terjadi apa-apa pada pria itu sedang pekerjaan Elang cukup berbahaya. Kemuning mendesah putus asa mengetahui jika pekerjaan suaminya erat hubungannya dengan bahaya. Terakhir mereka diserang waktu berbulan madu. Entah akan ada serangan lain atau tidak. Posisi Kemuning juga semakin terancam bahaya. Kekuatan dan posisinya kini menjadi incaran.

"Bisa kita berangkat sekarang nyonya?"

Kemuning mengangguk. Mirna benar-benar bekerja secara profesional. Perempuan yang memakai pakaian serba hitam itu hanya menuruti perintah Elang dan memperlakukannya seolah Kemuning adalah keramik rapuh padahal tanpa



penjagaan seketat ini ia mampu menjaga dirinya sendiri.

Ketika Kemuning turun melalui tangga diikuti beberapa orang, Sabrina mengawasinya di balik tirai pintu. Harusnya ia yang berada di posisi Kemuning. Ia mencintai Elang dari lama dan menginginkan posisi nyonya di rumah ini. Tapi tunggu saja sebentar lagi, Sabrina akan menemukan cara menyingkirkan Kemuning. Ia tahu di balik pernikahan mereka ada sesuatu yang disembunyikan. Kakaknya Derrick menyimpan rahasia tapi pria itu terlalu pelit membagi informasi. Sabrina akan mencari tahu dan segera menemukannya.



Banyak sekali orang yang berpakaian hitam. Duduk berjajar mengelilingi meja oval besar. Ketika Elang memperkenalkan dirinya pada jajaran direksi. Semua orang menundukkan kepala, Kemuning bingung

sebab rata-rata orang yang menjadi bawahan Elang sudah berusia lanjut. Ia hanya bisa membalas dengan menundukkan kepala tapi Elang menyuruhnya tidak menunduk terlalu rendah karena posisi mereka di perusahaan jauh lebih tinggi.

"Tegakkan badan dan kepalamu. Jangan terlihat gugup atau takut. Mereka akan membaca dan memanfaatkannya."

Ekspresi Kemuning dibuat sesantai mungkin. Menatap ke depan, memindai satu-satu bawahan sang suami. Mereka yang dipandang merasa janggal tapi tidak sedikit juga yang takut. Kemuning tidak bangga dapat menaklukkan orang dengan pandangannya. Semua ini masih terasa aneh dan tiba-tiba.

"Kemuning akan menjadi wali dan menggantikanku kalau-kalau ada hal yang buruk padaku. Hormati dia seperti kalian menghormatiku."

Kemuning menengok karena mendengar suara Elang yang tegas juga sarat akan

ancaman. "Aku tahu kalian menggunjingkan asal usulnya . Dia wanita baik-baik, dari keluarga baik-baik. Jika aku mendengar sesuatu yang buruk tentangnya, siapa pun yang mengatakan itu akan ku potong lidah kalian. Tidak peduli posisi kalian apa! Mengerti?"

"Mengerti!" Jawab bawahan Elang kompak. Kemuning jadi ngeri jika ancaman Elang itu dibuktikan. Dunia yang suaminya genggam haus akan darah dan kematian. Kemuning harus menguatkan hati jika ada pembunuhan atau pembantaian di depan matanya. Bukannya ia sudah melihat beberapa kematian dan juga pertarungan.

"Tunggulah aku di bawah, di sana ada restoran. Aku akan menyusulmu beberapa saat lagi."

Kemuning mengangguk patuh. Ia melenggang pergi setelah berpamitan terlebih dulu. Sekarang setiap langkahnya ditemani empat penjaga dan satu asisten. Tak perlu menyapa, para staf di kantor

Elang sudah mengerti dan memberinya anggukan hormat.

Berjalan tanpa mengobrol itu tidak menyenangkan sedangkan ia malah dikelilingi robot manusia. Kemuning di antar ke restoran dan memilih duduk manis. Sese kali mengajak Mirna ngobrol tapi wanita itu hanya merespons singkat. Kemuning tak nyaman dengan status formal ini, semua memperlakukannya seperti penjajah yang layak ditakuti dan hormati.

"Hai..." seorang wanita menyapanya dengan akrab. Tapi para penjaga keburu bertindak dan mencegah wanita itu untuk mendekat.

"Biarkan saja wanita itu..."

"Tapi nyonya..."

"Aku kenal dia."

Helga tersenyum menang lalu menatap para penjaga Kemuning sinis. "Maafkan kelakuan penjagaku."

"Ku kira karena jadi nyonya. Kau akan sombong."



"Tidak," jawab Kemuning dengan mengibaskan tangan.

"Kita sering berjumpa tapi tidak pernah berkenalan secara pribadi. Kau sudah tahu aku istri Isaac, Helga." Helga dengan santai meletakkan tasnya di meja. Ia melepas kaca mata hitamnya dengan perlahan disusul sarung tangannya.

"Dan aku Kemuning, istri Elang."

"Aku datang ke pernikahanmu. Selamat. Tidak ku sangka kau bisa menaklukkan hati Elang." Itu juga yang menjadi tanda tanya untuk Kemuning. Elang tiba-tiba melamar lalu mereka menikah. "Saat menghadiri pernikahannya, aku bertemu dengan kawan lamaku Tara. Tak ku sangka kau keponakannya. Kau putri Kenanga."

Mata Kemuning melebar ketika nama Kenanga disebut dan Helga tahu, Kemuning sangat penasaran dengan sosok sang ibu kandung. Yang tentu tak pernah gadis ini lihat dari bayi.

"Kau mengenal ibuku?"

"Tentu. Kami juga berteman. Bagaimana kabarnya sekarang?" Helga tersenyum culas karena Kemuning diam lama, bingung mau menjawab apa. "Aku sempat bertemu dengannya Lima tahun lalu." Pancingan berbahaya, membuat Kemuning yang ada di depannya menggenggam kedua tangan dengan erat. Gadis itu mulai bingung mau mengucap apa. Helga berharap Kemuning akan mengorek informasi darinya.

"Dia sehat? Dia baik saja."

Helga pura-pura membuka mulut, menandakan keterkejutan. "Kau tidak bertemu dengannya?"

"Dia pergi ketika aku kecil. Bahkan aku tidak tahu bagaimana wajahnya."

"Maaf, aku tidak tahu. Aku sangat prihatin." Air mata Helga hendak ke luar, ia berusaha pura-pura berempati.

"Nyonya, kenal ibuku. Bagaimana dia?"

Senyum pengertian Helga tampilkan. "Kau pasti sangat merindukannya. Aku akan menceritakan sedikit tentang ibumu tapi..." Helga mencium adanya tanda bahaya.



Elang dan anak buahnya mulai mendekat. Ia harus menghindari perang terbuka dengan klan Montana, Isaac juga tak boleh tahu pertemuan rahasianya ini. "Kita bisa kan membicarakan ini di tempat yang lebih pribadi dan tidak ditunggu orang-orang?"

"Tentu saja."

"Ini kartu namaku, hubungi aku bila ada waktu. Aku sepertinya harus pergi. Suamimu sudah datang. Aku musuhnya, aku tidak mau dia memarahimu karena tak sengaja bertemu denganku. AKu tahu hubungan kedua klan tidak baik bahkan bisa dikatakan buruk."

Kemuning mengangguk paham lalu menyelipkan kartu nama di saku depannya. Ia menengok ke belakang, Elang dan anak buahnya berjalan cepat ke sini tapi ketika kembali menghadap depan untuk berbicara pada Helga. Perempuan itu sudah lenyap.





Bab Delapan

Kemuning bukan pemberontak, ia tak mungkin melanggar larangan suaminya jika tidak karena rasa penasarannya yang amat tinggi. Dengan rencana yang matang ia membuat janji dengan Helga. Ia beralasan ingin makan siang di sebuah restoran mewah. Para pengawalnya tak curiga karena memang makan di restoran bukannya hal yang biasa, walau tanpa kehadiran Elang. Saat makan Kemuning ijin ke kamar mandi lalu dengan lihainya kabur menyelinap.

"Apa kau menunggu lama?"

"Tidak."



Helga tersenyum ramah lalu membukakan pintu mobil untuk Kemuning. Sungguh mudah membawa Kemuning pergi dari penjagaan sang suami. Helga akan bersikap lembut, dan mendekati Kemuning dengan pelan sekalian dia mengukur kemampuan putrinya ini.

"Kita mau ke mana?"

"Ke suatu tempat supaya kita bisa bicara secara pribadi."

Mobil yang mereka tumpangi melaju cepat lalu mengarah ke suatu tempat. Keduanya sampai di sebuah rumah sederhana yang terlihat indah dari luar, halamannya begitu rapi dan bersih. Kemuning yakin ini bukan hunian utama Helga.

"Rumahmu indah sekali."

"Begitu? Mari masuk."

Tapi begitu masuk, Kemuning terkejut. Bagian depan dan dalam begitu kontras. Bagian dalam dipenuhi ornamen aneh dan berbau kuno, catnya pun di dominasi coklat kayu dan juga hitam. Ada banyak bulu

binatang di pajang. Yang membuat Kemuning menatap ngeri adalah banyak kepala hewan langka yang diletakkan di dinding. Benar yang dikatakan Elang. Helga mungkin seorang yang jahat, karena tega membunuh binatang.

“Terkejut?”

“Kau mengawetkan beberapa binatang yang seharusnya di biarkan hidup.”

Helga tersenyum penuh arti lalu ia melepas sarung tangan karetnya. Melemparkan benda itu ke meja.

“Mereka cantik kalau jadi hiasan.”

Kemuning lebih kaget lagi saat Helga menyalakan lilin di cawan berundak dengan menjentikkan jari. “kau menggunakan sihir?”

“Iya. Bukannya kau juga punya, itu warisan dari ibumu kan?”

“kau tahu banyak tentang ibuku. Apa kalian dekat?”

“Sangat dekat,” jawab Helga sembari mendesis.

“Apa ibuku memperdalam ilmunya untuk berbuat hal yang kurang baik. Ku dengar

kau juga melakukannya, Kau termasuk penyihir jahat.”

Helga malah tertawa terbahak-bahak menganggap pertanyaan putrinya sangat lucu. Kemuning sendiri mengerutkan dahi sebab perempuan ini tak tersinggung sama sekali.

“Jahat seperti apa? Menghilangkan nyawa orang, aku sering melakukannya.”

Kemuning mundur beberapa langkah. Elang tidak berbohong, suaminya benar. “kenapa kau tega. Sihir yang kita miliki seharusnya digunakan untuk kebaikan bukan membunuh.”

“Naif sekali kau. Kita punya kekuatan yang menguntungkan mengapa harus melakukan hal yang sia-sia.”

Kemuning merasakan nada bicara Helga mulai berubah. Di sekitar tubuh wanita itu mengeluarkan aura gelap yang terlihat seperti asap yang membuat sesak. “Apa ibuku sama sepertimu? Dia tidak menemuiku karena terlibat kejahatan.”

Helga mulai berjalan, mengitari Kemuning sambil menatap putrinya itu penuh intimidasi. Kemuning sendiri mengikuti arah ke mana kaki Helga melangkah namun lama-kelamaan kepalanya diserang linglung dan pening. "Kau sangat penasaran dengan ibumu ya? Kau ingin bertemu dengannya kan? Lantas apa yang akan kau lakukan jika kalian bertemu."

"Aku hanya ingin tahu wajahnya seperti apa dan kenapa dia pergi meninggalkanku tanpa sekali pun pernah mencoba menemuiku. Aku tidak akan menyalahkannya jika Ibuku mengambil jalan yang salah,"

Helga berhenti mengintimidasi, ia berdiri tepat di depan Kemuning lalu berjalan mendekatinya. "Wajah ini yang ingin kau lihat?" ucapnya sambil mencondongkan kepala.

"Apa maksudmu?"

"Aku ibumu Kemuning, Ibu kandungmu, ibu yang melahirkanmu."



Mata Kemuning yang besar itu kini melebar. Ia melihat Helga baik-baik. Apa benar yang perempuan ini katakan atau Helga sekarang mencoba untuk memanipulasinya. Perempuan ini pada dasarnya jahat, mampu melakukan segalanya agar Kemuning percaya.

"Kau bohong. Ibuku sudah mati kan makanya kau mengarang cerita dengan menggantikan sosok ibuku?"

"Kenanga memang sudah mati, yang berdiri di sini adalah Helga Zeldan. Seorang istri pria kaya dan berkuasa bukan gadis ingusan penjaga hutan."

Kemuning menganga, ini sulit dipercaya. ia menggeleng keras siapa tahu ini semua Cuma ilusi, hilang saat dia sadar. "Kau bukan ibuku."

"Aku Ibumu, terima kenyataannya. Nenekmu sengaja mengarang cerita kalau aku mati karena tidak mau kau tahu." Helga mundur sejenak, pinggulnya ia senderkan di meja, Tangannya ia silangkan di dada. "Dia menganggapku bukan anaknya lagi

setelah aku mempelajari buku mantra kegelapan.”

“Kalau kau ibukku lalu siapa ayahku?”

“Apa itu penting, toh dia sudah mati ku bunuh waktu tidak mau bertanggung jawab padaku.”

Kemuning semakin syok. Matanya bukan Cuma melotot tapi mengeluarkan air. Ibu kandungnya yang membunuh ayahnya. Sekarang perasaannya begitu tertekan dan campur aduk. Masa lalunya penuh tragedi pantas nenek selalu bercerita kalau ia anak perempuan dari anak laki-lakinya. Nenek Yatri tak mau jika Kemuning sampai tahu kalau Ibunya sekejam ini. “Bagaimana kau begitu mudah mengungkapkan ini padaku?”

“Ck...ck... apa aku harus berbohong supaya hatimu senang. Soal ayahmu lupakan saja, yang terpenting ibumu ada di sini kan? Kau tidak mau memelukku?”

Tangis Kemuning semakin deras, ia sampai membekap mulut karena tak mau menjerit. “Kau mau aku memelukmu setelah apa yang kau lakukan?”

"Kau pendendam ternyata. Lupakan saja masa lalu kita lalu mulai hidup yang baru. Kau istri ketua klan Montana dan aku istri ketua Klan Zeldan, kita akan cocok. lagi pula aku tertarik pada kekuatanmu, kau menyimpan potensi yang cukup Besar. Akan ku ajarkan mantra-mantra pemusnah. Kita akan dapat menggabungkan dua klan dan menjadi penguasa."

Di mata Helga tak ada penyesalan malah wanita jahat ini dengan gampangnyanya menyusun rencana buruk dan meminta Kemuning bekerja sama. Apa wanita culas ini pikir Kemuning akan punya hati sekelam ibu kandungnya. "Kau menemuiku dan mengakuiku karena tertarik dengan kekuatanku kan? Bahkan setelah dua puluh tahun tak ada penyesalan sedikit pun. Tak ada rasa rindu pada anakmu ini? Wanita macam apa kau! Kau bahkan tidak pantas mendapat sebutan Ibu. Hatimu kejam, di matamu hanya ada tujuan mencapai kekuasaan. Aku tidak akan bekerja sama denganmu!"

Helga mulai merasakan kemarahan Kemuning. Tiba-tiba pusaran angin yang besar datang menerbangkan benda-benda di sekitar Helga berdiri. Helga tahu ini dampak kekuatan Kemuning yang tidak terkendali. Ia tetap tenang berdiri, karena amukan putrinya tak akan mampu menyentuhnya. "Lihatlah dirimu, kekuatanmu ini menghancurkan benda-benda di sini. Bukannya kita mirip?"

Kemuning menangis semakin kencang. Sadar jika kekuatannya tidak bisa dikendalikan, Ia berbalik menuju ke pintu ke luar yang terbuka dan berlari untuk segera pergi dari sana. melihat Helga kesabarannya hilang, mungkin dengan menjauh dari wanita itu kekuatannya akan meredup. Ia tidak sama dengan sang ibu kandung, jalan mereka berbeda. Kemuning tak akan jadi jahat bagaimana pun pahit hidupnya.



Elang tentu saja murka ketika mendengar bahwa istrinya kabur dari penjagaan. Apa yang dipikirkan Kemuning sampai melakukan ham seperti ini. Apa selama ini wanita itu merasa terkekang dan tidak bahagia sehingga memilih pergi darinya tapi setelah dipikir kembali, Kemuning bukan tipe wanita seperti itu. Kekhawatirannya surut ketika melihat sang istri masuk rumah melalui gerbang.

Elang siap mengumpat atau membentak namun semuanya urung ketika Kemuning malah memeluknya lalu menangis. Apa terjadi sesuatu dengan sang istri, siapa yang berani menyakiti Kemuning.

"Kau dari mana? Apa ada yang melukaimu?"

Elang merasakan gesekan di dadanya. Kemuning menggeleng keras lalu perlahan menangis sesenggukan dalam pelukannya.

"Lalu kenapa kau menangis?"

Kemuning masih enggan menjawab, ia malah semakin mengeratkan pelukannya. Saat ini Kemuning sangat butuh Elang

sebagai penopang. Bagaimana ia melanjutkan hidup sekarang setelah mengetahui semua faktanya.

"Kenapa hidupku begini? Kenapa dia masih hidup."

"Siapa dia?" tapi tak ada gunanya menanggapi Kemuning yang kalut. Lebih baik segera membawa sang istri masuk rumah.

Setelah berada di atas ranjang pun Kemuning Cuma bisa menangis sembari menekuk lutut. Matanya semakin merah karena makin banyak air mata yang mengucur. Makanan dan minuman enak yang di antar ke kamar namun Kemuning memilih membiarkan makanan itu dingin. Elang khawatir dengan perubahan sikap sang istri.

"Mau ku suapi atau kau mau menceritakan apa yang kau lalui saat hilang dari pengawasan."

Mata Kemuning yang sembab dan berkornea coklat terang itu menatap Elang

lama. Bukan tatapan menantang atau marah tapi tatapan minta dikasihani.

“Apa yang terjadi?”

“Dia masih hidup,” jawabnya terbata sembari mengusap air matanya dengan kasar. “Ibuku, wanita jahat itu masih hidup.”

Elang yang cukup paham langsung merebahkan kepala sang istri pada dadanya yang bidang. Ini masalah serius, ia sendiri juga tidak tahu kalau Kemuning masih punya keluarga lain selain Tara, bibinya. “Kau pergi karena menemuinya?”

“Iya. Awalnya aku tidak tahu kalau dia ibuku lalu setelah semuanya terungkap aku jadi membencinya, sedih dan kEsal. Kesal kenapa aku pernah merindukan manusia seperti Helga.”

“Helga? Helga Zeldan?”

“Iya. Perempuan kejam itu adalah ibu kandungku, ibu yang melahirkanku.”

Kenyataan ini menghantam Elang. Bukan berarti ini adalah sesuatu yang penting, yang dapat mengubah perasaannya pada Kemuning namun secara tak langsung klan

Montana akan berhubungan erat dengan klan musuh. Elang tidak menginginkan dekat-dekat dengan Issac, bahkan ia juga akan berusaha menjauhkan Kemuning dari Helga. Issac memanfaatkan kemampuan Helga, dia juga sama kan?

"Itu informasi yang sulit dipercaya. Bisa saja Helga berbohong?" andai begitu, semuanya akan lebih mudah.

"Dia tidak berbohong. Kekuatan kami membuktikannya. Dia mengaku membuangku, membunuh ayahku dan menguasai ilmu hitam. Dia memintaku untuk bergabung bersamanya."

"Kau setuju?"

"Bagaimana aku bisa setuju untuk menyakiti orang. Kekuatanku menyembuhkan luka bukan menghilangkan nyawa. Aku menolaknya tapi aku tidak bisa menolak kenyataan bahwa darah kami sama, kami terikat hubungan ibu dan anak. Semua ini membuatku sedih dan juga takut." Kemuning mengeratkan pelukannya pada Elang seperti takut jika sang suami

akan menghilang. "Aku takut dengan kekuatanku, aku takut suatu hari berubah sejahat Helga dan yang paling ku takutkan kau akan memandangkanku berbeda setelah ini."

Elang menghapus air mata Kemuning lalu mengecup mata wanitanya dengan lembut dan penuh rasa sayang. "Kau berbeda, Jiwa dan hatimu murni. Kekuatanmu diciptakan untuk menghapus kesakitan."

"Tapi aku akan jadi penyihir sama seperti Helga."

"Kalian berbeda jalan."

"Berjanjilah padaku," pinta Kemuning sambil memegang tangan Elang dan menatap matanya secara langsung. "Kau tidak akan meninggalkanku. Jika aku berubah jadi seperti Helga, tolong tarik aku kembali dan jika aku menjadi semakin jahat. Bunuh aku dengan tanganmu sendiri."

"Kemuning... Permintaan ini sungguh aneh dan sulit dilakukan."

"Berjanjilah. Kau tidak akan membiarkanku berubah menjadi monster."

Permintaan yang mustahil namun mata Kemuning menyiratkan harapan, mata jernih istrinya menyertakan sebuah kepercayaan. Elang tak akan sanggup menyakiti Kemuning dengan tangannya sendiri. Bahkan ketika sekarang perasaannya pada wanita ini telah berubah menjadi semakin dalam. "Aku mungkin bisa memenuhi permintaanmu namun aku tidak bisa menjamin bahwa aku akan tetap hidup setelah melakukan itu."

Jari telunjuk menutup mulut Elang yang bicara sembarangan. "Kau kira aku akan tetap hidup jika kau mati. Aku akan menggenggammu terus dan tak akan membiarkanmu berubah menjadi penjahat atau monster. Aku akan memastikan hatimu yang murni akan tetap sama karena aku sangat mencintaimu, aku menginginkan Kemuning yang ini bukan yang lain."

Kemuning mengikis jarak keduanya dengan ciuman hangat. Pada akhirnya

Elang menyatakan cinta, pada akhirnya perasaannya terbalas. Suaminya mencintai dirinya, takut kehilangannya. Kemuning mendapatkan hadiah yang sangat indah, kebahagiaan sudah di depan mata namun tetap saja ada aral lintang dan badai yang akan menerjang keduanya sebentar lagi.



Setelah Kemuning kabur, penjagaannya semakin diperketat. Penjaganya tetap berjumlah sama namun penanggung jawabnya sekarang langsung di bawah kepemimpinan Derrick. Gerak-gerik Kemuning semakin dipersempit, ia tak akan mudah ke luar rumah. Bukan karena Elang tidak sayang dan peduli namun suaminya sangat khawatir jika pihak Klan Zeldan akan mencoba menemui Kemuning lagi.

Helga bukan Cuma fisik namun juga menghubungi Kemuning lewat telepati bahkan mimpi. Kemuning sering menerima sinyal dari Helga walau pada akhirnya ia tutup paksa. Helga sangat jahat, ia bisa

meniupkan sihir dari berbagai celah. Bahkan Kemuning khawatir jika Helga akan melumpuhkan pikiran Elang. Maka Ia diam-diam membuat mantra pelindung untuk membentengi suaminya walau setelah melakukan itu tenaganya akan sering habis dan efeknya ia terserang sakit kepala.

"Kau punya rencana hari ini?" Derrick tiba-tiba muncul di hadapan Kemuning dan bertanya.

"Tidak. Kalau aku pergi, aku perlu ijin Elang dulu sehari sebelumnya. Merepotkan memang namun ia melakukannya demi kebbaikanku."

Derrick mengangguk tanda paham. "Kau bisa pergi jika aku juga mengikutimu."

"Tak perlu repot-repot. Kau bisa pergi ke mana pun, hari ini aku akan di rumah saja."

Derrick seperti menghela nafas serta terdiam lama. Alis Kemuning bertaut, Derrick seperti hendak mengungkapkan sesuatu namun perlu pertimbangan dalam. "Aku sebenarnya ingin mengajakmu ke suatu tempat untuk menemui seseorang."

"Seseorang? Seseorang seperti orang yang penting, semisal seorang perempuan," goda Kemuning sembari tersenyum penuh arti. Setahunya Derrick tidak pernah dikabarkan dengan seorang perempuan mana pun bahkan ada yang bilang bahwa tangan kanan suaminya ini seorang homo namun tentu saja semua ini omong kosong. Kemuning dapat membaca orang sampai ke dalam sanubari. Di diri Derrick tidak ada tanda-tanda penyuka sesama jenis malah sekarang aura pria itu keluar semburat merah jambu yang menandakan perasaan istimewa pada seorang wanita.

"Bisa dikatakan begitu. Aku tahu kemampuanmu menyembuhkan luka."

Kemuning terperanjat. Kekuatannya yang tahu Cuma Elang. "Suamiku yang cerita."

"Tidak. Aku melihat Kemampuanmu sendiri saat mengobati luka tembak Elang." Kemuning memejamkan mata, salahnya sendiri yang ceroboh. "Aku memintamu untuk membantuku menyembuhkan

seseorang." Seseorang yang penting untuk Derrick sampai pria ini berani bicara padanya, membahas kelebihanannya secara langsung dan meminta pertolongan.

"Siapa dia?"

"Seorang teman yang sangat penting untuk kelangsungan klan."



Kemuning memang terlalu baik, ia tak pernah sanggup menolak permintaan orang terutama Derrick yang di anggap Elang sebagai saudara. Maka di sinilah sekarang ia, berdiri di depan ruangan di lantai tertinggi dan eksklusif sebuah rumah sakit swasta.

Kemuning memandang dengan seksama seorang wanita yang terbaring koma di balik kaca ruangan. Wanita itu begitu berambut panjang, terawat, cantik namun pucat. Di sekitarnya terdapat alat-alat kesehatan penunjang kehidupan. Kemuning

paham jika alat-alat itu membantu wanita itu bertahan hidup hingga sekarang.

“Siapa dia?”

“Dia Elena. Putri ketua klan sebelumnya.” Elena? Kemuning pernah mendengar nama itu. Bukannya baju yang ia pinjam ketika awalnya datang milik Elena. Kemuning kira Elena sudah almarhum. “Dia koma karena sebuah kecelakaan dan tidak bangun sampai sekarang. Para dokter dan tenaga medis sudah berusaha semaksimal mungkin namun mata Elena enggan terbuka.”

“Aku tidak bisa mengembalikan nyawa atau menyadarkan orang sekarat.”

“Apa kau bisa menarik rohnya yang berada di suatu tempat untuk kembali?”

“Eh itu...aku belum pernah mencobanya.”

“Mungkin Elena akan menjadi pasien pertamamu.”

Kemuning menghela nafas. Neneknya pernah berbicara tentang telaga roh, tempat bersemayam roh-roh yang belum bisa kembali ke tubuhnya namun Kemuning tidak pernah diajarkan menarik roh. Itu

mengganggu ketetapan Tuhan. "Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Elena sebelum bersentuhan secara langsung dengannya."

"Tenang saja, sebentar lagi kita akan masuk."

Derrick membuktikan ucapannya. Lelaki itu menyuruh seorang tenaga medis membukakan pintu namun sebelum itu Kemuning disuruh memakai rompi putih untuk masuk ke ruangan steril. Di atas ranjang, tubuh Elena terbujur kaku walau Kemuning harus akui bahwa Elena berwajah sangat rupawan dengan bulu mata hitam panjang serta hidung mancung menjulang. Elena seperti penampakan putri tidur yang butuh ciuman pangeran untuk bangun.

Tubuh Elena mengeluarkan aura biru pucat, sedingin es tapi ketika tangan Kemuning menyentuhnya ada rasa hangat. Elena masih bernafas dan hidup. Kemuning semakin menajamkan kemampuan, lalu sepiintas ia melihat aura merah gelap tepat di jantung Elena. Dengan perlahan ia

mendekatkan telapak tangan ke jantung Elena. Kemuning tahu aura merah gelap berarti sesuatu yang ada hubungannya dengan ilmu hitam.

Namun tangannya seolah tertolak. Kemuning semakin menambah tenaga dalamnya hingga telapaknya mampu berada tepat di atas jantung Elena. Kemudian hal yang tak terduga terjadi, tubuh Kemuning tersentak mundur, dari dalam tubuh Elena keluar seekor naga merah yang meneriakkan suara yang membuat Kemuning menutup telinga. Derrick Cuma berdiri kebingungan pasalnya melalui penglihatannya ia tak menangkap apa pun.

Helga tersentak kaget saat salah satu gucinya bergoyang dasyat namun bola matanya yang terbelalak itu perlahan meredup diikuti sebuah seringai kejam. Kemuning sudah bertemu dengan gadis itu maka tinggal sebentar lagi putrinya akan datang sembari menangisi darah karena

hakikatnya cinta hanya akan membawa kekecewaan dan penderitaan abadi.



Apa yang terjadi tadi, Derrick meminta itu dirahasiakan dari Elang. Kemuning bertanya kenapa tapi dari keterdaman serta sikap tertutup Derrick, sedikitnya Kemuning paham. Memang masalah yang berhubungan dengan perasaan sulit dijabarkan namun ada lagi yang membuat Kemuning bertanya-tanya. Kekuatan macam apa yang dapat mengunci jiwa manusia, mengunci nyawa agar tidak kembali ke tubuhnya ditambah lagi ada makhluk gaib yang digunakan sebagai penjaga.

Kepergian Kemuning ke tempat Elena tentu diketahui Elang. Derrick paham, Elang tak akan mengendurkan begitu saja pengawasannya terhadap sang istri.

"kenapa kau membawanya ke sana? "

"Aku ingin Elena juga bisa bangun."



Elang tahu bagaimana kepedulian serta perasaan pribadi Derrick yang disimpannya untuk Elena. "Kita sudah berusaha. Elena kecelakaan bukan kerasukan atau bahkan kena gangguan gaib. "

"Kenyataannya tidak begitu. Kemuning merasakan sesuatu dengan tubuh Elena. Dia bisa menyembuhkannya. Elena sudah tidur terlalu lama. Apa kau tidak menginginkannya bangun? "

Elang tersentak hingga berbalik, ia jelas tersinggung dengan tuduhan Derrick yang keji. "aku menginginkan Elena sembuh. Aku sedih melihatnya seperti mayat hidup. "

"aku tidak yakin kau peduli pada Elena. Dia koma lebih baik untukmu. Kau tidak akan dituntut menikahinya, kekuasaanmu mutlak sebagai penguasa klan. Elena hanya akan jadi penghambat. "

"Beraninya kau menuduhku begitu!" Elang murka tuduhan Derrick sungguh keterlaluan. "Kau mengusulkanku menikahi Kemuning. Kau menyuruhku memanfaatkan kekuatannya. Sekarang kau

mempermasalahkan ikatanku dengan Elena. Apa maumu? Kau menginginkan Elena kan? Aku sudah memiliki istri, sainganmu sudah tidak ada. "

Derrick diam tertunduk. Ia menyadari semua kekacauan ini terjadi karena dirinya ikut andil. Derrick Cuma takut jika Elena sadar maka perempuan itu akan kecewa, namun Derrick sangat menginginkan kesembuhan Elena. Ia akui memang pribadi yang egois serta pengecut, dari dulu Elena tak pernah tertarik padanya.

"Aku menyukai Elena sedari kecil. Aku ingin dia mendapatkan yang terbaik sekaligus aku ingin memilikinya. "

Derrick merasakan tepukan keras pada bahunya. "aku senang kau mau jujur. Kau tahu dari dulu aku menganggap Elena Cuma saudara. "

"Lalu bagaimana perasaanmu pada Kemuning. Sudahkah kau mencintainya?"

Elang menjawabnya dengan senyuman tipis. Hati Elang masih tertutupi kabut rahasia. Sejak kecil hidup mereka terlalu

keras hingga tak tahu cinta itu apa. "Perasaanku pada Kemuning melebihi perasaanku pada Elena. Berbeda malahan. "

"Aku tahu Kemuning punya potensi menaklukkan hatimu. Makanya aku mengusulkan untuk menikahinya. Dia juga perempuan baik, di luar kemampuannya hatinya cukup lembut. "

Ada yang Elang sangat khawatirkan. Ini tentang pernyataan Kemuning yang kemarin. "Bagaimana kalau hati Kemuning yang lembut berubah jadi keras karena mengetahui kesepakatan kita. Mengetahui jika kita memanfaatkan kekuatannya? "

"Apa itu mungkin? "

"Dia bilang, dia takut jadi monster seperti ibunya. Kau tahu siapa ibunya? " Derrick mengangkat bahu. "ibunya Helga Zeldan. "

Mata Derrick langsung melebar. Ini kenyataan yang sulit diterima. Darah Helga begitu gelap, wanita itu haus darah, membunuh orang seperti menginjak semut

dan selalu menjadi kaki tangan Issac yang tak kenal ampun. "Helga melahirkan makhluk manis seperti istrimu. Sulit dipercaya "

"Helga dulu juga manis sebelum seorang pria menghancurkan hatinya." Rahasia mereka berpotensi merusak hati Kemuning dan menjadikan kekuatannya tak dapat dikendalikan.

"Kita harus tetap menjaga rahasia ini. "

"Aku setuju. " Elang melempar pandangannya ke luar jendela. "aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Kemuning. Aku tidak mau dia pergi dengan perasaan membenciku. "

Tanpa keduanya sadari percakapan mereka yang panjang tadi di dengarkan oleh Sabrina yang tengah bersembunyi di balik lemari buku besar. Awalnya dia ke perpustakaan hanya untuk mencari buku penghilang penat namun ia terpaksa bersembunyi karena mendengar Elang masuk disusul Derick.

Sabrina menyeringai mengetahui rahasia yang keduanya sembunyikan. Lihat saja nanti jika Kemuning tahu pasti akan seru tapi Sabrina akan melakukan rencananya dengan perlahan. Pelan-pelan ia menyiksa perasaan wanita yang telah merebut Elang itu lalu akhirnya hati Kemuning akan tercabik-cabik.

Tapi ia teringat dengan kekuatan yang Kemuning simpan. Seperti apa kekuatannya dan semengerikan apa? Masalah itu bisa dipikirkan nanti.



Kemuning menerima paket kiriman dari sang ibu berikut sebuah surat. Entah kenapa Tara seperti tahu masalah yang menyimpannya. Tara tak perlu diminta, mengirimkan beberapa buku kuno serta mantra yang tersimpan rapi di rumah pohon. Untunglah buku-buku ini tak ikut terlalap api ketika rumahnya terbakar.

Kemuning membuka sebuah buku kuno bersampul kulit harimau tutul. Kertas kulit itu terlihat usang dan berdebu namun untungnya ia masih bis membaca bahasa kuno yang terdapat di dalamnya. Kemuning takjub dengan kemampuannya sendiri sebab Yatri tidak mengajarnya banyak tapi ia seperti paham dengan sekali lihat.

Buku ini tak berisi mantra namun gambar serta keterangan penerapan ilmu hitam serta ilmu yang berhubungan dengan jiwa. Kemuning membacanya untuk menyelamatkan Elena bukan untuk mendapatkan kekuatan seperti Helga.

"Kau sedang membaca apa?" Kemuning tersentak dengan sapaan Sabrina. Dengan refleks ia menutup bukunya. Tak biasanya Sabrina menyapanya. Mereka satu rumah namun gadis ini tak muncul ketika Kemuning resmi menjadi nyonya rumah.

"Membaca buku yang bibiku kirim."

"Maaf jika aku mengganggu."
"Sabrina minta maaf. Ini hal yang langka sekaligus aneh."



“Tidak. ”

“Maaf juga aku tidak pernah menemuimu setelah kau menikah dengan Elang. Aku beberapa minggu ini merasa kecewa dengan keputusan Elang yang tiba-tiba. Bisa dikatakan aku cemburu. Selama ini aku adalah satu-satunya gadis di sekitar Elang dan tiba-tiba kau hadir. Elang langsung menjadikanmu istrinya. Aku kesulitan menerima itu. Untungnya setelah beberapa minggu aku berpikir, aku sadar. Elang menganggapku sebagai adik, aku harus bahagia jika ia bahagia. “Sungguh lapang hati Sabrina. Kemuning tersenyum lega setidaknya ia tidak akan menjadi penghancur untuk ikatan keduanya yang sudah terjalin sejak kecil. “Elang seperti kakakku, sekarang berarti kau adalah kakak iparku. ”

Sampai mati pun Sabrina tak akan menganggap Kemuning bagian dari keluarga ini. Kalau bukan untuk memuluskan rencananya mana mau Sabrina berpura-pura ramah dan baik.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan. Aku akan begitu juga jika jadi kau. Aku datang lalu mengambil tempat penting di sisi Elang. "

"Tidak... tidak..." Sabrina mengibaskan tangan. "Elang memilihmu karena mencintaimu, kalian berjodoh. "Dan apa yang telah Tuhan satukan sebentar lagi akan Sabrina pisahkan. "Kalian serasi. "

"Sungguh?"

"Tentu saja. Kau satu-satunya wanita yang dapat meluluhkan sikap Elang yang dingin serta kaku itu. "

Satu-satunya wanita yang akan meninggalkan Elang juga. "Belum. Sikapnya masih sama. "

"Tidak jika menyangkut dirimu." Sabrina mengawasi kardus yang ada di meja. Di dalamnya terdapat beberapa buku lama yang tak layak untuk dibaca bahkan Sabrina tahu jika si pengirim pastilah orang miskin yang tidak mampu mengirimkan barang bagus untuk keponakannya. "Apa yang bibimu kirimkan. Aku boleh tahu. "

“Ada buku dan beberapa tanaman herbal dari hutan. ”

Sabrina sudah tebak jika saudara Kemuning adalah manusia primitif yang mengungsi di hutan belantara yang tentu tak punya adat serta kelas. “Aku jadi ingat dengan saudaraku. ”

“Kau punya saudara lain selain Derrick atau Elang. ”

“Tentu. Aku dulu punya Elena. Putri ketua klan sebelumnya. Sayang dia sedang sakit. ” Mata Kemuning nampak melebar, Sabrina tahu pancingannya akan berhasil.

“Elena koma di rumah sakit kan? ”

Sabrina pura-pura terperanjat, “Kau tahu tentang Elena? Ku kira Elang akan menyembunyikannya. ”

“Derrick mengajakku mengunjunginya kemarin. Kenapa Elang mesti menyembunyikannya? ”

“itu mungkin karena hubungannya dengan Elena di masa lalu. Dia tak bercerita padamu sebelum kalian menikah? ”

Dahi Kemuning berkerut dalam. Sabrina menyeringai senang, benar saja perempuan bodoh ini menikahi pria dengan seribu rahasia. "Bercerita apa? Apa hubungannya dengan Elena? "

"Elang dulu tunangan Elena sebelum gadis itu koma. Ketua klan meninggal, lalu mewasiatkan agar Elang menjaga Elena. Mereka hampir menikah kalau saja Elena tidak kecelakaan. Ah sudahlah itu masa lalu nyatanya Elang lebih memilihmu kan dari pada menepati janjinya, "ungkap Sabrina sambil tersenyum tak enak.

Benar sekali dugaannya, ekspresi Kemuning segera berubah. Perempuan ini sampai menjatuhkan bukunya tanpa sengaja. Sabrina tahu Kemuning terserang ambigu dan rasa bersalah menyadari jika sang suami awalnya adalah milik orang lain.

Sabrina akan menunggu pertengkaran keduanya atau bahkan kehancuran Kemuning. Sungguh kasihan gadis yang terlihat baik dan polos ini akan segera tahu kebusukan orang yang dicintainya.



Janpa pemberitahuan atau tanpa pesan terkirim. Tiba-tiba Kemuning datang ke kantornya. Elang tak bisa menemuinya secara langsung karena masih harus mengikuti rapat. Setelah rapat usai, barulah ia masuk ruangan. Di sana Kemuning menunggunya. Duduk tenang di sofa, sendirian.

."Mana pengawalmu? "

"aku menyuruh mereka ke luar karena ingin berbicara berdua saja denganmu. "

Elang menghampiri sang istri setelah meletakkan dokumen penting di atas meja.

"Hal penting apa yang akan kita bahas? "

"Ini soal Elena. " Elang tercekat, ia juga sempat membelalakkan mata walau sesaat.

"Aku baru saja mengetahui hubungan kalian dulu. Apa kau bertunangan dengan Elena? "

"Iya. Dia dulu tunanganku. "

"Bagaimana bisa kau menikahi sedangkan masih terikat dengan wanita lain."

Elang memejamkan mata, rasa bersalah muncul pada janjinya pada tuan Montana, pada Elena dan janji sucinya pada sang istri. Semua sungguh rumit sekarang. Memasukkan Kemuning pada lingkaran hidupnya yang begitu kelam.

Kemuning tidak tahu apa yang mesti ia lakukan sekarang. Ia dengan polosnya membantu Elean sadar. Ketika peempuan itu bangun dari komanya maka Kemuning akan memiliki saingan lebih buruknya Elena akan menuntut haknya pada Elang.

Keduanya diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai akhirnya Kemuning berani mengatakannya kegundahannya. " Kau mencintai Elena."

Elang memalingkan wajah, pikirannya menerawang jauh sembari meneliti pernahkah ia punya perasaan khusus pada Elena. Perasaan suka iya tapi seperti cinta. Elang melemparkan pandangan pada

Kemuning. Ia merasakan perasaan cinta hanya pada wanita yang duduk di depannya ini. Perasaan yang membuatnya sesak sekaligus bahagia. Ia bisa mati kalau kehilangan wanita ini apa pun akan ia lakukan agar Kemuning mau terus berada di sisinya.

"Tidak. Aku mencintaimu bukan Elena."

"Mencintaimu setelah menikah denganku atau sebelum?"

"Apa pentingnya itu?"

"Kenapa kau memilihku padahal kau juga tidak mencintaimu? Sedang lebih baik kau menjaga kesetiaanmu pada Elena."

"Elena sudah koma selama tiga tahun lebih. Aku memilihmu karena yakin kalau kau jodohku. ". Kemuning tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Ia menunduk lemas, ingin menangis pun tak bisa. Perasaannya campur aduk. Ia menginginkan Elang, mereka bisa hidup bahagia karena saling mencintai namun bagaimana dengan nasib Elena. Ini masalah hati nurani, Kemuning tak akan

menyalahkan Elena atau menganggap perempuan itu jahat jika menuntut Elang untuk jadi miliknya.

"Aku sangat takut. "Apa yang ditakutkan dari seorang wanita yang memiliki kekuatan super. "Aku hanya punya kau setelah nenekku meninggal. Ibuku memang masih ada tapi kami tidak sejalan. Aku egois kan?" Air mata Kemuning mulai mengucur deras dan itu yang tidak bisa Elang terima.

Elang mendekat lalu berjongkok di hadapan sang istri. Bahkan tindakan yang dilakukannya termasuk memalukan untuk ukuran lelaki tapi Elang tak peduli. Ia hanya berusaha menenangkan sang istri dengan meraih tangannya. "Kau tidak egois. Kau hanya mempertahankan posisimu sebagai istri. Setelah Elena bangun, aku yang akan menjelaskan padanya. Elena bukan gadis jahat bahkan ia cukup baik sebagai putri yang dibesarkan dengan kemewahan."

"Elena mencintaimu?"

Elang menjawabnya dengan mengangkat bahu. Elena memperlakukan ia dan Derrick



sama baiknya dan gadis itu tak pernah terlihat dekat dengan lelaki selain mereka karena penjagaan ketat Tuan Montana.

“Apa setelah tahu kalau aku dan Elena sempat ada hubungan. Kau tak akan mau mengobatinya?”

“Aku akan tetap mengobati Elena. Ini masalah kemanusiaan lagi pula penyakit Elena cukup aneh. Bibi sampai membawakanku buku mantra kuno.” Dan buku itu menjelaskan dengan gamblang mahluk apa yang telah ke luar dari tubuh Elena. Mahluk mitologi sihir yang dapat dikendalikan oleh penyihir kuat serta jahat. Apakah ibunya terlibat. Helga bisa saja melakukan apa pun untuk mencelakai musuhnya.

“Aneh bagaimana?”

“Tubuh Elena terkunci, jiwanya tak bisa kembali dan sepertinya aku butuh waktu agak lama untuk mempelajarinya. Aku akan sering mengunjungi Elena demi mengobatinya.”

Elang sedikit menaruh kekhawatiran . Mungkin selama penyembuhan Elena, Kemuning yang bakal celaka. "Kalau terlalu sulit, ada baiknya kau mundur. Aku tidak mau kau kelelahan."

Kemuning akui akhir-akhir ini ada yang salah dengan tubuhnya. Ia sering kelelahan, pusing dan juga mual. Mungkin itu efek dari mempelajari ilmu barunya. Segel tubuh "Aku baik-baik saja."

Kemuning tersenyum, senyum yang melegakan sekaligus membuat hati Elang gelisah. Ia mencintai istrinya, tak mau kehilangan tapi jika kesepakatan sebelum pernikahannya terbongkar maka ia harus siap menjelaskan atau melepaskan.



Helga melihat gucinya bergetar lagi, setiap hari goncangannya bertambah hebat. Ia yakin jika sang putri telah melatih diri menjadi lebih kuat dengan cara menyembuhkan Elena. Anggap saja

Kemuning sedang ia latih. Helga tersenyum mengerikan. "Buah paling enak dipetik ketika masak."

Sedang Kemuning berkeringat, nafasnya ngos-ngosan. Berkali-kali ia mencoba mengumpulkan tenaga dalamnya. Hari pertama bola tenaganya pecah ketika dikumpulkan, hari kedua bola tenaganya pecah ketika bergesekan dengan badan kasar Elena, hari ketiga ada peningkatan tenaganya berhasil menyatu dengan Elena namun tenaganya kalah dengan makhluk pengunci Elena.

Ini sudah seminggu tenaga dalamnya mampu meresap dan mungkin bertarung dengan makhluk terkutuk itu tapi hasilnya masih sama. Kemuning terkalahkan, makhluk itu terlalu kuat. Kemuning sampai bingung sendiri harus bagaimana, tenaganya terkuras banyak satu jari Elena saja tak mampu bergerak.

Kemuning ke luar ruangan lalu memilih menenangkan diri di taman rumah sakit. Ia minta ditinggalkan pengawalnya. Kemuning

Cuma duduk di bangku lalu mendesah. Sambil mendongakkan kepala, ia bertanya kepada Tuhan apa yang mesti ia lakukan selanjutnya untuk menambah tenaga dalamnya.

Angin semilir bertiup, burung di atas langit berkicau menyapanya, dahan pohon terulur ke bawah membelai bahunya. Kemuning tak menyadari sampai rambutnya tersibak karena tiupan angin. Tuhan menjawab pertanyaannya, ia adalah Padma penjaga hutan. Semua hewan dan tumbuhan tunduk padanya. Kekuatannya tergantung pada alam semesta atau lebih tepatnya makhluk hidup.

Kemuning memejamkan mata lalu dengan hati tulus ia memohon bantuan alam sekitar agar memberi kekuatan padanya. Perlahan cakra pohon ia serap berikut bunga dan juga tanaman liar. Kemuning mengambilnya sedikit, ia tak mau membuat pepohonan tiba-tiba mati. Sedikit demi sedikit dari berbagai tanaman itu mampu menambah banyak tenaganya.

Kemuning merasa penuh, bertenaga dan segar. Saatnya kembali ke ruangan Elena. Ia siap bertarung lagi.



Helga menunggu dengan antusias padahal sebentar lagi bencana akan datang. Guci segelnya retak ternyata Kemuning cukup pintar, mengumpulkan cakra dari alam sekitar. Itu kekuatan yang dapat dimanfaatkan Padma namun kekuatan itu tak cukup kuat untuk mengalahkannya. Telepon rumah Helga berdering, ia tahu itu dari keamanan.

“Suruh saja dia masuk. Antar dia ke ruangan pribadiku.” Sekarang Helga berkuasa atas rumah ini sejak Issac ke luar negeri untuk mengunjungi sang putri. Naya memang merepotkan, akan Helga apakah anak itu jika pulang nanti.

Kemuning datang dengan sorot amarah dan dendam. Bisa-bisanya sang ibu yang membuat Elena koma. Ketika kekuatan

Kemuning bertambah, Mahluk sialan yang menjaga tubuh Elena dapat ia lumpuhkan tapi tiba-tiba ke luar makhluk kedua yang lebih hitam. Aura makhluk itu sama dengan Helga. Kemuning tahu Helga mengirimkannya atau memang makhluk sebelumnya Cuma pengalih saja menunggu makhluk jahat sesungguhnya muncul. Maka dari itu ia ke rumah Issac, menemui ibunya secara langsung padahal sang penjaga melarang keras namun Kemuning keras kepala dan nekat.

"Kau benar-benar perempuan jahat!" ucapan tajam Kemuning mampu membuat Helga berbalik. Tapi bukan sorot ketakutan atau kecemasan yang Helga tunjukkan. putri sulung Yatri itu malah santai seolah memang sengaja menunggu Kemuning datang untuk mengonfrontasinya. "Bagaimana bisa kau mengeluarkan jiwa manusia dan menyegel tubuhnya dengan penjagaan makhluk keji. Ilmu apa yang kau pelajari. Ilmu yang membuat hatimu sekelam malam!"

“Bukan ilmu hitam yang membuat hatiku kelam tapi ayahmulah yang membuat aku menjadi sangat jahat.”

“Kau membunuhnya, seharusnya kau puas tapi kau menginginkan lebih. Jangan menyalahkan ayahku tapi salahkan dirimu sendiri. Salahkan nafsu duniamu menginginkan kekuasaan sekaligus kekayaan. Kau melupakan asal usulmu, menghapus ilmu putih yang kau dapat dari lahir!”

Dorr

Satu guci meledak, Helga sangat marah dan merasa terhina atas ujaran sang putri kandung.

“Diam! Kau tidak tahu apa pun!”

“Aku memang tidak tahu apa pun. Aku menemuimu agar kau mau membebaskan Elena!”

Helga tersenyum culas sambil memainkan kukunya. Menganggap seolah omongan Kemuning hanya udara yang lewat. “Tidak akan. Berusahalah sendiri untuk membebaskannya. Kau bodoh karena

mau menyembuhkannya padahal kau tahu Elena bisa mengganggu pernikahanmu.”

“Elena tidak akan mengganggu siapa pun. Elang menganggap Elena masa lalu dan dia tidak akan meninggalkanku karena dia mencintaiku!”

Helga tertegun sejenak namun senyum mengejeknya muncul. Sembari berjalan pelan ia berkata. “Cinta? Dulu ayahmu juga berkata begitu tapi setelah mendapatkan segalanya ia meninggalkanku. Elang pun sama, semua lelaki sama.”

“Elang menikahiku sedang ayahku tidak pernah menikah denganmu. Kau saja yang bodoh mau dimanfaatkan dan mau menyerahkan segalanya padahal status kalian tidak jelas.”

Kata-kata itu sungguh menyakitkan apalagi di katakan oleh putri yang merupakan bagian dari pria bejat yang dulu meninggalkan Helga. Helga sampai mengeraskan rahang, dan mengepalkan tangan. Menahan untuk tidak meledakkan ruangan. “Yah tidak semua lelaki. Issac

menikahiku tapi demi kekuatanku. Dia juga memanfaatkanku, tapi dia memberiku kemewahan dan kehormatan. Sama seperti yang kau dapatkan sekarang.”

“Tidak. Elang memberiku cinta dan segalanya yang menjadi hakku sebagai istrinya. Elang tak butuh ku lindungi dan masalah Elena aku mau menyembuhkannya secara suka rela.”

“Hah?” Helga tertawa nyaring seolah omongan Kemuning adalah banyolan yang paling lucu. “kau sangat yakin sekali tapi memang wanita seusiamu sangat percaya diri dengan perasaannya. Lakukan apa yang mau kau lakukan. Sembuhkan Elena maka kau akan melihat hasilnya.” Helga melihat putrinya lekat-lekat. Kali ini bukan pandangan meremehkan tapi pandangan teduh seolah mereka benar-benar ibu dan anak yang akur. “ Jika suatu hari kau terluka dan hatimu sakit sekali. Datanglah ke sini. Aku tahu cara mengobatinya.”

"Jangan bermimpi aku akan mengikuti jejakmu. Sampai mati pun aku tidak mau mempelajari ilmu hitam."

"Bahkan mati lebih baik dari patah hati!"

"Ku peringatkan kau! Jangan sekali-sekali menyakiti anggota keluargaku. Aku akan melindungi mereka mati-matian! Aku yang akan membangunkan Elena kembali."

"Coba saja kalau kau bisa," tantang Helga santai.

Kemuning memberi Helga ucapan selamat tinggal yang tak akan pernah Helga lupakan. Lampu kristal di atas kepala Helga tiba-tiba jatuh namun jangan sebut nama Helga jika tak bisa mencegah musibah. Lampu kristal itu berhenti sebelum menyentuhnya. Helga sendiri yang melemparkan lampu itu ke dinding hingga pecah.



“Apa di kota ini ada Hutan?” tanya Kemuning pada sang suami sebelum mereka tidur.

“Hutan?”

“Iya seperti Hutan ganpati. Ada tidak?”

Elang terdiam sejenak, berpikir untuk menemukan jawaban. “Tidak tapi ada hutan buatan yang lumayan terawat. Apa kau merindukan hutanmu?”

“Sangat tapi bukan karena itu aku mau menemukannya.”

Kening Elang berkerut tapi ia mengindahkan apa yang istrinya bahas. “Kita bisa mengunjungi bibimu kalau kau mau.”

Kemuning menjawab dengan menggelengkan kepala lalu ia menaruh kepalanya di pelukan sang suami. “nanti saja, aku masih berusaha mengobati Elena.”

“Jangan terlalu keras. Jangan terlalu memforsir tenagamu untuk menyembuhkan Elena. Kadang usaha kita tak selalu berhasil.”

“Tinggal sedikit lagi aku bisa menyembuhkan Elena. Sayang kalau tidak dilanjutkan.”

Elang merasa getir. Bagaimana ia dapat menipu wanita sebaik ini yang memberinya segalanya, tubuh dan hatinya. Ia semakin mengeratkan pelukan seakan takut kehilangan. “Bagaimana kalau besok kita ke tempat Elena sama-sama.”

“Boleh. Tapi aku pergi ke kantor setelah mengunjungi suatu tempat.”

“Terserah padamu tapui kali ini aku tidak akan membiarkanmu kehabisan tenaga sendirian.”

Kemuning tersenyum puas lantas ia melihat ke bawah. Dibawanya tangan Elang untuk turun ke perutnya. Baru praduganya kalau kemungkinan dirinya hamil. Siklus bulannannya belum datang. Kemuning tak mau memberi tahu pada sang suami sebelum memastikannya sendiri ke dokter.



“Tara mengigau dalam tidurnya. Ia bermimpi mimpi yang sangat buruk. Tara memimpikan Kemuning yang lari karena dikejar makhluk seperti naga. Tara ingin menolong tapi tak bisa. Kemuning semakin masuk ke dalam hutan. Kemuning tiba-tiba jatuh ke jurang yang dibawah-Nya terdapat tanaman yang bergerigi, yang melahapnya utuh-utuh.

“Kemuning!” teriak Tara yang mampu membangunkan Esa yang tidur di lantai.

“Kenapa Ibu?”

“Ibu mimpi buruk.” Esa buru-buru mengambil segelas air untuk ibunya minum.

“Ibu memang bermimpi tentang apa?”

“Ibu bermimpi tentang Kemuning. Ia jatuh,” jawab Tara terbata.

“Itu Cuma mimpi. Sebaiknya kita kembali tidur.”

Mimpi Tara bukan isapan jempol namun suatu petunjuk tentang nasib keponakannya itu. “Ibu ingin mengunjungi Kemuning.”

Esa merotasi bola matanya dengan malas. Kemarin ia disuruh menemui Kemuning tapi malah akhirnya Esa dilarang, Cuma disuruh mengantarkan paket untuk sepupunya itu.

"Ibu mengatakan begitu tapi akhirnya tidak jadi karena ibu tak bisa meninggalkan hutan."

"Hutan bisa dititipkan sementara pada Layon. Aku sangat khawatir pada Kemuning, aku merasakan firasat yang tak enak."

Esa senang kalau benar mereka akan mengunjungi kota.

"Baiklah, tapi kita berangkat dua hari lagi setelah Ibu berbicara pada Layon."

Tara mengangguk. Ia sedikit merasa tenang sekarang untuk kembali tidur. Pikirannya menerawang jauh. Kemuning sedang diintai oleh bahaya namun dari siapa? Helga mungkin memang jahat tapi keponakannya tentu dapat mengatasinya.



Semesta memanggilnya, begitulah yang Kemuning tangkap ketika datang ke hutan buatan di pinggir kota. Hutan ini tak ada sepersepuluh dari hutan ganpati namun energinya cukup bEsar. Binatang dan pohonnya cukup banyak. Seluruh penjaganya ia biarkan menunggu di luar hanya asistennya yng ikut itu pun selalu memandang Kemuning dengan tatapan curiga. Asistennya mungkin menganggapnya dukun tapi Kemuning berusaha acuh.

"Kau harusnya tadi tidak kut aku. Mukamu menunjukkan ekspresi ketakutan."

"Bagaimana aku bisa meninggalkan nyonya untuk masuk hutan sendirian."

"Dulu rumahku di hutan jadi tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Tunggulah di sini." Perintahnya pada Mira yang sudah menengok kanan kiri. "Aku akan duduk di sana." Tunjuknya pada tempat di bawah pohon yang paling bEsar.

Kemuning segera duduk sedang Mira berdiri sekaku batu. Ia takut apalagi ketika

Nyonyanya mulai memejamkan mata dan menengadahkan kepala ke atas seolah menerima pemberian udara. Mira heran dan dalam kepalanya bertanya-tanya siapa sebenarnya nyonya yang telah dinikahi ketua Montana ini. Penyihirkah atau seorang petapa? Kegiatan nyonyanya di rumah sakit cukup aneh juga. Mira segera menutup jidat takut-takut pikirannya dibaca dan nyonyanya bisa murka.



“Jolong kau tunda rapat hari ini atau kalau ada yang bisa digantikan, kau saja yang menggantikan.”

Derrick menyatukan alis dan menatap Elang lekat-lekat. Pandangan seriusnya hanya ditanggapi Elang dengan cengiran geli. “kenapa begitu?”

“Aku akan ke rumah sakit, menjenguk Elena.”

“Tanpa aku?”



"Kau cemburu? " Jawaban Derrick Cuma dengusan jengkel. "begitu posesifkah kau pada Elena. Aku tidak akan merebutnya."

"Bukan itu. Apa tujuanmu datang ke tempat Elena selain menjenguknya."

Tawa Elang menggema, rasa yang Derrick miliki terlihat konyol di matanya. Elang dulu pernah merasa jika ia juga mencintai Elena tapi setelah menikahi Kemuning entah mengapa ia baru sadar perasaannya pada Elena tidak sama saat bersama sang istri dan itu bukan cinta. Derrick mungkin juga tapi belum menyadari. Derrick mungkin belum menemukan gadisnya. "Aku ke sana dengan Kemuning. Kau bisa tenang sekarang?"

"Apakah pengobatan yang dilakukan Kemuning ada kemajuan?"

"Ada tapi itu yang membuatku khawatir. Tenaga Kemuning semakin ter forsir, ia kelelahan. Ternyata penyakit Elena memang istimewa."

"Sudah ku duga. Istrimu mungkin juga tahu tersangkanya siapa."

"Aku tidak bertanya." Bahkan Elang mungkin lupa. Siapa yang membuat Elena celaka tidaklah sepenting kesehatan istrinya.

"Aku ingin Elena sembuh."

"Semua orang menginginkan hal yang sama. Oh ya apakah kau yang bilang pada istriku kalau aku dan Elena sempat bertunangan."

Reaksi Derrick jelas terkejut, matanya terbelalak. "Tidak. Itu tindakan bodoh. Elena dan kau masa lalu. Mengatakan kebenaran pada Kemuning sama saja menyuruh gadis itu membunuh Elena. " Derrick ingat akan sesuatu. " Oh sialan pasti Sabrina yang mengatakannya. Mulut saudaraku itu harusnya dilakban. Dia menyukaimu dari dulu dan selalu menginginkan Kemuning pergi!"

Masalah itu Elang tahunya sudah dari lama dan ia tidak marah sama sekali pada Sabrina setidaknya rahasianya terbongkar satu. "Dia tetap mau menyembuhkan Elena walau tahu kebenarannya. Malah aku takut rahasia kita yang terbongkar."

"Rahasia yang mana? Bahkan Kemuning tahu kalau kau sering membunuh orang. Sebelum menjadi istrimu ia bahkan tahu kalau dunia kita dekat dengan kematian." Yang ini lebih menyeramkan dari kematian.

"Aku membuat kesepakatan denganmu. Aku menikahi Kemuning karena ingin memanfaatkan kekuatannya. Aku ingin mendapatkan keturunan yang kekuatannya sedahsyat milik Kemuning untuk memakmurkan Klan. Karena hal itu aku merasa jahat."

"oh itu." Ekspresi Derrick yang semula bingung menjadi biasa. Ia menarik nafas agak panjang sembari memegang kepala. "Dia akan mengerti, kau tidak bermaksud jelek."

"Tapi bisa ditangkap begitu setelah kita memanfaatkan kemampuannya untuk menyembuhkan Elena. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau terjadi apa-apa dengan Kemuning."

"Aku yang menyuruhnya mengobati Elena bukan kau. Aku mencintai Elena, aku

menginginkan dia sadar. Kemuning tidak akan mati hanya karena menggunakan sedikit kemampuannya.”

“Ya mungkin tapi harusnya aku berterus terang sebelum kami menikah bahwa aku sama seperti si tua Issac yang menginginkan seorang pelindung dalam bentuk istri dan juga memanfaatkan kekuatannya. Aku bahkan jauh lebih buruk.”

“Kenapa kau tidak bilang saja?” suara itu bukan suara Derrick melainkan suara wanita yang sekarang berdiri kaku di depan pintu. Sabrina datang sejak tadi dan kebetulan pintu ruangan Elang tidak dikunci. “Kenapa kau tidak bilang jika menikahinya karena kekuatan ajaibnya itu. Kekuatan yang katanya bisa menyembuhkan Elena. Kalian memanfaatkannya!”

Elang tertegun sampai tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

“Sejak kapan kau datang Sabrina?”

“Sejak tadi. Aku dengar semuanya.” Niat awal datang ke kantor Elang untuk meminta pekerjaan tapi ia malah

mendengar rahasia. Rahasia yang sangat berguna. Bagaimana kalau istri Elang itu mendengar kenyataan ini. Elang akan segera ditinggalkan.

"Kalian benar-benar jahat. Menggunakan Kemuning untuk kepentingan klan. Bagaimana jika gadis itu sampai tahu?"

"Jaga mulutmu Sabrina. Kau yang mengatakan kalau Elang dan Elena ada hubungan. Sebaiknya kali ini jaga mulutmu itu sebelum ku robek,"

Ancaman sang kakak berhasil membuat Sabrina mengatupkan rahang. Ditambah tatapan Elang yang begitu menusuk seolah melalui matanya pria yang disukainya melempar sebuah ancaman, tapi di kira Sabrina bernyali sekecil semut apa? Ia memaksakan diri menaikkan dagu namun malah di hadiahhi Derrick dengan tarikan lengan.

"Kau mau bawa aku ke mana?"

Derrick merapatkan tubuh Sabrina ke dinding setengah membenturkan malah.

"Dengar baik-baik, jangan sampai Kemuning tahu rahasia ini. Aku yang akan menggunduli rambutmu sendiri dan mengirimmu ke gurun sahara."

"Kau pikir aku takut?"

Derrick tak main-main dengan ancamannya harusnya sang adik hafal tabiat kakaknya. "Jangan berani membantahku. Sekarang pulanglah dan tutup mulutmu jika kau masih ingin bernafas."

"Kenapa kalian?" Kemuning tiba-tiba muncul di antara mereka. Ia memasang wajah ramah seperti biasanya tanpa beban tanpa dosa, hal itu membuat Sabrina muak. Ditambah beberapa pengawal di belakang Kemuning, yang harusnya menjaganya dan memanggilnya nyonya.

"Mereka seperti itu kalau bertengkar. Ayo kita langsung ke rumah sakit." Elang sengaja ke luar untuk mengajak Kemuning segera pergi dari sana. Ia panik, rahasianya berada di ujung tanduk.



*K*emuning!" teriak sabrina ketika berhasil mendorong Derrick dengan keras. Kemuning yang merasa dipanggil tak jadi melangkah. "Apa kau memiliki kekuatan supranatural?"

"Sabrina!" teriak Derrick memperingatkan.

"Kenapa kau bertanya begitu?"

Derrick bertindak dengan membekap mulut Sabrina tapi itu malah membuat Kemuning semakin curiga. "Lepaskan dia. Apa yang ingin Sabrina katakan sampai kau membekap mulutnya?" bersamaan dengan itu Sabrina menggigit telapak tangan Derrick hingga berkapanya lepas.

"Kau mempunyai kekuatan supranatural yang membuat orang-orang ingin memanfaatkannya tapi kau tidak pernah berpikir jika suamimu sendiri juga ingin memanfaatkanmu?"

Kemuning malah tersenyum geli. "Mana mungkin, Elang sudah tahu itu dari lama. Kalau dia mau memanfaatkanku sudah dari dulu ia lakukan. Aku tahu kau menyukai suamiku. Cinta kami tidak akan tergoyahkan karena hasutan orang."

"Kau yang bodoh. Jangan karena cinta maka hatimu menjadi buta. Bukannya aneh, Elang yang memiliki tunangan malah menikahimu. Kau tidak ingin tahu alasannya? Bukannya kau akan lebih berguna jika Elang memilikimu."

Kali ini Kemuning pusing dan bingung. Ia mulai goyah ditambah lagi ketika ia melihat Elang, dari wajah suaminya terlihat jelas gurat rasa bersalah dan tatapan permohonan. "Tidak...itu tidak benar." Kemuning paksakan tersenyum walau jantungnya berdebar dengan keras.

"Bukankah lebih menguntungkan jika bisa memiliki penyihir sebagai istri sekaligus mendapatkan keturunan darinya." Kemuning kini meraba perutnya, ia menganga tak percaya. Kenapa pikirannya

tak sejauh itu. Keturunan Padma akan menjadi Padma dan mewarisi kekuatan ibunya. Keturunan mereka mungkin kini sudah bersemayam di perutnya.

"Yang ku katakan benar kan? Elang menikahimu karena juga ingin memanfaatkan kekuatanmu untuk melindungi dirinya dan menguatkan klan dengan anak-anak kalian nanti. Sekali dayung satu dua pulau terlampaui." Sabrina bertepuk tangan untuk dirinya sendiri.

"Tutup mulutmu Sabrina. Yang kau katakan Cuma omong kosong!"

"Sayangnya aku sudah tidak takut dengan ancamanmu kakakku tersayang." Sabrina tersenyum culas pada Derrick. Nasi telah menjadi bubur, setelah kekacauan dan perpisahan Elang dikirim ke mars pun Sabrina mau. "Kalian juga menggunakannya untuk menyembuhkan Elena. Kalian, dua pria yang sama-sama mencintai Elena."



Kini semua terasa terang. Kemuning meringis pilu ketika sadar bahwa yang Sabrina katakan semua benar. Dirinya bodoh dan dimanfaatkan. "Apa yang Sabrina katakan itu benar?" tanya Kemuning sekarang pada Elang yang Cuma menunduk. Satu pertanyaan yang akan sulit Elang ungkap jawabannya. "kau menikahiku demi kekuatanku? Kau menginginkan klanmu berjaya dengan memanfaatkan kemampuan anak-anak kita?" yang ditanya Cuma diam saja. "Jawab aku...katakan semua ini bohong. Kau tidak akan berpikir selicik itu, menggunakan aku sebagai penerus keturunan dan menggunakan kekuatanku sebagai tameng. Kau tidak punya niat menggunakanku....seperti.." Kemuning tidak bisa meneruskan kata-katanya karena pada akhirnya air matanya lah yang berbicara.

"Maaf.."

Satu kata itu mampu membuat separuh nyawa Kemuning hilang. Tubuhnya yang kurus kini juga pucat. Kenyataan macam

apa ini? Baru kemarin ia berdebat soal cinta dengan sang ibu kini yang semua Helga katakan benar. Seorang Padma tidak akan memperoleh cinta tulus, Kemuning terlahir dimanfaatkan. Hanya neneknya yang benar-benar mencintainya.

“kau bohong....” Kemuning memegang kedua tangan Elang sebagai sandaran. Sembari menangis ia terus mengguncang tubuh sang suami. “Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau memanfaatkanku padahal aku menolongmu dan ku kira kau menikahiku karena balas budi sekaligus menjagaku yang sebatang kara.”

“Maaf...aku menikahimu karena ingin memanfaatkanmu.” Ucapan ini begitu menyakitkan apalagi yang bilang adalah pria yang kita cintai. Kemuning menggeleng berusaha tak percaya sekaligus menghalau tangis yang semakin menjadi-jadi. “Maaf aku yang kau tolong ini tidak tahu diri malah meminta lebih bahkan dengan tak

tahu malunya memintamu untuk membangunkan Elena.”

Yah Elena hanya Elena yang dipedulikan dan Elang cintai. Gadis itu membawa penderitaan untuk Kemuning namun Elena pun tak tahu apa-apa. Lalu siapa yang patut disalahkan atas semua rasa sedihnya kalau bukan dirinya sendiri. “Kau mencintai Elena kan?”

Kalau soal itu Elang menggeleng keras tapi untuk sekarang siapa yang mesti Kemuning percayai selain instingnya sendiri. “Dan kau tidak mencintaiku.” Semuanya terasa ironi. Kemuning tertawa getir menyadari nasibnya yang tragis, tak ada bedanya dengan sang ibu. Cintanya tidak terbalas, dirinya dimanfaatkan lalu pada akhirnya hatinya mati mengenaskan.

“Aku mencintaimu, perasaanku nyata. Aku benar-benar mencintaimu. “ Mendengar ungkapan yang serasa ambigu di telinganya, Kemuning menggeleng keras. Ia malah mundur seolah mengambil jarak agar tidak tersentuh. Elang paham sang

istri terluka hatinya namun ia tak mau jika Kemuning tak mempercayai cinta mereka.

"kau ingin Elena bangun kan?" gantian Kemuning menatap semua orang yang ada di sini. "Kalian semua menginginkan Elena bangun. Fungsiku Cuma dukun yang menyembuhkannya maka aku akan melakukan tugasku."

Tak ada yang bisa mencegah. Kemuning berbalik lalu berjalan pergi dengan cepat hingga Elang dan para penjaganya tidak bisa mengikuti. Asistennya Mira yang menunggu di lobi bawah diuntungkan karena bisa menemui Kemuning secara langsung namun apa yang nyonyanya perintahkan membuatnya tak percaya. "Kau bisa menyetir?"

"Iya..'

"Antar aku ke rumah sakit, sekarang!"

"Tapi pengawal anda?"

"kau bersamaku di hutan tadi. Apa kau kira aku butuh dikawal?"

Mira langsung mengambil kunci di saku. Ia mengantar Kemuning ke rumah sakit

walaupun sepertinya beberapa pengawal mulai mengejar mereka. Mira memang menuruti perintah ketua klan Montana namun tatapan Nyonya Montana membuatnya dipaksa tunduk dan membuatnya ketakutan setengah mati. Tuan Montana kalau marah paling Cuma membentak dan memakinya tapi kalau Nyonya Montana mungkin bisa langsung menjadikannya katak atau paling buruk membakarnya dan mengubahnya menjadi debu.





“Di mana nyonyamu?”

Elang datang dengan beberapa orang ke rumah sakit namun terlambat ketika Mira yang ditanya malah menunjuk ke ruang Elena. Kemuning ada di dalam sana, seperti biasa mengobati Elena namun kini Elang merasakan perasaan khawatir, cemas dan juga takut. Apalagi firasatnya seolah menguat ketika pintu ruangan Elena tak bisa dibuka atau pun didobrak. Kemuning membuat benteng pertahanan agar tidak ada satu pun orang masuk.

“Dia akan membunuh Elena?”

Elang menatap Derrick tajam seolah memarahi tangan kanannya tanpa kata-kata. "Aku yakin Kemuning tidak mungkin berbuat jahat. Yang ku khawatirkan malah keselamatan istriku. Dia di dalam sana diliputi emosi karena baru saja mendapatkan kenyataan yang menyakitkan."

Yang Elang tebak benar. Kemuning mengerahkan seluruh tenaganya untuk membuat makhluk sialan di tubuh Elena pergi ke neraka. Kekuatan alam semesta yang ia dapat dari hutan memang besar serta kuat. Terbukti jiwanya bisa bertarung dengan makhluk naga hitam itu secara langsung. Kemuning dipandang orang awam seolah diam memejamkan mata namun percayalah, beberapa kali kelopak matanya yang tertutup bergerak gelisah, tubuhnya bergetar karena dahsyatnya pertarungan.

Emosi di dalam diri Kemuning seolah turut ambil bagian. Hatinya sangat kacau, ada rasa benci, cinta, peduli, kecewa dan sedih seolah menambah tenaga dalamnya.



Inilah fungsinya, kekuatannya berguna untuk membuat Elena sadar dari koma meski nanti ia tak akan dianggap lebih parahnya akan dibuang setelah tak berguna.

Tiba-tiba Kemuning berteriak hingga bisa di dengar Elang di luar. Elang cuma dapat memantau Kemuning melalui kaca transparan. Ia jelas khawatir apalagi rambut sang istri kini mulai terbang. Badan Kemuning terangkat ke udara seolah mengumpulkan tenaga.

“Aku ingin menolong istriku!”

“Kemuning yang tidak mau kita tolong. Istrimu memasang mantra pelindung!”

“Kalau sampai sesuatu terjadi padanya aku tidak akan memaafkan diriku sendiri!”

“Aku sangat merasa bersalah, mungkin aku patut disalahkan atas peristiwa ini. Aku yang mengusulkan padamu untuk menikahinya, aku juga yang membawa Kemuning menemui Elena. Harusnya aku diam saja, harusnya aku bisa mengontrol isi kepalaku!”

“Ini salah kita semua.” Elang mulai menitikkan air mata. Ia seumur hidup tak pernah menangis. Padahal masa kecilnya begitu pahit, kelaparan tak membuatnya menangis, saat dipukuli preman ia juga pantang menangis tapi untuk Kemuning ia tak malu menjadi melankolis. Bagaimana ia bisa menemui Kemuning setelah ini.

Tiba-tiba perdebatan itu harus diakhiri ketika melihat suara teriakan kedua dan kekhawatiran Elang menjadi kenyataan. Kemuning yang terbang terhempas ke dinding. Ia jatuh dan mengeluarkan batuk darah. Mendadak pintu ruangan terbuka sendiri dan Elang buru-buru masuk.

“Tugasku selesai,” ucap Kemuning sebelum pingsan di pelukan Elang. Bersamaan itu tangan Elena bergerak, matanya perlahan terbuka.

Kesadaran Elena tak membuat Elang terkejut namun ada yang membuat Elang spot jantung. Di sela-sela kaki Kemuning ke luar tetesan darah yang semakin lama semakin banyak. Ia langsung berteriak

memanggil dokter tak memedulikan Elena yang menyebut namanya.

Di tempat lain Helga menoleh ketika mengambilkan nasi untuk makan siang sang suami. Ia tersenyum penuh arti hingga membuat Issac menurunkan alis. "Bunyi apa itu?"

"Biasa. Salah satu guci koleksiku pecah, mungkin ada kucing yang menabraknya."

"Oh..tapi memang kit punya kucing."

Helga tersenyum geli lalu menutup mulutnya dengan tangan. "Mungkin kucing tetangga masuk melalui jendela."

Barulah ia duduk di meja makan dengan tenang. Guci penyegel Elena pecah, putrinya sungguh sangat hebat sampai bisa memusnahkan makhluk yang ia kirimkan. Tapi ada hal lain yang membuat Helga merasa puas. Makhluk hitam tak akan musnah hanya dengan kekuatan semesta. Makhluknya terbuat dari api amarah maka memusnahkannya perlu emosi yang amat besar. Seseorang menyimpan emosi yang besar ketika marah, terluka atau sakit hati.



“Maaf, nyonya Kemuning kehilangan bayinya. Usia kandungannya baru tujuh minggu.”

Saat Dokter menyatakan keterangan yang menyakitkan itu. Elang Cuma bisa memejamkan mata lalu mengusap kasar wajahnya. Ia tahan tangannya supaya tak sampai menonjok dinding rumah sakit.

“Apa bayi Kami tidak bisa diselamatkan?”

“Sayang sekali tidak. Kami menunggu tanda tangan anda untuk surat ijin kuret. Silakan ke bagian administrasi. Kami akan menangani nyonya Kemuning satu jam lagi.”

Elang tak punya pilihan. Sekali lagi ia menatap istrinya yang terbaring tak sadarkan diri di ranjang. Ia memohon ampun dan mengucapkan beribu maaf atas lara yang Kemuning derita. Elang berjanji apa pun akan ia lakukan untuk menebus semua kesalahannya pada sang istri.

“Elena bangun, dia mencarimu?”



"Beritahu dia. Aku tak bisa menemuinya untuk saat ini." Elang tak mau membuat Elena bersedih. Elang masih diliputi emosi karena kehilangan bayinya. Ia tak mau salah bicara.

"Kau tidak mau menemui Elena karena merasa bersalah pada Kemuning?"

"Bukan Cuma itu. Istriku hamil dan dia keguguran. Kami kehilangan bayi pertama kami hanya karena keegoisanku. Harusnya aku tahu lebih awal kalau Kemuning hamil."

Derrick kini semakin diliputi beban dosa sekaligus rasa bersalah. "Aku turut prihatin. Karena keinginanku bayimu tidak ada."

Derrick memberi Elang dukungan dengan memeluknya lalu menepuk punggungnya beberapa kali. Mereka saudara walau tidak terikat hubungan darah. Yang satu sakit maka yang lainnya juga merasakan sakit yang sama. Derrick tidak pernah melihat Elang sesedih dan selemah ini. Ia cukup tahu seberapa besar Elang mencintai istrinya. Derrick tidak pernah berdoa bahkan sejak hidupnya terjal ia lupa

keberadaan Tuhan namun untuk kali ini pengecualian. Ia hamba penuh dosa memohon kepada Tuhan agar melunakkan hati Kemuning agar rumah tangga saudaranya tetap utuh dan kembali rukun seperti semula.



Setelah sadar dan tahu apa yang menimpa dirinya. Kemuning jadi patung, lebih banyak diam dan tidak mau makan. Untungnya tangan Kemuning masih tertancap selang infus hingga tidak begitu kelihatan lemas. Ia jelas merasa kehilangan, anak yang dinanti, kehamilan yang akan jadi kejutan kini malah hilang. Harapannya pun ikutan musnah.

Air matanya mengalir, musibah yang menyimpannya bukan mimpi justru impiannya yang sirna. Apa memang seorang Padma ditakdirkan selamanya hidup di Hutan tanpa boleh melihat dunia luar dan merasakan kesenangan duniawi. Padma bagai biksu

suci yang tak boleh merasakan dan mengungkapkan hasrat. Ini hukuman untuknya karena meninggalkan pohon suci serta melalaikan tugasnya sebagai seorang Padma.

“Makanlah sedikit.”

Elang sudah ke berapa kali membujuknya namun Kemuning malah balik badan, memunggungi sang suami. Lukanya masih basah bahkan perutnya tak merasa lapar. Ia masih terluka serta sedih, bukan maksud menyalahkan Elang. Kemuning yang salah karena mencintai penjahat. Penjahat tidak ada yang baik, segalanya dilakukan untuk meraih tujuan. Bahkan cinta mungkin bisa dikondisikan. Itu yang membuat Kemuning menangis.

“Maaf. Aku minta maaf karena aku semua hal buruk menimpamu. Mulai dari kau kehilangan nenekmu, kehilangan rumah sekarang kehilangan bayi kita.”

“Dia bayiku...,” bantahan Kemuning lirih namun mampu menusuk hati.

Elang tak mampu menyangkal karena kehilangan kata-kata serta siap menangis. "Tolong pergilah, tinggalkan aku sendiri."

"baiklah, aku akan ke luar tapi aku akan menaruh Mira di sini."

Tak ada sahutan yang ada Cuma bunyi pintu dibuka dan kemudian ditutup. Kemuning tak peduli siapa yang masuk. Ia lebih memilih menatap tembok dari pada melihat wajah manusia.

Berbaring berjam-jam membuat punggung Kemuning kaku. Ia bukan lumpuh, kakinya masih kuat berjalan, infusnya juga sudah habis dan dicabut. Mira yang menunggunya malah tertidur di sofa padahal ia membutuhkan wanita itu. Kemuning turun lalu mengguncang tubuh Mira. Mira yang langsung menatap wajah snag nyonya langsung kaget dan hampir berteriak kalau tidak Kemuning bekap.

"Tenanglah."

"Nyonya membuat saya takut. Nyonya mau apa?"

Kemuning paham pandangan Mira yang seolah menatapnya sebagai manusia istimewa yang patut ditakuti. Ia sekalian saja berlagak seperti nyonya kejam berkekuatan sihir jahat. "Bawakan aku kursi roda, aku mau ke suatu tempat."

"Ke mana? Nyonya tidak akan kabur kan."

"Tidak! Aku mau ke tempat Elena."

Mira mana berani membantah padahal ia masih ngantuk.

Kemuning ingin melihat keadaan Elena. Ia ingin menuntaskan tugasnya serta mengukur sampai mana pengorbanannya dianggap pantas. Elena kemarin seingatnya sudah bisa membuka mata, mungkin saat ini wanita itu sudah bisa duduk namun dugaannya salah. Ekspektasinya melampaui kenyataan. Elena duduk dengan baik di ranjang. Elena bisa dikatakan cukup sehat untuk orang yang koma selama tiga tahunan lebih.

Wajah pucat Elena kini terlihat lebih cerah dan bersemu merah. Wanita itu tersenyum bahagia serta mulai bercerita

namun lawan bicara Elena membuat hati Kemuning sesak. Elang berada bersama Elena sedang mengobrol, mungkin mengingat kenangan lama mereka atau mungkin melanjutkan hubungan yang terpaksa kandas karena kehadirannya. Entahlah yang mana. Semua pilihan menyakitkan baginya. Ia bukan Cuma patah namun juga hancur.

"Kita kembali ke kamar."

"Anda tak mau masuk."

Kemuning Cuma menatap galak ke arah Mira dan sang asisten langsung memutar kursi rodanya. Tangisnya tak bisa ditahan, baru beberapa meter bahunya sudah naik turun, terisak-isak. Elena bangun dari koma kini gilirannya yang terganti atau memang Kemuning lebih baik tau diri. Mira tak berani bersuara ketika mendengar suara isakan. Asisten Kemuning itu malah menahan nafas sejenak. Ada yang bilang jika paranormal sakit hati mereka akan mengirimkan teluh. Mira tak mau jadi sasarannya.

"Kemuning?"

Tak disangka Tara datang bersama Esa setelah menempuh perjalanan jauh.

"Bibi."

Ia langsung memeluk Tara dan langsung menumpahkan tangis pilunya. Tara paham kehilangan anak memang sulit diterima dan keponakannya mungkin sedang senang-senanginya menyambut anak pertama. Tak disangka Tara saja jika Kemuning keguguran ada hubungannya dengan Elang.

Esa yang duduk di sofa Cuma bisa mengepalkan tangan ketika mendengar cerita sang sepupu pada sang ibu. Kemuning keguguran karena menyelamatkan tunangan Elang, Kemuning ditipu dan dimanfaatkan. Cinta yang Tara katakan Cuma ilusi, rasa peduli yang Elang harusnya miliki itu hanya diangan. Saat ini Esa Cuma ingin menghancurkan wajah Elang dengan tinjunya.

"Dia penjahat Bu. Aku sudah pernah bilang kan? Dia tidak akan menyayangi Kemuning, dia Cuma memanfaatkannya,"

"Diamlah Esa!" Perintah sang ibu yang juga diliputi rasa kecewa

Tara sama hancurnya dengan sang ponakan. Bagaimana bisa ia percaya pada penjahat seperti Elang yang katanya akan menjaga Kemuning dengan nyawanya. Nyatanya pengkhianatan yang terjadi pada ia maupun Kenanga terulang lagi pada Kemuning. Takdir sialan Padma yang tidak pernah beruntung dengan kisah cinta. Benar yang ibunya katakan jika menikah lebih baik tanpa cinta, yang tersisa hanya perasaan nyaman dan kompromi. Tara menikah dengan ayah Esa awalnya juga karena balas budi kan dan bertahan sampai akhir hayat.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan? Kau tidak bisa terus menangis dan diam membisu seperti ini."

"Aku akan meminta pisah dan kembali ke hutan."

"Siapa yang akan berpisah?" Elang tiba-tiba masuk dan Esa yang sedari tadi menahan amarah berdiri mencengkeram

kerah baju Elang dan langsung mendaratkan pukulan.

"Itu untuk sakit hati yang sepupuku derita!" karena tahu Esa mewakili Kemuning jadinya Elang tak membalas. "Kau bajingan! Beraninya mengecewakan sepupuku, menipunya dan sekarang dengan tak tahu malunya kau tetap tak mau melepasnya!"

Elang berdiri lalu melihat ke arah sang istri, meminta waktu, pengertian dan ampunan. Kemuning tak bergeming bahkan ia enggan membalas tatapan Elang. Tara paham untuk saat ini sang ponakan tidak mungkin diajak berunding.

"Esa hentikan!" perintahnya pada sang putra. Giliran Tara memandang Elang. "Bisa kita bicara di luar."

Elang dengan berat hati menyanggupi. Ia siap disidang bahkan untuk kedua kalinya dipukul.

"Aku sudah mendengar semuanya. Kau memanfaatkan keponakanku. Janjimu untuk menjaganya cuma kebohongan.

Kemuning meminta pisah. Kenapa kau menolaknya?"

"Aku tidak bisa menceraikannya."

"Kenapa? Ku kira kau orang baik, setidaknya kalau kau tidak mencintainya lebih baik kau melepaskannya. Kami siap menerimanya kembali."

Elang mengambil kedua tangan Tara untuk digenggam. "Ku mohon jangan ambil Kemuning, jangan biarkan dia kembali ke hutan. Aku mencintainya Bibi." Namun Tara melepaskannya kemudian.

"Jika kau mencintainya, kau tidak akan tega menipunya. Kemuning sudah kehilangan segalanya, Cuma aku yang dia punya. Tempatnya kembali memang ke Hutan. Aku memberimu kesempatan tapi kau sia-siakan. Biarkan Kemuning mengambil keputusannya sendiri. Jika perasaanmu benar, kau pasti membiarkannya bebas dan bahagia."

Elang berjongkok, membuat Tara sampai ter jingkat kaget. "Aku tak bisa hidup tanpa



Kemuning. Ku mohon Bi, jangan biarkan Kemuning pergi dariku.”

Tara menatap Elang penuh rasa iba. Ketua Mafia ini sampai berlutut. Keponakannya sangat berarti untuk pria ini namun pada awalnya Elang salah langkah. “Kau berlutut pun percuma. Kemuning akan tetap mengambil keputusannya sendiri. Banyak berdoalah kalau ponakanku akan berubah pikiran.” Tara berbalik, masuk kembali ke ruangan membiarkan Elang menyesal sendirian. Tara yang mendukung Kemuning ketika memutuskan untuk menikah kini ia juga mendukung jika Kemuning ingin berpisah.



*W*alaupun bibinya datang namun hatinya tetap saja sulit terobati. Patah hatinya semakin menjadi-jadi ketika melihat Elang datang diperparah ketika mendengar suara suaminya yang terus membujuknya untuk tidak pergi. Kemuning sangat takut jika

hatinya menjadi jahat diperburuk dengan mimpinya .

Kemuning mendekap bayi merah, bayi perempuan yang amat cantik. Ia menangis haru, memeluk bayinya dengan sangat erat. Tapi tiba-tiba tanah di bawahnya merosot, bayinya terlepas dan Kemuning terjatuh. Lalu ada bagian dirinya yang lain membawa bayinya pergi walau ia telah memohon dan berlari mengejarnya. Bayinya diambil, diambil oleh Kemuning lain yang memiliki muka menyeramkan serta berpakaian serba hitam.

Kemuning tersentak bangun lalu menangis. Kali ini tidak berteriak memanggil bayinya seperti yang dilakukannya kemarin namun mimpi-mimpi itu menyiksanya. Ia belum bisa menerima kepergian bayinya, belum bisa memaafkan kebodohnya dan belum bisa melihat wajah sang suami.

Perlahan ia turun dari tempat tidur. Bibinya dan Esa berbagi tempat tidur di sofa yang panjang. Elang entah ke mana, ia

berusaha tak peduli. Kemuning menuju ke kamar mandi, membasuh wajahnya dengan air namun ia tersentak kaget ketika melihat bayangan dirinya di cermin. Sekilas tadi sisi Gelapnya muncul. Kemuning takut jika kesedihannya tak kunjung pulih maka si jahat akan menguasai hatinya dan menghancurkan semua orang. Kemuning harus segera pergi. Pergi sejauh mungkin, meninggalkan semuanya. Mencari rimba lain yang bisa menyembunyikan kegelapan hatinya.

Namun baru berjalan beberapa langkah dari rumah sakit. Sebuah mobil hitam mencegatnya. Kemuning harus apa, lari ia sudah tak punya tenaga Karena sempat mengeluarkannya untuk membuat penjaga Elang tertidur.

“Masuk!” perintah Helga ketika membuka pintu. Wanita itu terlihat anggun dan berkelas ketika memegang setir.

Kemuning sudah hendak menolak namun ia seperti mendapatkan sedikit pencerahan. Dengan pelan-pelan ia masuk ke mobil

Helga. Kemuning tak peduli mau di bawa ke mana, ke alam baka pun tak masalah baginya asal tidak kembali pada Elang.

Rupanya Helga membawanya ke rumah pribadi milik wanita itu, rumah di mana Helga mengaku sebagai ibunya. Rumah yang ia sempat porak-porandakan namun nampaknya semua isinya telah Hera rapikan kembali.

"Duduklah, kau mau minum atau makan? Wajahmu pucat sekali. Kau sakit tapi berani sekali Kabur dari rumah sakit. "

Kemuning mengarahkan pandangannya ke bawah, ke kakinya yang tak memakai alas apa pun. Bajunya juga masih baju pasien. "Kau tidak perlu tahu aku kenapa. Tapi kenapa kau bisa tahu aku ada di rumah sakit? "

"Guci segelku pecah. "

Tak perlu dilanjutkan Kemuning juga tahu kenapa Helga bisa menerka jika ia di rumah sakit. "Aku berhasil kan menyembuhkan Elena? "ujarnya bangga.

Bibirnya yang pucat serta pecah, menyunggingkan senyum.

Helga menyadari jika senyum yang Putrinya tunjukkan adalah senyum terpaksa. "Apa yang kau dapatkan setelah Elena bangun? Kebenaran bukan? "

"Kebenaran tentang apa? "tanyanya pura-pura tegar padahal Helga merasakan tubuh Kemuning dikelilingi oleh kemuraman serta kesedihan.

"Mahluk penjaga Elena tidak dapat hancur hanya dengan kekuatan murni, tapi harus ada emosi seperti amarah, " jelasnya sambil berjalan, menekan heelsnya ke lantai. "Bisa juga kesedihan yang amat dalam setelah kehilangan. "lanjutnya lagi baru melihat raut muka Kemuning yang kini semakin tak karuan. . "Bukannya Elena yang sakit kenapa malah mau yang mengenakan pakaian rumah sakit? "

"Benar apa yang kau bilang. Kau memang selalu benar. "Helga menyunggingkan senyum penuh kepuasan. "Takdir kita sebagai Padma. Digariskan

hidup sebagai wanita suci yang tidak pernah merasakan kesenangan duniawi. Hatiku pada akhirnya patah seperti yang lain. "

Helga Cuma melipat tangannya di dada ketika sang putri menyadari semuanya. "Kau cukup cerdas untuk memahami apa yang terjadi. Makanya kau memanggilku kan? "

"Aku tidak memanggilmu. "

Helga malah tersenyum. "kita terhubung, para Padma terhubung. Kau tidak bertanya kenapa tiba-tiba Kemala juga datang? Kemala yang Cuma bibimu saja merasakan sesuatu apalagi aku orang yang melahirkanmu. " jelas itu semua kebohongan yang telah ia susun. Mimpi-mimpi, firasat-firasat sengaja Helga kirimkan.

Diingatkan dengan kata melahirkan, tangis Kemuning yang berusaha dibendung luruh ke pipi. Anaknya tak bisa ia pertahankan. Ia kehilangan bayinya begitu cepat. Hatinya sakit mengenang itu. "Apa

yang membuatmu begitu tega menyerahkan bayimu yang masih merah? Padahal kau mengandungnya selama sembilan bulan lebih. Apa kau tidak menyayangnya? "

"kau jadi sendu jika menyangkut bayi. Aku memilih meninggalkan dan kau, " ucapan Helga terjeda agak lama sebab merasa tak enak hati harus mengatakannya. "ditinggalkan. "

"Aku kehilangan bayiku, kau lebih baik dariku. "

Helga menyenderkan pinggulnya pada pinggiran meja. "Nasibku lebih baik. Kau punya tekad cukup kuat untuk bertahan lalu apa maumu sekarang? Kembali ke hutan atau kembali ke Elang? "

Kemuning menggeleng lemah. Di mana pun tempatnya kesedihannya akan menjadikannya penghancur. "Bunuh aku.. "

"Apa?" Permintaan yang mengejutkan dan di luar prediksi Helga. "Kau lebih berguna jika hidup. "

"Maka dari itu aku memilih mati daripada menjadi jahat sepertimu. Aku tidak mau suatu hari kekuatanku jadi tidak terkendali, aku jadi egois, aku bukan menyembuhkan malah merusak bahkan menghancurkan. "jelasnya dengan mata kosong. Apa yang tersisa dari seorang ibu yang kehilangan anaknya, seorang kekasih yang tak punya cinta, seorang penjaga yang jauh dari hutannya. Seorang yang hatinya tak bersisa.

"Mati bukan jalan ke luar. "

"Kematianku jalan ke luar hidupmu kan? Penghalang terbesarmu sudah tak ada. Kau bisa melakukan hal seenaknya. "Helga memalingkan muka. Andai semudah itu menyingkirkan Kemuning. Ia sudah melakukannya ketika anaknya masih bayi.

"Pikirkan yang lain. Ini bukan Cuma tentang cinta. "

"Bunuh aku!" pintanya yakin. Helga sendiri sampai merinding. Ia tak pernah melihat keyakinan sekuat ini. Ia saja takut mati tapi ada yang minta diambil nyawanya dengan suka rela.

"Tekadmu bulat sekali. "pujinya tulus diiringi senyum tipis. Ini bedanya Padma Kemuning dengannya. Penjaga hutan terpilih memang memiliki keberanian yang Padma lain tak miliki. Memiliki kekuatan yang istimewa dan memiliki Raga yang mampu menampung kekuatan murni kehidupan. "Dari pada membunuhmu aku punya opsi lain!"

"Bunuh saja aku agar semuanya langsung beres. " pintanya sekali lagi.

"Mati, itu tak enak. Aku punya tawaran lain untukmu. Ini memang lebih baik dari kematian tapi dapat dikatakan sama. "

Kemuning mulai meragu. Benarkah ada hal yang bisa mengontrol kekuatannya. "Apa itu? "

Helga mengangkat alisnya satu. Rupanya anak ini mulai tertarik. "Ada mantra kegelapan yang pernah aku baca namun belum pernah aku praktikkan pada siapa pun. Aku juga belum yakin ini akan berhasil padamu atau tidak. "

Kemuning bahkan menatap ibunya dengan yakin. Resiko mantra kegelapan adalah kematian. "Mantra apa itu? "

"Ini bukan Cuma mantra namun akan ada ritual juga. "tambahnya dengan nafas tertahan. Helga jarang menggunakan manusia sebagai objek. Resiko Kematian akan Kemuning terima. Wanita ini kan menginginkan kematian sama besarnya ketika Helga menginginkan kecantikan abadi. "aku akan menggunakan ritual penghapus ingatan. Kau akan kembali menjadi gadis penjaga murni, tidak pernah menikah, tidak pernah ke luar hutan, tidak pernah bertemu aku maupun Elang, kau tidak pernah kehilangan bayi atau apa pun yang menyakitkan. Kau akan menjadi manusia baru. Kau kembali ke hutan seperti tak pernah pergi dari sana. "

"Sepertinya menyenangkan. Apa untungnya bagimu? "tanyanya yang curiga atas kebaikan Helga. Helga melakukan sesuatu pastilah menyusun rencana di belakangnya.



"Keuntunganku adalah tidak melihatmu lagi. "jawabnya sembari tersenyum.

"Akan lebih ringan jika membunuhku saja. Kau tak perlu repot menyiapkan ritual. "

"Anggap saja aku membayar kesalahanku dulu dengan memberimu kehidupan yang baru. Bagaimana kau setuju? "

Kemuning tidak tahu harus bagaimana. Ia sudah putus asa dengan kehidupan jika menjalani sekali lagi rasanya tak buruk ia bisa mempertimbangkannya. "Baiklah, kali ini aku akan mengambil penawaranmu. "

Helga melebarkan bibir, tangannya terangkat ingin menjabat namun Kemuning tal merespons. Helga menelan kekecewaan dan memasang wajah kaku. "Baru kali ini kita bicara normal sebagai ibu dan anak. "

"Apa yang harus ku lakukan? "tanya Kemuning mengalihkan pembicaraan. Kesalahan Helga terlalu besar, ia belum sanggup memaafkan. Namun Kemuning tak akan tega menyakiti ibunya bahkan

membunuhnya. Mungkin itu yang Helga juga rasakan.



“Di mana Kemuning? ”tanya Tara begitu bangun tidur. Esa yang tidur di sampingnya Cuma bergumam tak jelas dan memilih tetap memejamkan mata.

Tara membuka pintu dan terkejut ketika melihat penjaga Elang sudah terkapar di lantai. Kemuning rupanya membuat mereka semua mengantuk dan tidur lalu memilih pergi.

“Maaf Bibi, ada apa Ini? ” Elang datang dengan wajah yang sama kusutnya. Di mana pria itu semalam.

“Kemuning menghilang. Dia pergi. ”.

Elang memejamkan mata sembari memijit pelipis. Pergi tanpa memberitahu siapa pun, Kemuning berniat meninggalkannya. Elang harus menemukannya. Ia belum meminta maaf

serta ampun secara pantas. Elang harus tahu ke arah mana Kemuning pergi.

“Akan ku cek cctv jalan depan rumah sakit. Semoga saja ada petunjuk. ”

Elang berusaha tenang, Kemuning akan segera ditemukan. Tak sulit menggunakan kekuasaannya untuk melihat CCTV rumah sakit atau jalan di depannya. Yang membuat masalah serta emosinya terkuras habis adalah Kemuning pergi tanpa membawa apa pun.

Benar dugaannya, Kemuning ke luar rumah sakit hanya mengenakan baju pasien, kakinya bertelanjang tanpa alas. Mungkin sekarang istrinya sudah disangka orang gila yang berkeliaran di jalan. Namun ada yang membuatnya terkejut. Kemuning dicegat sebuah mobil BMW hitam. Mobil yang sepertinya familiar di ingatannya. Di mana ia pernah melihatnya. Dari pada pusing tujuh keliling lebih baik menyuruh anak buahnya untuk melacak plat mobil itu.

“Mobil itu terdaftar atas nama Helga Zeldan. Apa Tuan mengenalnya?

“Kemuning dibawa oleh ibunya. Apa itu tanda berbahaya atau tidak?”

“Kau sudah mendapatkan petunjuk?” tanya Tara yang khawatir sejak pagi. Sementara Esa entah berada di mana sekarang.

“Kemuning bersama Helga. Aku akan menjemputnya sekarang.”

Sayangnya Tara menggeleng, “aku yang akan menjemputnya. Jangan ada anak buahmu, aku hanya akan mengajak Esa. Kau tetaplah di sini.”

“Bibi bagaimana aku bisa berdiam diri sementara istriku terancam pergi.”

Tara tak berpikir demikian. “Kemuning masih marah padamu. Apa pun yang ia minta sebaiknya kamu menurutinya. Sementara ini Kemuning lebih butuh diriku.”

Elang ingin menyanggah namun semuanya tertelan kembali saat ingat tangis Kemuning. Bagaimana ia bisa keras kepala sementara sang istri benar-benar tidak menginginkannya. Lagi pula bukannya ini

adalah pertarungan para Padma, Elang tak bisa ikut karena merupakan orang biasa.

“Baik BI tapi kalau ada apa-apa tolong kabari aku secepatnya. ”

Tara mengangguk sebelum berbalik untuk pergi. Helga harus menghadapinya jika menginginkan Kemuning. Tara memejamkan mata, menanti firasat. Ia malah menangkap sekelebat bayangan tentang tanda bintang besar dan kepulan asap dupa. Apa Kemuning dengan rela ditumbalkan. Ini tidak boleh terjadi. Tara tahu bagaimana liciknya Helga. Kakaknya tak akan memberi pengampunan pada orang dengan mudah.





Bab Sepuluh

Cinta membuat seseorang buta sekaligus berbunga. Yang mati ingin hidup dan yang hidup ingin segera mati. Itulah yang diingat Helga ketika mencintai ayah Kemuning dulu. Garda pemuda baik, anak ketua desa kampung selatan hutan. Dia tampan, terpelajar namun juga brengsek. Garda kira akan mudah mempermainkan gadis hutan lalu meninggalkannya. Pemuda itu salah, Kenanga bukan gadis biasa yang tak bisa membalas apabila disakiti.

Lalu bagaimana bayangan Elang di mata Kemuning? Elang bukan Garda, bahkan ketua mafia itu kalau tampan namun dibalik



hati Elang yang kelam, ada seberkas cinta. Cinta tulus walau awalnya diisi sebuah rasa simpati. Helga mengamati Kemuning yang tertidur di tengah lingkaran. Mantranya berhasil, tinggal menunggu putrinya untuk bangun.

Helga tersentak kaget tatkala pintunya dibuka paksa oleh kekuatan lain. Kemala datang bersama anaknya yang dungu itu. Datang membawa amarah, terlihat dari kobaran api pada matanya yang gelap itu.

“Kau apakan Kemuning.”

Helga cukup merentangkan tangan dan tak ada yang berani mendekat. “Aku hanya menuruti keinginan Kemuning. ”

“emosinya masih rentan. Ia baru saja kehilangan bayinya. Kemuning tidak bisa memutuskan sesuatu dengan keadaan marah. Kau memanfaatkannya. ” Tara ngeri melihat lingkaran Bintang yang dihiasi arah mata angin. Kemuning berada di tengah. Sedang pingsan atau lebih buruk mati. Tidak mungkin Kemuning mati dengan mudah, ia merupakan Padma terpilih.

“Percayalah aku tidak seburuk itu. “Esa bergerak duluan. Menembus lingkaran lalu mencoba membangunkan sepupunya dengan menepuk pipinya.

“Dia akan bangun beberapa saat lagi jadi jangan berbuat kasar. “tambah Helga yang menerka jika Tara akan menggunakan mantra untuk membuat putrinya tersadar.

Lenguhan pelan Kemuning mulai terdengar, Esa yang memeluknya pun tersenyum lega. Tara mendekat sedang Helga menunggu reaksi Kemuning setelah terbangun.

“Aku di mana? “tanyanya sembari membuka mata. Ia langsung melompat dan menjauhkan diri ketika melihat orang-orang asing di sekitarnya.

“Kalian siapa? Di mana aku sekarang? “

Helga tersenyum puas, mantranya berhasil. Sedang Tara tampak linglung, dahinya mengerut ketika melihat Kemuning yang menjauhinya. Lalu ia melempar tatapan marah pada sang kakak perempuan. Apa yang Helga telah lakukan.

"Kau sudah sadar gadis cantik? " ucap Helga berperan sebagai kerabat yang baik. "Kau ku temukan pingsan saat di hutan terjadi kebakaran kecil."

"Kebakaran? "tanya Kemuning ragu-ragu.

"Iya. Kami ini bibimu, aku Kenanga dan ini Kemala bibimu, adik ayahmu. " sekarang otak Kemuning mendapatkan pencerahan. Sedang Tara semakin tidak suka ketika Helga mengeluarkan suara manis nan lembut. Di balik sikapnya yang berubah drastis pastilah perempuan ini menyimpan rencana.

"Apa yang kau bicarakan? Kenapa kau malah memperkenalkan diri. "

"Nanti ku jelaskan. "jawab Helga sembari berbisik.

"Di mana nenekku? "

Tara ingin mencekik Kakaknya saat ini juga. Kemuning bahkan menanyakan lagi soal Ibu mereka. "Nenekmu meninggal dalam kebakaran itu. Sekarang kau sebatang kara, hanya punya kami berdua. Bibi-bibimu dan seorang sepupu. "Helga

menjelaskannya dengan sangat baik sambil mengelus kepala Kemuning selayaknya anak anjing. Setelah ini Kemuning akan hidup dengan damai.

"Maaf, aku tidak mengenal kalian. Tapi terima kasih telah menyelamatkanmu. "

"Tidak apa sayang. Istirahat lah kalau kau masih mengantuk. "

Itu ucapan terakhir Helga sebelum Tara menariknya paksa untuk Ke luar bicara berdua.

"Apa yang kau lakukan padanya? "

Helga menyilangkan kedua tangan di depan dada. "aku menggunakan mantra penghapus ingatan. Aku membuatnya menjadi orang yang baru. Kau harusnya berterima kasih padaku. "

"Berterima kasih? Aku harus berterima kasih karena kau berhasil memanipulasinya. Mantra itu bertahan berapa lama? Selamanya atau sebentar. Lalu dia akan kembali nelangsa mengingat kegetiran hidupnya. " Tara tak pernah suka dengan pelajaran mantra yang kakaknya kuasai.

"Aku ibunya, aku tahu yang terbaik untuk anakku. Lagi pula ini cukup menguntungkan. Kau akan kembali ke hutan membawanya, si Elang bisa menceraikannya tanpa kendala. Hidup kalian akan berjalan lancar Masing-masing. Masalah nanti bisa dipikir nanti. Kau harusnya senang, keponakan mu ceria seperti sedia kala. "Jelas Helga yang ditanggapi Tara dengan tatapan menusuk.

"Ini Cuma ilusi, bukan kenyataan. Rasa sakit Kemuning harusnya anak itu alami secara perlahan agar mendewasakan serta membuatnya belajar apa arti hidup. "

Helga tersenyum sinis. "Lalu apa yang dia dapatkan? Rasa sakit hati yang lama kelamaan akan menggerogoti nurani. Kau mau Kemuning jadi seperti kita. Tidak percaya lagi akan keajaiban dan cinta? "

Tara tak bisa menjawab.

"Aku hanya menciptakan Kemuning muda yang punya semangat serta pandangan luas dan mencintai hutannya. Apa aku salah?" tambah Helga untuk

meyakinkan adiknya. "Bawalah dia pulang. Kalian akan menjadi penjaga hutan yang hebat. "

Tara tahu kalau jalan yang kakaknya ambil salah. Namun pilihan apa yang ada untuk Masa depan keponakannya. Bangkit setelah dilukai itu tak mudah.

"Masalah Elang biar aku yang menyelesaikan," tambahnya lagi seolah dapat membaca pikiran Tara.

Tara menarik nafas lalu melihat ke dalam rumah. Kemuning sudah tersenyum, bercakap-cakap dengan Esa. Layaknya mereka teman. Seolah kemarin tidak pernah mengalami hari terburuk dalam hidupnya. Tara tidak punya pilihan lain mungkin yang kakaknya lakukan ada benarnya. Bagaimana buruknya Kenanga, dia adalah Ibu Kemuning, yang tentunya tak akan tahan melihat anaknya menderita.



Elang sudah menunggu seharian penuh. Sekarang kesabarannya sudah habis. Ia akan menjemput Kemuning di rumah Isaac Zeldan. Ia akan membawa pasukan kalau perlu mereka bisa saling serang satu sama lain. Elang akan mengadakan perang terbuka, yang pasti mengguncang kestabilan klan.

"Kau yakin akan melakukan ini?"

"Yakin. Kau mau ikut? "

"Tentu saja. Aku akan ikut ke mana pun ketua klanku pergi." Jawab Derrick yakin.

Mobil mereka berada di barisan paling depan. Elang sadar bahwa perang ini adalah orang pribadi, dia yang akan maju duluan tapi masuk ke rumah Isaac tidaklah mudah. Ia harus melumpuhkan penjaganya, tentu dengan kekerasan dan menimbulkan kegaduhan.

Isaac yang semula tenang menikmati makan siangnya, kini menjatuhkan gelas ketika suara tembakan terdengar. Helga sendiri masih tenang, padahal ia baru saja

mengantarkan Kemuning dan Tara ke stasiun terdekat.

"Siapa yang berani membunyikan pistol di rumahku! "teriaknya murka.

Seorang anak buah Isaac lari tergopoh-gopoh, menghampiri sang ketua. "Elang datang bersama pasukannya. "

"Biar aku yang menemuinya. "jawab Helga duluan sebelum suaminya semakin murka. "Dia datang mencariku. "

"Iya Tuan, Elang datang mencari Nyonya. "tambah anak buahnya meyakinkan.

"Aku akan menemuinya. Kau lanjutkan saja makan siang. "pamit Helga sembari berdiri lalu menepuk bahu sang suami. Issac percaya kemampuan Helga namun ia tak mau dianggap kambing bodoh karena menyuruh wanita menghadapi musuhnya.

Helga berjalan anggun, layaknya penguasa rumah. Beberapa pistol telah teracung, namun ia tak gentar sedikit pun. Helga membusungkan dada, menghadapi Elang secara langsung.



"Mencariku? "tanyanya sembari menyilangkan tangan di depan dada. Helga nampak cantik dan berkuasa, walau usianya sudah tak muda lagi.

"Mana istriku? "

"Heh? "jawabnya dengan satu alis dinaikkan. "Dia memilih pergi, kabur darimu. Tak ada gunanya mencarinya. Lebih baik kau urus saja perceraian kalian. "

Nafas Elang Naik turun, begitu mudahnya wanita iblis ini mengucapkan itu seolah hatinya terbuat dari batu. Kalau saja tak ingat soal Kemuning, Elang akan lebih senang melubangi kepala Helga dengan peluru. "Aku hanya perlu tahu di mana istriku. Peperangan ini bisa dihindarkan! "

"Apa pentingnya kau tahu. Kemuning sudah jauh, ia memilih tidak bersamamu. Aku harap kau tahu diri. Kemuning tidak tahan ketika ingat telah dimanfaatkan. Setidaknya kau mau berbaik hati melepaskannya. "

Helga berujar seolah peduli pada sang putri. "Aku mencintainya aku menginginkan istriku kembali. "

Helga tertegun, ia mencari kebohongan di mata Elang namun yang ia dapatkan adalah kejujuran seorang Elang abimana. Cinta? Masihkah benda itu berarti. Helga lupa rasanya itu dan ia berharap putrinya tidak merasakan hal yang sama. "Lupakan dia. Pulanglah. Peperangan ini tidak ada gunanya. Kemuning sudah pergi. "

"Bagaimana aku bisa percaya kalau dia pergi. Kau tidak membunuhnya kan? "

Helga mengeluarkan senyum sinis. Ia tidak asal membunuh orang. "Tara juga ikut pergi. Itu jawaban kenapa mereka tidak kembali. Sekarang turunkan senjatamu dan pulanglah ke rumah, lupakan kalau kau pernah memiliki istri. Hiduplah seperti biasanya, kau ketua Montana. Tak sulit mencari pengganti putriku dan jangan keras kepala! "

"Tidak ada yang boleh pergi setelah mengacungkan senjata di rumah Seorang

Zeldan! "teriak Isaac yang sekarang juga tengah mengacungkan senjata. Helga merotasi bola matanya. Isaac melakukan hal yang tidak perlu.

"Sudahlah. Ini Cuma masalah pribadi! Elang juga akan pergi! "

"Dia tidak berniat menyerah kan? " Elang terlihat masih memaku kakinya di tempat. Senjata apinya juga masih tergenggam belum di sarungkan itu berarti perang masih berlangsung. "Mencari istrinya hanya sebuah alasan untuk menyerbuku. Dua kali dia seenaknya menodongkan senjata lalu pergi begitu saja. Aku ketua klan Zeldan merasa terhina dan direndahkan. "

Helga semula merotasi matanya kini memijit pelipis. Suaminya keras kepala, selalu tidak ingat umur. Jika perang terbuka dilakukan, Isaac bisa kalah. Pria ini lebih berguna kalau hidup sedikit lama lagi.

"Issac hentikan ini. "

Helga menyentuh moncong pistol Isaac lalu dengan sengaja ia membengkokkannya ke bawah dengan mantra. "Kalau kau nekat,

maka kakimu sendiri yang akan terlubangi. " Issac mau tak mau menurut. Walau Helga kadang manis namun tetap saja istrinya adalah penyihir. "Ini berlaku untuk semua orang di sini kalau tidak mau pistolnya ku modifikasi. "

Helga bukan seorang wanita yang bersembunyi di belakang pengaruh suaminya. Dia adalah seorang yang kuat, melebihi kekuatan seorang pria dan manusia biasa.

"aku juga bisa membalik peluru yang kalian tembakan tuan-tuan. Jadi silakan pergi! "

Seseorang perempuan yang berusia empat puluh tahunan bisa memerintah para mafia. Helga tak perlu menunjukkan kalau dia berkuasa. Pistol yang bengkok sudah membuktikan. Elang langsung menyarungkan Senjata, bukannya takut namun ia memikirkan anak buahnya.

"Aku tidak akan menyerah sebelum tahu di mana istriku. "

"Kau buang-buang waktu. Kemuning kembali ke tempatnya berasal. Biarlah begitu. Anakku membutuhkan kedamaian. Kau sudah bersedia kan untuk pergi? "

Elang mengangguk walau samar. Lalu memilih mundur. Ia akan menghadapi pertarungannya sendiri, menghadapi hutan belantara untuk membawa istrinya kembali.

Sedang Helga menatap dari kejauhan, ketika ketua Montana itu hilang di balik gerbang rumahnya. Kemuning mungkin beruntung atau tidak. Elang tak cukup kuat untuk bisa menahan kekuatan Kemuning jika putrinya itu meledak.

"Kau punya anak? "

Satu lagi hal yang perlu ia jelaskan pada sang suami sebelum membereskan semua masalah. Helga rasa tak ada gunanya menyembunyikan soal Kemuning, Issac punya putri ia akan lebih paham tentang masa lalunya.



“Kau yakin mau melakukannya? Pergi ke sana sendirian?”

Elang menutup tas ranselnya lalu melirik ke arah Derrick yang dari kemarin menanyai keinginannya. Elang ingin pergi ke hutan Ganpati, menemui istriku, memohon ampun serta maaf lalu mengajak Kemuning kembali. Itu rencananya tapi pastinya tidak semudah itu.

“Aku akan menjemput istriku. Ini masalahku. Aku titipkan klan padamu untuk sementara dan terus pantau Elena. Berikan pengobatan yang terbaik untuknya.”

Derrick menghembuskan nafas, lalu memilih menyimpan tangannya pada saku celana. Klan tanpa Elang, apa mungkin?

“Elena sudah membaik. Aku sudah mengirim Sabrina ke luar negeri, aku kirim dia ke Afrika selatan, agar dia merenungkan kesalahannya. Aku awalnya ingin mengirim dia ke Ethiopia tapi ku pertimbangkan lagi. Daerah itu terlalu gersang.”

Elang sungguh tak menyalahkan Sabrina, atas huru-hara rumah tangganya. Elang



yang memanfaatkan Kemuning, Sabrina hanya salah satu perantara agar kebohongannya tak berlangsung lama. "Terserah padamu."

"Kalau kau butuh sesuatu, segera hubungi aku. Aku akan langsung datang walau binatang buas akan menggigitiku." ujar Derrick sambil tersenyum pahit. Sulit melepas Elang, ia turut andil dalam prahara rumah tangga saudaranya. Jika Derrick nekat ikut campur bisa saja semuanya semakin pelik. Niat menyejahterakan Klan berbuntut panjang. Elang secara bijak mengambil konsekuensinya sendiri.

"Kau akan membawa kakak iparku pulang kan? "

Elena datang tiba-tiba dengan mendorong kursi rodanya.

"Aku belum bertemu dengannya untuk berterima kasih.

"Akan aku usahakan. Kau juga segaralah pulih agar saat kami pulang kau sudah lebih segar dan sehat. "

Elang tersenyum tulus sembari mengusap kepala Elena. Wanita ini tak patut disalahkan. Kemuning pergi karena dia, Elena tanggung jawabnya. Untungnya Elena cukup paham, tidak menuntut pertunangan mereka dilanjutkan. Wanita ini juga sangat baik, mau menerima Kemuning sebagai bagian dari keluarga. Tinggal dia yang bisa tidak mengambil hati istrinya kembali.

Elang mengambil ranselnya. Ia akan naik kendaraan umum ke hutan ganpati. Elang akan datang sebagai seorang pria, seorang suami yang mengusahakan segala cara agar di maafkan. Reputasinya sebagai ketua klan ia tanggalkan. Marah bahaya yang ada di belantara akan ia hadapi



“**K**au punya anak?” tanya Issac setelah mengumpulkan keberanian. Helga

berhasil membengkokkan pistolnya. Mungkin wanita ini juga bisa meledakkan jantungnya sewaktu-waktu.

“Punya. Aku melahirkannya saat berusia belasan. Sebelum aku bertemu denganmu.”

Helga datang padanya sebagai seorang wanita singgel. Tak disangka wanita ini menyimpan rapat-rapat rahasianya hingga puluhan tahun. “kau pernah menikah.”

“Menikah dan melahirkan tidak perlu sepaket kan?”

Issac mengerti, Helga hamil di luar nikah lalu meninggalkan anaknya entah di mana lalu anaknya kini menjadi istri Elang. Anak yang tentu memiliki kekuatan yang sama dengan Helga yang sekarang tengah pergi makanya Elang mencarinya kemari. “Putrimu pergi ke Mana? Jika ia berpisah dengan Elang, aku bersedia menerimanya. Ia juga bagian keluarga ini.”

Issac serakah ingin memiliki dua penyihir.

“Dia kembali ke tempat seharusnya. Ke tempat asal kami. ”

“ Dan di mana itu? Kau tidak pernah menceritakan dari mana kau berasal. ”

“Hutan Ganpati. Kami bertugas menjaga keseimbangan alam. ”

IIssac langsung terbahak, menganggap jika istrinya sedang melucu. Menjaga hutan, tangan Helga sudah banyak berlumuran darah. “kau gadis yang menjaga hewan dan tumbuhan. Sulit dipercaya. ”

“Sudahlah. Jangan tertawa. Ini sudah lewat pukul dua belas. Harusnya kau minum obatmu setelah makan. ”

HHelga mengambil kapsul yang biasanya Issac konsumsi. Pria itu menelannya tanpa protes. Helga tersenyum lembut seperti mengharapkan kesehatan suaminya semakin membaik padahal dia sedang membunuh Issac pelan-pelan sembari mengambil alih kekuasaan klan Zeldan.



*K*emuning berjalan bersama Momo ia baru saja mengunjungi rumah ama dan makam neneknya. Rumahnya sudah hangus terbakar api, tak mungkin diperbaiki. Ia selama ini tinggal di rumah pohon bersama Bibi dan sepupunya. Walau neneknya meninggal namun ia mendapatkan keluarga lain. Bibinya baik, bisa mengobati orang sedang Esa sangat lucu walau menyebalkan. Sering membawa senapan, membuat para hewan takut.

"Padma,,, Padma,,, "panggil seorang kelinci. Kemuning berjongkok. Ia mungkin di mata orang biasa akan dianggap gila jika berbicara dengan hewan.

"Tolong aku,,, anakku terjepit di akar pohon. " yang memanggil-manggilnya ternyata Ibu kelinci.

Beginilah pekerjaannya sehari-hari. Menolong beberapa hewan yang kesulitan, soal pengobatan bibinya lebih handal. Kemuning sadar ini kewajibannya. Ini tugasnya namun kenapa hatinya seolah melayang ke tempat lain. Ia kadang berpikir

bagaimana dunia di luar sana tapi saat ia menerawang jauh kenapa Air matanya malah jatuh.

“Tunjukkan aku di mana? ”

Kemuning mengikuti si kelinci. Melupakan ganjalan dalam hatinya. Ini kehidupannya yang benar, yang telah neneknya jalani dan embankan. Ia meneruskan titah untuk Padma, perintah menjaga keseimbangan alam semesta melalui jantung dunia yaitu hutan.

Ia menengadahkan kepala ke langit, keinginan untuk melihat dunia luar tak kuat seperti biasanya. Apa Kemuning sadar jika sudah dewasa, mampu melaksanakan tanggung jawabnya atau kehilangan sang nenek mengubah pandangan hidupnya kini.



Elang sudah sampai. Ia menghirup udara yang amat segar, yang dihasilkan oleh paru-paru dunia. Elang tersenyum, merasa bahwa menghirup udara dengan Kemuning.

Ia memegang tali ransel, lalu berjalan dengan yakin. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan sang istri.

Pertama yang ia kunjungi adalah rumah nenek Kemuning yang kini telah menjadi puing-puing. Bekas terbakar masih bisa dilihat secara nyata. Elang dihinggapi rasa bersalah, karena dirinya Kemuning jadi tak memiliki apa-apa. Tiba-tiba ia mempunyai sebuah ide. Bagaimana kalau ia memperbarui rumah ini seperti sediakala kalau bisa lebih bagus.

Elang akan ke rumah kepala desa, mencari pekerja yang akan merenovasi rumah nenek Yatri, mencari tempat tinggal sementara dan mencari informasi tentang Kemuning. Walau saat masuk ke pemukiman kampung. Ia dianggap manusia asing karena mengenakan pakaian yang baru dan rapi. Tato cakar naga di tangannya juga mengundang banyak perhatian. Tak sulit menemukan rumah kepala desa, rumah yang mencolok, lebih bagus serta besar dari rumah lainnya.

"Permisi. "panggilnya sopan padahal di belakangnya telah banyak anak-anak kecil yang mengikuti.

"Iya mas kenapa? " Yang menyambutnya adalah seorang pria paruh baya, bertubuh kurus yang mengenakan kaos oblong seadanya dan celana untuk ke ladang.

"Saya mau cari kepala desa sini Pak. "

"Saya kepala desa di sini. Nama saya Wardi. Ada keperluan apa mencari saya dan anda siapa? "

"Perkenalkan nama saya Elang. Saya kerabat dari Nenek Yatri, yang rumahnya ada di ujung sana. "

"OOh, anda kerabat dari mbah dukun Yatri ya? Mari masuk silakan duduk. "

Elang ingin melanjutkan berbicara, kini meletakkan tas ranselnya dan memilih duduk di dipan bambu milik kepala desa. "saya ke sini, saya ingin memperbaiki rumah nenek Yatri yang terbakar dan mencari tempat tinggal sementara sampai rumah itu selesai di renovasi. "



"Ya sangat disayangkan ya. Rumah itu harus terbakar tanpa sempat kami memadamkan. Mbah Yatri sangat banyak membantu kami . Dia banyak mengobati penduduk desa di sini. "

Elang cukup tahu se Nenek Yatri juga pernah mengobatinya. "Bisa tidak bapak membantu saya mencari pekerja untuk memperbaiki rumah? "

"Bisa. Tapi pekerja itu agak jauh rumahnya di desa sebelah. Kalau di sini anak mudanya kebanyakan kerja di kota. Kalau masalah tempat tinggal sementara, kebetulan saya punya satu kamar kosong milik anak lelaki saya yang sudah lama pergi ke kota. "

"Terima kasih Pak. Soal biaya nanti saya akan memberikan uang yang pantas."

Lelaki itu Cuma tersenyum pada Elang. Di desa ini uang tak begitu penting, sebab alam menyediakan segalanya. Desa jauh dari kota hingga kebutuhan sekunder jarang dibeli. "kalau itu tak usah dipikirkan. "

"Apa di desa sudah menemukan pengganti nenek Yatri? "

"Setelah mbah Yatri meninggal, belum ada yang menggantikannya tapi akhir-akhir ini. Anak mbah Yatri datang dan dia juga bisa mengobati orang. Kami jadi sangat terbantu. "

Elang meneguk ludah mencoba mencari lebih dalam. Ia tahu Kemuning juga di sini. Entah di hutan atau bagian desa di sekitar hutan. "apa anak Nenek Yatri bernama Tara? "

"Iya. Tentu saja anda kenal, kalian bersaudara. "

Elang sangat tidak sabar bertemu kembali dengan sang istri semoga saja Tara sedang mengobati pasien di sekitar sini. "Bapak tahu di mana Bibi Tara mengobati orang sekarang? "

"Saya kurang tahu, tapi saya dengar dia mengobati seorang anak yang badannya demam di desa sebelah timur. "

Elang tersenyum lega. Ia akan meminta bapak ini untuk menunjukkan di mana itu



timur desa. Elang segera bertemu Kemuning. Ia tak peduli jika nanti akan dikirim ilmu sihir atau lebih parahnya di mantrai oleh Tara agar celaka.



Tara membuat ramuan dari tanaman liar hutan, lalu menggerusnya di atas lumbung keramik yang dibawanya dari kota. Setidaknya ia meracik obat beralaskan tempat bersih bukan batu yang didapatkan asal dari sungai.

“Semoga cepat sembuh ya. ” Obat itu lalu Tara peras airnya dan minumkan ke anak yang sakit. Anak ini demam namun orang tuanya tak percaya obat dokter padahal sirup parasetamol itu kan manis dan anak-anak suka. Obat alami pahit, bekerjanya lama namun tidak menimbulkan efek samping.

Ketika ia disodorkan selirang pisang, ia menolak dengan halus. Keluarga anak yang di obatnya lebih membutuhkan makan. Hari

sudah menjelang petang, biasanya Esa akan menjemputnya namun akhir-akhir ini semenjak Kemuning datang, ia jadi lebih suka menemani gadis itu.

Padahal badan Tara lumayan pegal, tas yang dibawanya cukup berat. Ia masih harus berjalan menembus lebatnya hutan.

"Bibik! "oh jangan lagi. Elang dengan cepat menemukan keberadaannya. Tak perlu mendingan, ia hafal suara suami ponakannya.

"Akhirnya aku menemukan Bibik. " Tara lebih senang tidak ditemukan. Ia melangkah dengan kecepatan luar biasa untuk ukuran wanita renta.

"Di mana Kemuning Bik. Aku ingin menemuinya! "

Elang langsung bertanya tanpa basa-basi dan Tara menoleh karena jalannya sudah disejajari. "Mau apa kau jauh-jauh ke sini? "

"Aku ingin menemui istriku. Bibi janji menemui Kemuning tapi malah langsung memulangkannya ke hutan tanpa persetujuanku. "



Tara bingung jika berterus terang bisa tidak ia dipercaya. Kemuning saja tak ingat siapa itu Elang. Semoga saja ponakannya itu sudah pulang ke rumah pohon. Gawat kalau Kemuning berkeliaran di desa. "Dia tidak mau kembali. Dia memilih hutannya. Kau harus menerima itu. Pulanglah... tidak ada gunanya kau kemari. Kemuning sudah hidup tenang sekarang. "

"aku yang tidak bisa hidup tenang, aku tidak bisa hidup tanpa istriku. Ijinkan aku bertemu dengannya Bi. Ku mohon. "ucapan Elang terdengar tulus namun Tara tak berniat mengabulkannya. Kemuning selama ini hidup dengan ingatan lamanya. Pertemuannya dengan Elang mungkin bisa mengguncang Kemuning. Bagusnya kan mereka saling melupakan, sibuk dengan kehidupan masing-masing.

"Kemuning yang tidak berkenan melihat wajahmu. Lalu aku bisa apa?" Tara membual. Yang benar Kemuning tidak tahu jika sudah menikah.

"Sekali saja BI, sekali saja biar aku melihat wajahnya. "

Tara menatap Elang kasihan. Pria itu menggenggam tangannya, memohon melalui matanya yang kejam. Mata yang biasanya nyalang pada musuh dan anak buahnya kini berubah sendu minta diberi pengampunan. Walau menyakiti Kemuning namun Elang pernah memberikan keponakannya bahagia. Akhirnya hatinya luluh. "Dia jika jam Sepuluh siang suka ke desa ini untuk melihat gadis-gadis belajar menjahit dan merajut. Ku minta lihat saja ia dari kejauhan. Kemuning belum bisa memaafkanmu. Kau tahu kan kesalahanmu sebesar apa? "

Elang sangat berterima kasih pada Tara. Ia janji Cuma melihat, karena jika Elang nekat muncul Kemuning akan semakin menjauhi atau bahkan pergi semakin jauh.



*K*emuning berjalan dengan riang sambil ditemani momo. Pasalnya karena campur tangan sang bibi ia diperbolehkan untuk ikut belajar menjahit dan merajut. Hari ini hari pertamanya masuk tapi kenapa perasaannya cemas, seperti ada yang mengikutinya namun ketika menoleh ke belakang ia tak menemukan apa pun. Penciuman Momo juga mengatakan bahwa tidak ada yang perlu di khawatirkan.

Justru kekhawatiran terjadi setelahnya. Kemuning belajar menjahit bergabung dengan gadis lain namun para gadis seperti menjauhinya, menatapnya langka atau sesuatu yang mesti diwaspadai. Gurunya pun hati-hati sekali memperlakukan Kemuning padahal ia berlaku seperti gadis lain. Mendengarkan, belajar lalu mempraktikkan. Kemampuan supranaturalnya tidak ia gunakan. Kemampuan istimewa itu meningkat akhir-akhir ini, mungkin karena neneknya telah meninggal jadi tubuhnya berusaha

menguatkan diri. Ingat neneknya jadi sedih kan.

Kemuning pulang dengan lesu, semangatnya terkuras tatkala melihat tatapan takut pada penduduk. Bibinya cukup dihormati tapi kenapa dia malah dianggap sesuatu yang berbahaya. Apa karena ia sering ketahuan berbicara dengan pohon mau pun hewan makanya Kemuning dianggap bukan manusia pada umumnya.

"Kemuning? "panggil seseorang halus. Seorang pria asing nan tegap berdiri seolah menghalau terpaan sinar matahari.

"Kau mengenalku? "

Elang yang semula memasang senyum percaya diri ketika melihat Kemuning yang tidak pergi, kini malah mengerutkan dahi. Setelah hampir dua jam lebih mengikuti, menahan diri kini yang didapatkannya hanya tatapan bingung dan asing.

"Tentu saja aku mengenalmu."

Kemuning tersenyum kaku, jangan lagi ada yang mengenalnya sebagai penyihir



atau tukang teluh. "Oh benar. Warga desa bagian mana yang tidak mengenaliku. "

"Aku bukan warga desa ini. Aku Elang, suamimu. "

Kemuning langsung terbahak keras. Biasanya orang akan mencapnya sebagai penyihir, tapi pria ini mengatakan jika dirinya adalah seorang istri. "Kau bercanda? Aku belum menikah tapi tak apalah jika suatu hari nanti aku akan menjadi seorang istri. Ku iyaikan keinginanmu. "

"Kau memang istriku. " Elang meyakinkannya dengan meraih tangannya. "aku tahu, aku bersalah, aku memanfaatkanmu tapi aku benar-benar minta maaf. Mau kan kau memaafkanku lalu kita bersama lagi. Entah di sini atau di kota? "

Pria ini terlihat lucu, Kemuning mengamati jemarinya yang digenggam pria ini. Ada reaksi unik dalam sanubarinya, detakan cepat dalam dadanya namun kenapa yang didapatkannya malah rasa perih. "Maaf, kau salah orang. "

"Kau Kemuning istriku. Bagaimana aku bisa salah mengenalmu?"

Elang sampai mengguncang-guncang tangannya, awalnya pria terlihat menarik namun lama-lama Kemuning merasa takut dan terancam. Buat apa pria tampan kalau kewarasannya masih dipertanyakan. "Kau benar-benar salah orang. Namaku memang Kemuning tapi istrimu mungkin Kemuning yang lain. "

Ia sampai menghempaskan dengan kasar pegangan Elang. Momo yang bersamanya dari tadi menggeram terus dan sudah akan menerjang Elang kalau saja tak Kemuning segera gendong.

Kemuning berjalan sangat cepat sekali tanpa melihat ke belakang, ia yakin kalau pria gila tadi masih mengikutinya. Tapi kelegaannya datang ketika melihat Esa.

"Esa! "panggilnya meminta bantuan. "Ada pria gila mengejarku! "

"Mana? " Esa tak melihat siapa pun padahal senjatanya sudah teracung.



"Tadi dia ada. Dia mengejarku, menyebutku istrinya. Aku takut Esa, dia pria Gila! "

Esa menggeram rendah. Ia menurunkan senjata dan memasang sikap waspada. Matanya meneliti beberapa tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian. Esa tahu siapa yang mungkin menemui Kemuning. Apakah Elang sudah tahu di mana keberadaan sang istri.

Sedang Elang bersembunyi di bawah semak-semak ketika melihat Esa. Ia sudah berjanji hanya melihat Kemuning sekarang malah menghadangnya. Ia tak tahu kalau reaksi Kemuning akan begitu. Istrinya tak mengenalinya atau pura-pura melakukan itu karena sangat membencinya namun kenapa wajah Kemuning tidak menunjukkan kepura-puraan.



"Mulai sekarang berhati-hatilah!
Jangan temui orang gila tadi saat

sendirian. Kamu bisa menggunakan kekuatanmu untuk melawannya. "

Kemuning menunduk ketika mendengar wejangan dari sang sepupu. Bisa saja ia menggunakan kekuatannya tapi, "aku akan dianggap aneh ketika ada orang yang kesakitan karena ulahku. Lebih buruknya aku akan dipanggil penyihir. Seperti tadi saat belajar menjahit. "

"Memang ada apa dengan menjahit?" tanya Esa dengan menaikkan suara. Ia sudah menjanjikan beberapa gadis tanaman langka dari dalam hutan agar Kemuning dapat diterima tapi sepupunya tetap mendapatkan penolakan. Awas saja gadis-gadis pembohong itu, besok akan ia beri bunga bangkai.

"Penduduk sulit menerimaku. "

"Mereka bisa menerima Ibu dan nenekmu. Lalu apa bedanya denganmu, kau pewaris mereka."

Kemuning lesu, bahunya turun, nafasnya terembus berat. "Nenek dan Bibi semacam tabib untuk desa sedang aku

menyembuhkan dengan kekuatanku. Bagaimana tidak menyeramkan jika ada orang terkena tusukan pisau, dalam sekejap lukanya akan sembuh dan tak berbekas. " Esa tak tahu harus merespons bagaimana. Ia pernah mendapatkan bantuan sepupunya dan ia dianggap mengkhayal oleh sang ibu. Mulai saat itu Esa menganggap Kemuning dewi penyelamat.

"Halah mereka saja yang tak tahu bersyukur, memiliki penyembuh sebaik dirimu. Kalau mereka menyebalkan kamu kirim teluh saja. "

Kemuning tersenyum, meringis tak enak. "Mana bisa aku melakukannya. "

Esa hendak membuka mulut, membuka rahasia lain pada pertemuan pertama mereka namun segera ia urungkan. "Pokoknya kalau bertemu pria gila itu, segeralah lari dan pakai apa pun untuk menyerangnya semisal batu, ranting atau mau suruh momo mencakarnya! "

"Yang gila siapa? "Oh tidak. Ibunya datang. Tara tak pernah pulang lebih awal kini malah sudah masuk ke rumah.

"Bibi, tadi aku bertemu pria yang mengaku sebagai suamiku. Gila kan? Aku belum menikah. Dia menjejarku, untung ada Esa yang datang. ". Tara memejamkan mata lalu menggeleng pelan. Sudah ia duga Elang akan melanggar kesepakatan. Pria itu kesulitan menahan diri.

"Makanya ku bilang kalau bertemu lagi timpuk dia dengan batu dan segera lari. "

"Esa... "ibunya menggeram sebab tahu Esa mencoba untuk mempengaruhi pikiran Kemuning untuk membenci Elang.

"Kenapa memangnya? "

"Padma, tolong carikan tanaman untuk penurun panas di belakang rumah. "

"Baik BI. "Kemuning segera bergegas pergi karena merasa dibutuhkan dan berguna. Tara banyak mengajarnya tentang banyak jenis tanaman, tanaman yang dapat digunakan sebagai obat dan

tanaman yang dapat berfungsi sebagai racun untuk manusia.

"Kalian bertemu Elang?" tanya Tara pelan agar tak terdengar.

"Kemuning melihatnya, aku tidak," Jawab Esa acuh.

"Dia kemarin menemui Ibu. Dia datang untuk meminta maaf dan meminta Kemuning. "Kalau hal itu tentu saja membuat Esa meradang. Sepupunya bukan barang apalagi permen karet, sekali dikunyah setelah hambar, di buang.

"Dia sudah lupa pada suaminya. "

"Masalahnya mereka menikah secara resmi. "

Esa mengambil senapan lalu mengelapnya dengan kain. Sepertinya akan menyenangkan jika melubangi kepala Elang dan menjadikan sepupunya janda tanpa perlu ke pengadilan. "Kemuning lupa telah menikah harusnya Elang bisa mengajukan cerai dengan mudah. "

"Elang ingin istrinya kembali. Dia mencintai Kemuning."

"Cinta ibu bilang? Mana ada cinta yang begitu. Menjadikan Kemuning istrinya agar bisa memanfaatkan kekuatannya. Pria itu tak lebih dari seorang penjahat. Untung sekarang Kemuning telah lupa padanya. "

Tara tahu sulit memaafkan Elang tapi bukannya setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Bagi Tara yang sudah makan asam garam kehidupan melihat Elang ia tahu kalau lelaki itu menyesal dan benar-benar mencintai Kemuning kalau tidak. Elang tak akan mau repot-repot mencari sang istri.

"Kelupaan itu hanya berlangsung sebentar. Dia akan ingat pada Elang suatu hari nanti. Kau jangan memanfaatkan hilang ingatannya. Dia mencintai orang lain, kau sepupunya Esa. "

Esa jengah dipanggil sepupu. Kemuning pantas mendapatkan kehidupan dan pasangan yang baru. Esa kandidat terkuatnya. "kami sepupu karena ikatan pernikahan ibu dan ayah tapi secara garis

darah kami tak tersambung. Aku boleh kan menaruh hati padanya. "

Bahu Tara lunglai, Esa sulit dinasihati. "Terserah kau saja. "pembicaraan mereka tak berlanjut sebab keduanya melihat Kemuning telah kembali membawa sekeranjang tanaman obat. Tara menatap keponakannya kasihan sebelum tersenyum ramah. Apa Kemuning bisa sepenuhnya bahagia, tanpa ingatan pernah jatuh cinta.



*K*emuning berjalan menyusuri hutan seperti hari-hari biasanya. Tak ada hewan buas yang mengganggunya, para orang kerdil juga tidak kerap muncul. Mereka dulu sering mengiringi Kemuning ketika jalan-jalan. Kemuning penasaran apa yang membuat populasi orang kerdil berkurang, apa ada sesuatu yang ia tak tahu. Bibinya dan Esa bersikap baik namun terlihat menyembunyikan sesuatu. Kadang

mereka bicara berbisik lalu berbicara dengan nada biasa ketika ia sudah pergi.

Momo yang ada di genggamannya tiba-tiba melompat turun. Kucing hutan itu menyalak. Kemuning sadar sedang diawasi sekaligus diikuti. Seperti kata Esa kemarin. Dia harus melawan, kekuatannya harus dimanfaatkan. Kemuning mendekat ke arah batang pohon bEsar lalu menyentuhnya, dengan mata batinnya mereka berkomunikasi.

Tak lama hasilnya pun terlihat, kaki Elang terlilit ranting pohon lalu pria itu melayang dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Ia bergantung di pohon.

"Ku peringatkan jangan ikuti aku kalau kau tak mau bergantung seharian di sini!"

"Kenapa kau begini? Turunkan aku, kita bisa bicara baik-baik. " Tak ada kata baik-baik jika pria ini masih menganggapnya istri.

"Tak ada yang perlu dibicarakan jika kau hanya ingin mengejarku dan memanggil aku istrimu! "

“Kenyataannya kau memang istriku. ”

“Baiklah bergelantunganlah seharian, dan berdoa saja supaya ada orang lewat dan menolongmu! ”

Awalnya Kemuning akan menurunkan lelaki itu tapi tak jadi. Lebih baik si gila tetap terikat di sini dengan posisi terjungkir. Syukur-syukur pria ini mau berpikir secara waras dan bisa bertobat supaya tak mengganggu orang.

Elang tidak pasrah. Setelah Kemuning pergi, ia mengangkat badan. Berusaha melepas ranting yang menjerat kakinya namun sulit, ranting terlilit kuat layaknya tangan yang menggenggam mangsa.

Bunyi letusan senjata api terdengar, diiringi bunyi gedebug keras. Ada seseorang yang menembak ranting pohon dan membuat tubuh Elang meluncur ke tanah tanpa persiapan. Ya tuhan rasanya sakit sekali, untungnya yang mendarat punggungnya duluan bukan kepalanya.

“Kamu tak apa? ”tanya Tara tepat di atas Elang. Bibi Kemuning ini takut sekali kalau

Elang terluka parah namun syukurlah pria itu dapat membuka mata dan berusaha bangkit walau sulit.

“Esa! “panggil Tara sambil menepuk keras punggung sang putra.

“Harusnya tadi kamu memanjat saja bukannya menembak rantingnya. “

Esa memalingkan muka, baginya Elang pantas dibeginikan setelah perlakunanya pada sang sepupu. Hukuman ini terlalu ringan. “aku hanya berpikir praktis Ibu. Lebih cepat kalau rantingnya yang patah. “Tapi itu bisa mengakibatkan tulang punggung Elang patah juga.

“Aku pergi Ibu, dia sudah bebas. “

Tara tak menggubris, ia langsung mengulurkan tangan membantu Elang bangkit. “Kemuning tidak memaafkanku dengan mudah. “

“Ada sesuatu yang harus ku ceritakan. Tapi lebih baik kita cari tempat yang nyaman untuk mengobrol dan mengobati lukamu. “



“*M*antra penghilang ingatan?” tanya Elang sekali lagi. Ia sampai memperjelasnya pada Tara padahal Bibi Kemuning telah panjang lebar menjelaskan.

“Itu yang diberikan kakakku Helga pada putrinya dengan dalih membawa Kemuning ke kehidupan baru. “Tara menutup wadah obatnya lalu menatap Elang. Yang ditatap malah mengusap wajah tanda mencari jawaban diambang keputus asaan.

“Ada cara mengembalikannya?”

“Aku belum tahu. Aku juga tidak niat mencari. Kemuning bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Harusnya kau juga begitu. Kemuning bisa menjadi Padma, kau di sana mengemban kewajibanmu sebagai ketua klan sekaligus merampungkan urusanmu dengan Elena. Kalian jalan sendiri-sendiri. Pilihan mudah dan praktis. “Saran yang bagus, hanya saja Elang tak mau perjuangannya sampai di sini.

Ia mencintai Kemuning yang dulu maupun sekarang. Dengan ingatan utuh atau separuh.

"Aku mencintainya, makanya aku ingin bersamanya. Bibi pernah jatuh cinta kan?"

Tara mengembuskan nafas lelah. "Jatuh cinta untuk para Padma seperti racun. Kami bukan wanita biasa yang harus dibebani perasaan itu. Jatuh cinta mendatangkan petaka bagi kami. Kami tak pernah sembuh setelah patah hati. "

"Kemuning tak akan bernasib sama. Aku menjaminnya. Kalau mantra bisa mengubah pikiran Kemuning, maka cinta yang akan mengembalikannya, "jawab Elang yakin. Keyakinan Elang membuat Tara menganga. Kemuning beruntung mendapatkan cinta sebesar ini. Mungkin kali ini garis cinta untuk para Padma berbelok arahnya.

"Lakukan apa yang menurutmu benar, aku akan membiarkan aku berusaha asal tidak melukai Kemuning. "

"Bibi tahu aku tidak mungkin melukainya.
"

Tara menimbang lama. Perlu tidak ia ungkap kecemasannya. Kadang memilih kata lebih ringan agar terasa enak didengar. "Tidak secara fisik. "

Tara mengambil tas obatnya lalu pergi meninggalkan Elang. Biarkan pria itu berpikir bagaimana baiknya. Kemuning pernah bahagia, jatuh cinta, dianggap ratu lalu dijatuhkan dan hatinya dibuat patah. Sekali lagi Tara ingin melihat keponakannya tersenyum menggapai bahagia agar hatinya tak sesuram Padma lainnya.



Esoknya Kemuning berangkat menuju desa untuk belajar menjahit. Di jalan ia sempat meragu, jalannya tiap langkah terasa berat karena teringat pada orang desa terhadapnya. Kemuning bukan penyihir jahat, bukan pula dukun teluh. Ia didakwa atas dosa yang sebenarnya tak ada. Ia tak bercerita banyak tentang kegundahan hatinya pada Esa. Sepupunya

itu pasti menanggapi dengan kekerasan. Esa bilang akan membalas lara gadis yang telah mengolok-oloknya tapi Kemuning rasa itu tak perlu.

Momo melompat turun ketika bunyi langkah keras seseorang terdengar. Pria gila itu muncul menghadang jalannya lagi. Kemuning sudah bersiap-siap akan meraih batang pohon tapi aksinya segera Elang hentikan.

"Jangan ikat aku lagi dengan ranting pohon. "

"Kalau kau kapok harusnya kau tidak menghadangku! "

"Aku minta maaf karena selama ini aku mengganggu. Aku sudah sadar siapa dirimu dan kau memang bukan orang yang ku maksud. "

"Aku bukan istrimu! Syukurlah kalau kau sadar. "Kemuning hendak berjalan namun tangan Elang menahannya. "Mau apa lagi?"

"Aku pendatang baru, tak tahu kau sebenarnya siapa. Kata orang namamu Padma gadis penyihir. Benarkah begitu?"



Kemuning mendengus. Orang pendatang baru berani mengatasinya begitu. "Aku memang penyihir. Sekarang lepaskan tanganmu kalau kau tak ingin jadi katak! "

"Bukannya kalau kau mau sudah dari kemarin aku jadi katak. Jadi ku simpulkan apa yang orang desa bicarakan itu salah. Kau memang memiliki kekuatan ajaib. Kamu pernah mengikatku dengan ranting tapi kamu bukan penyihir jahat. Aku tidak percaya kalau kau akan mengubah menjadi binatang. "

Kemuning melihat Elang dalam waktu lama. Sebenarnya dalam otaknya bertanya-tanya siapa orang ini. Kenapa hatinya merasa tak nyaman apabila mereka dekat dan jantungnya berdebar hebat seperti terkena penyakit akut. "Siapa namamu? "

"Elang Abimana. Aku sekarang bisa memanggilmu Padma?"

"Panggil aku Kemuning saja." Ia tak suka panggilan Padma karena mengingatkannya dengan sebutan penduduk padanya.

Elang tersenyum, ia mulai bisa diterima.
"Kau mau ke mana? "

"Aku mau belajar menjahit. "

"Boleh aku mengantarmu? "

"Tidak. Aku bisa sendiri. "

Elang melepaskan tangan Kemuning. Membiarkan istrinya pergi. Dengan ingatan Kemuning yang kembali ke awal saat mereka berjumpa, tak baik jika Elang menekannya. Kemuning akan marah jika didesak, akan merasa ngeri jika dikejar. Bukannya Elang dulu mendekatinya tanpa maksud tertentu. Kenapa sekarang itu sulit dilakukan.





Bab Sebelas

Helga bosan menunggu Issac jatuh tumbang. Padahal ia telah memberi Issac obat tapi tubuh suaminya tak bereaksi sama sekali. Helga menyayangi Issac. Bagaimana pun jahatnya pria itu, Karena Issac derajatnya naik, karena suaminya Helga diperlakukan terhormat. Namun bagi Helga hanya menjadi istri, ditempatkan di posisi kedua di klan tak membuatnya puas. Ia ingin berkuasa, memimpin secara tunggal. Itu bisa dilakukan jika Issac tak ada atau.... Cukup membuat suaminya tak berdaya di tempat tidur seperti halnya Elena. Ide yang cukup cemerlang. Helga

menyiapkan kendi lalu membuka buku mantra yang ia simpan di tempat paling rahasia.



“ Ibu harusnya tak mengizinkan Elang untuk mendekati Kemuning lagi. ”

Esa bukan Cuma kesal. Ia bisa dikatakan murka ketika tahu kalau ibunya membiarkan suami Kemuning mendekati wanita itu lagi. “Apa belum cukup dia membuat Kemuning menderita lahir dan batin. Sudah baik Kemuning di sini hidup damai. ”

“Esa mereka harus segera menyelesaikan urusan mereka. Itu tidak akan terjadi kalau ingatan Kemuning tidak pulih. ”

“Harusnya ini bisa diselesaikan dengan cepat dan Elang tak perlu kemari. Elang saja yang membuatnya rumit! ”

Tara menggeleng tapi tanyanya terus menggerus tanaman obat. “Bagaimana kalau ingatan Kemuning yang pernah

menjadi istri kembali dan dia telah menjalani hubungan dengan pria lain. Apa malah tidak kasihan nanti. Kemuning akan ditempa rasa bersalah lalu lelaki yang menjadi pasangannya nanti malah ditinggalkan. “. Itu bukan Cuma nasehat namun juga sindiran. Tara tahu apa yang Esa mau.

Esa tak dapat menjawab, sudah siapkah ia jika itu benar terjadi. Kemuning sangat mencintai Elang bahkan rela mengorbankan kekuatannya. Jika Esa mendapatkan hati Kemuning bukannya itu Cuma cinta palsu. Parahnya luka Kemuning yang tak pernah sembuh akan menggerogoti kebahagiaan mereka.

“Aku tahu kau menyukainya. Kau ingin menjalin hubungan dengannya tapi ketahuilah kau hanya akan mendapatkan cangkang mutiara tanpa isi. Ku beritahu. Sebaiknya kau tidak mengatakan perasaanmu pada sepupumu itu. Ingatannya memang belum pulih tapi jangan coba memanfaatkannya. ”

Esa memalingkan muka seolah menolak apa yang ibunya minta padahal dalam pikirannya ia menimbang lama lalu Esa menemukan jawaban. Jika ia benar mencintai Kemuning, Esa akan sabar menunggu hati wanita itu sembuh lalu siapa menyambut cinta Serta kehidupan yang baru.



Sudah Elang putuskan kalau akan mendekati Kemuning dengan caranya dulu. Ia akan pura-pura mandi di sungai pinggir hutan tapi bukannya Kemuning yang datang malah para gadis yang tertawa cekikikan. Sejak kapan sungai ini digunakan oleh penduduk desa. Elang sudah mandinya. Alangkah baiknya ia menunggu Kemuning di dekat jalan menuju tempat kursus.

Elang menunggu dengan sabar sebab targetnya tak kelihatan. Apa Kemuning tidak berangkat.

"Kau teman Kemuning maksudku Padma, "tanyanya pada seorang gadis yang rambutnya dikepang dua, yang tengah membawa tas. Gadis itu malah tersipu-sipu awalnya namun saat nama Padma disebut gadis itu menjadi cemas.

"Teman? "

"Kau juga belajar menjahit kan? "gadis itu langsung paham.

"Padma memang beberapa hari ini belajar menjahit bersama kami. "

"Apa dia masuk hari ini? "

"Tidak. Sudah dua hari dia tidak mengikuti pelajaran. "

Elang tak bertanya lagi karena sudah mendapatkan jawaban padahal gadis di hadapannya menunggu ia bicara. Elang memikirkan di mana Kemuning kalau tidak ikut belajar. Di mana gadis itu suka menyendiri ketika sedang tak punya kerjaan.

"Terima Kasih. "gadis yang tidak diketahui namanya itu langsung mencebik ketika melihat Elang berbalik. Pria muda

dan tampan di dEsa tinggal sedikit. Ada pendatang baru satu kenapa malah ingin mengantarkan nyawa dengan tertarik dengan penyihir.



Elang ingat pernah melewati sebuah Padang bunga ketika jalan-jalan mencari telepon umum untuk menghubungi Derrick. Apa Kemuning masih suka ke sana, masih mengingat kenangan mereka yang indah atau seperti terkaannya gadis itu ke sana untuk melamun, menyelami kesuraman nasibnya sendiri. Kemuning memang ada di padang bunga, duduk di sebuah batu besar. Elang pernah memetik bunga di sini lalu mempersembahkan rangkaian itu pada Kemuning. Apa wanita itu mengingatnya namun memori indah itu harus dikagetkan dengan bunga-bunga yang bertebaran di udara. Kemuning dulu menanamnya kini dia pula yang merusaknya, menghancurkannya.

“Kenapa bunga-bunga ini kau gugurkan?”



Kemuning menoleh lalu kaget. Elang ada di sini, di tempat paling rahasia dan sunyi untuknya. "Bagaimana kau bisa ke sini?"

"Aku beberapa hari lalu jalan-jalan lalu menemukan Padang bunga yang indah ini. Aku berjanji akan kembali. Kenapa kau di sini dan menerbangkan kelopak bunga. "

Kemuning semakin terkejut. Ia mempertunjukkan kekuatan sihirnya dan pria ini tidak takut. "Apa urusannya denganmu. Aku bisa menanamnya lagi. Bunga kuning akan ku ganti merah. "

"Enak ya jadi dirimu bisa berlaku semaunya. Kau tidak belajar menjahit?" tanyanya pura-pura tak tahu jika Kemuning membolos.

"Aku bosan."

"Di dalam mencari ilmu tidak dibenarkan sikap bosan. Kau tidak suka ya menjahit?"

Kemuning duduk di sebuah batu besar. Pandangannya menghadap ke depan ke arah Padang bunga. "Aku suka kegiatan itu. Aku merasa menjadi cantik saat dapat membuat pakaian. "

"Ku kira kau masih cantik walau tak bisa mengerjakan pekerjaan feminin."
"Benarkah?" lalu Kemuning malah tertawa.

"Apa ini yang dinamakan rayuan? Bagaimana kau tahu aku tidak ikut belajar. Kau menguntitku lagi ya?"

"Tidak," jawab Elang bohong. "Aku lewat ketika para gadis selesai belajar dan kau tidak ada di barisan mereka."

Mata Kemuning memicing walau sulit dipercaya tapi apa pengaruhnya untuknya perhatian pria bernama Elang ini. "Aku memang sudah tidak masuk dua hari."

"kenapa?"

"Aku..." Kemuning nampak menimbang lama sembari menarik nafas. Baru ia menjawab. "tidak suka menjahit. Bukan kegiatannya tapi para gadis itu dan gurunya."

"Ada apa dengan mereka."

"AAh sudahlah kau tidak akan mengerti."

"Aku akan mengerti kalau pun tidak. Aku akan cukup jadi pendengar. Coba ceritakan."

"



Kemuning memainkan jemarnya, menautkan satu tangan dengan yang lain. Meremasnya pelan. "Para gadis tidak suka aku ikut dengan mereka belajar dan gurunya seperti takut mengajariku. Bukan salah mereka kalau berpikir begitu. Dari dulu penduduk desa memang mendengar kalau aku adalah Padma terpilih. Penguasa hutan, dengan kekuatan sihir tertinggi. Mereka takut aku celakai setelah dulu salah satu anak ku angkat dengan ranting atau aku pernah berjalan-jalan dengan harimau berkeliling desa. Aku aneh ya? "

"Aku akan dianggap membual kalau menganggap tindakanmu tidak aneh. "Elang cukup terkejut. Ia memastikan keamanannya dulu. Apakah ada hewan biasa di sekitar sini yang menjaga Kemuning seperti di TV-TV. Semacam ular penjaga atau serangga mematikan yang selalu mengikutinya tanpa ketahuan.

"kenapa kepalamu menengok ke kanan ke kiri? Kau akhirnya juga takut padaku? "

"Sedikit. Aku memberanikan diri ketika dekat denganmu. "Kemuning yang menjadi istrinya lebih bisa diajak bicara dari pada Kemuning mode gadis hutan belantara.

"Kenapa kau mau repot melakukannya? Jangan menganggap aku istrimu lagi! "

"Tidak. Aku pendatang baru, sedikit orang yang ku kenal di sini. Kau mungkin teman pertamaku. "

Kemuning mendengus. " Cuma orang sinting yang menganggapku temannya. Lagi pula aku belum mengizinkanmu untuk menjadi temanmu. Oh aku lupa kau memang orang gila yang kehilangan istri. "

Elang tersenyum kecut. "Kau benar. Aku kehilangan istriku. Dia tidak mau kembali. Aku mencarinya ke mana-mana lalu aku menemukanmu yang kebetulan mirip dengannya. "Kemuning menatap Elang serius. Ia ingin meremehkan tapi kenapa hatinya seolah menjadi sendu dan ingin meresapi kesedihan Elang. Ia menarik nafas lalu mengelus dada, menenangkan debaran hatinya yang menggila.

"Kau pasti sangat mencintainya?" kenapa hati Kemuning malah merasakan sengatan cemburu. Ada apa dengannya.

"Sangat.. "

Elang balas menatap. Apa wanita yang ingatannya telah terlenggut tak bisa merasakan cinta mereka. Kemuning menatapnya seolah ia patut dikasihani padahal harusnya Elang Lebih pantas dihukum. "Soal pelajaran menjahit tadi..." Elang melanjutkan pembahasan mereka. "Kalau kau masih tetap ingin belajar, sebaiknya kau berbaur dan tetap bersabar. Setidaknya dengan takut padamu para gadis tidak menindasmu, kau bisa memanfaatkan ketakutan gurumu untuk memberimu pelajaran lebih. " Begitu juga kelebihan yang Elang miliki sebagai ketua klan.

"Aku bisa melakukan itu? "

Elang mengangguk yakin. "manfaatkan saja ketakutan mereka walau pada akhirnya kau tetap tak akan memiliki teman sejati. Mungkin teman karena rasa takut mereka

dapat dipertimbangkan. "Hidup Elang tak jauh berbeda. Ia tak mempercayai siapa pun kecuali Derrick. Terbukti karena pengkhianat klannya, ia dulu bertemu dengan Kemuning.

Kemuning merenung. Elang benar. Esa juga memberinya nasehat yang sama tapi dengan penyelesaian yang berbeda. Baiklah ia akan menjadi Padma, bukan gadis manis yang tak memiliki daya atau paling parah menangis serta sedih jika dilihat sebagai sesuatu yang harus dihindari.

"Akan ku coba besok. "Kemuning melompat turun dari hati bEsar yang didudukinya.

"Kau mau ke mana? "

"Mencari tanaman yang bibiku butuhkan. Jangan ikuti aku. Di hutan sangat berbahaya untuk manusia biasa. Oh iya...

"Kemuning menghampiri Elang. "Karena ku rasa saranmu bisa diterima dan ternyata kau tidak seburuk yang dibayangkan. Kita bisa menjadi teman. " Elang menatap ke bawah, ke arah tangan yang dijabat erat

oleh Istrinya. Tangan istrinya sangat halus mengingatkannya akan sentuhan intim mereka dulu.

“Sebagai tanda terima kasih. Karena mau menjadi temanku. ” Elang mengeluarkan rangkaian bunga yang telah ia susun menjadi sebuah mahkota. “ini pakailah. ”

“Wah cantik sekali. ”

Kemuning mengenakannya di atas kepala lalu tersenyum ceria. “Terima kasih tapi maaf aku tidak bisa berlama-lama bibiku sudah menunggu. ”

Elang membalas lambaian Kemuning dengan senyuman lalu senyuman itu lenyap seiring kepergian Kemuning, tergantikan wajah sendu dan riak Air mata. Tak apa laki-laki menangis kan? Elang memaksakan tawa lalu menghapus air matanya dengan ibu jari. Kenapa cinta begitu menyakitkan?



Helga menangis dengan keras di samping brankar suaminya yang kini sedang

dinyatakan terkena serangan jantung dan akhirnya jatuh tak sadarkan diri. Ia meraung seolah pingsannya Issac merupakan kiamat untuknya padahal tanpa siapa pun tahu Helga sendiri yang menyebabkan suaminya jadi seperti sekarang ini.

“Aku selalu menjaga makanannya. Aku selalu memperhatikan kesehatannya. Dia tidak punya riwayat jantung. Kenapa ini bisa terjadi? ”

“Apa pun dapat terjadi mengingat Tuan Issac sudah berusia lanjut. Saya sarankan Tuan Issac harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. ”

“Lakukan apa pun dokter. Berapa pun biayanya akan saya bayar. Saya mohon, selamatkan suami saya. Dia harus sembuh. ”

Di mata orang awam Helga nampak terpukul. Ia begitu syok dan sedih padahal ini akibat dari mantra pengunci jiwa miliknya. Untuk sementara sebaiknya Issac

memang istirahat di sini. Biar dia yang mengambil peran.

“Bisa Anda menunggu di luar Nyonya? ”

Helga dengan berat hati melangkah ke luar. Di luar sudah ada Alfonso berikut anak buah Zeldan yang lain. Yang kini menunggu keputusan.

“Ketua sampai kapan akan begini? ”

“Aku belum tahu.”

“Lalu siapa yang akan menangani klan? ”

“Suamiku kena serangan jantung. Kalian masih bisa membicarakan pekerjaan?

“sembur Helga pura-pura murka. “Kalian punya perasaan? Heh! ”

“Tapi klan harus segera diambil alih oleh pemimpin lain. ”

“Terserah kalian. Tunjuk siapa pun yang pantas! ” Helga tersenyum dalam hati. Ia tahu bahwa dirinya kandidat terkuat, sebab yang lain mana ada yang berani melawannya setelah Issac jatuh tak berdaya.

"Bagaimana kalau Nyonya saja yang menggantikan Tuan? "Ini yang Helga tunggu.

"Aku? Lalu bagaimana dengan suamiku yang sakit? "

"Klan dalam keadaan genting. Tuan akan baik-baik saja di rumah sakit dengan penjagaan ketat."

Helga tersenyum kecil tapi tak membiarkan senyum kemenangannya terlihat.

"Di dalam klan tak ada yang sehebat dan sangat ditakuti selain Nyonya setelah Tuan. Kami mohon Nyonya. Klan tanpa pemimpin akan mudah dibubarkan. "

Helga menunduk, lalu memijit pelipis seolah pikirannya sedang dibebani muatan batu. " ini keputusan yang sangat sulit tapi aku dengan terpaksa mulai hari ini bersedia mengambil tugas sebagai ketua klan. "

Semua yang di sana langsung menundukkan kepala tanpa penghormatan. Rencana Helga berjalan mulus. Sebentar lagi Bulan purnama akan muncul, maka

rencananya untuk menjadi penyihir terkuat tak ada yang menghalangi jika klan Zeldan sudah ada di tangannya.



Elang Naik ke atap untuk mencari sinyal tapi hasilnya nihil. Tak satu sinyal pun tertangkap. Ia harus mencari cara untuk menghubungi Derrick. Ia mempunyai firasat buruk, entah tentang apa. Hanya Tara yang dapat membantunya. Elang ingat jika Bibi Kemuning memiliki walkie talkie yang terhubung ke rumahnya tapi baru mau berkunjung. Ia sudah di hadang Esa yang mengacungkan pistol.

“Mau apa kau ke sini.”

Wajar kan jika Esa curiga jika ia punya maksud terselubung. Mereka selama ini tidak pernah akur, apalagi menyangkut masalah Kemuning.

“Aku mau bertemu Bibi Tara,.”

“Kau pandai ternyata. Mau menemui sepupuku tapi dengan dalih menemui ibu.”

Elang tidak mau berkelahi apalagi dengan Esa yang secara emosi agak labil. Elang mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan.

"Kalau kau tidak percaya, kau bisa mengikutiku atau mengawasi setiap gerak-gerikku."

"kau kira aku bodoh? Ibu dan Kemuning mungkin bisa dibohongi tapi au tidak. Ku peringatkan kau supaya jauh-jauh dari sepupuku!"

Elang Cuma menggeleng lemah, ia tetap acuh dan malah malangkah maju padahal Esa tak main-main menodongkan moncong pistolnya. 'Jangan menantangku!'

Elang malah berjalan lagi seolah hadangan Esa hanya angin lalu.

Doorr

Esa menembak tepat di samping kaki Elang sebagai tanda peringatan. Elang memang terkejut tapi ia tak gentar. Elang mengamati tangan Esa yang bergetar. Sepupu istrinya tak pantas jadi pembunuh bahkan pemburu.

"Ada apa ini? Apa yang kau tembak Esa?"

Ketika Tara ,melihat Elang, mulutnya langsung menganga dan segera ditutupinya dengan tangan. "turunkan senjatamu Esa. Jangan bermain-main dengan nyawa orang!"

'Dia keras kepala Ibu, tetap mau menemui Kemuning."

"kau tidak berhak ikut campur. Lagi pula Kemuning tidak ada di rumah."

"Aku ke sini bukan untuk menemui Kemuning. Aku mau meminjam walkie talkie bibi."

Tara mendapatkan pencerahan. " nah dengar Esa. Dia ke mari karena ingin menghubungi rumah."

Esa yang salah paham langsung menundukkan pandangan, sebisa mungkin matanya jangan sampai bertemu dengan mata Elang.

"Mari masuklah."

Rumah yang mereka tempati lumayan besar tapi ketika Elang menengadah ia menemukan rumah kecil di atas pohon.

Rumah yang hanya bisa ditempati satu orang. "Itu rumah dipakai?"

"Kemuning suka tidur dan belajar di sana. Wakie talkinya ada di ruang tengah, dekat dengan kursi tamu. Aku sengaja mengisi rumah dengan perabotan walau tak pernah dikunjungi siapa pun."

Elang langsung paham dan menggunakan walkie talki setelah menunggu beberapa waktu agar tersambung ke Derrick. Butuh waktu lama supaya panggilannya dijawab. Yang pertama mengangkat pun bukan Derrick tapi Elena.

"Bisa kau sambungkan dengan Derrick. Ganti."

"Ini aku. Ganti."

"Keadaan di sana baik-baik saja kan? Aku merasakan firasat buruk. Terjadi sesuatu pada klan selama aku tinggal?. Ganti."

"Sebenarnya ada. Tapi bukan kabar buruk tapi kabar yang lumayan baik. Issac jatuh terkena serangan jantung, sekarang

klan Zeldan Helga yang mengambil alih.Ganti."

Elang diam sejenak. Ia jadi berpikiran buruk ketika nama Helga disebut. Wanita itu dengan rencananya sangatlah berbahaya. "Kau mengawasi pergerakan Zeldan setelah berganti pemimpin. Segera awasi yang mereka lakukan kalau bisa taruh satu orang penyusup untuk masuk ke klan Zeldan. Ganti. "

"Untuk apa. Seorang wanita tidak berbahaya. Helga sepertinya tidak mengancam kekuasaan klan kita. Ganti. "

Elang malah curiga Helga mengincar hal lain, hal yang lebih bEsar. "lakukan saja apa yang ku perintahkan. Helga walau wanita ia cukup berbahaya. Aku curiga Issac jatuh karena dirinya. Ganti. "

Kenapa hal ini tak terbesit di dalam pikiran Derrick. "akan ku laksanakan yang kau perintahkan. Ada hal lain?. Ganti. "

"itu saja cukup. Selesai. " Elang memutus panggilan. Ia ingin sepenuhnya

lepas dari klan tapi sulit jika insting Derrick tidak terlatih dengan baik.

"Kau datang?" Kemuning tiba-tiba muncul membawa keranjang berisi buku dan alat jahit. "kau datang untuk meminjam alat elektronik milik Bibi? "

"Aku meminjam karena aku butuh. Kau dari mana? "

"Dari belajar menjahit dan ku akui, kau benar. Mereka takut padaku, maka aku memanfaatkan saja ketakutan itu. Aku merasa sedikit jahat. "

"Tidak. Kau tidak melukai mereka. "

Tiba-tiba tirai bambu pembatas dibuka dengan kasar oleh Esa. Suara srek membuat sepasang suami istri itu menoleh. "Kau sudah pulang? Kenapa aku tidak tahu kalau aku lewat? "

"Aku melihatmu tadi. Tapi karena sesuatu aku memilih masuk rumah. "Sesuatu yang dimaksud adalah saat Kemuning mendengar Elang berbicara dengan alat komunikasi milik bibinya.

"Jangan dekat dia! "



Esa menjadi sepupu posesif.

"Kau kenapa kamu berteman. Lagi pula Elang bukan pria jahat. "

"kau tahu namanya? "

"Kami berkenalan kemarin. Aku menganggapnya teman. "

"Teman kau bilang. Kau tidak ingat kalau dia pernah menguntitmu? "

Kemuning seolah menjadi bodoh. Ia menggaruk rambut. "Itu kan salah paham. Dia menjelaskan kenapa dia begitu. "

"Bela saja dia terus. Dia orang yang asal usulnya tak jelas. Jangan menangis kalau kau tahu dia yang sebenarnya."

Kemuning berkacak pinggang, "apa maksudmu itu! "

"Dia penipu, sering mengincar gadis muda polos dan tidak tahu apa-apa sepertimu! "

Elang tersinggung. Ia hanya mengejar istrinya buka memburu gadis desa untuk dipacari. "Hentikan. Aku tersinggung dengan ucapanmu. Aku sudah bilang duduk

perkaranya seperti apa. Terserah kau mau percaya atau tidak! "

Esa akan lebih banyak menyanggah namun mata kirinya melirik ke arah Kemuning. Ia ingat jika membongkar kejahatan Elang sama saja melucuti dirinya sendiri. Elang pergi begitu saja menyisakan Kemuning yang berkacak pinggang ke arah Esa. "kau! Berhenti mengaturku melakukan ini-itu. Aku berhak berteman dengan siapa saja. Dia lelaki baik karena dia, aku mau melanjutkan belajarku! "

Kemuning yang marah, meninggalkan Esa dan lebih memilih ke luar menyusul Elang tapi ia bersembunyi ketika melihat sang Bibi sepertinya berbicara dengan temannya secara serius.

"Sudah menyelesaikan urusanmu?" tanya Tara yang melihat Elang hendak pergi.

"Sudah BI, terima kasih bantuannya. "

"Apa ada kabar yang penting? "

Elang diam sejenak. Memikirkan apa kabar ini pantas diterima Tara tapi firasatnya mengatakan bahwa wanita ini

juga harus tahu. Manusia apa yang akan mereka hadapi. "Katanya Helga mengambil alih klan Zeldan. "

"Bagaimana bisa? "

"Suami Helga, Issac mendadak terkena serangan jantung lalu jatuh sakit. Helga menggantikannya untuk sementara. "

"Sakit yang diderita suami Helga ada hubungannya dengan kakakku. Dia mampu menggunakan cara licik agar tujuannya tercapai. Tapi kenapa ia baru menumbangkan suaminya sekarang bukannya dari dulu? "

Elang mengedikkan bahu. "Ini yang sedang ku cari jawabannya."

Kemuning merenung. Ia bingung dengan yang kedua orang itu bicarakan. Bibinya seolah mengenal Elang cukup lama. Mereka terlihat akrab. Kemuning bertanya-tanya, lalu mencoba menyusun semuanya seperti puzzle. Esa marah dan melarangnya mendekati Elang, bibinya seolah berteman lama dengan Elang dan pria itu awalnya

menyebut Kemuning sebagai istri. Apa keluarganya menyembunyikan sesuatu.

"Bibi-bibi! "panggil Layon. Elang jelas tersentak kaget karena baru pertama kali berjumpa dengan orang kerdil.

"Iya ada apa Layon?"

Layon yang semula akan mundur tapi tak jadi. Dirinya sudah kepalang basah. "kakakku Borra melahirkan, dia butuh bantuan bibik. "

"Baiklah aku akan ke sana. Kemuning... Kemuning!" Tara tak mungkin membantu orang kerdil melahirkan tanpa kekuatan yang keponakannya miliki.

"Iya Bi? "

"Kakak Layon melahirkan. Kita ke Inti Hutan sekarang. "

Kemuning mengangguk patuh sembari mempersiapkan obat serta alat yang perlu dibawa.

"bolehkah aku ikut? " tanya Elang. Ia belum pernah masuk hutan ke bagian dalam. Tapi apa manusia boleh menuju ke tempat itu.

"Pria tidak diperbolehkan melihat persalinan tapi mungkin tenagamu lebih dibutuhkan. Ikutlah."

Bukan Elang yang tersenyum, Kemuning juga. Mereka bergegas mengikuti langkah kaki kecil Layon. Menyusuri lebatnya Hutan Ganpati. Semakin dalam matahari semakin tidak kelihatan. Hutan semakin gelap dan hawanya semakin dingin. Banyak daun kering berjatuhan. Binatang langka mengeluarkan pekikan suara. Tapi tak ada yang berani menyerang mereka. Sang Padma penjaga melindungi mereka.

Elang mendongak ke atas, nampak banyak rumah pohon yang kecil. Di sinilah para orang kerdil tinggal. Tapi apa tidak apa jika Tara Naik ke rumah mungil ini.

"Kakak saya sudah dibawa ke rumah persalinan."

Ada sebuah rumah yang cukup besar, letaknya di bawah bukan di atas. Rumah yang cukup dimasuki sepuluh orang kerdil. Tanpa disuruh pun Elang menunggu di luar. Ia diawasi oleh beberapa orang kerdil laki-

laki maupun perempuan. Elang mungkin dianggap hewan buas tapi terkaannya salah. Seseorang dari mereka menawarinya makanan serta minuman.

Suara teriakan terdengar. Elang pernah mendengar jika melahirkan anak sangat sakit sekali. Ia dulu juga sering melihat para ibu di pemukiman kumuh melahirkan di jalan karena tidak memiliki biaya.

"Kau ayah anak itu?" tanyanya pada pria kerdil yang sejak tadi Cuma mondar-mandir dan tak berniat duduk. Mukanya pucat dan sesekali menggumamkan mantra atau doa.

"Iya. Ini anak pertama kami."

Elang jadi ingat jika saja Kemuning tidak keguguran pastilah saat ini sang istri perutnya sudah membesar. "pasti kau sangat bahagia?"

Si pria kerdil Cuma tersenyum. Mereka sudah menunggu hampir satu jam dari teriakan pertama tapi tidak ada kelanjutannya. Hanya teriakan serta umpatan terdengar. Beginilah perjuangan



seorang ibu Kan? Sayang Elang tidak pernah tahu bagaimana rupa ibunya.

Tangis bayi terdengar, itu menandakan seorang anak telah lahir. Kemuning ke luar membawa bungkusan kecil yang berisi bayi merah. "Bayinya laki-laki! "teriaknya kegirangan. Para orang kerdil mengerumuninya termasuk juga Elang. "bayi ini akan ku bersihkan lalu ku serahkan pada ibunya. Borra sehat, ia sedang ditangani Bibi. Bisa salah satu dari kalian membantuku. " tak ada yang bersedia karena terlalu takut berinteraksi dengan bayi merah ini kecuali satu orang yaitu Elang.

"Aku akan ikut membantu. "

Kemuning membawa si bayi merah di tempat yang sudah berisi air hangat dan kain bersih. Ia baru pertama kali membantu persalinan. Kalau masalah bayi lain ceritanya, Kemuning kerap menggendong bayi orang kerdil yang butuh tiupan kekuatan ajaibnya. Tapi hatinya mendadak nyeri, sesak dan mengalami emosi yang tak

tentu ketika melihat bayi. Air matanya seakan mau runtuh tanpa alasan. Ia seperti merasakan perasaan rindu yang tak terobati tapi oleh apa?

"Dia sangat kecil Ya?" satu air matanya tumpah. "aku jadi melankolis jika melihat bayi. Aku kenapa ya? "

Elang tahu jawabannya tapi tak mau mengutarakan. Hatinya sakit jika ikut mengingat kenangan ketika Kemuning keguguran.

"Bayi makhluk suci, yang tidak mempunyai dosa. Apa kau ingin jadi seorang ibu? "

Air mata Elang jatuh setitik. Ia pernah membunuh keinginan Kemuning. Sekarang ia telah diberi kesempatan kedua yang tak akan Elang lewatkan. Mudah mendekati Kemuning yang ingatannya terhapus tapi bagaimana jika ingatannya pulih nanti.



“Semua sudah siapa? ”tanya Helga pada salah satu orang kepercayaan suaminya.

“Sudah Nyonya tapi para bawahan bertanya-tanya untuk apa senapan penembak hewan sebanyak itu? ”

“Kan sudah ku bilang kita akan menghadapi hewan di utara. ”

Anak Buah Helga mengerutkan kening. “kita memperluas wilayah yang terlalu jauh. Apa untungnya yang kita dapatkan dari sana? ”

“percaya padaku. Untung yang kita dapatkan tidak ternilai. Kalian percaya kan padaku? ”

Tak ada pilihan karena si penyihir akan membunuh mereka jika permintaannya tidak dituruti. Klan Zeldan tanpa Issac sama seperti sapi tanpa susu. Tidak mempunyai manfaat dan nyawa.

“Kami percaya. Saya undur diri. ”

Sepeninggal anak buahnya, Helga tersenyum sembari memainkan jari. Ia menghitung tanggal, tanggal keramat yang

terjadi hanya selama ratusan tahun sekali. Di tanggal yang sama si jantung Hutan akan memberikan energi maksimal yang dapat ia serap. Tinggal bagaimana keadaan wadah energi hidup yang sedang berada di sana? Helga tahu dia cerdas bahkan pergerakannya terlalu sulit dibaca oleh sang peramal, Tara.



Elang mengawasi perbaikan yang ia lakukan pada rumah lama Kemuning. Rumah lama terpaksa dirobohkan lalu diganti yang baru. Semula rumahnya ingin Elang ganti dengan bahan yang lebih bagus tapi sayang jarak toko bahan bangunan terlalu jauh jadi ia memutuskan untuk memanfaatkan bahan dari hutan.

Rumah ini setelah jadi akan ia persembahkan untuk sang istri. Kemuning bisa tinggal kembali di sini setelah ingatannya pulih atau mereka bisa

menikmati hari tua di sini itu kalau Kemuning mau menerimanya kembali.

“Hei!” panggil seseorang yang membuat Elang langsung menoleh. Esa ada di balik semak belukar memanggul senapannya. “aku mencarimu ke mana-mana. ”

Elang mengangkat alis, heran dengan sikap p yang kerap berubah-ubah. “Ada apa sepupu? ”

“Aku bukan sepupumu! ”teriaknya protes. “Ibu mencarimu, katanya kau dapat panggilan dari anak buahmu, namanya Derrick. Kau di suruh berkunjung ke rumah. ”

“Baiklah, aku ke sana sekarang. Kemuning ada?”

EEsa yang diikuti oleh Elang langsung menjaga jarak. “Tidak ada! Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan. ”

“Dia istriku, tidak ada salahnya dalam hal itu. ”

“Tidak di sini. Dia Padma bebas, seorang gadis di mata orang-orang. ”

Tak ada kelanjutan. Elang paham kesalahannya. Esa menempatkan diri sebagai pengobat lara walau Kemuning hanya menganggap pemuda itu sebagai saudara. Perjalanan mereka dihabiskan dalam diam hingga rumah pohon mulai terlihat. Elang tak perlu izin Tara, ia langsung masuk dan segera menghubungi Derrick. Sepertinya sang anak buah berjaga-jaga di samping alat penghubung mereka.

"Ada Apa. Ganti."

"Kecurigaanmu pada Helga benar. Dia mengumpulkan pasukan dan senjata lalu bergerak ke utara. Ganti. "

Elang tak perlu berpikir keras, ia sudah tahu yang dimaksud uTara adalah tempatnya sekarang berada. "Dia mau menyerang tempat ini dengan pasukan penuh. Ganti. "

"Dia membawa senapan pemburu binatang. Helga tahu yang ia hadapi bukan manusia tapi satwa. Dia berburu secara besar-besaran. Ganti. "

Sialan

"Dia mau melawan penghuni hutan. Secepatnya kau kirim juga pasukan yang sama besarnya ke sini. Mereka juga harus dilengkapi oleh senjata tapi Untuk membunuh manusia! "

Tak ada kata ganti. Elang menutup sepihak panggilannya. Elang menuju ke Tara yang kebetulan hendak pergi ke luar untuk mengobati orang.

"Bi, Helga kemungkinan akan ke sini dengan pasukan penuh. "

"kakakku ingin menyerang kita? "

"Bukan kita tapi Hutan ini. Dia menyiapkan pasukan pemburu binatang. Memang apa yang akan dia incar? "

Tara mengambil waktu jeda untuk berpikir. Apa ada dari hutan ini yang membuat Helga tertarik kecuali kekuatan pohon suci tapi jika benar itu yang kakaknya incar. Kenapa baru sekarang?

"Bulan purnama Merah. "itu jawabannya.

"Bulan purnama merah. Apa itu? "

"Bulan purnama sewarna merah darah, pada saat bulan purnama keempat rasi bintang bertemu dalam satu garis titik. Kekuatan pohon kehidupan dalam keadaan maksimal. Bunga Padma akan mekar dua tumpuk. Tapi di dalam persembahan akan berpadu, api biru dan merah serta sepuluh telaga Air suci dari setiap dEsa harus dipersembahkan. Bunga pElangi atau berbagai tujuh unsur warna harus di suguhkan juga. Helga mengambil waktu itu untuk menambah kekuatan. Dia bermaksud menjadi penyihir terkuat. "

"Dia ingin menguasai dunia?"

"Bisa dibilang begitu. "

"Kapan Bulan purnama merah akan terjadi? "

Tara menggerakkan jari. "empat hari lagi. Kemuning yang biasanya melakukan persembahan. Pantas saja aku bisa lupa. Kekuatan Kemuning cukup besar untuk memunculkan api biru sekaligus merah tapi jika begini rencana Helga. Aku yang akan

mengambil alih. Kemuning harus dijauhkan dari ritual. Aku takut dia akan di lukai! "

Soal masalah itu Elang agak ragu. "kekuatan Kemuning cukup besar aku malah khawatir dia dimanfaatkan. Apalagi ingatannya belum pulih. Helga memperkenalkan diri sebagai siapa ketika ingatan Kemuning hilang? "

"Bibi, adik dari ayahnya. "

Elang sedikit tahu harus melakukan apa. Ia akan menuruti perintah Tara menjauhkan Istrinya dari masalah.





Bab Dua Belas

“*A*ku bingung. Kenapa Bibi ingin ku gantikan untuk menyembuhkan orang. Mengunjungi beberapa penduduk yang sakit. Bibiku kan tahu kalau mereka tidak menyukaiku.”

Gerutuan Kemuning coba Elang dengarkan. Ia bertugas menjaga Kemuning jauh-jauh dari hal yang berbau dengan bulan purnama merah. “Bibimu melatihmu supaya kau bisa diterima.”

“Iya aku tahu tapi kenapa Bibi berlatih begitu keras memunculkan api biru untuk persembahan pada bulan purnama nanti.

Aku kan bisa melakukannya. Bibi cukup menonton saja. "

Kemuning berjalan sembari menyibak ilalang. Kali ini ada anak dari desa selatan yang terkena demam bintik. Begitu orang menyebutnya, anak itu sampai tak sadarkan diri dan terus mengingau. Lalu di sekujur tubuhnya ke luar bintik merah. Katanya minim anak yang akan selamat.

Elang menemani, kalau Esa sampai tahu bahwa ia berduaan dengan Elang. Sudah dapat dipastikan bahwa sepupunya akan murka dan mengejar mereka dengan mengacungkan senjata. Untungnya Esa disuruh mengambil air dari berbagai sumber mata angin. Untuk tugas mengambil bunga, diserahkan pada orang kerdil. Sisanya seperti Kemuning, terbebas dari beban apa pun.

Benar kan dugaannya, baru juga masuk ke pekarangan rumah sudah ditatap dengan curiga. Seorang pria selaku orang tua sang anak menghadangnya. "Aku memanggil tabib bukan penyihir! "

"Aku datang untuk melihat anak yang sakit. "

"Kami datang untuk memeriksa. "Elang maju, melindungi sang pujaan hati.

"Aku tidak mau anakku mati! "

"Kami datang menyembuhkan. Kalau benar sang Padma adalah seorang penyihir. Bisakah sihirnya digunakan untuk menyembuhkan demam anakmu? "

Pria itu diam tapi dungu-dungu begitu, sang pria masih memiliki otak. "ikut aku. "

Kemuning dan Elang di antar masuk ke suatu ruangan. Tak ada kasur nyaman, yang ada Cuma matras tipis. Ada seorang anak berusia sekitar sepuluh tahun, yang menggigil padahal selimut tebal membungkuk tubuhnya. Wajah anak itu pucat, bibirnya juga kering.

"Anak ini sudah diberi minum? "setahu Kemuning anak yang demam harus sering diberi minum agar tidak dehidrasi.

"Sudah. "jawab Ibu si anak yang sepertinya sudah pasrah.

Kemuning dengan perlahan menyibak selimut. Benar saja, anak ini mengalami bintik merah di sekujur tubuhnya. Ia meraba dahi si anak. Tubuhnya panas sekali, Kemuning saja sampai meringis.

Elang melongok, mencoba melihat keadaan. Ia tahu Kemuning akan menggunakan kekuatannya untuk menormalkan suhu tubuh sang anak. Tapi ada yang ia takutkan. Elang menyentak tangan Kemuning untuk menjauh.

"Dia terkena demam berdarah!"

"apa yang kau bicarakan. Apa itu demam berdarah. "

"Demam karena gigitan nyamuk. Apa anak ini sebelum sakit pernah bermain di rawa atau danau?"

"Iya Tuan. "

"anak ini harus dibawa ke rumah sakit atau klinik terdekat. "Saran Elang yang ditolak oleh Kemuning.

"Aku akan menyembuhkannya. "kapan lagi ia bisa memamerkan kekuatan penyembuhnya pada penduduk desa.

"Kau cukup menurunkan panasnya. Selanjutnya biar anak ini di bawa ke rumah sakit. Tenaga mu akan terkuras dan kau mungkin akan pingsan. "Kemuning tersentak hingga menoleh. Dari mana Elang tahu rahasianya.

"Tapi kami tidak memiliki uang. "

"Soal uang tak usaha khawatir. Aku yang akan membayarnya."

Kemuning terlupa dengan persoalan tentang rahasianya. Ia tidak Cuma kaget, tapi di hatinya terselip rasa bangga sekaligus haru. Elang mau menolong, tanpa pandang bulu. Kemuning menjadi kagum, dan jantungnya yang berdegup kencang seolah mendukung.

Sedang Elang memiliki ide lain. Sepertinya setelah merenovasi rumah nenek Kemuning, ia akan membangun tempat untuk berobat seperti klinik.



Nafas Tara memburu, tubuhnya hampir luruh ke tanah kalau tidak ditopang oleh tongkat. Ia sudah berumur jadinya kesulitan untuk mengeluarkan api biru dan merah secara bersamaan selain itu tenaga dalamnya tak cukup tangguh untuk bisa mengendalikan api. Namun Tara tak boleh putus asa. Keponakannya harus dijauhkan dari ritual. Tara menarik nafas lalu duduk bersila kembali. Meditasinya dimulai, tenaga dalamnya sudah ia kuras seharian ini. Tapi tiba-tiba sebuah telepati dengan kilatan tinggi ditangkap oleh telinganya.

"Aku sudah datang.." ujar seseorang yang Tara kenal betul suaranya.

Helga tersenyum ketika turun dari mobil lalu kakinya menapak bebatuan besar berwarna gelap. Batu itu pertanda jika ia telah menginjak daerah bagian terluar dari Hutan Ganpati. Tara sudah lama tak ke sini, sudah puluhan tahun. Ketika dua puluh tahun lalu ia pernah berjanji akan datang lagi setelah ilmu sihirnya sudah mumpuni sekarang janjinya sudah terpenuhi.

Dia berdiri untuk memberi peringatan sekaligus pertanda pada Tara. Bahwa kali ini ia datang untuk mengambil tempatnya.



Diam-diam Kemuning juga berlatih, dengan mudah ia memunculkan api biru sekaligus merah hingga menjadi api yang sangat besar. Ia berlatih diam-diam tapi akhirnya ketahuan karena apinya menjadi raksasa dan menyambar pohon.

"Kau hampir membakar hutan," ujar Elang yang tadi membawa seember air untuk memadamkan.

"Maaf. Aku bingung mau berlatih di mana. Bibiku bisa marah kalau tahu."

Elang mencebik lalu menyerahkan tas obat yang Kemuning tinggal. "Lakukan tugasmu saja. Obati orang-orang desa yang sakit."

"Aku jadi meragukan kemampuanku untuk meracik tanaman obat," ujar Kemuning muram namun ada yang

membuat semangatnya muncul. "Kau jadi membangun klinik untuk desa-desa di sekitar hutan."

"Iya. Aku membangunnya setelah rumah nenekmu jadi."

Kepala Kemuning dimiringkan sedikit. "Aneh ya. Kenapa kau yang memperbaiki rumah nenek?"

"Bibimu yang menyuruh," itu jawaban tercepat yang Elang dapat berikan.

"Buat apa coba diperbaiki kalau kami tidak akan pulang ke sana."

"Sudahlah lakukan tugasmu. Waktu latihanmu sudah cukup." Elang sampai mendorong bahu Kemuning untuk segera pergi. Ia ditugaskan Tara untuk menjauhkan Kemuning dari segala sesuatu yang berbau ritual dan sekarang ia melanggarnya.



*E*sa sudah melakukan tugasnya, ia menaruh air yang didupakannya di

sebuah kendi tembaga. Ia menuangkan dengan hati-hati, karena mendapatkan air-air ini tantangannya lumayan berat. Esa sampai berkelahi dengan musang, katak, angsa dan hewan buas lainnya.

Ia mengamati setiap bagian rumah. Tidak ada kehidupan, para penghuninya keluar semua. Kalau ibunya pasti bermeditasi lalu Kemuning. Ke mana anak itu? Tidak bersama dengan Elang kan? Lalu Esa membuka tudung saji tapi tak ada makanan yang bisa ditemui padahal perutnya keroncongan. Terpaksa sekali lagi ia bertarung melawan ayam di kandang demi mendapatkan sebutir telur

"Kau kenapa Esa?" tanya Kemuning yang baru datang melihat sepupunya dengan penampilan yang acak-acakan.

"Aku mengambil telur. Kau mau ku gorengkan juga?"

Kemuning mengerutkan hidung kemudian menggeleng konyol. "Layon sudah masak. Ia menyimpan makanannya di almari supaya tidak dimakan tikus."

Esa menganga, pengorbanannya sia-sia. Mana layon memasak daging bebek yang sangat enak dan empuk. Esa dengan tak tahu malu menyingkirkan telur gorengnya yang setengah gosong. Ia makan lahap bersama Kemuning. Kemuning sendiri makan. Ia ke pikiran Elang yang mungkin belum makan karena mengawasi proyek pembangunan rumah neneknya. Kemuning akan menyisihkan lauk serta sayuranya sedikit untuk Elang makan.

Tapi pikiranya terganggu dengan bunyi dengung yang ke luar dari otaknya. Kepala Kemuning menjadi pusing, telinganya juga sakit. Kemudian refleks menunduk dengan kedua telapak tangan menekan kedua daun telinganya.

"kau kenapa?"

Dengung itu tiba-tiba hilang

"Tidak apa-apa. Mungkin telingaku kemasukan serangga,"

Helga ternyata tak mengirim pesan pada satu orang saja. Kemuning juga ia kirim sinyal kedatangannya. Dikira ia hanya

mengambil ingatan putrinya yang menyakitkan, Helga juga meniupkan mantra.



Elang naik motor milik kepala desa dengan kecepatan tinggi. Ia sudah mendapatkan kabar balasan dari Derrick. Orang kepercayaan Elang itu sudah sampai di tapal batas desa terluar. Elang harus meninggalkan Kemuning untuk sementara waktu, demi mengurus hal yang lebih penting.

"Elang!" panggil Derrick yang langsung memeluk ketuanya. Mereka sudah lama tidak bersua. Penampilan Elang jauh dari kata rapi, Elang hanya mengenakan kaos oblong berwarna coklat, dengan jeans hitam. Alas kakinya yang biasanya ditutupi sepatu mengilat, kini berganti sandal dari karet ban.

"Kau datang tepat waktu. Pasukan sudah siap?"

"Mereka ku siapkan satu kilometer dari sini. Mereka akan segera datang setelah kau menghubungi."

"Di sekitar sini alat komunikasi tidak terjangkau. Sinyalnya tidak ada."

"Aku sudah menyiapkan alat komunikasi untuk kita. Aku menyiapkan walki talki tapi kalau itu tidak cukup aku menyiapkan kembang api untuk diEsatkan ke udara sebagai pertanda. Nyalakan dua sampai tiga kembang api kalau keadaan memang berbahaya."

Elang menepuk punggung Derrick. Tidak salah ia memberi kepercayaan pada tangan kanannya ini. "ide yang bagus."

"Bagaimana hubunganmu dengan Kemuning, kalian bisa kembali kan?"

"Yah semua perlu waktu tapi setidaknya dia tidak menolakku untuk ada di sekitarnya."

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kemuning ingatannya hilang sebagian. Helga menghapusnya karena permintaan

Kemuning yang tidak tahan ketika merasa patah hati.”

“Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku prihatin padamu. Penyihir itu benar-benar sangat jahat dan licik. Kau menyiapkan pasukan juga ada hubungannya dengannya kan?”

Elang menyilangkan tangan sebelum mengangguk yakin. “Dia menginginkan kekuatan inti Hutan. Dia memanfaatkan pasukan Zeldan. Kemungkinan untuk menyerang hewan.”

“Lalu di mana pasukan Zeldan sekarang?”

Elang mengangkat bahu, “Aku tidak tahu. Helga pandai menyembunyikan diri dengan mantranya.”

“Kemuning bisa melacak di mana keberadaan ibunya kan?”

“Mungkin tapi kami disibukkan dengan persiapan untuk ritual nanti malam.”

Elang langsung mengangkat kardus berisi kembang api dan mengambil walki talki.

“Aku harus segera kembali.”

"kenapa buru-buru?"

"Aku harus memberitahu beberapa kepala desa di sekitar sini untuk memperingati warganya agar nanti malam tidak ke luar. Aku takutnya peluru malah menyasar warga," Ujar Elang sembari meletakkan barang pemberian Derrick di atas motor.

Derrick padahal baru akan bilang jika akan melamar Elena setelah pertempuran usai.



Hari yang ditunggu telah tiba. Semua hal yang di butuhkan untuk upacara saat bulan purnama merah sudah disiapkan. Layon merangkai beberapa bunga, orang kerdil itu menghias beberapa rusa. Kemuning hanya melihat padahal tangannya sudah gatal ingin meniupkan mantra. Entah kenapa para pohon sepertinya berubah warna menjadi lebih

segar padahal Kemuning belum meniupkan kemampuannya.

Kemuning mengambil jubah, serta cawan suci. Ia bermain-main dengan benda itu membayangkan kalau gadis ini yang mengenakannya.

“Ehmm...Ehm..”

Mengetahui bibinya datang, Kemuning langsung melepas jubahnya.

“Maaf Bi. Aku hanya mencobanya.

“Aku mempunyai tugas untukmu.” Matanya langsung berbinar ketika bibinya menyebutkan kata tugas.

“Apa yang dapat ku lakukan untuk membantu?”

“Kau akan memimpin pasukan hewan langka dan keramat.”

“Hanya itu?”

“Iya.”

Kemuning langsung kecewa, karena tugas itu Esa juga bisa melakukannya tapi ke mana sepupunya itu. Sejak kemarin pria itu tidak kelihatan.

Elang datang kemudian. Anehnya pria itu melewatinya begitu saja dan langsung menghadap Tara tanpa terlebih dulu menyapanya.

"Semua sudah Beres Bi. Derrick dan beberapa orang sudah bersiap, tinggal menunggu perintah."

"Bagus," jawab Tara sambil mengacungkan jempol.

Kemuning menjadi murung karena merasa tidak diajak bicara. Siapa itu Derrick, apa yang mereka bahas. Ia seolah bukan bagian terpenting dari keluarga ini. Kemuning juga merasa kalau bibinya agak pilih kasih. Elang sepertinya diberi tugas berat melebihi tugas Esa dan dirinya.



Helga membuka kotak-kotak senjata yang sudah dibawa dari kemarin. Senjata ini sempurna untuk membunuh para hewan. Ia mengambil dua buah kotak yang berisi peluru khusus yang terbuat dari campuran

tembaga dan emas. Peluru-peluru ini akan ia gunakan untuk membunuh hewan suci dan langka. Helga akan kaya raya jika mendapatkan tanduk rusa emas, tanduk unicorn atau taring singa putih. Belum lagi akan ada kekuatan bunga Padma yang energinya dapat ia serap. Helga akan menjadi satu-satunya manusia terkuat, klan Zeldan akan menguasai dunia bahkan Klan Montana tidak ada apa-apanya dibanding dirinya.

Namun ia tiba-tiba melirik ke pojok atas, seperti sudah mengantisipasi jika ada penyerang datang.

"Maaf Padma, hamba terlambat datang,"

Ternyata yang hadir adalah sebuah ular betina yang bernama Sina.

"Kau bergabung denganku?"

"Hamba selalu setia pada penyihir dengan kekuatan tertinggi."

Helga mengangkat sudut bibirnya sedikit. Ia tahu benar Sina mau bergabung karena pasukannya telah Tara musnahkan ketika adiknya itu datang. Sina juga sakit hati

karena sekarang tak bisa lagi menyantap daging segar para orang kerdil.

“Kau pintar selalu tahu siapa yang berkuasa.”

Helga harus hati-hati terhadap Sina. Sina bisa melihat teman satu hutannya musnah, kemungkinan ular ini juga akan memusnahkannya kalau ia sudah tak berguna tapi Helga tak selemah itu, ia penyihir terkuat. Sebelum Sina dapat menggigitnya, ular licik itu sudah terlebih dulu ia bakar.



Menjelang sore, semua orang berjalan mondar-mandir mulai menata persembahan. Hanya Tara, Kemuning dan layon yang diperbolehkan masuk ke Zona inti hutan. Esa bergabung bersama Elang menghimbau para warga yang masih mencari rumput, menggembalakan hewan ternak atau pencari kayu bakar agar segera pulang ketika petang datang.

"Anak buahmu di mana?"

"Di bagian Barat Hutan, menunggu perintahku."

Baru kali ini mereka bisa berjalan bersama serta berbicara secara normal tanpa menaikkan nada suara. Keduanya harus menurunkan ego untuk menjaga kelestarian hutan. Jantung hutan tak boleh redup, inti sarinya juga tidak boleh diserap lalu dimanfaatkan.

"Kita akan berjaga di mana? Di saat upacara diadakan manusia biasa tak boleh berada di dekat Ibu."

"Kita tetap akan ada di sekitar mereka."

"Ritual itu menakutkan. Aku pernah melihatnya sekali. Ada beberapa binatang aneh datang. Kau harus menyiapkan diri agar tak lari ketakutan. "Elang harus tersenyum menanggapi perkataan Esa. Ia tidak pernah melihat hantu, tapi Elang kerap menyaksikan kematian dan darah. Bukannya itu lebih menakutkan.

"kau yakin pasukan Bibi Helga akan datang saat bulan purnama Merah."



"Iya. Pasukan itu sudah bersiap di salah satu pintu masuk hutan."

"Lalu untuk apa kembang api sebanyak ini?"

"Untuk memberi tanda pada pasukanku supaya segera datang,"

Esa mengangguk, seolah paham. "Menyalakan kembang api akan jadi tugasku." Ujar Esa sambil mengangkat kardus. Elang hanya membiarkannya, toh menyenangkan anak kecil akan mendapat pahala.





“**B**ibi sakit?” tanya Kemuning ketika mendengar bibinya batuk-batuk dan memegang dada.

“aku baik-baik saja,” jawab Tara sambil meminum ramuan obat yang ada di gelas.

“Bibi yakin bisa melakukan ritual? Ini pekerjaan berat, tenaga dalam bibi akan terkuras habis. Bibi baiknya beristirahat saja, biar aku yang melakukan ritual.”

“Tidak. Ini kewajibanku,” Tara memaksakan diri supaya sehat. Padahal wanita ini sudah bermeditasi selama tiga hari.

“Aku khawatir dengan Bibi.”

“Siapkan saja jubahku, kita berangkat sekarang. Layon sudah lama menunggu.”

Kemuning tak bisa menyanggah kalau bibinya yang memerintah. Kenapa Tara tidak menyerah, membiarkan dirinya mengambil peran sebagai pemimpin ritual. Kemuning mampu melaksanakan tugasnya. Lantas apa yang bibinya khawatirkan?

Di sisi lain hutan ada Helga yang memejamkan mata untuk mencari petunjuk bagi anak buahnya. Ia mengenakan pakaian serba hitam ditambah jubah sebagai kamuflase. Helga tak perlu senjata api, para makhluk tunduk dengan tatapan matanya yang tajam.

“Kita mengambil jalan dari gerbang timur,” perintahnya pada sang anak buah. Helga merasakan kalau anak buah Elang sudah bersiap di barat. Ternyata rencananya dapat dicium, Elang pemimpin yang cukup cerdas dan peka namun sayang semua itu tidak artinya dengan kekuatan sihir yang Helga punya.

Bulan purnama penuh sudah muncul, di sekeliling lingkarannya berwarna semerah darah. Mungkin itu sebabnya dinamai bulan merah darah. Kemuning seumur hidup tidak pernah melihat bulan purnama yang begini. Sang nenek juga tidak pernah menceritakannya. Apa Kemuning yang lupa karena sering mengantuk ketika neneknya mulai bercerita.

“Panggillah seluruh hewan suci di Hutan.”

Kemuning maju, lalu para orang kerdil di sekitarnya mulai menabuh kendang kecil yang terbuat dari kulit hewan. Ia mengayunkan kain putih yang melilit bahunya, menari seiring tabuhan. Kemuning bergerak bagai seekor burung yang masuk kepayang lalu terbang. Tarian Kemuning begitu indah, irama musik dari alat sederhana terdengar seperti ajakan untuk datang.

“Lebih baik Kemuning yang menari dari pada Ibu,”

Elang tak bisa berkata apa-apa karena terpesona. Kemuning dengan pakaian serba

putih terlihat seperti malaikat yang turun dari langit. Tapi ada yang membuatnya lebih terkesima, tiba-tiba Hutan seperti diberi tambahan penerangan. Para binatang berkumpul, semua binatang bahkan binatang yang dianggap punah atau mitos juga muncul dan ikutan berjalan menuju ke pohon inti Hutan.

"Mereka tidak akan menyerang penonton," ujar Esa berusaha menenangkan Elang karena ia tahu rasanya saat melihat hewan sebanyak ini dan beraneka ragam.

Tara mengambil tempat, menyuruh Kemuning berhenti dan beristirahat. Ia yang memimpin ritual ini mulai dari menyiram pohon tujuh kali dan menaruh bunga persembahan. Tara juga yang mengucapkan mantra lalu kemudian api biru ia ciptakan, menyusul api merah tapi saat menyatukan kedua api itu, mereka redup. Tara menarik nafas mencoba lagi tapi kali ini apinya malah saling menolak dan terbang lalu mati dibawa angin. Ia tak

boleh putus asa, tapi waktunya semakin habis.

“Bibi,”

“Aku masih bisa melakukannya.”

“Bibi harus mundur. Kali ini aku tidak akan mengalah, aku yang akan mengambil kepemimpinan ritual.” Kemuning bahkan langsung melepas jubah Tara untuk ia kenakan. “Layon tolong antarkan bibiku beristirahat,”

Tara tak bisa menolak karena batuknya muncul kali ini membuat ia kesulitan bernafas.

Kemuning melanjutkan ritual yang bibinya tak bisa laksanakan. Ia memunculkan api merah lalu api biru, api itu berusaha ia satukan di udara. Kemampuan Kemuning yang tidak stabil kadang membuatnya khawatir. Api terakhir yang ia buat hampir menghanguskan pohon. Apa kali ini pohon inti Hutan yang ia bakar. Ternyata tebakan buruknya tidak kejadian, apinya berhasil menyatu membuat warna baru yang cantik sekali. Api itu memantul,



memberikan energi pada bagian puncak, Kemuning berputar gembira lalu menambah nyala apinya supaya besar. Cahaya api itu memantul lalu menyatu bersama Cahaya bulan.

Pohon kehidupan perlahan berubah wujud menjadi bunga bakung terang. Bunga itu siap membuka sedikit-sedikit. Kemuning yakin kalau kali ini ukuran mekar bunga bakung bertambah dua kali lipat. Para penghuni hutan langsung bersimpuh, memberikan penghormatan tapi tiba-tiba Kemuning memegang telinga. Telinganya berdengung kencang lalu kepalanya mulai sakit seolah sedang ditekan.

Tara sadar ada yang tidak beres. Ia buru-buru menenangkan keponakannya.

"Bibi sakit!" ujarinya sampai bersimpuh ke tanah. Elang sangat khawatir tapi kakinya tak bisa bergerak setelah mendengar bunyi letusan senjata api. Helga dan pasukannya sudah datang.

"Esa, nyalakan kembang apinya!" perintahnya keras. Esa langsung

menyalakan api pada beberapa sumbu kembang api. Semoga saja bantuan segera datang. Para binatang tiba-tiba lari kocar-kacir karena mereka dikumpulkan lalu sengaja diburu. Para orang kerdil siap menjadi tameng ketika ular musuh mereka datang tanpa undangan.

Elang berusaha keras menghalau pasukan Helga tapi senjatanya kalah cepat. Ia juga mengalami kesulitan karena harus bertubrukan dengan beberapa hewan yang berusaha menyelamatkan diri.

Si pemimpin pasukan muncul dengan jubah hitam dan sepatu boot kulit. Helga berjalan dengan tenang sembari menjentikkan sihir dengan tangannya. Ia membuat beberapa hewan terluka. Tara tahu cepat atau lambat harus menghadapi sang kakak tapi terlebih dulu ia harus membuat dinding pelindung. Dinding pelindung yang ia ciptakan berhasil membuat sakit kepala Kemuning berangsur menghilang.

"Masuklah ke dalam bunga, aku akan sekuat tenaga menahan ibumu. Mintahlah restu pada pohon kehidupan."

Helga hanya menyilangkan tangan karena tahu bahwa dinding pelindung ini akan mudah ia hancurkan. Ia Cuma menunggu waktu yang tepat untuk menyerap energi karena bagaimana pun ia akan menang.

Tapi rasa percaya dirinya harus dibayar mahal. Di barisan belakang anak buahnya telah berhasil anak buah Elang tangani.

Kemuning dengan tertatih masuk ke bunga Padma tapi bunga itu tidak langsung menutup. Ia khawatir karena bibinya sudah kepayahan menahan dindingnya agar tidak pecah. Helga mengerahkan tenaganya penuh dan berhasil membuat Tara terpental jauh.

Kemuning merasa sakit kepala lagi kali ini ia bahkan sampai berteriak kencang karena tak tahan. Helga memanfaatkan Kemuning, mengaktifkan mantra yang telah ia simpan ketika menghapus ingatan.

Kemuning akan ia gunakan sebagai wadah energi pohon Kehidupan. Meski Tara terluka ia belum pingsan. Bibi Kemuning itu menyadari jika ponakannya sedang dikendalikan oleh Helga. Ia berusaha ke sana tapi dadanya sangat sakit sekali, mulutnya mengeluarkan darah.

Elang buru-buru datang menyelamatkannya. "Elang tolong Kemuning. Dia bisa musnah jika menyerap energi itu."

"Bagaimana aku bisa menolongnya?"

Kemuning sudah masuk ke dalam bunga Padma keramat itu. Orang biasa tidak akan diizinkan tanaman itu untuk mendekat.

"Tarik ingatannya untuk kembali. Saat ini ingatannya yang lama dan baru sedang berbaur. Ceritakan masa lalu kalian. Lakukan semampumu, gunakan semua ingatan manis kalian. Keselamatan Kemuning ada di tanganmu . Pergilah."

Elang langsung melesat, padahal Helga dari kejauhan melemparkan mantra kilat untuk menyerangnya.

"Kemuning sadarlah. Kendalikan dirimu, ingatlah kau mencintai hutan ini, tahan rasa sakit di kepalamu. Kau dikendalikan di bawah mantra, kau harus memusnahkan mantra itu!" tapi Kemuning malah berteriak kencang, ia mencoba melawan. Terbukti Perut Helga merasakan sakit hingga kilatannya meleset.

Tapi pelawannya tak bertahan lama saat ingatan tentang kehilangan bayinya datang. Ia terluka fisik dan batin hingga kakinya lumpuh.

"Lawanlah! "Teriak Elang. "Ingat kenangan manis kita saat kita bertemu pertama kali, saat kita berjalan-jalan di padang ilalang. " Bukan ingatan manis yang melintas malah ingatan tentang neneknya yang meninggal karena terbakar. Kemuning semakin berteriak karena Helga berkonsentrasi untuk menguasai pikirannya. Disuruhnya pikiran Kemuning untuk menguasai gadis itu dan segera menyerap energi kehidupan.

"Kau selalu mengatakan kalau ingin kembali, ingatlah betapa indahnnya hutan ini. Para makhluk di sini menyayangimu," Kemuning seolah tuli. Ia malah mendengar para warga yang sering menyebutnya penyihir.

Elang tercekat ketika rambut Kemuning beterbangan ke atas, bunga Padma membuka penuh hingga kelopaknya menyentuh tanah. Dari dalam bunga ke luar titik terang putih. Energi sang bunga merambat melalui kaki Kemuning. Helga tersenyum puas sebab energi Padma dapat tubuh Kemuning serap.

Kemuning terlihat sendirian padahal ia sedang bertarung. Helga duduk memusatkan kekuatan sedang anak buahnya bertarung dengan anak buah Elang sampai mati. Elang mencoba mendekati bunga itu walau ia merasa bahwa sang Padma menolaknya. Bunga itu memunculkan pusaran angin yang menahan Kemuning agar tak bisa pergi.

"Kehidupan pernikahan kita bahagia. Ingat saja kenangan itu. Kau harus melawan." Tapi kata-kata yang Elang teriakan tidak akan didengar. Kemuning sudah dikuasai oleh Helga. Bunga Bakung seperti menyatu dengan Kemuning membuat benteng Cahaya yang membuat manusia di tengahnya tidak terlihat.

Elang tak memiliki cara lain kecuali masuk ikut bergabung bersama Kemuning agar ucapannya didengar. Ia maju menerjang melawan pusaran tapi ketua Montana itu terpental.

"Ku mohon, biarkan aku masuk dan menemui istriku," sang bunga tidak menjawab tapi seolah paham akan keadaan. Ketika Elang menerjang untuk kedua kalinya, ia berhasil masuk. Elang langsung mengguncang bahu Kemuning dengan keras.

"Sadarlah. Ibumu menguasaimu."

"Pergi! Aku membencimu!" Elang terkejut, Kemuning menatapnya bengis melalui matanya yang bersinar putih. Yang

ia pegang bukan Kemuning, tapi Elang masih memiliki kesempatan.

“Aku tidak akan pergi, sebesar apa pun kau membenciku! Aku akan tetap mencintaimu. Kau harus kembali, kembali menjadi Kemuning yang polos, penuh kasih dan mencintai hutannya. Ku mohon kembalilah, tolak mantra yang ibumu telah ucapkan.”

Elang kemudian memeluknya, namun Kemuning malah berteriak hingga membuat badai semakin kencang akibatnya pakaian Elang terkoyak, kemudian tubuh Elang mengalami sayatan yang membuatnya kesakitan. Elang tak peduli sekalipun mati. Kemuning harus disadarkan, ia dengan nekat menekan kepala Kemuning dengan jemarinya kokoh. Elang daratkan sebuah ciuman membara dan posesif yang tak akan Kemuning tolak.

Helga tersentak hingga terpental, ia tak mau putus asa. Helga kembali menambah pengaruh mantranya. Kemuning memang bisa disadarkan tapi Elang terpaksa harus

didorong jauh dari pusaran hingga tubuhnya terlempar. Perlahan angin puyuh berangsur memudar, diiringi kesadaran Kemuning yang berangsur dikuasai logika.

Ketika Kemuning sepenuhnya sadar, ia terkejut. Banyak makhluk terluka, arena ini tak ubahnya arena pertarungan, persembahan porak poranda, bibinya pingsan di sudut dekat semak buah liar. Apakah ini akibat dari keserakahan? Agak jauh dari dirinya berdiri, Helga juga berdiri namun perempuan itu dengan pelan berjalan mendekat, ke arahnya.

"Berhenti!" perintah Kemuning sambil menembakkan kilat. Ia sengaja mengenakan ke arah kaki Helga sebagai peringatan.

"kau memanfaatkanku, kau berusaha menguasai pohon kehidupan melalui aku. Sejauh itu rencanamu? Kau sampai mengorbankan manusia, tumbuhan dan hewan juga. Di mana hati nuranimu?"

Helga memang dasarnya tak memiliki hati hanya bersikap acuh sembari

membuang muka. "Untuk menjadi yang terkuat banyak hal yang mesti ku lakukan dan ku korbankan."

"Sudah tercapaikan tujuanmu?" tanya Kemuning marah. Kini yang tersisa hanya dia dan Helga. Beberapa binatang terluka, beberapa lainnya kabur menyelamatkan diri, orang kerdil diserang ular, para manusia bertarung dengan sesamanya. ini akibat keserakahan satu manusia yang bernama Helga. Kemuning tak habis pikir kenapa ia bisa terlahir dari perempuan sejahat itu. "Tujuanmu ku gagalkan sekarang yang tersisa hanya kita."

"Ya hanya kita," Helga menerka kini tinggal pertarungan antara mereka seperti yang telah mimpinya telah sampaikan selama ini.

Helga menyerang duluan, ia memberi anaknya kilatan cepat dengan kekuatan penuh tapi Kemuning dengan mudah menampiknya ke udara hingga tercipta cipratan. Helga yang kebingungan, karena Kemuning bergerak secepat bayangan,

badannya berpindah di dekat Helga lalu menyemburkan api biru yang menyasar jantung. Untunglah Helga lebih cepat menghindar.

Wanita jahat itu bernafas ngos-ngosan. Tak disangka kekuatan pohon kehidupan dapat membuat Kemuning menjadi sekuat ini. Helga semakin dibuat ngeri ketika Kemuning muncul dari atasnya lalu menyemburkan kekuatan penuh, Helga memblokadanya sekuat tenaga. Pertarungan mereka menimbulkan dua setengah lingkaran yang saling menekan namun Helga dipaksa mengibarkan bendera putih ketika bola Kemuning yang lebih mendominasi.

"AKU MENYERAH!" teriak Helga ketika kekuatan Kemuning akan melahapnya. Kemuning perlahan turun ke tanah dan memperkecil kekuatannya namun Helga adalah wanita yang memiliki akal licik. Ia mencurangi anaknya. Helga mengirim kilatan mematikan, namun Kemuning dengan mudahnya menyerapnya lalu

mengembalikannya dengan kekuatan tambahan. Serangan itu langsung mengenai jantung dan membuat Helga mati seketika.

"Semuanya sudah berakhir," ujar Kemuning lemah. Ia kemudian menangis lirih, ketika melihat mayat perempuan yang telah melahirkannya. Kakinya lemah, ia bersimpuh di samping mayat Helga. Semua hancur yang tersisa tinggal ia seorang sampai..

"Kemuning.." panggil bibinya lemah. Perempuan adik ibunya itu bersusah payah merangkak. Kemuning buru-buru berlari menghampiri.

"Bibi, aku akan menyembuhkan Bibi."

Kemuning Cuma menempelkan tangannya pada Tara lalu menunggu beberapa saat Tara bisa pulih kembali. Kali ini Kemuning tidak lemas atau pingsan di tempat.

"Sang Padma atau pohon kehidupan telah memberimu tenaga tambahan yang luar biasa. Kini kau tidak akan kepayahan

saat mengobati orang bahkan kau lebih hebat dari pada ibumu.”

Kemuning meringis, “Tak ada gunanya kekuatan bEsar ketika yang ku jaga sudah hancur. Hutanku, rumahku, orang-orang yang aku sayangi, semua kacau balau, semua terluka bahkan mati.” Tangisnya mengucur deras ketika tangan Tara mendarat kembut di bahu kanannya.

“Dengan kekuatanmu, kau bisa memulihkan keadaan seperti semula.”

Kemuning mengawasi kedua telapak tangannya, “ Tanganku terlalu kecil untuk menangani segalanya.”

“Tidak. Jika kau memohon juga pada sang sumber energi untuk memulihkan keadaan. ”tunjuk Tara pada bunga bakung alias sang Padma yang kelopaknya masih terbuka.

Kemuning menjadi bersemangat. Ia mengerti apa yang harus ia lakukan. Neneknya pernah bersimpuh , memohon pada sang bunga bakung ketika ada anak yang demam sampai kakinya lumpuh.

Besoknya setelah diberi air dari bunga, anak itu bisa berjalan lagi.

Kemuning bersimpuh sambil menangkupkan tangan lalu wajahnya ia tundukkan ke tanah. Ia mengucap permohonan pada bunga dengan tulus serta sungguh-sungguh. Berharap sang bunga mau memberinya pengampunan dan para korban pertempuran ini dapat diselamatkan. Permohonannya didengar. Perlahan Bunga Padma mengeluarkan cahaya terang, dari kelopaknyanya ke luar titik-titik berupa titik terang berwarna putih. Titik-titik itu terbang tinggi menyebar ke penjuru hutan mengobati segala macam makhluk termasuk mengobati anak buah Helga yang terluka. Sayangnya berkah itu tidak bisa dinikmati oleh korban yang sudah meninggal. Karena ketetapan nyawa dan usia di luar kuasa sang bunga.



Sisa-sisa pertempuran sudah dibersihkan para orang kerdil. Mayat-mayat binatang serta manusia dikuburkan dengan layak. Untuk kuburan Helga, Kemuning menancapkan sekuntum mawar merah lalu meniupkan kemampuannya supaya mawar itu berakar kuat. Mawar ini seperti ibunya, cantik namun berduri. Para anak buah Helga yang selamat akan disidang sesuai ketetapan hutan adat karena bagaimana pun mereka melanggar larangan berburu hewan. Untuk bawahan Derrick, pasukan itu menunggu perintah selanjutnya dari sang ketua yang masih pingsan.

Kemuning ingat jika Elang memang terpentak. Luka sayatan di sekujur tubuhnya sudah sembuh tidak berbekas. Hanya saja Kemuning ragu jika suaminya itu hidup, sekarat atau diambang kematian. Elang masih belum siuman. Kemuning hanya dapat pasrah sebab ia tak bisa menggunakan ilmu terlarang tentang membangkitkan manusia yang sudah mati.

Ketika lenguhan pelan Elang terdengar, bola mata pria itu berbalut mata yang terpejam, bergerak. Kemuning luar biasa senang. Ia sudah menunggu seharian penuh Elang supaya siuman.

“Bibi, aku ada urusan. Bisa kau rawat Elang.” pamit Kemuning setelah tahu suaminya mulai sadar. Bukan maksud Kemuning menghindar namun sebagian hatinya yang luka, kini merasa tak enak lagi.

Elang dengan fisik prima cepat pulih, bahkan pria itu sudah dapat berjalan dengan bugar namun ada yang mengecewakan. Kemuning tidak terlihat di sekitarnya. Ketika bertanya pada Tara di mana keberadaan sang istri. Tara hanya menjawab jika Kemuning sibuk mengunjungi para korban yang terluka tapi ketika petang hari datang kenapa Kemuning tak kunjung pulang.

Elang berbalik ketika mendengar langkah kaki, ia kira Kemuning datang ternyata Esa yang membawa hasil bumi yang orang kampung beri.

"Kau tahu di mana Kemuning?"

"Dia masih mencuci tanaman yang dibutuhkan untuk membuat obat penurun demam."

Elang langsung menyusul, padahal ia tak tahu persis Kemuning ada di mana. Elang hanya mengikuti naluri dan nalurinya memberikan hasil yang memuaskan. Kemuning terlihat berjongkok di pinggir sungai, di sampingnya ada keranjang wadah tanaman.

"Kau sudah selesai?"

Kemuning akan mudah menjawabnya saat ingatannya sebagian hilang tapi kini kenangannya bersama Elang terlintas secepat kilat. Kenangan manis banyak, kenangan pahit menyakitkan.

"Sudah. Kenapa? Apa lukamu ada lagi yang perlu disembuhkan?"

"Aku sudah sembuh sepenuhnya," jawab Elang yang merasa tertuduh. Apa istrinya kira jika ia menghampiri Kemuning karena ingin memanfaatkannya. "Terima kasih."

Kemuning langsung beranjak, melewati Elang yang berdiri. Lalu terus berjalan menyusuri hutan. "Kenapa masih mengikutiku?" tanyanya karena merasa jika Elang mengekorinya dari belakang.

"Aku minta maaf atas perbuatan yang ku lakukan padamu. Aku keterlaluhan menjadikan pernikahan sebagai sebuah alat tukar."

Kemuning tahu bahwa hal yang paling menyakitkan ini akan dibahas.

"Aku juga sangat terpukul ketika mengetahui jika bayi kita tidak bisa diselamatkan."

"Semua sudah terjadi. Aku mencoba memaafkanmu tapi bukan untuk melupakan."

"Pernikahan kita masih bisa berlanjut?"

Kemuning diserang kebimbangan. Ia ingin percaya cinta yang Elang miliki tapi patah hati membuat dirinya jera. Hutan ini tempatnya lari, menyembunyikan diri sekaligus penghiburan. Kemuning memiliki kewajiban yang kini sedang ia laksanakan

dan menjadi seorang istri tidak pernah jadi agendanya lagi.

"Aku nyaman di Hutan. Kau seorang ketua klan. Kita punya kewajiban sendiri-sendiri dan kemungkinan untuk kita bersama dapat dikatakan minim."

"Kau mau kita berpisah?" tanya Elang meyakinkan diri.

"Walau kita bersatu tapi jika jarak kita jauh tetap saja suatu hari kita akan berpisah. Aku hanya mempercepatnya lebih awal."

"Jika aku melepaskan klan dan menetap bersamamu di hutan. Apa pernikahan kita masih dapat dilanjutkan?" Kemuning tidak dapat berkata apa-apa setelah mendengar saran yang Elang lontarkan. "Ada Derrick yang bisa mengambil alih klan."

"Tapi hidupmu bukan di Hutan. Tempat ini jauh dari peralatan elektronik, tempat ini terisolasi dari teknologi, kau tidak akan bisa hidup di sini."

"Kau bisa hidup di kota demi aku kan? Kenapa aku tidak bisa melakukannya untukmu?"

Kemuning menggeleng pelan, rasanya semuanya masih mimpi. "Kenapa kau mau berkorban sebanyak itu?"

"Karena aku mencintaimu, aku bisa hidup tanpa klan tapi tidak tanpamu."

Mata Kemuning berkaca-kaca, sekarang ia baru percaya cinta Elang padanya. Cinta itu murni bukan bualan atau rayuan agar menyumbangkan kekuatan.

"Kau mencintaiku?" tanya Kemuning untuk meyakinkan diri.

"Aku sangat mencintaimu,"

"Oh..." Kemuning tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia langsung memeluk Elang dengan sangat erat. Persetan dengan kEsalahan pria ini yang sebanyak tumpukan gunung. Ia mau hidup bersama pria ini, melahirkan anak-anak yang lucu. Memelihara ekosistem hutan, menjaga alam sekitar dan membangun hubungan yang baik dengan warga desa.

Elang berterima kasih banyak pada sang pencipta yang meluluhkan hati Kemuning untuknya. Ia mendapatkan cintanya kembali, sekarang hidupnya terang tanpa adanya sisi gelap. Masa lalunya yang bersimbah darah tidak akan jadi masa depan. Masa depannya akan diisi dengan membahagiakan sang istri saja.



Kemuning dan Elang mengulang janji pernikahan, di bawah pohon kehidupan yang dihadiri seluruh kerabat, anak buah dan juga para binatang liar mau pun jinak. Elang mempersembahkan rumah nenek Kemuning yang telah ia renovasi sebagai rumah untuk mereka. Elang menggunakan keuangan klan untuk hal yang mulia. Ia membangun klinik dan sekolah di beberapa desa sekitar hutan supaya para penduduk tidak perlu ke luar desa untuk berobat dan menimba ilmu.

Derrick yang mengenakan kemeja hitam hampir berteriak ketika didekati oleh seekor singa putih. Ia mampu menghadapi sekumpulan mafia tapi tidak dengan binatang buas dan besar. Para binatang tak memiliki nalar hingga dapat menyerang tiba-tiba. Kenapa juga Elang mesti menikah di tengah hutan dan menyerahkan tampuk kepemilikan padanya. Untungnya Elena tidak ikut. Oh ingatkan Derrick kalau setelah pulang dari sini ia akan melamar Elena.

Dulu dua keturunan sang Padma terakhir memilih ke luar hutan demi cinta sejatinya tapi Kemuning, Padma paling baru tidak perlu meninggalkan hutan karena cinta sejatinya mau menetap untuk menjaga Hutan Ganpati bersama-sama.

The end



Rhea Sadewa